

LAILY AYUNING TYAS
2471010016

TESIS

**PERAN GURU PAI BERSERTIFIKASI DALAM
MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS
DAN *PROBLEM SOLVING* PESERTA DIDIK
DI SMA NEGERI SE-KECAMATAN SEKAMPUNG**



Pembimbing I : Prof. Dr. Karwono, M.Pd.
Pembimbing II : Dr. Ratu Vina Rohmatika, M.Pd.



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
1447 H/ 2026 M**

**PERAN GURU PAI BERSERTIFIKASI DALAM
MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN
PROBLEM SOLVING PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI
SE-KECAMATAN SEKAMPUNG**

TESIS

Digunakan untuk Memenuhi `Sebagian Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)



OLEH:

LAILY AYUNING TYAS

NPM. 2471010016

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
JURAI SIWO LAMPUNG
2026**

**PERAN GURU PAI BERSERTIFIKASI DALAM
MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN
PROBLEM SOLVING PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI
SE-KECAMATAN SEKAMPUNG**

TESIS

Program Studi Pendidikan Agama Islam



OLEH:

LAILY AYUNING TYAS

NPM. 2471010016

Pembimbing I : Prof. Dr. Karwono, M.Pd.

Pembimbing II : Dr. Ratu Vina Rohmatika, M.Pd.

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
JURAI SIWO LAMPUNG**

2026





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) JURAI SIWO LAMPUNG
PROGRAM PASCASARJANA (Pps)

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: pps.metrouniv.ac.id; email:
ppsiainmetro@metrouniv.ac.id

PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Nama : Laily Ayuning Tyas
NPM : 2471010016
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : PERAN GURU PAI BERSERTIFIKASI DALAM MENGEMBANGKAN
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN *PROBLEM SOLVING*
PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI SE-KECAMATAN SEKAMPUNG

Nama	Tandatangan	Tanggal
Prof. Dr. Karwono, M.Pd. Pembimbing I		Maret 2026
Dr. Ratu Vina Rohmatika, M.Pd. Pembimbing II		Maret 2026

Mengetahui
Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Agama Islam



Dr. Rodhy Harisca, M.Ed.
NIP. 198910302019031006



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) JURAI SIWO LAMPUNG
PROGRAM PASCASARJANA (Pps)

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: pps.metrouniv.ac.id; email:
ppsaiinmetro@metrouniv.ac.id

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis dengan judul PERAN GURU PAI BERSERTIFIKASI DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN *PROBLEM SOLVING* PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI SE-KECAMATAN SEKAMPUNG disusun oleh Laily Ayuning Tyas, NPM. 2471010016, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam telah diujikan dalam Ujian Tesis pada Pascasarjana UIN Jurai Siwo Lampung pada Rabu, 04 Maret 2026.

TIM PENGUJI

Dr. Ahmad Zumaro, M.A.
Ketua/ Penguji I

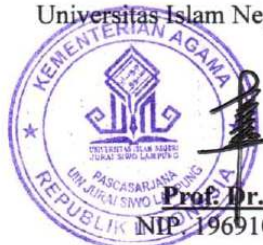
Dr. Aguswan Khotibul Umam, S. Ag. M.A.
Penguji II/ Penguji Utama

Prof. Dr. Karwono, M.Pd.
Penguji III/ Pembimbing I

Dr. Ratu Vina Rohmatika, M.Pd.
Penguji IV/ Pembimbing II

Dr. A. Qomarudin, M.Pd.
Sekretaris

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung



Prof. Dr. Akla, M.Pd.
NIP. 196910082000032005

ABSTRAK

Laily Ayuning Tyas: Peran Guru PAI Bersertifikasi dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis dan *Problem Solving* Peserta Didik di SMA Negeri Se-Kecamatan Sekampung.

Kemampuan berpikir kritis dan *problem solving* peserta didik di Indonesia masih rendah, sebagaimana tercermin dalam hasil PISA 2022 yang berada di bawah rata-rata OECD. Pengembangan kemampuan tersebut dipengaruhi oleh peran guru, termasuk guru PAI bersertifikasi yang idealnya memiliki kompetensi pedagogik dan profesional untuk menerapkan pembelajaran berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Temuan awal di SMAN se-Kecamatan Sekampung menunjukkan adanya variasi praktik pembelajaran, penilaian yang berorientasi kognitif tingkat rendah, dan partisipasi peserta didik belum optimal.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru PAI bersertifikasi dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan *problem solving* peserta didik, menganalisis kemampuan berpikir kritis dan *problem solving* peserta didik, dan menganalisis faktor yang memengaruhi peran guru PAI bersertifikasi dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan *problem solving* peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMAN se-Sekampung. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap guru PAI bersertifikasi, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan peserta didik, observasi pembelajaran, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru PAI bersertifikasi di SMA Negeri se-Kecamatan Sekampung sebagai guru profesional dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan *problem solving* peserta didik diwujudkan melalui perannya sebagai motivator dan fasilitator. Peran motivator tercermin melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL), *storytelling* tujuan pembelajaran, *Goal-Oriented Motivation*, dan pertanyaan pemantik non-faktual, sedangkan peran fasilitator melalui pembelajaran berdiferensiasi dan pemanfaatan teknologi digital. Kemampuan berpikir kritis dan *problem solving* peserta didik secara umum telah berkembang, namun masih bervariasi dan memerlukan penguatan, terutama dalam merumuskan alternatif solusi. Adapun faktor pendukung yang memengaruhi peran guru PAI bersertifikasi meliputi kompetensi pedagogik dan profesional guru, dukungan sarana prasarana, dan kebijakan sekolah yang mendukung pembelajaran inovatif. Sedangkan faktor penghambat antara lain keterbatasan waktu pembelajaran, variasi kesiapan dan keaktifan peserta didik, dan belum optimalnya pemanfaatan hasil penilaian autentik sebagai dasar refleksi pembelajaran.

Kata Kunci: Peran Guru PAI Bersertifikasi, Berpikir Kritis, *Problem Solving*.

ABSTRACT

Laily Ayuning Tyas: *The Role of Certified Islamic Education (PAI) Teachers in Developing Students' Critical Thinking and Problem-Solving Skills in State Senior High Schools in Sekampung District*

Students' critical thinking and problem-solving skills in Indonesia remain relatively low, as reflected in the 2022 PISA results, which are below the OECD average. The development of these skills is influenced by the role of teachers, including certified Islamic Education (PAI) teachers who are expected to possess pedagogical and professional competencies to implement Higher Order Thinking Skills (HOTS)-based learning. Preliminary findings in state senior high schools throughout Sekampung District indicate variations in instructional practices, assessments that are still oriented toward lower-order cognitive skills, and suboptimal student participation.

This study aims to analyze the role of certified PAI teachers in developing students' critical thinking and problem-solving skills, to examine students' levels of critical thinking and problem-solving skills, and to identify the factors influencing the role of certified PAI teachers in fostering these skills in Islamic Education subjects at state senior high schools throughout Sekampung District. This research employs a descriptive qualitative approach. Data were collected through in-depth interviews with certified PAI teachers, vice principals for curriculum affairs, and students, as well as through classroom observations and documentation. Data were analyzed qualitatively through the stages of data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing.

The results show that the role of certified PAI teachers in public senior high schools across Sekampung District as professional educators in developing students' critical thinking and problem-solving skills is manifested through their roles as motivators and facilitators. The motivational role is reflected in the implementation of the Problem-Based Learning (PBL) model, storytelling of learning objectives, goal-oriented motivation, and the use of non-factual triggering questions. Meanwhile, the facilitator role is carried out through differentiated learning and the utilization of digital technology. Students' critical thinking and problem-solving skills have generally developed; however, they still vary and require further strengthening, particularly in formulating alternative solutions. Supporting factors influencing the role of certified PAI teachers include teachers' pedagogical and professional competencies, the availability of facilities and infrastructure, and school policies that support innovative learning. Meanwhile, inhibiting factors include limited instructional time, variations in students' readiness and participation, and the suboptimal use of authentic assessment results as a basis for learning reflection.

Keywords: *Role of Certified Islamic Education Teachers, Critical Thinking, Problem Solving.*

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Laily Ayuning Tyas**
NIM : 2471010016
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Proposal : **Peran Guru PAI Bersertifikasi dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis dan *Problem Solving* Peserta Didik di SMAN se-Kecamatan Sekampung.**

Menyatakan bahwa tesis tersebut, secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Metro, 14 Januari 2026

embuat Pernyataan



Laily Ayuning Tyas
NIM. 2471010016

PEDOMAN TRANSLITERASI

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K

Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

No	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	B
3	ت	T
4	ث	ṡ
5	ج	J
6	ح	ḥ
7	خ	Kh
8	د	D
9	ذ	Ẓ
10	ر	R
11	ز	Z
12	س	S
13	ش	Sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع'...
19	غ	ẓ
20	ف	G
21	ق	F
22	ك	K
23	ل	L
24	م	M
25	ن	N
26	و	W
27	ه	H
28	ء	..!..
29	ي	Y

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT, atas taufik, hidayah dan inayahnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini. Penulisan tesis ini adalah sebagai salah satu bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan program Strata Dua (S2) Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung guna memperoleh gelas M.Pd.

Dalam upaya menulis tesis ini, peneliti telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr Ida Umami, M.Pd. Kons. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung
2. Prof. Dr. Akla, M.Pd. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung
3. Dr. Rodhy Harisca, M.Ed. selaku Ketua Progam Studi dan
4. Prof. Dr. Karwono, M.Pd. dan Dr. Ratu Vina Rohmatika, M.Pd. yang telah memberi bimbingan yang sangat berharga dalam mengarahkan dan memberikan motivasi.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Kritik dan saran demi perbaikan tesis ini sangat diharapkan dan akan diterima dengan lapang dada. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan pengembangan ilmu pengetahuan agama Islam.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Metro, Januari 2026

Peneliti



Laily Ayuning Tyas

NPM. 2471010016

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN TESIS	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus dan Subfokus Penelitian	11
C. Rumusan Masalah	12
D. Tujuan Penelitian	12
E. Manfaat dan Signifikansi Penelitian	13
F. Penelitian Relevan	14
G. Sistematika Penulisan	17
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	22
A. Peran Guru PAI dalam Pembelajaran.....	22
1. Pengertian Guru PAI	22
2. Guru PAI Bersertifikasi.....	27
3. Peran Guru PAI Bersertifikasi dalam Pembelajaran.....	31
B. Kemampuan Berpikir Kritis dan <i>Problem Solving</i> Peserta Didik.....	37
1. Kemampuan Berpikir Kritis.....	37
a. Pengertian Kemampuan Berpikir Kritis.....	37
b. Tujuan dan Manfaat Berpikir Kritis	41
c. Karakteristik Berpikir Kritis.....	44
2. Kemampuan Pemecahan Masalah (<i>Problem Solving</i>)	49
a. Pengertian Kemampuan Pemecahan Masalah (<i>Problem Solving</i>).....	49

b. Tujuan dan Manfaat Pemecahan Masalah (<i>Problem Solving</i>).....	52
c. Karakteristik Pemecahan Masalah (<i>Problem Solving</i>).....	55
3. Taksonomi Bloom dalam Pengembangan Berpikir Kritis dan <i>Problem Solving</i>	59
C. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kemampuan Berpikir Kritis dan <i>Problem Solving</i>	62
1. Kompetensi Pedagogik dan Profesional Guru	62
2. Motivasi dan Pengalaman Mengajar	64
3. Pengelolaan Lingkungan dan Iklim Pembelajaran.....	65
4. Sarana Prasarana dan Dukungan Kebijakan	66
5. Karakteristik Peserta Didik.....	67
D. Peran Guru Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis dan <i>Problem Solving</i> dan Faktor-faktor yang Memengaruhinya	68
E. Kerangka Berfikir	70
BAB III METODE PENELITIAN	73
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	73
B. Tempat dan Waktu Penelitian	74
C. Data dan Sumber Data	75
D. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data.....	76
E. Prosedur Analisis Data.....	81
F. Uji Keabsahan Data	84
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	86
A. Gambaran Umum Sekolah dan Peserta didik SMA Negeri se-Kecamatan Sekampung.....	86
1. SMAN 1 Sekampung.....	86
2. SMAN 2 Sekampung.....	88
B. Paparan Data dan Temuan Penelitian	92
1. Peran Guru PAI Bersertifikasi dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis dan <i>Problem Solving</i>	92
2. Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik <i>Problem Solving</i> Peserta didik dalam Pembelajaran PAI	108

3. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Peran Guru Bersertifikasi dalam mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis dan <i>Problem Solving</i> Peserta Didik.....	122
C. Pembahasan Temuan Penelitian.....	129
1. Peran Guru PAI Bersertifikasi dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis dan <i>Problem Solving</i>	129
2. Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik <i>Problem Solving</i> Peserta didik dalam Pembelajaran PAI	135
3. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Peran Guru Bersertifikasi dalam mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis dan <i>Problem Solving</i> Peserta Didik.....	141
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	146
A. Kesimpulan.....	146
B. Formulasi Teori.....	147
C. Saran	149
DAFTAR PUSTAKA	151

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Manfaat Berpikir Kritis dalam Berbagai Bidang.....	43
Tabel 4.1 Rekapitulasi Data Guru dan Tenaga Kependidikan.....	88
Tabel 4.2 Rekapitulasi Data Peserta didik.....	88
Tabel 4.3 Rekapitulasi Data Sarana dan Prasarana	88
Tabel 4.4 Rekapitulasi Data Guru dan Tenaga Kependidikan.....	91
Tabel 4.5 Rekapitulasi Data Peserta Didik	91
Tabel 4.6 Rekapitulasi Data Sarana dan Prasarana	91

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir	72
Gambar 3.1 Komponen dalam Analisis Data	82
Gambar 4.1 Struktur Organisasi SMAN 1 Sekampung.....	87
Gambar 4.2 Struktur Organisasi SMAN 1 Sekampung.....	90
Gambar 5.1 Formulasi Teori.....	147

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Outline	159
Lampiran 2. Alat Pegumpulan Data Penelitian	162
Lampiran 3. Surat Tugas	173
Lampiran 4. Jawaban Izin Riset SMAN 2 Sekampung.....	174
Lampiran 5. Surat Tugas	175
Lampiran 6. Izin Research SMAN 1 Sekampung.....	176
Lampiran 7. Koding	177
Lampiran 8. Hasil Wawancara.....	179
Lampiran 9. Hasil Dokumentasi.....	228
Lampiran 10. Hasil Observasi	229
Lampiran 11. Dokumentasi Penelitian	237
Lampiran 12. Lembar Bimbingan Pendalaman Tesis.....	240
Lampiran 13. Daftar Riwayat Hidup.....	248

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemampuan berpikir kritis peserta didik dan *problem solving* peserta didik di Indonesia rendah. Kemampuan berpikir kritis merupakan proses kognitif peserta didik dalam menganalisis informasi secara mendalam dan objektif, mengevaluasi bukti-bukti, alasan, dan pendapat, lalu mampu mengambil keputusan atau kesimpulan yang logis dan rasional. Sedangkan *problem solving* adalah kemampuan untuk mengidentifikasi masalah, merumuskan solusi, mencari solusi alternatif, dan menerapkan solusi yang paling efektif untuk menyelesaikan sebuah permasalahan.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik dan *problem solving* di Indonesia didasarkan pada data hasil dari *Programme for International Student Assessment (PISA) 2022* yang dirilis oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)* menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik Indonesia dalam membaca, meraih skor rata-rata yakni 359, dengan rata-rata skor OECD yakni 476. Kemudian untuk skor rata-rata matematika mencapai 366 dengan skor rata-rata OECD 472. Selanjutnya untuk sains, skor rata-rata peserta didik Indonesia mencapai 383 dengan skor rata-rata OECD yakni 485.¹ Data PISA 2022 menunjukkan bahwa peserta didik Indonesia memiliki peringkat rendah dalam kemampuan berpikir kritis dan *problem solving*, tetapi pasti memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

¹ OECD, *PISA 2022 Results (Volume I): The State of Learning and Equity in Education, PISA*, (Paris: OECD Publishing, 2023), h. 29.

Data Rapor Pendidikan Indonesia tahun 2024 yang bersumber dari Asesmen Nasional Indonesia menunjukkan bahwa capaian kompetensi siswa SMA berada pada angka 72,89%.² Ini berarti bahwa masih terdapat sekitar 27,11% peserta didik yang belum mencapai kompetensi yang diharapkan dalam literasi dan numerasi.

Hasil evaluasi mutu pendidikan melalui Rapor Pendidikan Indonesia yang bersumber dari Asesmen Nasional Indonesia tahun 2024 menunjukkan bahwa capaian kemampuan literasi murid pada jenjang SMA umum di Provinsi Lampung tahun 2025 berada pada kategori sedang dan mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. Kategori sedang menunjukkan bahwa sekitar 40%–70% peserta didik telah mencapai kompetensi minimum literasi, sedangkan sebagian lainnya masih belum mencapai standar kompetensi yang diharapkan.³

Berdasarkan data Rapor Pendidikan Indonesia Tahun 2025 Kabupaten Lampung Timur yang bersumber dari Asesmen Nasional Indonesia 2024, capaian kemampuan literasi murid pada jenjang SMA umum berada pada kategori “sedang” dan mengalami penurunan dibandingkan tahun 2024.⁴ Kategori sedang menunjukkan bahwa sekitar 40%–70% peserta didik telah mencapai kompetensi minimum literasi, sedangkan sisanya masih belum mencapai standar kompetensi yang diharapkan. Literasi dalam Asesmen Nasional tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, menganalisis, serta mengevaluasi informasi yang

² Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, “Rapor Pendidikan 2024”, diakses pada 07 Maret 2026, dari <https://raporpendidikan.kemendikdasmen.go.id/>

³ Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, “Rapor Pendidikan...”, <https://raporpendidikan.kemendikdasmen.go.id/>

⁴ Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, “Rapor Pendidikan...”, <https://raporpendidikan.kemendikdasmen.go.id/>

berhubungan erat dengan kemampuan berpikir kritis dan *problem solving*.

Berpikir kritis dan *problem solving* bukan hanya sekedar wacana belaka. Bahkan di dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2022 Tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah disebutkan bahwa Standar Kompetensi Lulusan pada Sekolah Menengah Atas salah satunya menunjukkan kemampuan menganalisis permasalahan dan gagasan yang kompleks, menyimpulkan hasilnya, menyimpulkan hasilnya, dan menyampaikan argumen yang mendukung pemikirannya berdasarkan data yang akurat.⁵

Direktorat PSMA Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah Kemdikbud menyebutkan bahwa salah satu yang harus dimiliki dan dikuasai peserta didik dalam pemetaan kecakapan Abad 21 adalah kecakapan berfikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*). Kemampuan berfikir kritis dan pemecahan masalah akan muncul dalam diri peserta didik dalam proses pembelajaran selama guru bisa membangun pola interaksi dan komunikasi yang lebih menekankan pada proses pembentukan pengetahuan secara aktif oleh peserta didik. Adanya pemberian umpan balik oleh guru kepada peserta didik, maka akan semakin berkembang kemampuan peserta didik untuk bertanya, berargumentasi, maupun menjawab pertanyaan dari guru.⁶

⁵ Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 5 Tahun 2022, Database Peraturan | JDIH BPK, diakses 26 Juli 2025, <http://peraturan.bpk.go.id/Details/224172/permendikbudriset-no-5-tahun-2022>.

⁶ W. Widiastuti dan W. Kania, "Penerapan Metode Diskusi untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis dan Pemecahan Masalah," *Jurnal Pendidikan Ekonomi Indonesia*, Volume 3 Nomor 2 2021, h. 256.

Penalaran kritis merupakan salah satu dari delapan dimensi profil lulusan dalam. Berpikir kritis merujuk pada kemampuan seseorang dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menilai informasi secara logis dan objektif sebelum mengambil keputusan. Kemampuan berpikir kritis tidak diperoleh secara tiba-tiba. Perlu adanya latihan dan pembiasaan. Latihan dan pembiasaan ini dapat diperoleh dari proses pembelajaran di sekolah.

Sebuah penelitian yang dilakukan di Monkayo College of Arts, Science, and Technology menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis dan keterampilan belajar yang lemah dapat berdampak negatif terhadap keberhasilan akademik peserta didik, menyebabkan mereka kurang berpartisipasi di kelas, kurang termotivasi untuk menyelesaikan tugas, dan pada akhirnya menghambat kinerja mereka secara keseluruhan.⁷

Kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis menjadi elemen penting bagi keberhasilan pendidikan dan perkembangan individu mereka. Di era yang semakin dipenuhi informasi, berpikir kritis membekali peserta didik dengan kemampuan untuk memeriksa, menilai, dan mengintegrasikan berbagai jenis data. Kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis merupakan faktor vital dalam keberhasilan akademis dan pertumbuhan pribadi mereka, yang memengaruhi kemampuan mereka untuk mengatasi masalah rumit di dunia yang semakin jenuh dengan informasi.⁸

Kemampuan berpikir kritis dan *problem solving* yang sangat penting tersebut menuntut guru perlu menciptakan lingkungan belajar

⁷Dianne Julianie A. Borbon dkk., "Critical Thinking Skills and Study Skills as the Determining Factors in Academic Success of Senior High School Students," *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, Volume 9 Nomor 3 2025, h. 1556.

⁸Dianne Julianie A. Borbon dkk., "Critical Thinking Skills" h. 1561.

yang menantang namun tetap suportif. Guru harus mampu memberikan stimulus berpikir, dan membimbing peserta didik dalam membentuk strategi belajar yang efektif guna meningkatkan motivasi, partisipasi, dan kinerja akademik mereka secara menyeluruh. Seluruh guru dalam setiap mata pelajaran harus mampu menciptakan suasana kelas yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan *problem solving* peserta didik.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki pengaruh yang cukup besar dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.⁹ Pengembangan kemampuan berpikir kritis dan *problem solving* sangat penting dalam dunia pendidikan terutama dalam mata pelajaran PAI. PAI adalah mata pelajaran yang menjadi salah satu komponen utama dalam membangun akhlak dan karakter bangsa. Oleh karena itu PAI merupakan komponen utama dalam pembentukan karakter berpikir kritis dan *problem solving* peserta didik sehingga perlu persiapan sejak dini di sekolah.

Seorang guru PAI harus menguasai minimal 4 kompetensi yang menjadi dasar dalam menjalankan tugasnya secara profesional. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang efektif serta memahami karakteristik peserta didik agar proses pembelajaran berjalan optimal. Kompetensi kepribadian menuntut guru untuk berakhlak mulia, berwibawa, stabil, dan menjadi teladan bagi peserta didik dalam menjalankan nilai-nilai Islam. Kompetensi sosial merupakan kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik, baik dengan peserta didik, sesama guru, orang tua, maupun masyarakat untuk

⁹ Rosalinda dkk., "Upaya Peran Guru PAI untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa melalui Pembelajaran Berbasis Masalah pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Ilmiah Nusantara*, Volume 2 Nomor 4 2025, h. 722.

menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif. Sedangkan kompetensi profesional adalah kemampuan guru dalam menguasai materi pelajaran PAI secara mendalam.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang bersertifikasi merupakan pendidik yang telah memiliki kompetensi profesional yang diakui secara formal untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan perkembangan peserta didik. Melalui program sertifikasi, guru diharapkan mampu menguasai metode pembelajaran yang inovatif, memahami karakteristik peserta didik, dan menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Dengan kompetensi tersebut, guru PAI bersertifikasi memiliki tanggung jawab moral dan profesional untuk menyelenggarakan pembelajaran yang menantang dan kreatif guna mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis dan *problem solving* peserta didik.

Kemampuan berpikir kritis dan *problem solving* merupakan bagian dari kompetensi profesional guru karena guru dituntut mampu menganalisis berbagai situasi pembelajaran, mengevaluasi informasi, serta mengambil keputusan pedagogis secara tepat dalam praktik pendidikan. Berpikir kritis dalam profesi guru dipahami sebagai aktivitas kognitif yang melibatkan analisis, evaluasi, dan pemecahan masalah dalam konteks pedagogis yang kompleks.¹⁰

Namun demikian, realitas di lapangan sering menunjukkan adanya kesenjangan antara status sertifikasi guru dengan praktik profesional guru. Sebagian guru PAI bersertifikasi masih belum sepenuhnya mampu menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) yang dapat menstimulasi kemampuan berpikir kritis dan *problem solving* peserta didik. Kondisi ini

¹⁰ Olga Afanasjeva, "Critical Thinking and Teacher Training Development", *Revista Espacios*, Volume 41 Nomor 9 2020, h. 7.

memberikan indikasi bahwa sertifikasi belum selalu berbanding lurus dengan peningkatan kualitas pedagogik dan inovasi pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Meskipun guru PAI telah bersertifikasi dan secara administratif diakui memiliki kompetensi profesional, hasil observasi awal menunjukkan bahwa implementasi kompetensi pedagogik dalam pembelajaran PAI belum sepenuhnya optimal. Praktik pembelajaran PAI pada beberapa pertemuan masih cenderung menekankan pemahaman konseptual dan penguasaan materi, sehingga pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam, belum terintegrasi secara konsisten dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada bulan Oktober 2025 di dua SMA Negeri di Kecamatan Sekampung, diketahui bahwa dari empat guru sertifikasi yang diamati, tiga diantaranya yang secara konsisten menerapkan strategi pembelajaran berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) seperti *Problem Based Learning* atau *Project-Based Learning*. Sementara itu, pada aspek penilaian, sebagian guru masih menekankan pengukuran aspek kognitif tingkat rendah.

Tingkat partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran PAI menunjukkan kecenderungan yang beragam dan belum sepenuhnya optimal. Hasil observasi dan wawancara mengungkapkan bahwa sebagian peserta didik masih bersikap pasif dalam proses pembelajaran, yang tampak dari keterbatasan keterlibatan mereka dalam diskusi, rendahnya inisiatif untuk mengajukan pertanyaan, dan kurangnya keberanian dalam menyampaikan pendapat dan terlibat dalam pemecahan masalah yang disajikan guru. Dari 32 peserta didik yang diamati, hanya 8 peserta didik atau sekitar 25% yang terlihat aktif

berpartisipasi dalam kegiatan diskusi dan tanya jawab di kelas, sementara sekitar 75% peserta didik lainnya cenderung menunggu arahan dari guru atau hanya mengikuti pembelajaran secara pasif. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis dan problem solving peserta didik belum berkembang secara merata dan masih memerlukan penguatan melalui strategi pembelajaran yang lebih partisipatif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PAI kelas XII bersertifikasi di SMAN 2 Sekampung, Beliau mengatakan bahwa setiap kegiatan pembelajaran sudah merencanakan pembelajaran semaksimal mungkin, dengan menyusun modul ajar secara mandiri, menyiapkan strategi, dan menyiapkan media. Saat pelaksanaan juga menerapkan metode aktif agar peserta didik terlibat dalam diskusi dan pemecahan masalah agar berkembang kemampuan berpikir kritis peserta didik. Refleksi juga dilakukan di akhir kegiatan pembelajaran untuk mengetahui ketercapaian pembelajaran. Namun belum tampak berhasil dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis dan *problem solving* peserta didik.¹¹

Berikutnya peneliti melakukan wawancara dengan Guru PAI bersertifikasi kelas XI di SMAN 1 Sekampung. Berbeda dengan wawancara sebelumnya, uru PAI tersebut merancang dan melaksanakan pembelajaran sesuai kemampuannya. Kondisi ini berdampak pada belum optimalnya keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Masih ada peserta didik yang kurang konsentrasi mengikuti kegiatan pembelajaran. Peserta didik kurang percaya diri dalam mengajukan pertanyaan dan menyampaikan argumentasinya. Beliau juga mengatakan bahwa lebih

¹¹ Aprilia Widyastuti, Guru PAI Bersertifikasi SMAN 2 Sekampung, Wawancara, Sekampung, 28 Juli 2025.

sering menggunakan soal-soal yang *Lower Order Thinking Skills* (LOTS) ketika melakukan evaluasi akhir pembelajaran.¹²

Hasil tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kompetensi yang diharapkan dari guru PAI bersertifikasi dengan praktik profesional yang terjadi di lapangan. Masih ada guru PAI bersertifikasi yang belum mampu mengintegrasikan pembelajaran yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan *problem solving* secara konsisten dalam perencanaan dan kegiatan pembelajaran. Akibatnya, pembelajaran PAI menjadi kurang menantang dan belum sepenuhnya menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan *problem solving* peserta didik terhadap isu-isu keislaman dalam konteks kehidupan nyata.

Permasalahan tersebut berkaitan dengan pelaksanaan peran guru PAI sebagai motivator dan fasilitator dalam pembelajaran. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa dalam beberapa situasi pembelajaran, peran guru masih cenderung menempatkan guru sebagai pusat penyampaian informasi, sehingga ruang partisipasi peserta didik belum sepenuhnya berkembang secara optimal. Padahal, peran guru sebagai motivator tercermin dalam upaya menumbuhkan minat belajar, rasa ingin tahu, dan dorongan kepada peserta didik untuk berpikir lebih mendalam terhadap nilai-nilai ajaran Islam. Sementara itu, peran guru sebagai fasilitator menuntut kemampuan menciptakan suasana belajar yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi, menalar, berdiskusi, dan menemukan makna ajaran agama secara kritis dan kontekstual.

¹² Sunarto, Guru PAI Bersertifikasi SMAN 1 Sekampung, Wawancara, Sekampung, 31 Oktober 2025.

Melalui observasi awal dan wawancara tersebut diketahui terdapat beberapa masalah dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan *problem solving* peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri se-Kecamatan Sekampung yaitu:

1. Terdapat variasi pembelajaran antar guru PAI bersertifikasi. Sebagian guru telah menyusun modul ajar/RPP dan menerapkan strategi pembelajaran aktif, sedangkan sebagian lainnya masih menggunakan perangkat pembelajaran yang bersifat konvensional dengan inovasi yang terbatas.
2. Peran guru sebagai motivator dan fasilitator dalam pembelajaran belum berjalan secara optimal. Pada beberapa kegiatan pembelajaran, guru masih menjadi pusat penyampaian informasi sehingga partisipasi aktif peserta didik belum berkembang secara maksimal.
3. Pada aspek penilaian, sebagian guru masih lebih menekankan pengukuran kemampuan kognitif tingkat rendah, sementara penilaian yang mengukur kemampuan analisis, evaluasi, dan kreativitas peserta didik belum diterapkan secara konsisten.
4. Partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran masih beragam. Sebagian peserta didik menunjukkan kepercayaan diri yang rendah dalam mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, menarik kesimpulan, dan terlibat dalam pemecahan masalah pembelajaran.

Meskipun kemampuan berpikir kritis dan *problem solving* menjadi tuntutan kompetensi abad ke-21 dan telah diperkuat melalui kebijakan pendidikan dan program sertifikasi guru, berbagai data seperti PISA dan Rapor Pendidikan menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis dan *problem solving* pada peserta didik masih tergolong rendah hingga sedang. Secara teoritis, guru PAI bersertifikasi diharapkan mampu menerapkan pembelajaran berbasis *Higher Order Thinking Skills*

(HOTS) yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan *problem solving*. Namun, hasil observasi awal menunjukkan bahwa praktik pembelajaran PAI masih cenderung berfokus pada pemahaman konseptual dan penilaian kognitif tingkat rendah. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kompetensi profesional guru PAI bersertifikasi yang diharapkan secara teoritis dengan praktik pembelajaran di lapangan, sehingga penelitian ini dilakukan untuk mengkaji peran guru PAI bersertifikasi dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan *problem solving* peserta didik di SMA Negeri se-Kecamatan Sekampung.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus penelitian ini tentang “Peran Guru PAI Bersertifikasi dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis dan *Problem Solving* di SMA Negeri se-Kecamatan Sekampung”.

Subfokus penelitian ini sebagai berikut:

1. Menganalisis peran guru PAI bersertifikasi dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan *problem solving* berfokus pada kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri se-Kecamatan Sekampung.
2. Menganalisis kemampuan berpikir kritis dan *problem solving* peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri se-Kecamatan Sekampung.
3. Menganalisis faktor yang memengaruhi peran guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan *problem solving* peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri se-Kecamatan Sekampung.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru PAI bersertifikasi dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan *problem solving* peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri se-Kecamatan Sekampung?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kritis dan *problem solving* peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri se-Kecamatan Sekampung?
3. Apa faktor yang memengaruhi peran guru PAI bersertifikasi dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan *problem solving* peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri se-Kecamatan Sekampung?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan:

1. Untuk menganalisis peran guru PAI bersertifikasi dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan *problem solving* peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri se-Kecamatan Sekampung.
2. Untuk menganalisis kemampuan berpikir kritis dan *problem solving* peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri se-Kecamatan Sekampung.
3. Untuk menganalisis faktor yang memengaruhi peran guru PAI bersertifikasi dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan *problem solving* peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri se-Kecamatan Sekampung.

E. Manfaat dan Signifikansi Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberi kontribusi dalam memperkaya teori tentang peran guru PAI, terutama bagi guru yang bersertifikasi dalam upaya membentuk kemampuan berpikir kritis dan *problem solving* peserta didik. Penelitian ini juga dapat digunakan untuk tambahan referensi tentang hubungan antara peran guru dengan salah satu dimensi profil lulusan dan pencapaian keterampilan abad 21 yaitu berpikir kritis dan *problem solving*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru PAI Bersertifikasi

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran peran guru PAI bersertifikasi dapat mengoptimalkan diri dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga guru memiliki bahan refleksi untuk meningkatkan kreativitas, strategi, dan inovasi pembelajaran agar lebih menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan *problem solving*.

b. Bagi Peserta didik

Peserta didik mendapatkan pengalaman belajar PAI yang mendalam dan tidak hanya fokus pada aspek kognitif saja, tetapi juga pada kemampuan berpikir kritis, analitis, dan pemecahan masalah.

c. Bagi Sekolah

Memberikan masukan kepada manajemen sekolah mengenai pentingnya dalam mendukung guru bersertifikasi untuk terus mengembangkan diri melalui pelatihan berkelanjutan dan memberikan fasilitas sarana pembelajaran. Hasil penelitian juga dapat digunakan untuk menguatkan program sekolah dalam

meningkatkan kualitas pembelajaran di era Abad 21 yang menekankan pada penguasaan *critical thinking, creativity, collaboration, and communication*.

F. Penelitian Relevan

Bagian penelitian relevan dalam penelitian ini memuat secara logis terkait dengan hasil dari suatu penelitian yang sudah dilakukan atau terdahulu mengenai permasalahan yang akan dikaji. Penelitian yang telah ada sebelumnya digunakan sebagai patokan yaitu sebagai berikut:

1. Artikel Laili Nazwa Adfiani dkk¹³, yang berjudul “*Upaya Guru PAI dalam Mengembangkan Kemampuan Critical Thinking Siswa di SMPN 40 Takengon*”.

Penelitian yang dilakukan oleh Laili Nazwa Adfiani berfokus pada strategi guru dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada tingkat SMP dengan jenis deskriptif dan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian tersebut menggambarkan upaya yang dilakukan guru PAI dalam mengaktifkan peserta didik berpikir kritis melalui metode dan media pembelajaran, namun belum mengaitkannya dengan status profesional guru bersertifikasi maupun kemampuan *problem solving* peserta didik.

Sementara itu, penelitian ini mengambil objek berbeda, yaitu di SMA Negeri se-Kecamatan Sekampung, dengan fokus pada guru PAI bersertifikasi dan perannya sebagai motivator dan fasilitator dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan *problem solving*. Dengan demikian, *gap* penelitian terletak pada belum adanya kajian yang menelaah secara mendalam hubungan antara sertifikasi guru PAI

¹³ Laili Nazwa Adfiani dkk, “Upaya Guru PAI dalam Mengembangkan Kemampuan Critical Thinking”, *Akhlaq: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*, Volume 2 Nomor 2 2025, h. 182-191.

dengan implementasi pembelajaran dan dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritis serta *problem solving* peserta didik di tingkat SMA.

2. Artikel Imas Komalasari dkk¹⁴, yang berjudul “*Upaya Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pelajaran IPS: Studi Literatur*”.

Penelitian yang dilakukan oleh Imas Komalasari dkk. merupakan kajian konseptual yang menelaah berbagai hasil penelitian terdahulu mengenai strategi guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran IPS. Penelitian tersebut merupakan literatur review, sehingga tidak melibatkan data empiris di lapangan dan hanya berfokus pada sintesis teori dan temuan-temuan yang telah ada.

Berbeda dengan penelitian tersebut, tesis ini bersifat empiris, dengan subjek penelitian guru PAI bersertifikasi di SMA Negeri se-Kecamatan Sekampung. Peneliti meneliti secara langsung peran guru sebagai motivator dan fasilitator dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan *problem solving* peserta didik. Oleh karena itu, *gap* penelitian terletak pada belum adanya kajian empiris yang menghubungkan status sertifikasi guru PAI dengan praktik profesional nyata pengembangan kemampuan berpikir kritis dan *problem solving* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada tingkat SMA.

¹⁴ Imas Komalasari dkk, “Upaya Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar pada Pelajaran IPS: Studi Literatur”, *Didaktika: Jurnal Pendidikan*, Volume 1 Nomor 1 2021, h. 26-35.

3. Tesis Alka Kianda¹⁵ yang berjudul “*Pengembangan Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik Melalui Pembelajaran Berbasis Problem Based Learning pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Merdeka (Studi Kasus di SMA Negeri 04 Kepahiang)*”.

Tesis yang disusun oleh Alka Kianda berfokus pada implementasi model *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan kemampuan *problem solving* peserta didik pada konteks pembelajaran PAI. Penelitian tersebut menitikberatkan pada penerapan salah satu model pembelajaran tertentu dalam kerangka Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik.

Sementara itu, penelitian ini mengkaji secara lebih luas peran guru PAI bersertifikasi sebagai motivator dan fasilitator dalam mengembangkan dua kemampuan utama, yaitu berpikir kritis dan *problem solving*. Penelitian ini bukan hanya melalui satu model pembelajaran, tetapi melalui beragam strategi pembelajaran berbasis HOTS yang mencerminkan profesionalisme guru bersertifikasi di SMA Negeri se-Kecamatan Sekampung.

Dengan demikian, celah penelitian (*gap research*) terletak pada belum adanya kajian yang menelaah secara komprehensif hubungan antara sertifikasi profesional guru PAI dengan penerapan pembelajaran yang memberikan dampak terhadap kemampuan berpikir kritis dan *problem solving* peserta didik di tingkat SMA se-Kecamatan Sekampung.

¹⁵ Alka Kianda, “*Pengembangan Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik Melalui Pembelajaran Berbasis Problem Based Learning pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Merdeka (Studi Kasus di SMA Negeri 04 Kepahiang)*”, (Tesis, Istitut Agama Islam Curup, 2024).

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini menjelaskan isi utama kajian tesis yang disusun secara terstruktur dan bertujuan memudahkan pembaca memahami alur pemikiran dan hasil penelitian yang disajikan. Setiap bab memiliki fokus kajian tersendiri yang saling berkaitan dengan bab yang lain, sehingga membentuk kesatuan pembahasan yang utuh dan logis. Adapun sistematika pembahasan dalam tesis ini adalah sebagai berikut:

HALAMAN JUDUL

PERSETUJUAN TESIS

PENGESAHAN TIM PENGUJI

ABSTRAK

ABSTRACT

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

PEDOMAN TRANSLITERASI

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang Penelitian

Bagian ini menjelaskan pentingnya peran guru PAI dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan *problem solving* peserta didik di era modern. Dijelaskan pula kesenjangan antara teori dan fakta di lapangan mengenai fenomena rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik dan urgensi guru PAI bersertifikasi dalam menghadapi tantangan tersebut.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Menjelaskan fokus penelitian dan subfokus penelitian yang merupakan area spesifik yang akan diteliti.

C. Rumusan Masalah

Menguraikan pertanyaan-pertanyaan utama yang akan dijawab melalui penelitian ini, seperti bagaimana kemampuan berpikir kritis dan *problem solving* peserta didik, peran guru PAI, dan faktor yang memengaruhi kemampuan berpikir kritis dan *problem solving* peserta didik.

D. Tujuan Penelitian

Menjelaskan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui dan menganalisis peran guru PAI yang bersertifikasi dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan *problem solving* peserta didik.

E. Manfaat dan Signifikansi Penelitian

Manfaat dan signifikansi penelitian dijelaskan secara teoritis yaitu memperkaya kajian ilmu pendidikan Islam, dan secara praktis menjadi bahan evaluasi bagi guru serta pihak sekolah.

F. Penelitian Relevan

Menguraikan hasil penelitian terdahulu dan teori-teori relevan yang dapat mendukung topik penelitian, seperti teori peran guru, sertifikasi pendidik, kemampuan berpikir kritis, dan *problem solving* dalam konteks pembelajaran PAI.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan menjelaskan isi utama kajian tesis. Bagian ini menjelaskan susunan isi tesis dari Bab I hingga Bab V, yang mencakup pendahuluan, kajian teori, hasil penelitian, analisis data, dan kesimpulan dan saran.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Peran Guru PAI Bersertifikasi dalam Pembelajaran

B. Kemampuan Berpikir Kritis dan *Problem Solving* Peserta Didik

- C. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kemampuan Berpikir Kritis dan *Problem Solving* Peserta Didik
- D. Peran Guru PAI Bersertifikasi dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis dan *Problem Solving* Peserta Didik
- E. Kerangka Berpikir

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Menjelaskan pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Menjelaskan dimana penelitian akan dilakukan dan waktu penelitian akan dilaksanakan.

C. Data dan Sumber Data

Menjelaskan data yang dikumpulkan dari fokus dan sub fokus penelitian. Kemudian dijelaskan pula sumber data primer dan sekunder yang digunakan dalam penelitian.

D. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Menjelaskan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

E. Prosedur Analisis Data

Menjelaskan prosedur analisis data dimulai dari pengumpulan data sampai dengan setelah data terkumpul.

F. Uji Keabsahan Data

Menjelaskan uji keabsahan data yang digunakan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Sekolah dan Peserta Didik SMA Negeri se-Kecamatan Sekampung

Menjelaskan profil sekolah, kondisi lingkungan belajar, karakteristik peserta didik, dan situasi pembelajaran PAI yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan *problem solving* di SMA Negeri se-Kecamatan Sekampung.

B. Paparan Data dan Temuan Penelitian

1. Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis dan *Problem Solving*

Menjelaskan bagaimana peran guru PAI dalam merancang perencanaan pembelajaran, memilih model pembelajaran, dan menentukan strategi dan melaksanakan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan berpikir kritis dan *problem solving* peserta didik.

2. Kemampuan Berpikir Kritis dan *Problem Solving* Peserta didik dalam Pembelajaran PAI

Menguraikan hasil observasi dan wawancara tentang kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis dan memecahkan masalah dalam pembelajaran yang kontekstual dengan kehidupan nyata.

3. Faktor yang Memengaruhi Peran Guru Bersertifikasi dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis dan *Problem Solving* Peserta Didik

Menjelaskan faktor-faktor yang membantu dan yang menghambat guru PAI bersertifikasi dalam upaya mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan *problem solving* peserta didik.

C. Pembahasan Temuan Penelitian

Membahas dan menganalisis hasil temuan penelitian untuk diambil kesimpulan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Bagian ini berisi jawaban langsung terhadap pertanyaan penelitian dan merangkum hasil penelitian secara menyeluruh.

B. Formulasi Teori

Bagian ini menjelaskan hubungan antara konteks pendidikan, kompetensi guru, peran guru, proses pembelajaran, dan hasil yang diharapkan pada peserta didik. Formulasi teori merumuskan konsep atau pemahaman teoretis yang lahir dari temuan penelitian.

C. Saran

Saran ditulis berdasarkan hasil dan kesimpulan penelitian, bersifat praktis dan konstruktif kepada guru, sekolah, dan pihak terkait lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Guru PAI dalam Pembelajaran

1. Pengertian Guru PAI

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), guru didefinisikan sebagai orang yang kerjanya mengajar di sekolah, gedung tempat belajar sampai perguruan tinggi. Guru adalah seseorang yang sangat penting dalam pendidikan. Guru adalah pengajar dan pendidik bagi peserta didik. Guru yang berkualitas akan menghasilkan peserta didik yang berkualitas pula karena guru adalah pemegang kendali dari kemajuan kualitas sumber daya manusia (SDM) di Indonesia.¹

Guru disebut juga pendidik. Sedangkan dalam Bahasa Arab guru disebut dengan *murabbi*, *mu'allim*, dan *mu'addib* meski penyebutan tersebut memiliki makna yang sama namun memiliki karakteristik berbeda. *Murrabbi* diartikan bahwa guru adalah pendidik yang memiliki sifat *rabbani* yakni bijaksana, bertanggung jawab, dan kasih sayang kepada peserta didik. *Mu'allim* diartikan sebagai pengajar yang berilmu dan mengembangkan ilmunya. Sedangkan *ta'dib* atau *mu'addib* diartikan sebagai pengintegrasian antara ilmu dan amal sekaligus yakni memiliki akhlak dan sopan santun serta memiliki ilmu dan berbudaya. Secara terminologis guru adalah tenaga kependidikan yang melakukan tugasnya dengan memberikan pembelajaran di kelas untuk beberapa pelajaran termasuk praktik.²

¹ Moh Noor, *Guru Profesional dan Berkualitas* (Semarang: Alprin, 2020), h. 1.

² Rizqy Mutmainnah Amin, "Guru dalam Perspektif Islam," *Bacaka: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 1 Nomor 1 2021, h. 91.

Konsep guru sebagai *mu'allim* dalam Islam memiliki landasan yang kuat dalam Al-Qur'an, salah satunya sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah: 151 sebagai berikut:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ
وَيُعَلِّمُكُم مَّا أَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

“Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat kepadamu), Kami pun mengutus kepadamu seorang Rasul (Nabi Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan hikmah (sunah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui.” (Q.S. al-Baqarah/2: 151).³

Berdasarkan ayat tersebut, guru sebagai *mu'allim* dapat dipahami sebagai sosok guru yang mampu menyusun dan mentransformasikan ilmu pengetahuan secara sistematis ke dalam pemikiran peserta didik, sehingga membentuk kecakapan, wawasan, dan pemahaman yang mendalam terhadap hakikat ilmu.

Rasulullah bersabda:

عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Dari Utsman radhiyallahu ‘anhu, dari Nabi Muhammad SAW bersabda: Orang-orang yang paling baik di antara kalian (umat Islam) adalah mereka yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya.” (HR. Bukhari Nomor 5027)⁴

³ Pesantren Al Hilal, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Penerbit Jabal), h. 23.

⁴ “Sahih al-Bukhari 5027 - Virtues of the Qur'an - كتاب فضائل القرآن - Sunnah.com - Sayings and Teachings of Prophet Muhammad (صلى الله عليه و سلم)”, diakses 14 Desember 2025, <https://sunnah.com/bukhari:5027>.

Hadis tersebut menjelaskan tentang keutamaan mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an sekaligus menegaskan kemuliaan peran guru, khususnya guru Al-Qur'an dan guru Pendidikan Agama Islam. Fungsi guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi mengajarkan Al-Qur'an secara menyeluruh. Guru diamanahkan untuk melanjutkan tugas Nabi Muhammad SAW sebagai pendidik umat. Guru juga memperoleh pahala berkelanjutan dari ilmu yang diamalkan oleh peserta didik. Oleh karena itu, guru memiliki peran yang sangat penting dalam membina akhlak dan menumbuhkan keimanan, bukan sekadar mentransfer ilmu pengetahuan.

Pendapat lainnya menyebutkan bahwa guru merupakan tenaga profesional yang mengemban tanggungjawab pendidikan pada diri seseorang.⁵

Berdasarkan beberapa definisi tersebut maka dapat dipahami bahwa guru adalah seseorang yang memiliki profesi untuk memberikan pengajaran, bimbingan, dan membentuk kepribadian peserta didik demi terwujudnya tujuan pendidikan nasional yakni mencerdaskan kehidupan bangsa dan menjadikannya bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Adapun Pendidikan Agama Islam merupakan bentuk usaha dalam rangka memberikan binaan dan pengajaran kepada individu terkait ajaran Islam agar dapat dipahami secara baik dan menyeluruh.⁶ Pendapat lainnya dikemukakan oleh Abdurrahman Al-Nahlawi, dalam pandangannya Pendidikan Agama Islam merupakan suatu proses dalam menata individu maupun sosial agar dapat taat dan tunduk pada ajaran islam serta dapat mengamalkannya dalam

⁵ Muhammad Asriyanto dkk., "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Nilai Toleransi pada Peserta Didik di SMP Negeri 38 Samarinda," *Jurnal Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Borneo*, Volume 4 Nomor 1 2023, h. 33.

⁶ Muhammad Asriyanto dkk., "Peran Guru Pendidikan ...," h. 34

kehidupannya sehari-hari.⁷ Pendidikan Agama Islam merupakan proses memberikan pemahaman dan pengajaran kepada setiap individu agar mampu memahami ajaran Agama Islam secara baik dan benar sehingga menjadi petunjuk dalam berperilaku dan menjalankan kehidupan sehari-hari.

Guru PAI merupakan seseorang yang berprofesi sebagai pengajar mata pelajaran PAI untuk memberikan pemahaman tentang ajaran islam melalui berbagai usaha seperti mendidik, membimbing, melatih dan lain sebagainya melalui pendidikan formal.⁸

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat diketahui bahwa guru PAI merupakan seseorang yang berprofesi mengajar, mendidik, dan memberikan bimbingan pada mata pelajaran PAI dengan tugas dan tanggung jawab memeberikan pemahaman tentang agama Islam dalam lingkup pendidikan formal.

Guru PAI harus memiliki kompetensi dalam menjalankan tugasnya. Kompetensi guru diartikan sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.⁹ Kompetensi guru yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 meliputi kompetensi pedagogik, profesional, dan kepribadian.

Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi pedagogik guru sekurang-kurangnya meliputi pemahaman wawasan dan landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran,

⁷ Muhammad Asriyanto dkk., "Peran Guru Pendidikan ...," h. 34

⁸ Muhammad Asriyanto dkk., "Peran Guru Pendidikan ...," h. 34

⁹ Elga Andina, "Efektivitas Pengukuran Kompetensi Guru," *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, Volume 9 Nomor 2 2018, h. 209.

pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai kompetensi yang dimilikinya.¹⁰

Kompetensi profesional yaitu kemampuan guru dalam penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.¹¹ Kompetensi ini memungkinkan guru membimbing peserta didik dalam menguasai materi pembelajaran yang diajarkan.¹² Guru dituntut adaptif terhadap perubahan ilmu pengetahuan/ informasi dan cepat menangkap informasi terbaru tersebut agar mampu menyajikan materi pembelajaran yang aktual.

Kompetensi sosial yaitu kemampuan guru untuk melakukan komunikasi dan interaksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Guru dinilai masyarakat dan peserta didik sebagai panutan yang perlu dicontoh dan menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari.¹³ Kompetensi sosial ini berhubungan dengan kemampuan guru sebagai anggota Masyarakat dan sebagai makhluk sosial yang meliputi kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sejawat sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan profesional, kemampuan menjalin mengenal dan mamahami fungsi-fungsi setiap lembaga yang ada dalam masyarakat, dan kemampuan untuk bekerjasama secara individual maupun kelompok.¹⁴

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik.¹⁵ Seorang guru dalam melaksanakan

¹⁰ Rina Febriana, *Kompetensi Guru*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), h. 9-12.

¹¹ Elga Andina, "Efektivitas Pengukuran Kompetensi....," h. 210.

¹² Rina Febriana, *Kompetensi Guru...*, h. 12.

¹³ Elga Andina, "Efektivitas Pengukuran Kompetensi....," h. 210.

¹⁴ Rina Febriana, *Kompetensi Guru...*, h. 12.

¹⁵ Rina Febriana, *Kompetensi Guru...*, h. 14.

tugas harus dilandasi oleh perasaan bangga akan tugas yang dipercayakan kepadanya untuk mempersiapkan generasi kualitas masa depan bangsa. Guru harus bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia dan menjunjung tinggi kode etik guru.¹⁶

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa guru PAI dituntut memiliki kompetensi dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Kompetensi pedagogik memungkinkan guru dalam mengelola pembelajaran secara efektif. Kompetensi profesional memeberikan penegasan menenai pentingnya penguasaan materi secara mendalam. Kompetensi sosial menempatkan guru sebagai komunikator dan teladan dalam menjalin hubungan harmonis dengan peserta didik, sesama guru, orang tua, dan masyarakat. Sedangkan, kompetensi kepribadian menjadi fondasi moral dan etika yang mencerminkan keteladanan guru dalam bersikap dan berperilaku.

2. Guru PAI Bersertifikasi

Sertifikasi guru dan dosen sudah diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005. Sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru dan dosen. Sertifikat pendidik adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga profesional.¹⁷

Proses pemberian sertifikat kepada suatu objek tertentu (orang, barang, atau organisasi) yang menandakan bahwa objek tertentu layak atau sesuai dengan kriteria, atau standar tertentu.” Dalam hal ini sertifikasi diartikan sebagai suatu jaminan mutu

¹⁶ Elga Andina, “Efektivitas Pengukuran Kompetensi....,” h. 209.

¹⁷ UU No. 14 Tahun 2005, Database Peraturan | JDIH BPK, diakses 12 Agustus 2025, <http://peraturan.bpk.go.id/Details/40266/uu-no-14-tahun-2005>. h. 3.

kepada pengguna objek tersebut. Guru merupakan seseorang yang bertugas dan memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam bidang pendidikan (organisasi sekolah), sehingga perlu ada suatu pembuktian ataupun uji kelayakan.

Pengertian sertifikasi guru secara umum adalah prosedur yang dilakukan oleh negara untuk mengevaluasi dan meninjau kredensial seorang calon guru, serta memberikannya lisensi untuk mengajar. Definisi ini mengandung pengertian bahwa, sertifikasi merupakan serangkaian prosedur untuk menentukan apakah seorang guru layak diberikan izin kewenangan untuk mengajar.¹⁸

Sertifikasi guru adalah proses uji kompetensi yang dirancang untuk mengungkapkan penguasaan kompetensi seseorang sebagai landasan pemberian sertifikat pendidik. Pemberian sertifikat pendidik bagi guru dan dosen sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga profesional.¹⁹

Sertifikasi profesi guru adalah proses untuk memberikan sertifikat kepada guru yang telah memenuhi standar kualifikasi dan standar kompetensi. Kegiatan sertifikasi profesi guru meliputi peningkatan kualifikasi dan uji kompetensi. Uji kompetensi dilakukan melalui tes tertulis untuk menguji kompetensi profesional dan pedagogik, dan penilaian kinerja untuk menguji kompetensi sosial dan kepribadian.²⁰

Sertifikasi guru adalah pemberian sertifikat pendidik yang bertujuan untuk mengakui kelayakan serta kompetensi guru sebagai tenaga profesional. Sertifikat pendidik menjadi bukti bahwa guru telah memenuhi standar kualifikasi, penguasaan kompetensi

¹⁸ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT remaja rosdakarya, 2019). h. 34.

¹⁹ Martinis Yamin, *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia* (Banten: Gaung Persada Press, 2006). h. 2.

²⁰ Kunandar, *Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Prestasi Media, 2007), h. 79.

pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang dibutuhkan dalam melaksanakan tugasnya. Adanya sertifikasi guru juga merupakan langkah penjaminan mutu sehingga guru mampu menjalankan perannya sebagai pendidik yang profesional sesuai dengan tuntutan undang-undang dan kebutuhan masyarakat dalam bidang Pendidikan melalui kompetensi yang dimilikinya.

Undang-undang RI No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen menjelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru/dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.²¹

Sertifikasi diharapkan guru menjadi pendidik profesional, yaitu berkompentensi sebagai agen pembelajaran yang dibuktikan dengan pemilikan sertifikat pendidikan setelah dinyatakan lulus uji kompetensi. Oleh karena itu, lewat sertifikasi ini diharapkan guru menjadi pendidikan yang profesional, yaitu berpendidikan minimal S-1/D-4 dan berkompentensi sebagai agen pembelajaran yang dibuktikan dengan sertifikat pendidik setelah dinyatakan lulus uji kompetensi, guru berhak mendapatkan imbalan berupa tunjangan profesi dari pemerintah sebesar satu kali gaji pokok.²²

Sertifikasi diperuntukkan untuk memastikan guru berkompenten sebagai agen pembelajaran melalui uji kompetensi yang terstandar terstandar. Guru yang telah bersertitikat pendidik harus mempunyai kompetensi pedagogik, kepribadian, professional dan sosial. Guru yang diakui sebagai guru profesional berpendidikan minimal S-1/D-4 juga akan memperoleh hak berupa tunjangan

²¹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, h. 25

²² Masnur Muslich, *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 7.

profesi sebagai bentuk penghargaan atas kompetensi dan tanggung jawabnya dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Tahapan yang harus dilalui oleh guru untuk mengikuti PP dimulai dari seleksi administrasi, konfirmasi kesediaan, penetapan, lapor diri ke LPTK, pendalaman materi, induksi dan UKMPPG yang terdiri dari uji kinerja dan uji pengetahuan.²³

Pelaksanaan PPG mengikuti alur yang sistematis dan berjenjang, dimulai dari registrasi online, penetapan calon mahasiswa, konfirmasi kesediaan, dan kelulusan seleksi akademik dan administrasi sebelum peserta memasuki rangkaian pembelajaran profesional. Proses pembelajaran mencakup pendalaman materi selama 30 hari dengan bobot 5 SKS, dilanjutkan penyusunan dan reviu perangkat pembelajaran, praktik pengalaman lapangan (PPL) I dan II di sekolah asal maupun sekolah mitra, serta pengembangan perangkat pembelajaran sebagai bentuk aplikasi kompetensi pedagogik dan profesional. Setelah melalui ujian komprehensif dan penilaian praktik mengajar, peserta mengikuti Uji Kompetensi Mahasiswa Pendidikan Profesi Guru (UKMPPG) yang terdiri dari UKIN dan UP sebagai syarat akhir kelulusan sertifikasi.²⁴

Kurikulum PPG Dalam Jabatan 2025 dirancang dengan struktur yang lebih ringkas dan terarah, terdiri atas total 36 SKS yang mencakup 27 SKS Rekognisi Pembelajaran Lampau (RPL) dan 9 SKS pembelajaran mandiri berbasis LMS. Distribusi SKS tersebut mencerminkan penekanan pada penguatan kompetensi pedagogik dan profesional melalui lima mata kuliah RPL yang masing-masing

²³ Keputusan Sekretaris Jendral Kementerian Agama Nomor 15 Tahun 2025, *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Pendidikan Profesi Guru dalam Jabatan pada Kementerian Agama Tahun Anggaran 2025*, h. 38.

²⁴ Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam Nomor 2251 Tahun 2021, *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Pendidikan Profesi Guru dalam Jabatan pada Direktorat Jendral Pendidikan Islam Tahun 2021*, h. 6.

berbobot 6 SKS, serta tiga mata kuliah modul profesional, pedagogik, dan pengembangan perangkat pembelajaran yang masing-masing berbobot 3 SKS. Desain kurikulum ini menunjukkan upaya optimalisasi beban belajar mahasiswa dengan memaksimalkan pengalaman dan rekognisi sebelumnya melalui RPL, serta memberikan ruang pengembangan kompetensi lanjutan secara mandiri melalui LMS, sehingga PPG Daljab 2025 menjadi lebih efisien, relevan, dan responsif terhadap kebutuhan profesional guru.²⁵

Secara umum, Pendidikan Profesi Guru Dalam Jabatan merupakan program sertifikasi profesi yang dirancang secara sistematis untuk memastikan guru memperoleh kompetensi pedagogik dan profesional sesuai standar nasional pendidikan. Prosesnya dimulai dari seleksi administrasi, konfirmasi kesediaan, penetapan peserta, dan lapor diri ke LPTK, kemudian dilanjutkan dengan rangkaian pembelajaran yang mencakup pendalaman materi, penyusunan dan reviu perangkat pembelajaran, praktik pengalaman lapangan, dan ujian komprehensif. Puncak proses PPG adalah pelaksanaan UKMPPG yang terdiri dari Uji Kinerja dan Uji Pengetahuan sebagai penentu kelulusan sertifikasi.

3. Peran Guru PAI Bersertifikasi dalam Pembelajaran

Guru sebagai pelaku utama dalam penerapan kegiatan pembelajaran memiliki peran yang penting untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru harus mampu merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Keterampilan guru ini telah didapat dari program sertifikasi guru. Guru PAI bersertifikasi harus

²⁵ Fatkhu Yasik dkk., *Pedoman Akademik Pendidikan Profesi Guru dalam Jabatan Tahun 2025*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2025).

mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendorong rasa ingin tahu peserta didik, memberikan pertanyaan-pertanyaan terbuka, dan memfasilitasi diskusi peserta didik. Berikut beberapa peran guru dalam pembelajaran:

a. Guru sebagai Motivator

Pembelajaran yang efektif akan tercipta dipengaruhi oleh peran guru. Guru harus berperan guru dalam mengkondisikan peserta didik, memberikan motivasi bagi mereka dalam pembelajaran. Peserta didik membutuhkan motivasi yang tinggi untuk meningkatkan semangat dan gairah belajarnya. Motivasi berdasarkan sumbernya terbagi dua, yakni motivasi internal dan motivasi eksternal. Motivasi internal adalah motivasi yang bersumber dari dalam diri peserta didik. Sebaliknya, motivasi eksternal adalah motivasi yang berasal dari luar diri peserta didik. Motivasi jenis kedua ini lah yang menjadi fokus perhatian guru untuk membangkitkannya.²⁶

Peran ini dapat dijelaskan melalui teori motivasi dari Abraham Maslow yang menyatakan bahwa manusia memiliki kebutuhan yang tersusun secara hierarkis, mulai dari kebutuhan dasar hingga kebutuhan aktualisasi diri. Dalam konteks pendidikan, peserta didik akan terdorong untuk belajar secara optimal apabila kebutuhan psikologisnya terpenuhi, seperti rasa aman, penghargaan, dan pengakuan terhadap kemampuan yang dimiliki.²⁷

Oleh karena itu, guru perlu memberikan dorongan, penghargaan, dan menciptakan suasana pembelajaran yang

²⁶ Siti Nurzannah, "Peran Guru dalam Pembelajaran," *Alacrity: Journal of Education*, Volume 2 Nomor 3 2022, h. 29.

²⁷ Abraham Maslow, *Motivation and Personality*, (New York: Harper & Row Publishers, 1970), hlm. 35–47.

positif agar peserta didik memiliki motivasi belajar yang tinggi. Motivasi yang kuat akan mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, mengajukan pertanyaan, berpikir secara kritis, serta berusaha mencari solusi terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi dalam kegiatan belajar.

Proses pembelajaran dapat dikategorikan berhasil jika peserta didiknya mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh karena itu Guru PAI perlu menumbuhkan semangat atau motivasi belajar peserta didik. Untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal, guru PAI dituntut kreatif dan inovatif membangkitkan motivasi belajar peserta didik, sehingga terbentuk perilaku belajar yang efektif.²⁸

Motivasi dari guru itu bisa berupa pemberian dorongan kepada peserta didik untuk belajar lebih giat lagi baik dengan nasehat, kata-kata pembangkit semangat, pujian dan yang semisalnya dan pemberian tugas tertentu yang dengannya akan semakin memacu peserta didik untuk belajar, mencari tahu lebih dalam lagi mengenai materi yang terkait.²⁹

Sebagai motivator, guru harus mumpuni dalam hal membangkitkan semangat belajar dalam diri peserta didik, motivasi di sini merujuk kepada semua gejala atau tingkah laku untuk bergerak ke arah tujuan tertentu. Dengan demikian, menjadi teranglah bahwa guru harus memotivasi para peserta didiknya supaya dapat berhasil dalam kegiatan belajarnya. Sejalan dengan perubahan makna pembelajaran dari yang

²⁸ Puji Utami dkk., "Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di SDN 20 Negerikaton Kabupaten Pesawaran," *Assyfa Journal of Islamic Studies*, Volume 2 Nomor 1 2024, h. 29.

²⁹ Ratna Juita Ismail, "Peran Guru PAI dan Pendampingan Pembelajaran Melalui Metode Kisah di UPT SMA Negeri 7 Makassar," *Pandu: Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum*, Volume 2 Nomor 1 2024, h. 45.

berpusat kepada guru (*teacher oriented*) menjadi pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik (*student oriented*), maka peran guru dalam proses belajar mengajar juga mengalami pergeseran, salah satunya ialah guru sebagai motivator.³⁰

Adapun hal yang harus dilakukan seorang guru ketika meningkatkan motivasi belajar peserta didik, diantaranya:

- 1) Mengembangkan minat peserta didik.
- 2) Ciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar.
- 3) Berilah pujian yang wajar terhadap keberhasilan peserta didik.
- 4) Berikan penilaian.
- 5) Berilah komentar terhadap hasil pekerjaan peserta didik.
- 6) Ciptakan persaingan dan kerjasama yang sehat.³¹

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa pembelajaran yang efektif sangat dipengaruhi oleh peran seorang guru. Selain mendidik guru juga berperan sebagai motivator yang mampu membangkitkan semangat belajar peserta didik.

Motivasi eksternal meliputi memberikan nasihat, pujian, dorongan, dan pemberian tugas yang menantang. Motivasi belajar peserta didik menjadi kunci tercapainya keberhasilan belajar karena dengan motivasi dapat menumbuhkan gairah belajar. Oleh karena itu, guru PAI harus kreatif dan inovatif dalam menumbuhkan motivasi belajar peserta didik agar tujuan pembelajaran tercapai secara optimal.

b. Guru sebagai Fasilitator

Pembelajaran abad ke-21 menekankan guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi

³⁰ Ratna Juita Ismail, "Peran guru PAI..." h. 46.

³¹ Ratna Juita Ismail, "Peran guru PAI..." h. 46.

sebagai fasilitator yang membantu peserta didik membangun pemahaman secara aktif. Konsep ini sejalan dengan teori konstruktivisme dari Lev Vygotsky yang menekankan bahwa proses belajar terjadi melalui interaksi sosial dan bimbingan dari pihak yang lebih kompeten. Vygotsky memperkenalkan konsep *Zone of Proximal Development (ZPD)*, yaitu jarak antara kemampuan yang dimiliki peserta didik dengan kemampuan yang dapat dicapai melalui bantuan atau bimbingan.³²

Dalam konteks ini, guru berperan memberikan *scaffolding*, yaitu bantuan sementara berupa arahan, pertanyaan pemantik, maupun dukungan belajar agar peserta didik mampu memahami konsep yang lebih kompleks. Bantuan tersebut secara bertahap dikurangi ketika peserta didik telah mampu belajar secara mandiri. Dengan demikian, guru sebagai fasilitator berperan menciptakan lingkungan belajar yang aktif, menyediakan sumber belajar, serta membimbing peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah.

Guru sebagai fasilitator tidak hanya terbatas menyediakan hal-hal yang sifatnya materi, tetapi lebih itu adalah bagaimana memfasilitasi peserta didik agar mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna serta memperoleh keterampilan untuk hidup. Tugas guru sebagai fasilitator ini, dapat dilaksanakan diantaranya dengan membuat program dan mengimplementasikannya dengan prinsip pembelajaran aktif, edukatif kreatif, dan menyenangkan.³³

³² Lev Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*, (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978), hlm. 86–87.

³³ Siti Nurzannah, “Peran Guru dalam...”, h. 32.

Sebagai fasilitator guru tidak hanya menjadikan dirinya sebagai sumber belajar satu-satunya, melainkan memanfaatkan juga sumber-sumber lainnya seperti buku-buku di perpustakaan, laboratorim, narasumber bahkan diri peserta didik itu sendiri. Sebagai fasilitator guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan peserta didik dalam kegiatan proses pembelajaran.³⁴

Guru sebagai fasilitator artinya guru memiliki peranan menyediakan berbagai kebutuhan yang dapat memfasilitasi peserta didik dalam memperoleh pengalaman belajar.³⁵

Sebagai fasilitator, guru berperan sebagai pembantu dalam pengalaman belajar, membantu perubahan lingkungan, serta membantu terjadinya proses belajar yang serasi dengan kebutuhan dan keinginan. Guru berkewajiban melakukan tindakan berikut:

- 1) Menciptakan iklim kelas atau pengalaman kelas.
- 2) Membantu membuka rahasia dan menjelaskan maksud-maksud individu dalam kelas.
- 3) Mengimplementasikan tujuan-tujuan yang bermakna bagi peserta didik.
- 4) Mengorganisasi dan mempermudah serta memperluas sumber-sumber belajar.
- 5) Menjawab ekspresi kelompok kelas dengan menerima kepuasan intelektual dan sikap emosional peserta didik.
- 6) Memandang dirinya sebagai sumber yang fleksibel untuk dimanfaatkan oleh kelompok.

³⁴ Ratna Juita Ismail, "Peran Guru PAI...", h. 47.

³⁵ Rahmatullah Akbar dkk., "Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-nilai Moderasi Beragama serta Dampaknya pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 10 Palembang," *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Volume 7 Nomor 7 2024, h. 6220.

- 7) Bertindak sebagai peserta anggota kelompok dan memberikan pendapatnya sebagai individu.
- 8) Tetap berhati-hati terhadap pernyataan yang dalam dan kuat.
- 9) Berusaha menyadari dan menerima keterbatasannya sendiri.³⁶

Guru sebagai fasilitator memiliki peran penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna untuk peserta didik. Tugas guru tidak hanya menyediakan materi, tetapi memfasilitasi peserta didik supaya mendapatkan keterampilan hidup melalui kegiatan pembelajaran pembelajaran yang aktif, dan menyenangkan.

Sebagai fasilitator, guru juga harus selalu bersikap terbuka terhadap ide-ide peserta didik, menjaga hubungan harmonis, menerima kesalahan peserta didik dengan bijak, dan menghargai setiap pencapaian peserta didik. Peran guru sebagai fasilitator ini sangat menentukan keberhasilan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan mendukung perkembangan optimal mereka.

B. Kemampuan Berpikir Kritis dan *Problem Solving*

1. Kemampuan Berpikir Kritis

a. Pengertian Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan dan kekuatan yang dimiliki seseorang dalam melakukan sesuatu.³⁷ Kemampuan dapat diartikan seseorang yang memiliki kecakapan atau kesanggupan untuk melakukan sesuatu yang diwujudkan melalui tindakannya untuk meningkatkan kinerjanya.

³⁶ Ratna Juita Ismail, "Peran Guru PAI...", h. 47.

³⁷ Febriati Simin dan Yusuf Jafar, "Meningkatkan Kemampuan Menceritakan Isi Bacaan Melalui Pendekatan Komunikatif pada Siswa Kelas IV di SDN 1 Limboto Barat Kabupaten Gorontalo," *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal Aksara*, Volume 4 Nomor 3 2018, h. 210.

Kemampuan (*ability*) merupakan suatu kapasitas individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan.³⁸

Berpikir adalah aktifitas yang melibatkan proses kognitif untuk menerima informasi dan memutuskannya.³⁹ Kritis adalah melakukan analisa terhadap sesuatu untuk memperluas pemahaman, apresiasi, dan memperluas jangkauan. Sehingga berpikir kritis adalah sebuah proses intelektual yang dibutuhkan untuk berbagai kegiatan, yakni mrngidentifikasi, menganalisa, mengevaluasi argumen dan klaim, menemukan dan mengatasi krakonsepsi dan bias-bias pribadi, memformulasikan dan menghadirkan alasan-alasan yang mendukung kesimpulan.⁴⁰

Menurut Robert Ennis berpikir kritis (*critical thinking*) adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pada pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan.⁴¹

Menurut Beyer berpikir kritis (*critical thinking*) merupakan cara berpikir disiplin yang dipakai seseorang untuk mengetahui dan mengecek validitas (pernyataan-pernyataan, ide-ide, argument-argumen, penelitian, dan lain-lain).⁴²

³⁸ Surajiyo et al., “Penggunaan Motode *Structural Equation Modeling* (SEM) pada Pengaruh Kemampuan Kerja dan Motivasi Terhadap Kinerja Karyawan serta Dampaknya terhadap Kualitas Layanan,” *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi (JMBI UNSRAT)*, Volume 8 Nomor 3 2021, h. 717.

³⁹ Lilis Lismaya, *Berpikir Kritis & PBL: (Problem Based Learning)* (Surabaya.: Media Sahabat Cendekia, 2019), h. 8.

⁴⁰ Kasdin Sihotang, *Berpikir Kritis: Kecakapan Hidup di Era Digital* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2019), h. 35.

⁴¹ Harlinda Fatmawati dkk, “Analisis Berpikir Kritis Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika Berdasarkan Polya pada Pokok Bahasan Persamaan Kuadrat (Penelitian pada Siswa Kelas X SMK Muhammadiyah 1 Sragen Tahun Pelajaran 2013/2014),” *Jurnal Pembelajaran Matematika*, Volume 2 Nomor 9 2014, h. 931.

⁴² Agni Danaryanti dan Adelina Tri Lestari, “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis dalam Matematika Mengacu pada Watson-Glaser Critical Thinking Appraisal pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri di Banjarmasin Tengah Tahun Pelajaran 2016/2017,” *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, Volume 5 Nomor 2 2018, h. 117.

Edward Glaser menekankan sikap kritis pada kepiawaian menggunakan metode-metode penalaran dalam memecahkan berbagai masalah dan permasalahan pengetahuan.⁴³

Menurut Linda berpikir kritis (*critical thinking*) adalah keterampilan penalaran induktif maupun deduktif sehingga dapat menganalisis argumen, membuat kesimpulan, mengevaluasi, serta memecahkan masalah tersebut. Seseorang dikatakan mampu berpikir kritis ketika Ia berpikir logis, reflektif, sistematis, dan produktif dalam membuat pertimbangan dan membuat keputusan yang baik.⁴⁴

Berpikir kritis adalah proses mental untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi.⁴⁵

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa berpikir kritis merupakan suatu proses berpikir yang kompleks. Proses tersebut melibatkan aktivitas kognitif untuk menerima, mengolah, dan menilai informasi secara mendalam sebelum mengambil keputusan atau menentukan tindakan. Berpikir kritis mencakup kemampuan untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis pendapat, mengevaluasi kebenaran informasi, menghindari bias, dan merumuskan alasan yang kuat dan logis. Berpikir kritis tidak sekadar memerlukan keterampilan dalam menafsirkan data atau fakta, tetapi juga menuntut sikap reflektif dan terbuka terhadap perbedaan sudut pandang. Sehingga keputusan yang akan diambil memiliki dasar yang dapat dipertanggungjawabkan.

⁴³ Kasdin Sihotang, *Berpikir kritis.....*, h. 36.

⁴⁴ Linda Zakiah dan Ika Lestari, *Berpikir Kritis dalam Konteks Pembelajaran*, (Bogor: Erzatama Karya Abadi, 2019): h. 3.

⁴⁵ Wira Suciono, *Berpikir Kritis (Tinjauan Melalui Kemandirian Belajar, Kemampuan Akademik dan Efikasi Diri)* (Jawa Barat: Penerbit Adab, 2021), h. 18.

Al-Qur'an juga menganjurkan manusia untuk berpikir kritis. Manusia dibekali dengan akal, pendengaran dan penglihatan sebagai perantara mencari ilmu. Semua perantara tersebut diberikan kepada manusia dengan tujuan untuk mengetahui kebenaran dan menjadikannya dalil atas argumennya dalam berpikir. Upaya mengetahui kebenaran-kebenaran serta berbagai dalil maupun argumen tersebut diperlukan cara berpikir yang benar pula (tafakkur). Allah menganjurkan untuk menggunakan akal tidak hanya sekedar menggunakan akal saja, bahkan dalam Al Qur'an itu memberikan sinyal untuk bagaimana sistem-sistem berpikir yang baik, bagaimana konsep berpikir bagi seorang manusia, sistem mengambil ilmu serta bagaimana pula berpikir kritis tersebut.⁴⁶

Allah berfirman dalam Surah al-An'am: 50:

قُلْ لَا أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبَ وَلَا أَقُولُ لَكُمْ إِنِّي مَلَكٌ
 إِن آتَيْتُ إِلَّا مَا يُؤْتَىٰ إِلَيَّ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ ۗ

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Aku tidak mengatakan kepadamu bahwa perbendaharaan (rezeki) Allah ada padaku, aku (sendiri) tidak mengetahui yang gaib, dan aku tidak (pula) mengatakan kepadamu bahwa aku malaikat. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku.” Katakanlah, “Apakah sama orang yang buta dengan orang yang melihat? Apakah kamu tidak memikirkan(-nya)? (Q.S. al-An'am/6: 50).⁴⁷

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa Al-Qur'an menempatkan aktivitas berpikir kritis sebagai bagian

⁴⁶ Irvan Mustofa Sembiring, “Model Berpikir Sistem dalam Pendidikan Islam: Studi Analisis Ayat-ayat Al-Qur'an,” *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 18 Nomor 1 2021, h. 68.

⁴⁷ Pesantren Al Hilal, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Penerbit Jabal), h. 133.

penting dari fungsi akal yang dianugerahkan Allah kepada manusia. Kemampuan berpikir ini bukan sekadar untuk memahami fenomena duniawi, tetapi juga menjadi sarana menemukan kebenaran hakiki dan memperkuat keimanan. Melalui perantara akal, pendengaran, dan penglihatan, manusia diarahkan untuk *bertafakkur* (perenungan mendalam). Dengan demikian, berpikir kritis dalam perspektif Al-Qur'an merupakan bentuk pengamalan spiritual yang menuntun manusia pada pengetahuan yang benar, argumentatif, dan bernilai iman.

b. Tujuan dan Manfaat Berpikir Kritis

Tujuan dari berpikir kritis (*critical thinking*) adalah menganalisis sebuah argumen dengan menimbang seluruh kekuatan dan kelemahan yang ada dengan alasan-alasan yang tepat atau objektif dan membuat suatu kesimpulan.⁴⁸

Berpikir kritis dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam atas pemahaman suatu masalah atau situasi dan membantu dalam mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif dan akurat.⁴⁹

Berpikir kritis juga dapat meningkatkan kemampuan dalam pengambilan keputusan yang didasarkan bukti, logika, dan pertimbangan yang cermat.⁵⁰

Berpikir kritis saat ini menjadi salah satu kecakapan hidup yang perlu dikembangkan melalui proses pendidikan. Melalui kemampuan berpikir kritis seseorang akan dapat mencermati dan

⁴⁸ Linda Zakiah dan Ika Lestari, *Berpikir Kritis dalam ...*, h.5.

⁴⁹ Arif Lukmanul Hakim dkk, *Keterampilan Pembelajaran Abad 21: Menuju SDM Unggul dan Tangguh* (Jawa Barat: Penerbit Adab, 2023), h. 5.

⁵⁰ Arif Lukmanul Hakim dkk, *Keterampilan Pembelajaran ...*, h. 5.

mencari segala Solusi atas permasalahan yang dihadapi dalam kehidupannya.⁵¹

Berdasarkan beberapa tujuan tersebut dapat dipahami bahwa tujuan dari berpikir kritis adalah supaya seseorang mampu menganalisis sebuah pendapat secara objektif dengan mempertimbangkan kekuatan dan kelemahannya, sehingga mampu menghasilkan sebuah kesimpulan yang tepat dan logis. Dalam dunia pendidikan, berpikir kritis menjadi salah satu kecakapan hidup yang sangat penting untuk dikembangkan dalam pembelajaran karena dengan menguasai kemampuan ini seseorang akan dapat mencermati permasalahan dan menemukan solusi yang tepat dalam menghadapi berbagai permasalahan.

Menurut Gregory Bassham, berpikir kritis bermanfaat dalam berbagai bidang, Pertama, dalam bidang akademis, peserta didik mampu menunjukkan kreativitas dan berupaya memperbaiki kemampuan berargumentasi terhadap isu-isu yang didiskusikan. Kedua, dalam dunia kerja, *soft skills* kemampuan berpikir kritis sangat diutamakan dibandingkan sekadar kemampuan akademis. Ketiga, dalam kehidupan sehari-hari membantu menghindarkan diri dari pengambilan keputusan yang keliru dan merugikan diri sendiri.⁵²

Manfaat berpikir kritis dalam kehidupan sehari-hari yaitu merupakan filter bagi nilai-nilai budaya yang kita terima dan kita hadapi. Dengan berpikir kritis kita tidak menerima begitu saja asumsi yang tidak terujikan, ideologi -ideologi yang berkembang, dan kebiasaan-kebiasaan yang ada, melainkan kita mempertanyakan dan mengujinya, serta menyaringnya.⁵³

⁵¹ Wira Suciono, *Berpikir Kritis ...*, h. 29.

⁵² Kasdin Sihotang, *Berpikir Kritis...*, h. 43-44.

⁵³ Kasdin Sihotang, *Berpikir Kritis...*, h. 44.

Tabel 2.1

Manfaat Berpikir Kritis dalam Berbagai Bidang⁵⁴

Bidang Akademis	Dunia Kerja	Kehidupan Masyarakat
Menunjukkan kreatifitas	Mampu mengatasi masalah.	Meningkatkan kualitas keputusan
Meningkatkan kemampuan berargumentasi	Berpikir kreatif, menganalisa secara cepat	Menjadi filter bagi budaya lain
Melakukan evaluasi atas ide, teori	Mengomunikasikan gagasan dengan jelas dan tepat.	Meningkatkan kualitas demokrasi.

Ada banyak manfaat dari mengembangkan dan memiliki kemampuan berpikir kritis. Kemampuan ini memiliki manfaat dalam berbagai bidang kehidupan. Dalam bidang akademis, berpikir kritis membantu peserta didik dapat mengembangkan kreativitas peserta didik, meningkatkan keterampilan berargumentasi dengan dasar yang kuat, dan melakukan evaluasi terhadap ide dan gagasan.

Selain di bidang akademis, kemampuan berpikir kritis juga bermanfaat di dunia kerja. Berpikir kritis mendukung kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah, menganalisis situasi secara tepat, dan mengomunikasikan ide dan gagasan dengan jelas. Sementara itu, dalam kehidupan bermasyarakat, berpikir kritis membantu seseorang ketika membuat keputusan. Sehingga seseorang dapat bersikap selektif terhadap asumsi yang berkembang.

⁵⁴ Kasdin Sihotang, *Berpikir Kritis.....*, h. 43.

c. Karakteristik Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) sangat penting dalam memecahkan masalah. Berpikir kritis (*critical thinking*) menghindari kita untuk mempercayai ideologi atau keyakinan yang berkembang di masyarakat. Berpikir kritis (*critical thinking*) ini memiliki beberapa ciri yaitu mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, menarik kesimpulan logis, dan memberikan argumen berdasar bukti.⁵⁵

Kemudian pendapat lain mengatakan bahwa karakteristik dari berpikir kritis (*critical thinking*) sebagai berikut:

- 1) Mampu mendeteksi masalah dengan baik.
- 2) Mampu membedakan fakta, fiksi, dan pendapat.
- 3) Mampu menarik kesimpulan dari data yang ada.
- 4) Mampu menarik kesimpulan dari data yang telah ada dan terseleksi.⁵⁶

Menurut Robert H. Ennis kemampuan berpikir kritis memiliki 5 indikator, yaitu:

- 1) Memberi Penjelasan Sederhana (*Elementary Clarification*)

Elementary Clarification merupakan kemampuan awal dalam berpikir kritis yang menekankan pentingnya memahami masalah secara jelas sebelum menganalisisnya. Tahap ini mencakup memfokuskan pertanyaan, menganalisis argumen, dan mengajukan serta menjawab pertanyaan klarifikasi ataupun pertanyaan yang menantang.⁵⁷

⁵⁵ Mike Tumanggor, *Berpikir Kritis: Cara Jitu Menghadapi Tantangan Pembelajaran Abad 21* (Ponorogo: Gracias Logis Kreatif, 2021), h. 14-15.

⁵⁶ Linda Zakiah dan Ika Lestari *Berpikir Kritis dalam...*, 10–11.

⁵⁷ Robert H. Ennis dan Philosophy Documentation Center, "The Nature of Critical Thinking: An Outline of Critical Thinking Dispositions," *Inquiry: Critical Thinking Across the Disciplines* Volume 26 Nomor 2 2011, h. 2.

Kemampuan mengidentifikasi masalah berarti peserta didik mampu melihat dan merumuskan inti permasalahan dari situasi dan kasus pembelajaran, menentukan yang perlu dicari jawabannya, membedakan fakta dan opini, dan memfokuskan aspek yang relevan untuk diselidiki lebih lanjut.⁵⁸

Tahap awal dalam berpikir kritis menekankan pentingnya memahami masalah secara tepat sebelum melakukan analisis lebih lanjut. Tahap ini meliputi kemampuan memfokuskan pertanyaan, menganalisis argumen, dan mengajukan dan menjawab pertanyaan klarifikasi. Adapaun indikator peserta didik yang memiliki kemampuan mengidentifikasi inti pertanyaan atau permasalahan yang diberikan guru dengan menggunakan kata-kata sendiri.

2) Membangun Keterampilan Dasar (*Basic Support*)

Basic Support menekankan kemampuan menilai dasar kredibilitas dan reliabilitas sebuah informasi. Pada bagian ini juga mencakup kegiatan menganalisis hasil observasi, yakni menilai kekuatan, validitas, dan batasan bukti yang diperoleh dari pengamatan. Keduanya membantu untuk memastikan bahwa kesimpulan yang ditarik didasarkan pada data yang akurat dan dapat dipercaya.⁵⁹

Setelah masalah dikenali, peserta didik harus mampu memecah informasi kompleks menjadi bagian-bagian, misalnya data, asumsi, argumen, lalu memeriksa keterkaitan antar-bagian, menilai keandalan sumber, dan menguji

⁵⁸ Miftahul Hasanah dkk., “Analisis Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA Nurul Iman Tanjung Morawa,” *Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Volume 9 Nomor 1 2023, h. 19.

⁵⁹ Robert H. Ennis dan Philosophy Documentation Center, “The Nature of Critical...,” h. 2.

konsistensi antara bukti dan klaim sebelum mengambil keputusan atau membuat penjelasan. Proses analisis ini melatih ketajaman logika dan kemampuan memilah informasi relevan dari yang tidak relevan.⁶⁰

Kedua teori di atas menegaskan bahwa kemampuan berpikir kritis bergantung pada dua hal utama yaitu ketepatan dalam menilai bukti dan ketelitian dalam menganalisis informasi. Peserta didik yang memiliki kemampuan menganalisis informasi terlihat dari kemampuan peserta didik dalam menilai kebenaran atau kesesuaian informasi keagamaan dengan ajaran Islam, mengemukakan alasan logis dan argumentatif terhadap suatu pandangan atau peristiwa keagamaan., dan mampu memberikan kritik atau penilaian terhadap perilaku atau fenomena sosial berdasarkan nilai Islam.

3) Menarik Kesimpulan (*Inference*)

Inference dalam kerangka berpikir kritis mencakup kemampuan menggunakan strategi penalaran yang tepat untuk memperoleh kesimpulan logis dan dapat dipertanggungjawabkan. Proses ini melibatkan deduksi, yaitu menarik kesimpulan dari prinsip atau aturan umum menuju kasus khusus dan induksi, yakni membangun generalisasi atau pola umum berdasarkan sejumlah contoh atau data empiris. Dalam *inference* ini juga terdapat pembuatan dan evaluasi pertimbangan nilai keputusan berdasarkan kriteria yang

⁶⁰ Jodion Siburian dkk., “Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Implementasi Flipped Classroom pada Siswa SMA,” *INKUIRI: Jurnal Pendidikan IPA*, Volume 12 Nomor 1 2023, h. 74.

eksplisit, relevan, dan dapat dipertanggungjawabkan secara rasional.⁶¹

Indikator ini menuntut peserta didik untuk menyusun inferensi yang sah dari bukti yang ada dengan menggabungkan hasil analisis, mengevaluasi alternatif penafsiran, lalu merumuskan kesimpulan yang rasional dan terukur yang mendukung kesimpulan tersebut sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Kesesuaian antara bukti dan simpulan yang didapat merupakan inti evaluasi kemampuan ini.⁶²

Indikator peserta didik yang memiliki kemampuan ini ialah peserta didik dapat menarik kesimpulan dari hasil diskusi atau analisis materi PAI secara rasional, mampu membuat keputusan atau solusi moral sesuai prinsip ajaran Islam, dan menyusun pendapat akhir yang logis, konsisten, dan berlandaskan nilai keagamaan.

4) Membuat Penjelasan Lebih Lanjut (*Advanced Clarification*)

Advanced Clarification dalam kerangka indikator berpikir kritis merujuk pada kemampuan untuk memperdalam pemahaman konseptual. Peserta didik pada tahap ini dituntut untuk mendefinisikan istilah secara tepat dengan cara menilai kejelasan, kecukupan, dan ketepatan batasan suatu konsep sehingga tidak terjadi ambiguitas makna. Peserta didik juga dituntut mampu mengidentifikasi asumsi, yaitu mendeteksi adanya pernyataan atau keyakinan yang diterima begitu saja tanpa dukungan bukti langsung, namun memengaruhi arah

⁶¹ Robert H. Ennis dan Philosophy Documentation Center, "The Nature of Critical....," h. 3.

⁶² Nuqthy Faiziyah dan Bagas Legowo Priyambodho, "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis dalam Menyelesaikan Soal HOTS Ditinjau dari Metakognisi Siswa," *Aksioma: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, Volume 11 Nomor 4 2022, h. 2832.

argumen atau kesimpulan.⁶³

Peserta didik yang berpikir kritis harus mampu menyajikan pendapat atau rekomendasi dengan struktur argumen yang jelas, mengemukakan bukti/penjelasan pendukung, dan mengantisipasi kontra-argumen. Sehingga gagasan yang diajukan bukan sekadar opini tapi berdasarkan pada data dan alasan yang dapat diuji. Kemampuan ini penting untuk diskusi ilmiah, debat, dan tugas proyek berbasis bukti-bukti.⁶⁴

Indikator berpikir kritis pada tahap ini dalam pembelajaran PAI menunjukkan kemampuan peserta didik untuk menyampaikan pendapat atau kesimpulan secara logis dan terstruktur, dengan merujuk pada bukti yang relevan, seperti dalil Al-Qur'an, Hadis, atau contoh kasus nyata. Peserta didik dapat mengaitkan pendapatnya dengan konteks masalah yang dibahas, menjelaskan alasan mengapa bukti tersebut mendukung pendapatnya, dan mempertimbangkan bukti alternatif untuk memperkuat pendapat yang disampaikan.

5) Memutuskan Suatu Tindakan (*Deciding on an Action*)

Memutuskan suatu tindakan (*deciding on an action*) dalam kerangka berpikir kritis menuntut peserta didik untuk mempertimbangkan bukti yang relevan, mengevaluasi berbagai alternatif, dan memilih opsi yang paling logis dan dapat dipertanggungjawabkan. Proses ini tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan erat dengan kemampuan berinteraksi

⁶³ Robert H. Ennis dan Philosophy Documentation Center, "The Nature of Critical ...", h. 3.

⁶⁴ Leni Indriana, "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI SMAN 4 Pekanbaru Pada Pembelajaran Biologi TA. 2020/2021" (PhD Thesis, Universitas Islam Riau, 2021), h. 7.

secara strategis (*interacting with others*), yaitu kemampuan mengomunikasikan argumen secara jelas, mempertahankan pendapat dengan dasar yang kuat, serta menyesuaikan strategi komunikasi ketika berhadapan dengan pandangan berbeda dalam diskusi.⁶⁵

Pada tahap ini peserta didik harus mampu merumuskan beberapa alternatif tindakan dalam suatu kasus yang diberikan oleh guru, lalu menganalisis setiap alternatif tersebut berdasarkan nilai, dalil, dan prinsip ajaran Islam. Proses ini menuntut peserta didik untuk memahami materi secara konseptual dan mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata.

2. Kemampuan Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)

a. Pengertian Kemampuan Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)

Kemampuan dalam menyelesaikan masalah adalah keahlian individu dalam melakukan analisis, prediksi, penalaran, evaluasi, dan refleksi dengan memanfaatkan pengetahuan sebelumnya untuk mengatasi tantangan yang dihadapi demi mencapai tujuan yang diinginkan.⁶⁶

Pemecahan masalah merupakan proses untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi untuk mencapai tujuan yang diharapkan.⁶⁷ Pemecahan masalah yaitu sebuah cara yang dilakukan dalam pendidikan dan pengajaran untuk mencapai

⁶⁵ Wira Suciono, *Berpikir Kritis...*, h. 24.

⁶⁶ Eko Siswanto dan Meiliasari, "Kemampuan Pemecahan Masalah pada Pembelajaran Matematika: Systematic Literature Review," *Jurnal Riset Pembelajaran Matematika Sekolah*, Volume 8 Nomor 1 2024, h. 45.

⁶⁷ Geni Sri Elita dkk., "Pengaruh Pembelajaran *Problem Based Learning* dengan Pendekatan Metakognisi terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis," *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, Volume 8 Nomor 3 2019, h. 448.

tujuan pelajaran dengan cara membiasakan peserta didik dalam menyelesaikan suatu permasalahan, mulai dari masalah yang paling mudah hingga yang paling sulit untuk dikerjakan sendiri. Pemecahan masalah perlu pengetahuan, kemampuan, kesiapan, kreativitas, serta penerapannya dalam menyelesaikan masalah nyata yang dihadapi peserta didik sehingga dapat membantu menyelesaikan suatu persoalan.⁶⁸

Pemecahan masalah adalah sebuah proses yang memerlukan logika dalam rangka mencari solusi dari suatu permasalahan. Kemampuan pemecahan masalah dapat dimiliki oleh peserta didik apabila guru mengajarkannya dengan efektif. Kemampuan pemecahan masalah ada 4 tahap diantaranya yaitu; (1) *Understood the Problem* (Memahami masalah), (2) *Device a Plan* (Menyusun rencana pemecahan masalah), (3) *Carry Out the Plan* (Melaksanakan rencana pemecahan masalah) (4) *Look Back* (Memeriksa kembali hasil yang diperoleh).⁶⁹

Menurut Pratidina dan Nindiasari salah satu kemampuan yang perlu dikuasai peserta didik adalah kemampuan dalam memecahkan masalah. Kemampuan pemecahan masalah perlu dikembangkan agar peserta didik mampu membangun pemahaman, menerapkan konsep dan menemukan solusi di setiap pembelajaran.⁷⁰

Kemampuan pemecahan masalah adalah kemampuan mendasar yang berperan besar dalam keberhasilan proses

⁶⁸ Asfi Yuhani dkk., "Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP," *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, Volume 1 Nomor 3 2018, h. 447.

⁶⁹ Merry Dwi Prastiwi dan Tutut Nurita, "Kemampuan Pemecahan Masalah pada Siswa Kelas VII SMP," *Pensa: E-Jurnal Pendidikan Sains*, Volume 6 Nomor 02 2018, h. 99.

⁷⁰ Dian Aliza Pratidina dan Hepsi Nindiasari, "Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dengan Kerangka Kerja TPaCK: Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMA," *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, Volume 6 Nomor 5 2023, h. 1842.

pembelajaran. Kemampuan pemecahan masalah merupakan keterampilan penting yang bertujuan untuk melatih peserta didik mampu berpikir kritis, kreatif, dan sistematis. Proses pemecahan masalah memerlukan logika dan tahapan yang sistematis. Pemecahan masalah dimulai dari memahami masalah, menyusun rencana, melaksanakan rencana, hingga memeriksa kembali hasil yang diperoleh. Oleh sebab itu, kemampuan pemecahan masalah ini perlu dikembangkan secara efektif agar peserta didik tidak hanya mampu menerapkan konsep, tetapi juga menemukan solusi dalam setiap permasalahan yang dihadapi.

Al-Quran secara umum juga menjelaskan mengenai langkah-langkah atau cara menyelesaikan masalah. Secara umum Allah SWT dalam kitab suci Al-Quran memerintahkan manusia untuk melakukan evaluasi atau introspeksi diri guna untuk menemukan kesalahan-kesalahan untuk kemudian diperbaiki.⁷¹ Dalam Surah al-Hasyr ayat 18 Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ
بِمَا تَعْمَلُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. al-Hasyr/59: 18).⁷²

Secara tidak langsung ayat ini memerintahkan kepada manusia yang ingin memecahkan sebuah masalah untuk memperhatikan persoalan yang telah terjadi. Berbicara *problem*

⁷¹ Mushlihah Rohmah dkk., “Integrasi *Problem Solving* dalam Matematika dan Al-Quran,” *Trigonometri: Jurnal Matematika* Volume 1 Nomor 1 2024, h. 29.

⁷² Pesantren Al Hilal, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Penerbit Jabal), h. 548.

solving erat kaitannya dengan *muhasabah* (instropeksi) dan evaluasi. Untuk menemukan akar masalah tentunya manusia harus memutar kembali ingatan tentang substansial dari sebuah persoalan.

b. Tujuan dan Manfaat Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)

Kemampuan pemecahan masalah sangat penting dimiliki oleh peserta didik sejak dini karena peserta didik bisa mengaitkan materi dengan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. Alasan pentingnya pemecahan masalah bagi peserta didik karena setiap hari peserta didik selalau dihadapkan dengan suatu masalah, baik disadari maupun tidak. Oleh sebab itu pembelajaran pemecahan masalah sejak dini diperlukan agar peserta didik dapat menyelesaikan problematika kehidupan dalam arti yang luas maupun sempit. Pemecahan masalah lebih penting diajarkan untuk peserta didik daripada hanya memberikan masalah-masalah rutin yang hanya memuat kaitan antara kognitif dengan suatu prosedur penyelesaian yang pasti. Kemampuan pemecahan masalah merupakan kemampuan kognitif tingkat tinggi (*meta-cognitif*) yang melibatkan bukan hanya pengetahuan, pemahaman, aplikasi tetapi juga analisis dan sistesis.⁷³

Problem solving, bukan hanya sekadar langkah-langkah logis yang diambil untuk menyelesaikan masalah tertentu. Namun sebaliknya, yang dimana suatu pendekatan yang membawa pada suatu tujuan. Berikut tujuan dari *problem solving*:

- 1) Mencapai efisiensi dan keefektifan, dengan memahami sumber masalah dan mengidentifikasi solusi yang tepat,

⁷³ I. Nyoman Murdiana, "Pembelajaran Pemecahan Masalah dalam Pembelajaran Matematika," *Aksioma*, Volume 4 Nomor 1 2015, h. 6.

peserta didik akan dapat menyusun langkah-langkah yang paling rasional dan efektif untuk menyelesaikan tantangan yang dihadapi.

- 2) Meningkatkan kreativitas dan inovasi, ketika peserta didik dihadapkan pada tantangan, maka ia harus memikirkan solusi yang mungkin tidak pernah terpikir sebelumnya.
- 3) Membangun kepercayaan diri dan motivasi, seseorang peserta didik berhasil menemukan solusi untuk suatu masalah, itu menjadi pencapaian yang meningkatkan rasa percaya diri.⁷⁴

Tujuan pembelajaran yang melatih kemampuan pemecahan masalah adalah membekali peserta didik dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Thinking Ordes Skills*) yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan tetapi juga melatih kemampuan menganalisis, mensintesis, sekaligus penerapan konsep dalam kehidupan nyata. Peserta didik yang memiliki kemampuan pemecahan masalah sejak dini, mampu mengaitkan materi pelajaran dengan manfaat nyatanya dan terbiasa menghadapi berbagai tantangan dan masalah sehari-hari secara kritis dan kreatif.

Problem solving bukan hanya langkah-langkah untuk menyelesaikan masalah, tetapi merupakan sebuah pendekatan yang bertujuan mengarahkan peserta didik pada pencapaian tertentu seperti mencapai efisiensi dan efektivitas, mendorong kreativitas dan inovasi, dan membangun kepercayaan diri dan motivasi. Dengan demikian pemecahan masalah merupakan kompetensi esensial yang perlu ditanamkan dalam proses

⁷⁴ Vincentius Dimas, "Ketahui Problem Solving: Tujuan dan Cara Menerapkannya," diakses 26 November 2025, <https://www.gamelab.id/news/3291-ketahui-problem-solving-tujuan-dan-cara-menerapkannya>.

pendidikan agar peserta didik mampu menyelesaikan masalah baik dalam konteks sederhana maupun kompleks secara mandiri dan efektif.

Pemecahan masalah memberikan manfaat sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari.
- 2) Meningkatkan kemampuan peserta didik menggunakan konsep-konsep yang telah dipelajari dalam berbagai situasi real.
- 3) Meningkatkan kemampuan analisis terhadap sebuah situasi, menguraikannya menjadi bagian-bagian sehingga mudah diselesaikan.
- 4) Meningkatkan kemampuan mensintesis suatu argumen sehingga membentuk suatu kesatuan makna (pembuktian).
- 5) Meningkatkan kecerdasan bahasa dan logika.
- 6) Meningkatkan kemampuan transfer pengetahuan,
- 7) Materi yang telah diajarkan tidak mudah dilupakan.
- 8) Ada kaitan antara materi ajar dengan situasi dunia nyata peserta didik sehingga dapat memberi motivasi pada diri peserta didik untuk belajar, dan
- 9) Menumbuhkembangkan sikap positif dan sikap menghargai matematika pada diri peserta didik.⁷⁵

Monica menyebutkan bahwa peserta didik dapat mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan dan menerapkannya dalam konteks yang relevan.⁷⁶

⁷⁵ I. Nyoman Murdiana, "Pembelajaran Pemecahan Masalah...", h. 9.

⁷⁶ Hakim, *Keterampilan Pembelajaran ...*, h. 36.

Setiap manusia seharusnya memiliki kemampuan *problem solving*. Manfaat dari memiliki kemampuan menyelesaikan masalah yaitu peningkatan kemampuan pemecahan masalah, meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan, meningkatkan kreativitas, meningkatkan komunikasi, dan meningkatkan kepercayaan diri.⁷⁷

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa pemecahan masalah memiliki manfaat yang luas. Manfaat tersebut tidak hanya dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi, tetapi juga dalam mengasah kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif. Seorang peserta didik yang terbiasa dengan *problem solving* akan mampu memadukan pengetahuan dan keterampilan untuk diterapkan dalam konteks yang relevan. Manfaat *problem solving* tidak hanya dalam dunia akademik, tetapi juga penting untuk pengambilan keputusan, komunikasi, kreativitas, dan membangun kepercayaan diri peserta didik dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

c. Karakteristik Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)

Kemampuan *problem solving* peserta didik meliputi empat tahap utama yaitu mengenali masalah kontekstual, menentukan alternatif solusi, memilih solusi terbaik berdasarkan pertimbangan yang tepat; dan mengevaluasi hasil solusi untuk menilai efektivitasnya. Suydam telah memberikan ciri pemecah masalah yang baik yaitu mampu memahami istilah dan konsep.⁷⁸ Pemahaman istilah dan konsep menjadi dasar bagi peserta didik

⁷⁷ Admin, "Apa itu Problem Solving? Manfaat dan Penerapannya", diakses 26 November 2025, <https://www.sampoernauniversity.ac.id/id/news/pengertian-problem-solving-adalah>.

⁷⁸ I. Nyoman Murdiana, "Pembelajaran Pemecahan Masalah...", h. 8.

untuk mengenali masalah, merancang alternatif solusi, memilih solusi terbaik, dan mengevaluasi hasilnya dengan tepat dan logis. Tanpa pemahaman konsep, maka proses *problem solving* dapat menjadi kurang efektif atau salah arah. Berikut penjelasan mengenai karakteristik *problem solving* menurut George Polya:

1) Memahami Masalah (*Understanding the Problem*)

Menurut Polya, pada tahap ini menekankan bahwa peserta didik harus terlebih dahulu mengenali dan memahami unsur-unsur utama dalam soal, yaitu informasi yang diketahui, apa yang ditanyakan, dan batasan masalah.⁷⁹

Peserta didik harus mampu melihat dan memahami bahwa terdapat suatu persoalan nyata dan relevan dalam kehidupan sehari-hari atau lingkungan pembelajaran mereka. Peserta didik perlu mengidentifikasi unsur-unsur penting dari masalah tersebut: apa yang diketahui, apa yang belum diketahui, kondisi saat ini versus kondisi yang diharapkan, dan batasan-batasan yang relevan.⁸⁰

Peserta didik mampu mengenali masalah kontekstual apabila ia mampu memahami dan menjelaskan masalah yang dihadapi dalam konteks kehidupan atau materi PAI dan dapat mengidentifikasi penyebab utama suatu masalah berdasarkan pandangan Islam.

2) Menyusun Rencana (*Devising a Plan*)

Setelah peserta didik mengenali dan memahami masalah, peserta didik kemudian mengembangkan

⁷⁹ George Polya, *How to Solve It: A New Aspect of Mathematical Method*, (Princeton University Press, 2004), h. 6.

⁸⁰ Nur Fauziah dkk., "Kemampuan Matematis Pemecahan Masalah Siswa dalam Penyelesaian Soal Tipe Numerasi AKM," *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, Volume 6 Nomor 3 2022, h. 3245.

beberapa strategi yang mungkin untuk menyelesaikan masalah tersebut. Tahap ini mengandung kegiatan seperti mengumpulkan informasi tambahan, menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh, mempertimbangkan berbagai opsi, dan memilih strategi yang logis untuk digunakan.⁸¹

Polya menekankan bahwa setelah peserta didik memahami masalah, peserta didik perlu memilih strategi yang paling tepat untuk menyelesaikan masalah. Tahap ini merupakan fase kreativitas dan perencanaan. Peserta didik akan menentukan langkah-langkah logis yang akan mengarahkan mereka menuju solusi yang efektif.⁸²

Peserta didik yang memiliki kemampuan menentukan alternatif solusi dapat mengemukakan berbagai alternatif solusi dari sudut pandang logika dan ajaran Islam, mengungkapkan kemampuan menilai kelebihan dan kekurangan setiap alternatif solusi, dan menggunakan dalil Al-Qur'an, Hadis, atau nilai akhlak Islam sebagai dasar pertimbangan solusi.

3) Melaksanakan Rencana (*Carrying Out the Plan*)

Tahap melaksanakan rencana dalam teori Polya adalah fase di mana peserta didik melaksanakan langkah-langkah penyelesaian yang telah direncanakan sebelumnya. Peserta didik pada tahap ini mengeksekusi strategi yang dipilihnya secara teliti dan sistematis, memastikan setiap langkah dilakukan dengan benar dan sesuai logika.⁸³

⁸¹ Elisa Dewi Widiyanti dkk., "Analisis Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika," *Himpunan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Matematika* Volume 4 Nomor 2 2024, h. 332.

⁸² George Polya, *How to Solve It....*, h. 8.

⁸³ George Polya, *How to Solve It....*, h. 12.

Indikator peserta didik yang memiliki kemampuan ini adalah memilih solusi terbaik secara rasional dan sesuai nilai Islam, dapat merancang langkah-langkah konkret untuk menerapkan solusi yang dipilih, dan menunjukkan sikap tanggung jawab terhadap keputusan yang diambil.

4) Memeriksa Kembali (*Looking Back*)

Tahap memeriksa kembali (*looking back*) dalam teori Polya merupakan proses meninjau ulang solusi yang telah diperoleh. Ini dilaksanakan untuk memastikan kebenaran dan ketepatannya.⁸⁴

Mengevaluasi hasil solusi merupakan tahap akhir dimana peserta didik memeriksa solusi yang telah dipilih dan diterapkan benar-benar menyelesaikan masalah sesuai yang diharapkan. Peserta didik juga melihat kendala atau aspek yang belum terpenuhi, menyimpulkan pelajaran yang dapat diambil, dan jika perlu, melakukan revisi atau perbaikan atas solusi atau proses yang telah dilakukan.⁸⁵

Peserta didik yang telah memiliki kemampuan *problem solving* akan mampu mengevaluasi efektivitas solusi yang diterapkan dan menarik pelajaran moral atau spiritual dari proses penyelesaian masalah.

Kemampuan *problem solving* peserta didik merupakan keterampilan berpikir kritis yang terdiri dari empat tahap saling terkait, yaitu mengenali masalah kontekstual, menentukan alternatif solusi, memilih solusi terbaik, dan mengevaluasi hasil solusi. Keempat tahap ini hanya dapat dijalankan secara efektif

⁸⁴ George Polya, *How to Solve It....*, h. 14.

⁸⁵ Nur Fauziah dkk., "Kemampuan Matematis Pemecahan Masalah Siswa dalam Penyelesaian Soal Tipe Numerasi AKM," *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, Volume 6 Nomor 3 2022, h. 3247.

apabila peserta didik memiliki pemahaman yang mendalam terhadap istilah, konsep, dan nilai-nilai yang relevan dalam pembelajaran. Dengan demikian, *problem solving* tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif dan analitis peserta didik, tetapi juga membentuk kemampuan afektif peserta didik seperti sikap bertanggung jawab, rasional, dan berlandaskan moral spiritual, sehingga proses penyelesaian masalah menjadi terarah, logis, dan bermakna.

3. Taksonomi Bloom dalam Pengembangan Berpikir Kritis dan *Problem Solving*

Taksonomi Bloom merupakan kerangka kerja yang digunakan untuk mengklasifikasikan tujuan pembelajaran dalam ranah kognitif. Taksonomi ini dikembangkan oleh Benjamin S. Bloom untuk membantu guru merancang tujuan pembelajaran, proses pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar secara sistematis. Dalam taksonomi tersebut, kemampuan kognitif peserta didik disusun secara bertingkat mulai dari tingkat kemampuan berpikir yang paling sederhana hingga kemampuan berpikir yang lebih kompleks.⁸⁶

Pada perkembangan selanjutnya, taksonomi ini mengalami revisi oleh Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl sehingga menghasilkan klasifikasi baru yang lebih operasional. Revisi tersebut mengubah kategori kemampuan kognitif menjadi bentuk kata kerja, yaitu *remembering* (mengingat), *understanding* (memahami), *applying* (menerapkan), *analyzing* (menganalisis),

⁸⁶ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), h. 49.

evaluating (mengevaluasi), dan *creating* (mencipta).⁸⁷

Tiga tingkat terakhir dalam taksonomi tersebut yaitu *analyzing*, *evaluating*, dan *creating* dikenal sebagai kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Kemampuan berpikir tingkat tinggi ini menuntut peserta didik tidak hanya mampu mengingat informasi, tetapi juga mampu menganalisis, mengevaluasi, dan menghasilkan gagasan atau solusi baru terhadap suatu permasalahan.⁸⁸ Dengan demikian, pembelajaran yang berorientasi pada HOTS mendorong peserta didik untuk berpikir lebih mendalam, reflektif, dan kreatif dalam menghadapi berbagai situasi pembelajaran.

Kemampuan berpikir kritis dan *problem solving* merupakan bagian penting dari keterampilan berpikir tingkat tinggi tersebut. Berpikir kritis sebagaimana dijelaskan oleh Robert H. Ennis menekankan pada kemampuan individu dalam menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan mengambil keputusan secara rasional dan reflektif.⁸⁹ Sementara itu, kemampuan *problem solving* menurut George Pólya meliputi langkah-langkah memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan rencana penyelesaian, serta melakukan evaluasi terhadap solusi yang diperoleh.⁹⁰

Kemampuan berpikir kritis yang dikemukakan oleh Robert H. Ennis memiliki keterkaitan erat dengan tingkat berpikir dalam taksonomi Bloom. Ennis menjelaskan bahwa berpikir kritis

⁸⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2016), h. 128.

⁸⁸ Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), h. 33.

⁸⁹ E. Kosasih, *Strategi Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Yrama Widya, 2014), h. 118.

⁹⁰ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h. 281.

merupakan proses berpikir yang rasional dan reflektif untuk menentukan apa yang harus dipercayai atau dilakukan. Proses berpikir tersebut mencakup kegiatan menganalisis argumen, mengevaluasi informasi, serta menarik kesimpulan secara logis. Aktivitas kognitif tersebut sejalan dengan tingkat *analyzing* dan *evaluating* dalam taksonomi Bloom yang menuntut peserta didik untuk mengkaji informasi secara mendalam sebelum mengambil keputusan.

Selain berpikir kritis, kemampuan *problem solving* juga berkaitan erat dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Dalam teori pemecahan masalah yang dikemukakan oleh George Polya, proses penyelesaian masalah dilakukan melalui empat tahapan utama yaitu memahami masalah (*understanding the problem*), menyusun rencana penyelesaian (*devising a plan*), melaksanakan rencana (*carrying out the plan*), dan memeriksa kembali hasil yang diperoleh (*looking back*). Keempat tahapan tersebut menunjukkan adanya proses berpikir analitis, evaluatif, dan reflektif yang merupakan bagian dari keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam taksonomi Bloom.

Dengan demikian, taksonomi Bloom dapat dipahami sebagai landasan konseptual dalam menjelaskan pengembangan kemampuan berpikir kritis dan *problem solving* dalam pembelajaran. Melalui pembelajaran yang dirancang berdasarkan tingkat kemampuan kognitif dalam taksonomi Bloom, guru dapat mendorong peserta didik untuk tidak hanya mengingat dan memahami materi pelajaran, tetapi juga mampu menganalisis permasalahan, mengevaluasi berbagai informasi, serta menghasilkan solusi yang kreatif dan rasional. Oleh karena itu, pengembangan kemampuan berpikir kritis dan *problem solving* dalam proses pembelajaran merupakan bagian

dari upaya mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik secara sistematis dan berkelanjutan.

C. Faktor-faktor yang Memengaruhi Peran Guru PAI Bersertifikasi dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis dan *Problem Solving*

Guru PAI bersertifikasi memiliki peran dalam menciptakan proses pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan mampu memecahkan masalah. Guru PAI bersertifikasi harus mampu membantu peserta didik untuk membangun sikap positif, membangkitkan rasa ingin tahu, mendorong kemandirian dan ketepatan logika intelektual, dan menciptakan kondisi-kondisi untuk sukses dalam belajar.⁹¹ Suasana tersebut yang menjadikan kemampuan berpikir kritis dan *problem solving* peserta didik berkembang.

Peran guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan *problem solving* peserta didik tidak bisa berdiri sendiri. Peran guru tersebut dipengaruhi oleh berbagai, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri guru dan secara langsung memengaruhi proses pembelajaran. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri guru yang turut memengaruhi pelaksanaan pembelajaran di lingkungan sekolah.

1. Kompetensi Pedagogik dan Profesional Guru

Kompetensi pedagogik menjadi kompetensi penting yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran. Kompetensi pedagogik diperlukan dalam menjalankan proses pembelajaran yang mendidik dengan mempertimbangkan psikologi peserta didik. Guru

⁹¹ Indri Anugraheni, "Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Belajar Guru-Guru Sekolah Dasar," *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, Volume 4 Nomor 2 2017, h. 206.

sudah selayaknya menjadi pengendali utama dalam pembelajaran. Selain itu guru juga dituntut untuk mempunyai *hard skill* dan *soft skill* yang bisa mendukung dalam menjalankan profesinya.⁹²

Kompetensi profesional guru juga tak kalah penting menjadi faktor yang memengaruhi efektivitas peran guru dalam proses pembelajaran. Guru yang memiliki kompetensi profesional yang memiliki penguasaan materi yang mendalam. Penguasaan materi memungkinkan guru dapat mengajukan pertanyaan analitis, memberikan masalah yang kontekstual, dan memfasilitasi diskusi yang mendorong peserta didik berpikir kritis dan mencari solusi atas permasalahan kontekstual secara mandiri. Hal ini berarti guru berperan sebagai sumber belajar dan pengelola pembelajaran yang menentukan kualitas proses berpikir peserta didik dalam kelas.⁹³

Kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional sangat menentukan efektivitas peran guru dalam proses pembelajaran. Kompetensi pedagogik diperlukan agar guru mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran secara efektif. Kompetensi profesional guru merupakan kompetensi yang menunjukkan bahwa guru menguasai materi ajar secara mendalam, sehingga memungkinkan guru mengajukan pertanyaan analitis, menyajikan permasalahan kontekstual, dan memfasilitasi diskusi dalam pembelajaran yang dapat mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis dan *problem solving* peserta didik.

⁹² Ine Nuzulaeni dan Ratnawati Susanto, “Dampak Kompetensi Pedagogik Terhadap Berpikir Kritis Pada Siswa Kelas V SD,” *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, Volume 5 Nomor 1 2022, h. 21.

⁹³ Dea Kiki Yestiani dan Nabila Zahwa, “Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar,” *Fondatia : Jurnal Pendidikan Dasar*, Volume 4 Nomor 1 2020, h. 42.

2. Motivasi dan Pengalaman Mengajar

Keberhasilan pengembangan kemampuan berpikir kritis dan *problem solving* peserta didik dipengaruhi pula oleh motivasi mengajar guru dan pengalaman kerja guru. Guru yang memiliki motivasi tinggi akan mengerahkan seluruh tenaganya untuk menciptakan pembelajaran yang memicu berkembangnya kemampuan berpikir kritis dan *problem solving* peserta didik.

Penelitian menunjukkan bahwa pengalaman mengajar (*teaching experience*) memengaruhi kemampuan guru menggunakan pendekatan yang menumbuhkan berpikir kritis dalam pembelajaran. Pengalaman mengajar secara signifikan berperan dalam kemampuan guru menerapkan berpikir kritis dalam pengajaran, yang selanjutnya penting untuk perkembangan berpikir kritis peserta didik.⁹⁴

Abilitas dan motivasi juga merupakan faktor yang saling berkaitan dan berpengaruh langsung terhadap kinerja guru. Abilitas menentukan kapasitas guru dalam melaksanakan pembelajaran, sedangkan motivasi mendorong guru untuk mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki secara konsisten. Motivasi dan kemampuan merupakan dua faktor yang saling berinteraksi dalam menentukan kinerja profesional guru, termasuk dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik.⁹⁵

Berdasarkan uraian di atas dipahami bahwa keberhasilan pengembangan kemampuan berpikir kritis dan *problem solving* peserta didik dipengaruhi oleh motivasi mengajar dan pengalaman kerja guru. Guru yang memiliki motivasi tinggi cenderung

⁹⁴ Youssouf Laabidi, "Influence of Teaching Experience on Teachers' Level of Use of Critical Thinking," *LLT Journal: A Journal on Language and Language Teaching*, Volume 24 Nomor 2 2021, h. 524.

⁹⁵ H M Syarafudin dan Hastuti Diah Ikawati, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profesionalisme Guru," *Cahaya Mandalika*, Volume 1 Nomor 2 2005, h.49.

mengerahkan kemampuan dan upaya terbaiknya untuk menciptakan pembelajaran yang menantang, bermakna, dan mendorong berkembangnya kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Pengalaman mengajar juga berperan penting dalam meningkatkan kemampuan guru menerapkan pendekatan pembelajaran yang menumbuhkan berpikir kritis. Selain itu dipengaruhi pula dengan adanya abilitas dimiliki guru untuk melakukan suatu tugasnya.

3. Pengelolaan Lingkungan dan Iklim Pembelajaran

Lingkungan belajar dan iklim pembelajaran yang kondusif turut memengaruhi peran guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan *problem solving* peserta didik. Guru sebagai pengelola kelas memiliki peran dalam menciptakan suasana yang aman, nyaman, dan terbuka terhadap perbedaan pendapat. Iklim kelas yang demokratis memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan gagasan tanpa rasa takut, sehingga proses berpikir kritis dapat berkembang secara optimal. Pengelolaan kelas yang efektif juga membantu guru dalam mengarahkan diskusi dan aktivitas pembelajaran agar tetap fokus pada tujuan.⁹⁶

Keberhasilan guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan *problem solving* peserta didik tidak hanya ditentukan oleh metode dan materi pembelajaran, tetapi juga oleh lingkungan dan iklim belajar yang diciptakan di kelas. Guru berperan sebagai pengelola kelas yang membangun suasana belajar yang aman, nyaman, dan demokratis sehingga peserta didik merasa dihargai serta berani mengemukakan pendapat. Iklim kelas yang terbuka terhadap perbedaan pandangan mendorong peserta didik untuk berpikir lebih kritis dan reflektif, sementara pengelolaan kelas

⁹⁶ Syarafudin dan Ikawati. Faktor-Faktor yang..., h.49

yang efektif membantu mengarahkan diskusi dan aktivitas pembelajaran agar tetap terstruktur sesuai tujuan pembelajaran.

4. Sarana Prasarana dan Dukungan Kebijakan

Ketersediaan sarana prasarana pembelajaran, seperti media pembelajaran, sumber belajar, dan akses teknologi, juga memengaruhi efektivitas guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan *problem solving* peserta didik. Guru yang ditunjang dengan sarana pembelajaran yang memadai, berpotensi meningkatkan kinerjanya.⁹⁷ Pembelajaran berbasis masalah memerlukan dukungan sumber belajar yang variatif agar peserta didik dapat mengeksplorasi permasalahan secara mendalam melalui berbagai sumber sehingga dapat mencari solusi dari masalah yang diberikan.

Ketersediaan dan pemanfaatan media pembelajaran menjadi faktor pendukung penting dalam pelaksanaan peran guru. Media yang tepat dapat membantu peserta didik memahami masalah secara konkret dan kontekstual, sehingga memudahkan proses analisis dan pemecahan masalah. Penggunaan alat peraga dan media pembelajaran yang variatif mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dan mendorong mereka untuk berpikir lebih kritis dibandingkan pembelajaran yang hanya bersifat verbal.⁹⁸

Sarana dan prasarana yang memadai juga didukung dengan kebijakan sekolah. Kebijakan sekolah mendukung inovasi pembelajaran, seperti pengaturan waktu yang fleksibel dan pemberian ruang bagi guru untuk menerapkan metode pembelajaran

⁹⁷ Tri Fatimah et al., "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dan Menghambat Kinerja Guru," *Ulul Amri : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Volume 2 Nomor 4 2023, h. 522.

⁹⁸ Yestiani, Zahwa, and Tangerang, "Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar," h. 45.

aktif.⁹⁹ Kebijakan ini akan memudahkan guru dalam mengembangkan pembelajaran berpusat pada peserta didik yang berorientasi pada berpikir kritis dan pemecahan masalah.

Berdasarkan uraian tersebut, diketahui bahwa ketersediaan dan pemanfaatan sarana prasarana pembelajaran yang memadai memiliki peran strategis dalam meningkatkan efektivitas guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan *problem solving* peserta didik. Sarana pembelajaran yang tepat memungkinkan penerapan pembelajaran secara optimal, mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dalam menganalisis permasalahan dan menemukan solusi.

Selain itu, dukungan kebijakan sekolah yang memberi ruang bagi inovasi pembelajaran, pengaturan waktu yang fleksibel, dan penerapan metode pembelajaran aktif semakin memperkuat peran guru dalam menciptakan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan berpikir kritis dan pemecahan masalah secara kontekstual dan bermakna.

5. Karakteristik Peserta Didik

Karakteristik peserta didik merupakan faktor penting yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran berpikir kritis dan *problem solving*. Karakteristik peserta didik mencerminkan perbedaan kemampuan kognitif, motivasi belajar, dan cara peserta didik dalam merespons permasalahan pembelajaran. Variasi kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam memenuhi indikator berpikir tingkat tinggi memengaruhi cara peserta didik dalam memahami, menganalisis, dan menyusun strategi pemecahan masalah. Sedangkan tingkat

⁹⁹ Fatimah et al., “Faktor-Faktor Yang ...”, h. 527.

motivasi dan dukungan lingkungan turut menentukan kemampuan peserta didik dapat berpikir kritis secara optimal.¹⁰⁰

Karakteristik peserta didik menjadi faktor penentu dalam keberhasilan pengembangan kemampuan berpikir kritis dan *problem solving*. Perbedaan karakteristik peserta didik ini memengaruhi kemampuan peserta didik dalam memahami informasi, menganalisis masalah, dan merancang strategi pemecahan yang tepat sesuai dengan indikator berpikir tingkat tinggi.

D. Peran Guru PAI Bersertifikasi dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis dan *Problem Solving* dan Faktor-faktor yang Memengaruhinya

Berdasarkan uraian teori pada bagian sebelumnya, peran guru merupakan elemen penting dalam mengoptimalkan pengembangan kemampuan kognitif tingkat tinggi peserta didik, khususnya dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan *problem solving*. Guru berperan dalam mengambil langkah dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis dan *problem solving* peserta didik yaitu meninggalkan pola-pola konvensional dalam pembelajaran dan menggantikan dengan pola baru yang berpusat pada peserta didik. Pembelajaran *Student Centered Learning* (SCL) adalah model pembelajaran yang berfokus pada peserta didik sehingga peran guru hanya sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar. Model pembelajaran *Student Centered Learning* (SCL), menjadikan peserta didik mampu untuk menjadi peserta didik yang aktif dan mandiri dalam proses belajarnya, yang bertanggung jawab dan memiliki inisiatif untuk mengenali kebutuhan belajarnya, yang menemukan sumber-sumber informasi untuk dapat menjawab

¹⁰⁰ Puput Puji Lestari et al., "Profil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Menyelesaikan Soal *Higher Order Thinking Skills* pada Materi Pola Bilangan," *Jurnal Pendidikan Matematika: Judika Education* Volume 7 Nomor 1 2024, h. 136.

pertanyaannya. Peran guru tersebut dimiliki oleh guru profesional yang telah melakukan uji kompetensi melalui sertifikasi guru.

Peran guru PAI bersertifikasi dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan *problem solving* adalah tindakan dan perilaku profesional dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh Guru PAI yang telah memiliki sertifikat pendidik yang dikeluarkan oleh pemerintah yang meliputi aspek peran profesional guru, peran sebagai motivator, dan peran sebagai fasilitator dalam pembelajaran.

Kemampuan berpikir kritis dan *problem solving* adalah kapasitas kognitif tingkat tinggi yang dimiliki peserta didik dalam melakukan berbagai tindakan dan proses berpikir secara logis, reflektif, dan sistematis, yang tercermin melalui aspek memberi penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menarik kesimpulan, mengenali masalah kontekstual, menentukan alternatif solusi, dan memilih solusi terbaik.

Adapun faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan berpikir kritis dan *problem solving* merupakan seperangkat kondisi dan karakteristik yang memengaruhi peran guru PAI bersertifikasi dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan *problem solving* yang secara operasional terdiri atas faktor internal dan faktor eksternal.

Berdasarkan pemaparan tersebut maka peran guru PAI bersertifikasi merupakan faktor penting dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis dan *problem solving* peserta didik. Peran tersebut diwujudkan melalui tindakan profesional guru PAI yang telah memiliki sertifikat pendidik dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran, melakukan evaluasi dan bimbingan yang berpusat pada peserta didik, dengan menempatkan diri sebagai motivator dan fasilitator pembelajaran. Melalui peran tersebut, guru mendorong peserta didik untuk aktif, mandiri, dan bertanggung jawab dalam proses

belajar, sehingga kemampuan berpikir kritis dan *problem solving* peserta didik berkembang secara optimal. Kemampuan tersebut tercermin dalam proses berpikir logis, reflektif, dan sistematis peserta didik dalam memahami masalah, menentukan alternatif solusi, mengambil keputusan, dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah. Pengembangan kemampuan berpikir kritis dan *problem solving* oleh guru ini juga dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, sehingga efektivitas peran guru PAI bersertifikasi dalam pembelajaran menjadi salah satu variabel penting yang berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan kognitif tingkat tinggi peserta didik.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini menjelaskan hubungan antara peran guru PAI bersertifikasi dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis dan *problem solving* peserta didik. Guru PAI bersertifikasi memiliki tanggung jawab untuk menciptakan pembelajaran yang mampu mengembangkan potensi intelektual peserta didik, terutama dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan peserta didik untuk menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, serta menarik kesimpulan secara logis. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam kajian teori bahwa:

Kemampuan berpikir kritis bergantung pada ketepatan dalam menilai bukti dan ketelitian dalam menganalisis informasi.¹⁰¹ Peserta didik yang memiliki kemampuan menganalisis informasi terlihat dari kemampuannya menilai kebenaran atau kesesuaian informasi keagamaan dengan ajaran Islam dan mampu mengemukakan alasan

¹⁰¹ Wira Suciono, *Berpikir Kritis (Tinjauan..., h. 18.*

logis dan argumentatif terhadap suatu pandangan atau peristiwa keagamaan.¹⁰²

Selain berpikir kritis, peserta didik juga perlu memiliki kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*). Kemampuan ini penting agar peserta didik mampu menghadapi berbagai persoalan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana dijelaskan dalam kajian teori bahwa pemecahan masalah merupakan proses untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi untuk mencapai tujuan yang diharapkan.¹⁰³ Kemampuan pemecahan masalah memerlukan pengetahuan, kemampuan, kesiapan, kreativitas, serta penerapannya dalam menyelesaikan masalah nyata yang dihadapi peserta didik.¹⁰⁴

Dalam teori pemecahan masalah dijelaskan bahwa terdapat beberapa tahapan penting dalam menyelesaikan masalah. Tahapan tersebut meliputi memahami masalah, menyusun rencana penyelesaian, melaksanakan rencana, dan memeriksa kembali hasil yang diperoleh. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah terdiri dari empat tahap yaitu memahami masalah (*understanding the problem*), menyusun rencana (*devising a plan*), melaksanakan rencana (*carrying out the plan*), dan memeriksa kembali hasil yang diperoleh (*looking back*).¹⁰⁵

Kemampuan berpikir kritis dan *problem solving* peserta didik dapat berkembang melalui proses pembelajaran yang efektif. Dalam hal ini, guru PAI bersertifikasi memiliki peran penting dalam merancang pembelajaran yang mampu merangsang peserta didik untuk berpikir secara analitis dan sistematis. Sebagaimana dijelaskan dalam kajian

¹⁰² Irvan Mustofa Sembiring, "Model Berpikir Sistem...", h. 68.

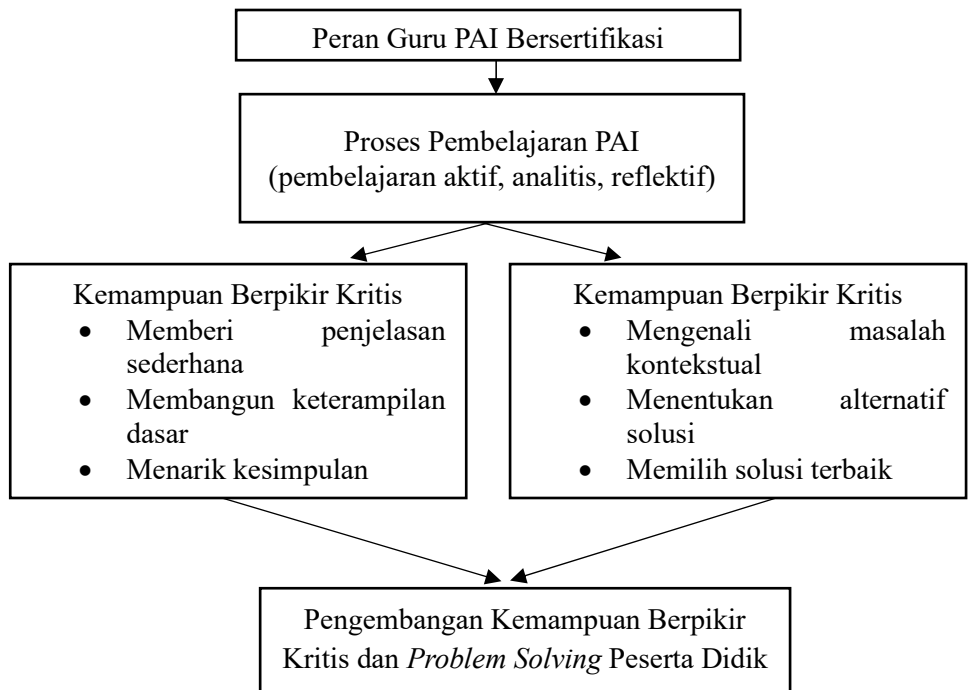
¹⁰³ Geni Sri Elita dkk., "Pengaruh Pembelajaran *Problem...*", h. 448.

¹⁰⁴ Asfi Yuhani dkk., "Pengaruh Pembelajaran Berbasis...", h. 447.

¹⁰⁵ George Polya, *Hoe to Solve It...*, h. 6-14.

teori bahwa guru PAI bersertifikasi memiliki peran dalam menciptakan proses pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan mampu memecahkan masalah serta membantu peserta didik membangun sikap positif, membangkitkan rasa ingin tahu, dan mendorong kemandirian intelektual.¹⁰⁶

Dengan demikian dapat dipahami bahwa peran guru PAI bersertifikasi dalam pembelajaran sangat berpengaruh terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis dan *problem solving* peserta didik. Melalui strategi pembelajaran yang tepat, guru dapat mendorong peserta didik untuk menganalisis permasalahan, mencari alternatif solusi, serta mengambil keputusan yang rasional berdasarkan nilai-nilai Islam.



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

¹⁰⁶ Ratna Juwita Ismail, "Peran Guru PAI...", h. 47.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Ada berbagai pendekatan dan jenis penelitian yang dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Pemilihan pendekatan dan jenis penelitian ini sangat memengaruhi hasil penelitian. Pendekatan penelitian adalah kerangka atau paradigma besar yang menjadi dasar cara berpikir peneliti dalam melihat dan memahami suatu fenomena. Pendekatan berkaitan dengan cara memandang realitas dan jenis data yang digunakan, seperti pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Sedangkan jenis penelitian adalah bentuk atau desain spesifik yang digunakan dalam pendekatan tersebut untuk menjawab masalah penelitian. Jenis penelitian lebih operasional.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif berarti proses mendeskripsikan dan memahami makna perilaku individu dan kelompok, menggambarkan masalah sosial atau masalah kemanusiaan.¹

Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah, peneliti langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrument kunci.² Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan dan memahami fenomena yang terjadi di lapangan melalui pengumpulan data berupa kata-kata, perilaku, dan konteks yang relevan dari subjek penelitian.³ Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dan dideskripsikan sehingga mudah dipahami orang lain.

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi 3 (Bandung: CV. Alfabeta, 2024), h. 4.

² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif...*, h. 7.

³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 11.

*Qualitative researchers often collect data in the field at the site where participants experience the issue or problem under study. They do not bring individuals into a lab (a contrived situation), or not do they typically, send out instruments for individuals to complete, such as in survey research.*⁴

Peneliti memandang bahwa penggunaan pendekatan dan jenis penelitian ini merupakan pilihan yang tepat karena permasalahan yang dikaji merupakan suatu fenomena yang terjadi secara alamiah. Penelitian deskriptif kualitatif dipilih dengan tujuan untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis dan problem solving peserta didik di SMA se-Sekampung secara mendalam. Pendekatan dan jenis penelitian ini relevan karena objek penelitian dikaji dalam kondisi yang alamiah tanpa adanya perlakuan atau manipulasi tertentu, sehingga keaslian dan keilmiahannya dapat terjaga.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri yang ada di Kecamatan Sekampung, yang merupakan lembaga pendidikan menengah di bawah naungan Dinas Pendidikan Provinsi Lampung. Terdapat dua SMA Negeri di Kecamatan Sekampung, yaitu SMAN 1 Sekampung dan SMAN 2 Sekampung. Kedua SMA Negeri se-Kecamatan Sekampung dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan SMA tersebut telah memiliki guru PAI bersertifikasi dan berstatus ASN.

Adapun waktu pelaksanaan penelitian dimulai sejak tahap observasi awal dan penjajakan lapangan yang dilakukan pada Bulan Juli 2025, dilanjutkan dengan tahap pengumpulan data melalui wawancara mendalam, dokumentasi, dan observasi kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan secara bertahap hingga Januari 2026. Seluruh proses ini dilaksanakan secara

⁴ Creswell John W., *Qualitative Inquiry & Research Design* (United States of America: SAGE Publications, 2007), h.42

sistematis untuk memperoleh data guna mendukung analisis dalam penyusunan tesis ini.

Rangkaian kegiatan penelitian ini meliputi:

1. Persiapan instrumen penelitian dan studi dokumen awal (Desember 2025),
2. Observasi lapangan dan koordinasi dengan pihak sekolah (Januari 2026),
3. Wawancara dan dokumentasi terhadap guru rumpun PAI dan pihak terkait (Januari 2026),
4. Penyusunan dan analisis data (Januari 2026),
5. Finalisasi dan penyusunan tesis (Januari - Februari 2026).

C. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian adalah segala bentuk informasi atau fakta yang dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab rumusan masalah. Adapun dalam penelitian ini mengenai peran guru PAI bersertifikasi, kemampuan berpikir kritis dan *problem solving* peserta didik, dan faktor-faktor yang memengaruhi peran guru PAI bersertifikasi dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan *problem solving* peserta didik.

Peran guru PAI bersertifikasi dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan *problem solving* adalah tindakan dan perilaku profesional dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh Guru PAI yang telah memiliki sertifikat pendidik yang dikeluarkan oleh pemerintah yang meliputi aspek peran profesional guru, peran sebagai motivator, dan peran sebagai fasilitator dalam pembelajaran.

Kemampuan berpikir kritis dan *problem solving* adalah kapasitas kognitif tingkat tinggi yang dimiliki peserta didik dalam melakukan berbagai tindakan dan proses berpikir secara logis, reflektif, dan sistematis, yang tercermin melalui aspek memberi penjelasan sederhana, membangun

keterampilan dasar, menarik kesimpulan, mengenali masalah kontekstual, menentukan alternatif solusi, dan memilih solusi terbaik.

Adapun faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan berpikir kritis dan *problem solving* merupakan seperangkat kondisi dan karakteristik yang memengaruhi peran guru PAI bersertifikasi dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan *problem solving* yang secara operasional terdiri atas faktor internal dan faktor eksternal.

Indikator dari masing-masing peran guru PAI bersertifikasi, kemampuan berpikir kritis dan *problem solving* peserta didik, dan faktor-faktor yang memengaruhi peran guru PAI bersertifikasi dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan *problem solving* peserta didik terlampir pada lampiran 2.

Bila dilihat dari sumber datanya, maka sumber data meliputi primer dan sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sedangkan sumber sekunder adalah dokumen-dokumen yang relevan dengan penelitian.

Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru PAI bersertifikasi SMA se-Sekampung, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan kegiatan pembelajaran peserta didik. Data-data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu rencana pembelajaran mendalam guru, daftar peserta didik, daftar nilai PAI peserta didik, daftar guru di SMAN 1 dan SMAN 2 Sekampung, dan rekaman berupa gambar pelaksanaan pembelajaran.

D. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Langkah awal dalam pengumpulan data yaitu menentukan subjek penelitian. Penentuan informan sebagai subjek penelitian menggunakan *purposive sampling*.

*The concept of purposeful sampling is used in qualitative research. This means that the inquirer selects individuals and sites for study because they can purposefully inform an understanding of the research problem and central phenomenon in the study.*⁵

Purposive sampling adalah teknik penentuan informan yang dilakukan dengan pertimbangan tertentu.⁶ Penentuan informan bukan secara acak, untuk mendapatkan informan yang paling relevan dan informatif bagi tujuan penelitian. Teknik ini sering digunakan dalam penelitian kualitatif karena peneliti ingin mendapatkan data mendalam dari individu atau kelompok yang memiliki karakteristik atau pengalaman spesifik yang relevan dengan pertanyaan penelitian.

Jumlah seluruh guru PAI di SMA Negeri se-Kecamatan Sekampung berjumlah 8 orang dan seluruhnya telah bersertifikasi. Kriteria guru yang dijadikan informan dalam penelitian ini adalah guru PAI berstatus ASN, telah memperoleh sertifikat pendidik, dan telah menjadi guru profesional sebelum tahun 2025 yang mengajar di SMA Negeri se-Kecamatan Sekampung. Selain itu, informan juga dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan lain, yaitu memiliki pengalaman mengajar PAI di tingkat SMA, aktif melaksanakan proses pembelajaran di kelas, dan terlibat secara langsung dalam upaya pengembangan kemampuan berpikir kritis dan *problem solving* peserta didik. Kriteria tersebut digunakan agar informan yang dipilih benar-benar memiliki pengalaman dan pemahaman yang relevan dengan fokus penelitian. Berdasarkan hasil pemilihan informan tersebut, diperoleh 2 orang guru sebagai informan yang mengajar di SMAN 1 Sekampung dan 2 orang guru di SMAN 2 Sekampung. Oleh sebab itu, penelitian ini dilaksanakan pada dua SMA Negeri tersebut.

⁵ Creswell, John W. *Qualitatif Inquiry and...*, h. 156

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif...*, h. 95.

Adapun kriteria peserta didik yang dijadikan informan adalah peserta didik yang aktif dalam pembelajaran PAI, memiliki prestasi akademik yang stabil, dan mampu berkomunikasi secara terbuka.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting dalam sebuah penelitian, karena penelitian dilakukan untuk memperoleh data.⁷ Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah, sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi.⁸ Penelitian ini menggunakan ketiga teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁹ Wawancara terdiri dari dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang mewawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Menggunakan teknik wawancara ini dalam penelitian maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan dalam observasi.

Penelitian ini melibatkan beberapa informan yang dipilih secara *purposive* sesuai dengan kebutuhan data penelitian. Informan utama dalam penelitian ini adalah guru PAI bersertifikasi, yaitu sebanyak 4 orang yang terdiri atas 2 guru PAI bersertifikasi dari SMAN 1 Sekampung dan 2 guru PAI bersertifikasi dari SMAN 2 Sekampung.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Edisi 2 (Bandung: CV. Alfabeta, 2024), h. 224.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 225.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 114.

Selain itu, untuk memperkuat data penelitian, peneliti juga mewawancarai informan pendukung yaitu Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, masing-masing 1 orang dari SMAN1 Sekampung dan 1 orang dari SMAN 2 Sekampung. Penelitian ini juga melibatkan peserta didik sebagai informan tambahan untuk memperoleh perspektif dari sisi siswa terhadap proses pembelajaran yang dilakukan guru. Jumlah siswa yang diwawancarai sebanyak 8 orang yang berasal dari kedua sekolah tersebut, yaitu masing-masing 4 siswa dari SMAN 1 Sekampung dan 4 siswa dari SMAN 2 Sekampung. Dengan demikian, keseluruhan informan dalam penelitian ini terdiri atas guru, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan peserta didik dari dua SMA Negeri di Kecamatan Sekampung.

2. Observasi

Dalam observasi, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.¹⁰ Saat observasi peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka.¹¹ Kegiatan observasi melibatkan peneliti untuk ikut dalam aktivitas sehari-hari subjek yang menjadi sumber data penelitian. Ketika melakukan observasi peneliti mengampil peran tidak hanya mengamati perilaku dan tindakan subjek, tetapi juga mendengarkan percakapan mereka.

Dalam penelitian ini, peneliti hadir ke lokasi penelitian dan menjadi peneliti berpartisipasi pasif. Peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diteliti, tetapi tidak terlibat dalam kegiatan tersebut. Peneliti duduk di belakang kelas, mencatat kegiatan tanpa ikut berbicara atau berinteraksi. Observasi ini dilaksanakan untuk mengumpulkan data

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 106.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 107.

antara lain kemampuan berpikir kritis dan *problem solving* peserta didik di SMA Negeri se-Kecamatan Sekampung, peran guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan *problem solving* peserta didik di SMA Negeri se-Kecamatan Sekampung, dan faktor pendukung dan penghambat guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan *problem solving* peserta didik di SMA Negeri se-Kecamatan Sekampung.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk memperoleh informasi melalui sumber-sumber tertulis atau dokumen-dokumen, baik dari buku, foto, maupun yang lainnya.¹² Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, dan karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.¹³ Dokumen-dokumen yang dihimpun dikaji dalam penelitian ini antara lain: rencana pembelajaran mendalam guru, daftar peserta didik, daftar nilai PAI peserta didik, daftar guru di SMA Negeri se-Kecamatan Sekampung, dan rekaman berupa gambar pelaksanaan pembelajaran.

Dengan dokumentasi, peneliti bermaksud mencari data sekolah dan dokumen yang terkait dengan upaya guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan *problem solving* peserta didik mata pelajaran PAI di SMA Negeri se-Kecamatan Sekampung. Selain itu juga dimaksudkan untuk mengambil foto kegiatan pembelajaran yang berupaya menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan *problem solving* pada peserta didik.

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 206.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 240.

E. Prosedur Analisis Data

Teknik analisis data adalah cara memproses data yang disederhanakan supaya mudah dipahami, dibaca dan dipresentasikan. Analisis kualitatif dalam suatu penelitian digunakan apabila data penelitian yang diangkat dari lapangan memiliki sifat-sifat kualitatif.¹⁴

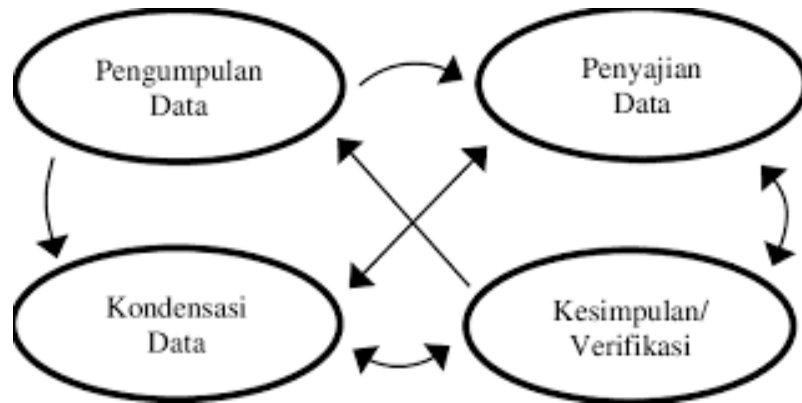
Analisis data adalah suatu proses untuk mengumpulkan dan menyusun data yang diperoleh dari kegiatan wawancara, catatan lapangan, maupun dokumentasi. Proses analisis data dilakukan dengan mengelompokkan data dalam kelompok tertentu, merinci, melakukan sintesis, menyusun dalam pola tertentu, dan menentukan informasi yang relevan untuk dipelajari. Langkah selanjutnya, hasil analisis dirumuskan dalam bentuk kesimpulan agar mudah dipahami baik oleh peneliti maupun oleh pembaca.¹⁵

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah pengumpulan data selesai dalam waktu tertentu. Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai dengan data jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu *data collection* (pengumpulan data), *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusions* (penarikan kesimpulan).¹⁶ Model interaktif dalam analisis data menurut Miles and Huberman ditunjukkan pada gambar berikut:

167. ¹⁴ Suharsimi, Arikunto. *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, h.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 131.

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 133.



Gambar 3.1

Komponen dalam Analisis Data

Kegiatan pertama dalam penelitian adalah mengumpulkan data. Penelitian kualitatif data diperoleh melalui wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi kemudian dianalisis. Analisis data merupakan suatu proses sistematis untuk menelaah dan menyusun data yang diperoleh dalam kegiatan sebelumnya. Proses ini meliputi pengorganisasian data ke dalam kategori tertentu, penguraian ke dalam unit-unit informasi, penyusunan pola, sintesis, serta pemilahan data yang relevan untuk dipelajari lebih lanjut, sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan yang jelas dan mudah dipahami baik oleh dirinya sendiri maupun oleh pihak lain.

Analisis data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif yang dilakukan melalui tiga jalur, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Mereduksi data berarti merangkum dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.¹⁷ Melalui reduksi data, data yang direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti melakukan pengumpulan data berikutnya dan mencarinya bila diperlukan. Tahap ini peneliti memilih data-data yang

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 135.

sesuai dan dapat menjawab permasalahan penelitian dari hasil observasi dan wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru PAI bersertifikasi, dan perwakilan peserta didik di SMA Negeri se-Kecamatan Sekampung.

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dengan menyajikan data, maka memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.¹⁸ Penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan serta memberikan tindakan. Penyajian data dalam penelitian ini juga dimaksudkan untuk menemukan suatu makna dari data-data yang telah diperoleh, kemudian disusun secara sistematis, dari bentuk informasi yang kompleks menjadi bentuk sederhana namun selektif. Pada tahap penyajian data ini, setelah data-data yang sesuai dengan permasalahan penelitian terkumpul, maka selanjutnya peneliti mengolah dan menyusun data dalam bentuk uraian singkat atau naratif.

Langkah berikutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak. Hal ini terjadi karena dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.¹⁹ Penarikan kesimpulan, analisis data yang dikumpulkan selama pengumpulan data dan sesudah pengumpulan data digunakan untuk menarik kesimpulan, sehingga dapat menggambarkan suatu pola tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi.

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 137.

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 142.

F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data digunakan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi yang sebenarnya di lapangan. Uji keabsahan tersebut dilakukan melalui uji kredibilitas data. Uji kredibilitas data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check*.²⁰

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas dengan triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan cara triangulasi teknik, sumber data dan waktu.²¹ Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.²² Triangulasi dipilih karena penelitian ini menekankan pada uji kredibilitas data. Triangulasi dilakukan untuk memastikan keabsahan data melalui pengecekan silang antara sumber dan teknik sehingga temuan penelitian lebih valid dan dapat dipercaya.

1. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.²³ Data yang diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi. Bila dengan dua teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 185.

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 273.

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 125.

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 191.

dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

Dalam penelitian ini, triangulasi teknik dilakukan dengan memadukan tiga teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap sumber data yang sama. Data yang diperoleh melalui wawancara dengan guru PAI, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan peserta didik kemudian diperkuat dengan hasil observasi terhadap proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Selain itu, peneliti juga menelaah berbagai dokumen yang relevan, seperti modul ajar, perangkat pembelajaran, dan dokumen lain yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran PAI.

2. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.²⁴ Peneliti mengumpulkan data dari tiga sumber utama, yaitu guru PAI bersertifikasi sebagai informan utama, peserta didik sebagai pihak yang mengalami langsung proses pembelajaran, serta wakil kepala sekolah bidang kurikulum sebagai pihak yang mengetahui kebijakan dan pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Data yang diperoleh dari ketiga sumber tersebut kemudian dibandingkan dan dianalisis untuk melihat kesesuaian maupun perbedaan informasi yang diberikan. Dengan demikian, triangulasi sumber ini membantu peneliti memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai peran guru PAI bersertifikasi dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan *problem solving* peserta didik.

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, h, 191.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Sekolah dan Peserta Didik SMA Negeri se-Kecamatan Sekampung

1. SMAN 1 Sekampung

a. Sejarah Singkat SMAN 1 Sekampung

SMA Negeri 1 Sekampung didirikan pada tahun 2004 dan mendapatkan persetujuan dari Menteri Pendidikan Nasional saat itu, Bapak Bambang Sudibyo. Sekolah ini memiliki luas lahan sebesar 14.175 m² dan luas bangunan sebesar 1.779 m². Sejak pendiriannya, sekolah ini berstatus sebagai sekolah negeri yang berada di bawah kepemilikan dan pengelolaan Pemerintah Pusat. Dalam rangka menjamin keberlangsungan dan legalitas penyelenggaraan pendidikan, SMAN 1 Sekampung juga telah memiliki Surat Keputusan Izin Operasional Nomor 2817/V.01/DP.1C/2007 yang diterbitkan pada tanggal 29 November 2007.

b. Letak Geografis SMAN 1 Sekampung

Secara geografis, SMAN 1 Sekampung terletak di Dusun IV, Desa Hargomulyo, RT 16 RW 4, Kecamatan Sekampung, Kabupaten Lampung Timur, Provinsi Lampung, dengan kode pos 34182.

c. Visi dan Misi SMAN 1 Sekampung

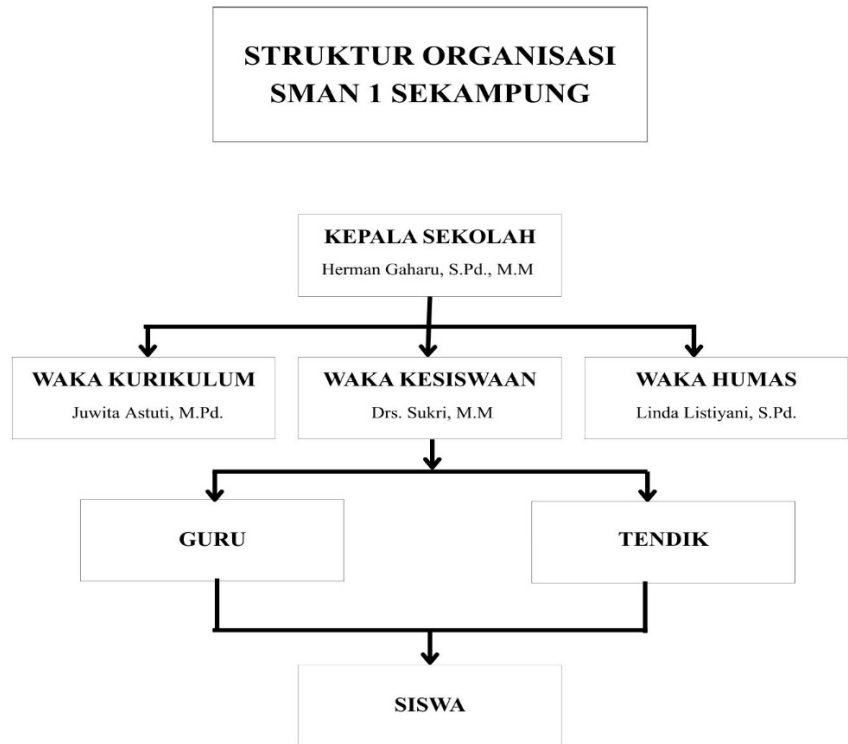
Sebagai salah satu SMA negeri yang ada di wilayah Kecamatan Sekampung, SMA Negeri 1 Sekampung memiliki visi sebagai berikut:

“Mewujudkan Murid Berprestasi Berlandaskan Taqwa, Akhlak Mulia, Madiri, Kreatif, dan Berwawasan Lingkungan Sehat”

Adapun misi SMA Negeri 1 Sekampung adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan ketakwaan dan akhlak mulia pada murid dengan budaya positif di lingkungan sekolah.
- 2) Melaksanakan proses pembelajaran yang menerapkan merdeka belajar.
- 3) Menggali kemampuan murid untuk berprestasi sesuai dengan potensi, baik akademik maupun non akademik.
- 4) Menumbuhkan kemandirian dan kreatifitas murid dalam menyelesaikan tanggungjawab dalam pembelajaran.
- 5) Meminimalisir sumber sampah anorganik.

d. Struktur Organisasi SMAN 1 Sekampung



Gambar 4.1.

Struktur Organisasi SMAN 1 Sekampung

e. Guru dan Peserta Didik SMAN 1 Sekampung

Tabel 4.1
Rekapitulasi Data Guru dan Tenaga Kependidikan

No	Uraian	Guru	Tendik	PTK
1	Laki – Laki	29	10	39
2	Perempuan	43	5	48
TOTAL		72	15	87

Tabel 4.2
Rekapitulasi Data Peserta Didik

No	Uraian	Detail	Jumlah	Total
1	Kelas 10	L	108	344
		P	236	
2	Kelas 11	L	117	340
		P	223	
3	Kelas 12	L	119	385
		P	266	

f. Sarana dan Prasarana SMAN 1 Sekampung

Tabel 4.3
Rekapitulasi Data Sarana dan Prasarana

No	Uraian	Jumlah
1	Ruang Kelas	33
2	Ruang Lab	3
3	Ruang Perpus	1
TOTAL		37

2. SMAN 2 Sekampung

a. Sejarah Singkat SMAN 2 Sekampung

SMA Negeri 2 Sekampung didirikan berdasarkan Surat Keputusan pendirian Nomor B.483/15/SK/2007 dan berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sekolah ini mulai beroperasi sejak tahun 2006 dengan berlandaskan SK Operasional Nomor 420/266/15/SK/2006.

Sekolah ini berstatus sebagai milik Pemerintah Daerah. Dalam rangka menjamin legalitas penyelenggaraan pendidikan, SMAN 2 Sekampung telah memiliki Surat Keputusan Izin Operasional Nomor 420/266/15/SK/2006 yang diterbitkan pada tanggal 9 Mei 2006.

Tahap awal penyelenggaraan pendidikan, kepemimpinan sekolah dijalankan oleh Drs. Budi Rahayu selaku Pelaksana Tugas (Plt.) Estafet kepemimpinan sekolah mengalami beberapa kali pergantian kepala sekolah, yang secara kronologis dapat diuraikan sebagai berikut: pada tahun 2008 dipimpin oleh Bapak Bambang Sulisty, S.Pd., kemudian pada tahun 2009 oleh Bapak Siman Ragil, S.Pd. Kepemimpinan selanjutnya dipegang oleh Bapak Tri Wahyu Handoyo, M.Pd. pada tahun 2012, dilanjutkan oleh Bapak Supripto, S.Pd. pada tahun 2013. Pada tahun 2014, kepemimpinan kembali diamanahkan kepada Drs. Budi Rahayu, M.Pd. Adapun pada periode tahun 2022 hingga saat ini, SMA Negeri 2 Sekampung dipimpin oleh Ibu Tut Wuri Handayani, S.Pd., M.Pd.

b. Letak Geografis SMAN 2 Sekampung

Secara geografis, SMAN 2 Sekampung terletak di Jalan Sidomulyo Sekampung, RT 1 RW 1, Kelurahan Sidomulyo, Kecamatan Sekampung, Kabupaten Lampung Timur, Provinsi Lampung, Indonesia, dengan kode pos 34382.

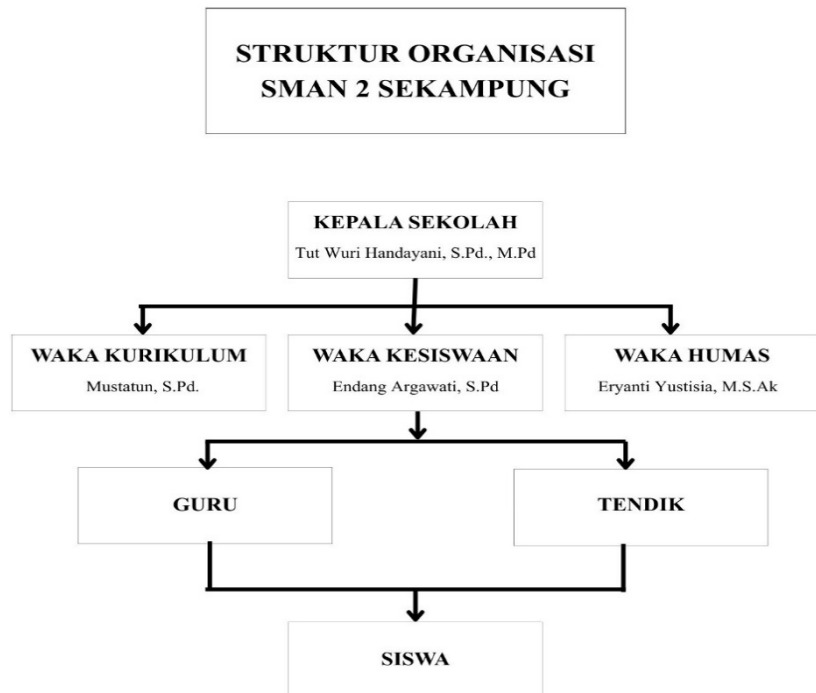
c. Visi dan Misi SMAN 2 Sekampung

Visi SMAN 2 Sekampung yaitu:

BESTARI (Bertakwa, Sportif, Tangguh, Aktif, Reflektif, dan Inovatif) dalam rangka terbentuknya manusia-manusia unggul dengan Profil Pelajar Pancasila.

Adapun misi SMAN 2 Sekampung adalah sebagai berikut:

- 1) Membentuk peserta didik yang memiliki ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berwawasan kebangsaan yang tinggi.
 - 2) Mewujudkan pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan terampil, serta penguasaan ilmu dan teknologi yang berdaya saing bagi peserta didik.
 - 3) Mengembangkan sikap dan kepribadian yang santun, beretika, dan berestetika, serta berbudi pekerti luhur dan mandiri.
 - 4) Mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan ke jenjang Pendidikan tinggi.
 - 5) Menumbuhkan cinta terhadap lingkungan hidup.
 - 6) Menumbuhkan pola hidup bersih sehat.
- d. Struktur Organisasi SMAN 2 Sekampung



Gambar 4.2

Struktur Organisasi SMAN 2 Sekampung

e. Guru dan Peserta Didik SMAN 2 Sekampung

Tabel 4.4

Rekapitulasi Data Guru dan Tenaga Kependidikan

Uraian	ASN	HONOR	Total
Guru	46	3	49
Tenaga Kependidikan	7	10	17
Total	53	13	66

Tabel 4.5

Rekapitulasi Data Peserta Didik

Tingkat Pendidikan	L	P	Total
Tingkat 10	118	164	282
Tingkat 12	117	156	273
Tingkat 11	100	179	279
Total	335	499	834

f. Sarana dan Prasarana SMAN 2 Sekampung

Tabel 4.6

Rekapitulasi Data Sarana dan Prasarana

No	Nama Prasarana	Total
1	Laboratorium Biologi	1
2	Laboratorium Fisika	1
3	Masjid Al Bayan	1
4	Pos Satpam	1
5	Ruang BK	1
6	Ruang Guru	2
7	Ruang Kepala Sekolah	1
8	Ruang Laboratorium Kimia	1
9	Ruang OSIS	1
10	Ruang Perpustakaan	1
11	Ruang Pertemuan	1
12	Ruang TU	1
13	Ruang UKS	1
14	Ruang Waka	1
15	Ruang Kelas	24
16	WC	23

B. Paparan Data dan Temuan Penelitian

1. Peran Guru PAI Bersertifikasi dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis dan *Problem Solving*

a. Peran Profesional Guru

Guru PAI bersertifikasi adalah guru PAI yang telah memiliki memiliki sertifikat pendidik dipersiapkan untuk menjalankan perannya sebagai guru profesional. Sertifikasi guru menegaskan pengakuan terhadap kompetensi pedagogik dan profesional dalam mengajar dan diharapkan berdampak pada kualitas proses pembelajaran, termasuk dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis dan *problem solving* peserta didik.

Kompetensi guru PAI setelah memperoleh sertifikasi menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan sebelum sertifikasi. Peningkatan tersebut tampak pada kompetensi pedagogik dan profesional, khususnya dalam perencanaan pembelajaran, pengelolaan kelas, dan penguasaan materi ajar yang lebih sistematis dan kontekstual. W.04/R.1.1/P.1/I.2026

Sertifikat pendidik dipersepsikan memberikan dampak positif terhadap profesionalisme guru PAI. Hal ini tercermin dari meningkatnya kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran secara lebih terencana, bertanggung jawab, dan sesuai dengan tugas profesionalnya. W.02/R.2.3/P.1/I/2026

Namun, dalam pratiknya tidak semua guru menerapkan kompetensi pedagogik dan profesional yang dimilikinya. Penerapan kompetensi pedagogik dan profesional tersebut belum selalu terwujud secara optimal dalam setiap proses pembelajaran, sehingga diperlukan upaya berkelanjutan untuk memperkuat implementasinya di kelas.

Sertifikasi pendidik memberikan dampak pada peningkatan pemahaman profesional guru, namun implementasinya dalam pembelajaran PAI belum sepenuhnya optimal dalam

mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.
W.05/R.2.1/P/1/I.2026

Kompetensi pedagogik guru memengaruhi kemampuan menyusun perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku dan kebutuhan peserta didik. Kompetensi tersebut tercermin dari cara guru merumuskan tujuan pembelajaran, memilih materi, strategi, dan metode yang tepat, serta merancang kegiatan dan penilaian pembelajaran.

Penyusunan modul ajar atau RPP PAI dilakukan dengan mengacu pada kurikulum yang berlaku melalui analisis capaian pembelajaran dan kebutuhan peserta didik. Selanjutnya, tujuan pembelajaran, materi, metode, dan asesmen disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan konteks sekolah agar pembelajaran berlangsung efektif dan bermakna. W.06/R.2.2/P.2/I/2026

Kualitas perencanaan pembelajaran guru PAI bersertifikasi dinilai melalui tiga aspek utama. Pertama, aspek keselarasan yaitu keterpaduan antara tujuan pembelajaran, langkah kegiatan, dan asesmen yang disusun secara logis dan terukur. Kedua, aspek kedalaman substansi, yang tercermin dari kemampuan guru mengintegrasikan nilai-nilai Ketiga, aspek adaptabilitas, yakni kemampuan perencanaan pembelajaran dalam memfasilitasi pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. W.04/R.1.1/P.2/I/2026

Kompetensi pedagogik guru PAI bersertifikasi berperan penting dalam menghasilkan perencanaan pembelajaran yang sistematis, kontekstual, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Perencanaan pembelajaran yang disusun menjadi landasan utama bagi guru dalam mengelola proses pembelajaran yang interaktif, inspiratif, dan menyenangkan. Guru PAI bersertifikasi di SMA Negeri se-Kecamatan Sekampung menyusun perencanaan pembelajaran tujuan pembelajaran yang mengarah pada *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*.

Guru menerapkan strategi pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik agar pembelajaran PAI berlangsung interaktif dan menyenangkan. Guru menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL).
W.02/R.2.3/P.3/I/2026

Guru PAI bersertifikasi mampu menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan menyenangkan melalui penerapan metode pembelajaran partisipatif dan interaktif.
W.01/R.1.1/P.3/I/2026

Guru PAI bersertifikasi di SMAN 1 Sekampung dan SMAN 2 Sekampung menerapkan strategi pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik sehingga proses pembelajaran PAI berlangsung interaktif, aktif, dan menyenangkan. Hal ini diwujudkan melalui penggunaan model pembelajaran yang menuntut partisipasi aktif peserta didik, yaitu *Problem Based Learning* (PBL).

Problem Based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran inovatif berbasis konstruktivistik yang berorientasi pada pembelajaran berpusat pada peserta didik dan pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi, sehingga berbeda dengan model pembelajaran konvensional yang bersifat *teacher-centered*.

Sebagai tindak lanjut dari perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang interaktif, inspiratif, dan menyenangkan, guru PAI bersertifikasi menerapkan penilaian autentik untuk mengukur ketercapaian hasil belajar peserta didik secara komprehensif. Penilaian autentik untuk menilai kognitif, sikap dan keterampilan peserta didik dalam pembelajaran PAI. Guru PAI bersertifikasi melakukan penilaian autentik dikarenakan penilaian ini dipandang sebagai penilaian yang paling tepat digunakan untuk menilai kemampuan berpikir kritis dan *problem solving* peserta

didik. Sehingga guru memperoleh gambaran nyata tentang perkembangan belajar peserta didik sebagai hasil dari proses pembelajaran yang partisipatif dan berpusat pada peserta didik.

Penilaian autentik dalam pembelajaran PAI mencakup penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai satu kesatuan dalam menilai capaian belajar peserta didik. Hasil penilaian autentik dimanfaatkan sebagai bahan evaluasi dan refleksi diri guru. Temuan dari penilaian tersebut digunakan untuk memperbaiki strategi dan kualitas pembelajaran PAI selanjutnya. W.02/R.2.3/P.4/I/2026

Guru PAI menerapkan penilaian autentik yang mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara berimbang melalui berbagai teknik penilaian. W.01/R.1.2/P.4/I/2026

Meskipun sebagian besar guru PAI bersertifikasi telah melaksanakan penilaian autentik melalui berbagai teknik penilaian, terdapat perbedaan dalam tingkat implementasinya. Namun, masih ada sebagian kecil yang cenderung menitikberatkan penilaian pada aspek kognitif tingkat rendah dan belum sepenuhnya menggunakan hasil penilaian sebagai dasar refleksi dan perbaikan pembelajaran.

Pelaksanaan penilaian autentik masih didominasi aspek kognitif tingkat rendah dan belum optimal dimanfaatkan sebagai dasar refleksi dan perbaikan pembelajaran. W.05/R.2.1/P.4/I/2026

Variasi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan penilaian autentik memerlukan penguatan dan pendampingan berkelanjutan agar dapat diterapkan secara konsisten oleh seluruh guru PAI bersertifikasi.

Berdasarkan data penelitian tersebut, diperoleh temuan penelitian sebagai berikut:

Sertifikasi guru PAI meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru, yang berdampak pada perencanaan pembelajaran yang lebih sistematis, penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), dan penerapan evaluasi pembelajaran berupa penilaian autentik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan *problem solving* siswa. Namun, implementasinya di kelas belum sepenuhnya konsisten dan masih perlu penguatan agar dampaknya optimal.

b. Peran Guru sebagai Motivator

Salah satu bentuk upaya guru meningkatkan kualitas pembelajaran ialah adanya peran guru dalam membangkitkan semangat belajar peserta didik melalui penyampaian tujuan pembelajaran yang menantang dan bermakna. Tujuan pembelajaran yang demikian akan membuat peserta didik terdorong untuk terlibat aktif, berpikir kritis, dan mampu memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran.

Tujuan pembelajaran disampaikan secara jelas di awal pembelajaran dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan kontekstual. Penyampaian tujuan disertai contoh ataupun cerita singkat dan pertanyaan pemantik untuk menumbuhkan rasa ingin tahu, sehingga peserta didik memahami arah pembelajaran dan termotivasi untuk belajar. W.06/R.2.2/P.5/I/2026

Guru PAI menunjukkan kemampuan menyampaikan tujuan pembelajaran secara jelas sehingga dapat meningkatkan motivasi dan kesiapan belajar peserta didik. W.01/R.1.2/P.5/I/2026

Tujuan pembelajaran yang dirancang dan disampaikan dengan baik berfungsi sebagai sarana untuk mendorong keterlibatan aktif peserta didik, menstimulasi kemampuan berpikir kritis, dan melatih kemampuan *problem solving* peserta

didik dalam proses pembelajaran penanda arah kegiatan belajar. Kondisi ini selaras dengan data penelitian dari peserta didik yang menunjukkan bahwa guru PAI menjelaskan tujuan pembelajaran di awal pelajaran.

Guru PAI menjelaskan tujuan pembelajaran di awal pelajaran. Kejelasan tujuan tersebut meningkatkan motivasi belajar peserta didik karena mereka memahami arah dan capaian pembelajaran yang akan dicapai. W.07/R.3.3/P.1/I/2026

Guru PAI secara konsisten menyampaikan tujuan pembelajaran di awal kegiatan belajar. Penyampaian tujuan tersebut berkontribusi pada meningkatnya motivasi dan kesiapan belajar peserta didik. W.09/R.3.1/P.1/I/2026

Kejelasan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran ini membantu peserta didik memahami arah dan capaian pembelajaran. Guru PAI bersertifikasi di SMAN 1 Sekampung menyampaikan tujuan pembelajaran melalui cerita singkat (*storytelling*). Cerita membuat peserta didik merasa dekat dan tertarik sebelum masuk materi. Sementara guru PAI di SMAN 2 Sekampung sering menggunakan pertanyaan pemantik yang menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa guru memiliki kemampuan pedagogik dalam pembelajaran yang memberikan dampak positif terhadap peningkatan motivasi dan kesiapan belajar peserta didik dan mendorong keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Penyampaian tujuan pembelajaran yang jelas dan bermakna merupakan salah satu bentuk peran guru PAI sebagai motivator dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Setelah peserta didik memahami arah dan capaian pembelajaran, peran guru sebagai motivator selanjutnya diwujudkan melalui pemberian dorongan dan penghargaan atas

usaha peserta didik dalam berpikir kritis dan keberanian peserta didik dalam mengemukakan pendapat selama proses pembelajaran. Guru PAI bersertifikasi memberikan apresiasi atas keberanian peserta didik dalam berpendapat. Guru PAI memberikan motivasi yang berorientasi pada tujuan dengan mengaitkan aktivitas belajar dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Guru menyampaikan bahwa pembelajaran PAI bukan hanya untuk menjawab soal, tapi melatih peserta didik dalam mengambil keputusan yang sesuai nilai Islam saat menghadapi masalah nyata

Guru memberikan motivasi kepada peserta didik yang berani berpikir kritis dan mengemukakan pendapat berorientasi pada tujuan. Guru memberikan dorongan kepada murid untuk melakukan suatu aktivitas karena ingin mencapai tujuan tertentu yang jelas. W.02/R.2.3/P.6/I/2026

Guru memberikan apresiasi terhadap keberanian peserta didik dalam bertanya dan menyampaikan pendapat, salah satunya melalui pemberian apresiasi berbasis tujuan. Bentuk apresiasi ini mendorong peserta didik untuk terus berkembang dan meningkatkan rasa percaya diri. W.07/R.3.3/P.2/I/2026

Guru memberikan dorongan dan penghargaan terhadap usaha peserta didik yang berpikir kritis dan keberanian peserta didik dalam mengemukakan pendapat melalui apresiasi lisan berupa motivasi berbasis tujuan (*Goal-Oriented Motivation*). OB/R.2.3/IN.2/I/2026

Data penelitian lain menjelaskan bahwa pemberian motivasi dan penghargaan tersebut belum sepenuhnya mampu mendorong partisipasi peserta didik secara merata. Hal ini menyebabkan masih terdapat perbedaan tingkat keaktifan peserta didik dalam pembelajaran.

Pemberian motivasi dan penghargaan telah dilakukan, namun belum mampu mendorong partisipasi peserta didik secara merata. W.05/R.2.1/P.6/I/2026

Respons guru terhadap partisipasi peserta didik belum secara optimal meningkatkan kepercayaan diri dan keberanian peserta didik dalam berpendapat. W.10/R.3.2/P.2/I/2026

Guru PAI bersertifikasi telah menjalankan perannya sebagai motivator melalui pemberian dorongan dan penghargaan atas usaha peserta didik dalam berpikir kritis dan keberanian dalam mengemukakan pendapat. Namun demikian, hasil data penelitian lain menunjukkan bahwa pemberian motivasi dan penghargaan tersebut belum sepenuhnya mampu mendorong partisipasi aktif peserta didik secara merata. Masih terdapat perbedaan tingkat keaktifan peserta didik. Respons guru terhadap partisipasi peserta didik belum secara optimal meningkatkan kepercayaan diri dan keberanian seluruh peserta didik dalam mengemukakan pendapat. Oleh karena itu, peran guru sebagai motivator selanjutnya diarahkan pada upaya menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik melalui penggunaan pertanyaan pemantik dan kegiatan diskusi yang terstruktur dalam pembelajaran.

Pertanyaan pemantik digunakan untuk menumbuhkan rasa ingin tahu dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pertanyaan tersebut dikaitkan dengan situasi kehidupan sehari-hari dan bukan pertanyaan dengan jawaban tunggal agar materi PAI terasa lebih bermakna. W.02/R.2.3/P.7/I/2026

Penggunaan pertanyaan pemantik dan diskusi oleh guru PAI bersertifikasi dinilai efektif karena mampu merangsang rasa ingin tahu peserta didik, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta meningkatkan partisipasi aktif dalam pembelajaran. W.04/R.1.1/P.7/I/2026

Guru PAI bersertifikasi mengajukan pertanyaan pemantik dan melibatkan peserta didik dalam kegiatan diskusi sejak awal kegiatan pembelajaran. Guru mengajukan pertanyaan pemantik yang tidak bersifat faktual, tetapi berupa dilema moral dan pertanyaan terbuka yang akan merangsang peserta didik untuk mengemukakan argumen masing-masing. Pertanyaan tersebut menimbulkan perbedaan pendapat diantara peserta didik dan mendorong mereka untuk berpikir kritis dan mengemukakan argumen berdasarkan nilai keislaman dan pengalaman pribadi yang pernah mereka alami. Ini merupakan upaya untuk mendorong peserta didik berpikir secara kritis terhadap materi yang dipelajari dan menumbuhkan keberanian dalam mengemukakan pendapat. Melalui kegiatan diskusi, peserta didik diberikan kesempatan untuk saling bertukar pandangan, mengemukakan pendapat, dan menanggapi pendapat teman.

Guru PAI bersertifikasi sering mengajukan pertanyaan pemantik dan mengajak peserta didik berdiskusi. Strategi ini mendorong peserta didik berpikir kritis dan saling bertukar pendapat sejak awal pembelajaran.
W.08/R.3.4/P.3/I/2026

Guru PAI sering melibatkan peserta didik dalam kegiatan tanya jawab dan diskusi. Aktivitas tersebut mendorong peserta didik untuk menggali materi lebih dalam dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.
W.07/R.3.3/P.3/I/2026

Guru PAI kerap mengajukan pertanyaan dan diskusi yang bersifat eksploratif. Diskusi kontekstual, seperti materi pembagian warisan, mendorong peserta didik untuk memahami materi secara lebih mendalam sesuai syariat Islam. W.09/R.3.1/P.3/2026

Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa guru PAI bersertifikasi menjalankan perannya dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan *problem solving* peserta didik melalui penggunaan pertanyaan pemantik non faktual dan kegiatan diskusi. Keterlibatan peserta didik dalam diskusi dan tanya jawab terbukti mendorong peserta didik untuk menggali materi secara lebih mendalam dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Ketika guru memberikan pertanyaan pemantik untuk memancing diskusi, peserta didik termotivasi untuk berpikir, menyampaikan pendapat, saling bertukar pemikiran, dan menanggapi pendapat teman, sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif dan partisipatif.
OB/R.2.4/IN.3/I/2026

Penggunaan diskusi yang bersifat eksploratif dan kontekstual, seperti pada materi pengendalian diri dan prasangka baik, membantu peserta didik memahami konsep PAI secara lebih menyeluruh sesuai dengan ketentuan syariat Islam. Dengan demikian, penerapan pertanyaan pemantik non faktual dan diskusi oleh guru PAI bersertifikasi menjadi strategi pembelajaran yang memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis, *problem solving*, pemahaman materi, keaktifan peserta didik dalam pembelajaran.

Berdasarkan data penelitian tersebut, diperoleh temuan penelitian sebagai berikut:

Guru PAI bersertifikasi menjalankan perannya sebagai motivator melalui penggunaan *storytelling* untuk menyampaikan tujuan pembelajaran, memberikan motivasi berbasis tujuan (*goal-oriented motivation*) untuk mengaitkan aktivitas belajar dengan capaian yang jelas dan relevansinya dalam kehidupan nyata, dan pertanyaan pemantik non-faktual dalam pembelajaran berupa pertanyaan terbuka dan dilema moral, sehingga merangsang diskusi, argumentasi,

dan pengembangan kemampuan berpikir kritis dan *problem solving* peserta didik.

c. Peran Guru sebagai Fasilitator

Guru PAI bersertifikasi tidak hanya berperan sebagai motivator, tetapi juga sebagai fasilitator dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan *problem solving* peserta didik. Peran sebagai fasilitator diwujudkan melalui upaya menghadirkan lingkungan belajar yang aktif, fleksibel, dan mendukung pengalaman belajar yang bermakna, mempermudah akses peserta didik terhadap berbagai sumber dan pengalaman belajar yang relevan, dan memfasilitasi proses belajar secara relevan, bermakna, dan berorientasi pada pengembangan keterampilan hidup.

Bentuk implementasi kompetensi pedagogik guru dalam pembelajaran tampak dari kemampuannya merancang dan mengelola situasi belajar yang kondusif bagi perkembangan peserta didik. Guru menghadirkan lingkungan belajar yang aktif dan fleksibel supaya pembelajaran menjadi pengalaman bermakna.

Lingkungan belajar PAI diciptakan secara aktif dan fleksibel melalui pengaturan suasana kelas yang nyaman, interaksi dua arah, dan pemberian ruang bagi peserta didik untuk bertanya dan berdiskusi. Variasi kegiatan seperti diskusi, praktik, studi kasus, dan refleksi digunakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna. W.06/R.2.2/P.8/I/2026

Guru PAI bersertifikasi menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk mendukung keaktifan dan pengalaman belajar bermakna peserta didik. W.01/R.1.2/P.8/I/2026

Guru PAI bersertifikasi di SMAN 1 Sekampung dan SMAN 2 Sekampung menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan fleksibel melalui pengaturan suasana kelas yang nyaman, interaksi dua arah, dan pemberian kesempatan yang luas bagi peserta didik untuk bertanya dan berdiskusi. Praktik ini mencerminkan implementasi pembelajaran berdiferensiasi, khususnya pada aspek diferensiasi lingkungan dan proses pembelajaran. Lingkungan belajar yang kondusif menjadi strategi pedagogis untuk merespons keberagaman karakteristik, kesiapan, dan kebutuhan belajar peserta didik.

Penggunaan variasi kegiatan pembelajaran seperti diskusi, praktik, studi kasus, dan refleksi menunjukkan bahwa guru PAI bersertifikasi tidak menerapkan pembelajaran secara seragam, melainkan memberikan alternatif pengalaman belajar yang memungkinkan setiap peserta didik terlibat sesuai dengan gaya belajar dan tingkat pemahamannya. Diferensiasi proses ini berdampak pada meningkatnya keaktifan peserta didik dan terbentuknya pengalaman belajar yang bermakna, karena peserta didik diberi kesempatan untuk mengonstruksi pengetahuan melalui aktivitas yang menuntut partisipasi, analisis, dan refleksi.

Pelaksanaan pembelajaran yang kesempatan yang luas bagi peserta didik untuk terlibat dalam diskusi, penyampaian pendapat, dan kerja kelompok yang merupakan wujud penerapan pembelajaran berdiferensiasi.
OB/R.2.3/IN.4/I/2026

Suasana pembelajaran PAI berlangsung menyenangkan dan kondusif. Penyampaian materi yang mudah dipahami membuat peserta didik merasa aktif dan nyaman dalam belajar. W08/R.3.4/P.4/I/2026

Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa guru PAI bersertifikasi telah mampu menghadirkan lingkungan belajar yang aktif, fleksibel, dan kondusif. Hal ini diwujudkan melalui pengelolaan pembelajaran dengan menghadirkan suasana kelas yang nyaman, interaksi dua arah, dan pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, berdiskusi, dan bekerja sama.

Meskipun guru PAI bersertifikasi telah mengupayakan terciptanya lingkungan belajar yang aktif, fleksibel, dan kondusif melalui pengelolaan kelas dan variasi kegiatan pembelajaran, namun masih menunjukkan kecenderungan interaksi yang relatif didominasi oleh guru sebagai pusat informasi. Kondisi ini mengisyaratkan bahwa keaktifan peserta didik telah mulai terfasilitasi, namun belum sepenuhnya merata dalam seluruh proses pembelajaran.

Lingkungan belajar relatif kondusif, namun interaksi pembelajaran masih didominasi oleh guru sebagai pusat informasi. W.05/R.2.1/P.8/I/2026

Kondisi ini menuntut adanya penguatan peran guru dalam mengoptimalkan dan mempermudah akses peserta didik terhadap berbagai sumber belajar. Peserta didik harus mampu membangun pengetahuan secara mandiri melalui eksplorasi, diskusi, dan pemanfaatan sumber belajar yang beragam. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan, membimbing, dan menyediakan berbagai sumber belajar yang relevan.

Strategi dalam mengoptimalkan pembelajaran adalah dengan memanfaatkan teknologi digital sebagai media pembelajaran untuk mendukung proses belajar peserta didik. Media seperti kuis interaktif dan video pembelajaran digunakan agar peserta didik dapat belajar secara lebih fleksibel. W.02/R.2.3/P.9/I/2026

Guru PAI bersertifikasi memanfaatkan berbagai sumber belajar, baik cetak maupun digital. Keberagaman sumber tersebut memudahkan peserta didik dalam mengakses dan memahami materi pembelajaran. W.09/R.3.1/P.5/I/2026

Guru PAI bersertifikasi mengoptimalkan dan memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk belajar menggali informasi dari berbagai sumber, seperti buku teks, perpustakaan, dan mengizinkan menggunakan gawai dan laptop. OB/R.2.3/IN.5/I/2026

Guru PAI bersertifikasi mengoptimalkan pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai sumber dan media belajar, baik cetak maupun digital. Penggunaan teknologi digital sebagai media pembelajaran, seperti kuis interaktif dan video pembelajaran memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk menggali informasi dari berbagai sumber.

Sekolah memberikan dukungan yang memadai melalui penyediaan sarana dan prasarana, akses sumber belajar, media digital, dan dukungan administrasi. Hal ini memungkinkan guru PAI memanfaatkan berbagai sumber belajar secara optimal. W.04/R.1.1/P.9/I/2026

Optimalisasi sumber belajar didukung oleh sekolah dalam penyediaan sarana dan prasarana, akses terhadap sumber belajar dan media digital. Sekolah juga memberikan dukungan administrasi sehingga memungkinkan guru PAI bersertifikasi memanfaatkan berbagai sumber belajar secara lebih efektif dalam mendukung fleksibilitas dan kemandirian belajar peserta didik.

Pemanfaatan teknologi digital dan keberagaman sumber belajar yang dilakukan oleh guru PAI bersertifikasi bertujuan meningkatkan efektivitas dalam menyampaikan materi PAI dan menjadi bagian dari upaya guru dalam memfasilitasi proses pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Guru sebagai fasilitator memberikan ruang kepada peserta didik untuk

belajar secara mandiri, menggali informasi dari berbagai sumber belajar dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kemandirian, dan tanggung jawab belajar. Pembelajaran diarahkan pada pembentukan pengalaman belajar yang bermakna dan mendukung pengembangan keterampilan hidup peserta didik bukan sekadar menghafal materi.

Materi PAI dikaitkan dengan kehidupan nyata peserta didik melalui contoh, studi kasus, dan pengalaman sehari-hari. Nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan toleransi dihubungkan dengan situasi konkret agar mudah dipahami dan diterapkan oleh peserta didik. W.06/R.2.2/P.10/I/2026

Pembelajaran PAI dirasakan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari peserta didik. Peserta didik mengalami perkembangan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan pengambilan keputusan yang etis. W.07/R.3.3/P.6/I/2026

Materi PAI disampaikan dengan mengaitkan nilai-nilai keislaman dengan kehidupan nyata peserta didik melalui contoh, studi kasus, dan pengalaman sehari-hari sehingga mudah dipahami dan diterapkan. Pembelajaran PAI dirasakan sangat bermanfaat karena tidak hanya menghafal teori, tetapi juga kontekstual dengan kehidupan peserta didik.

Pembelajaran PAI dirasakan sangat bermanfaat karena tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif. Materi pembelajaran membantu peserta didik membentuk sikap sopan, pengendalian diri, dan kemampuan membedakan perilaku baik dan buruk. W.08/R.3.4/P.6/I/2026

Materi pembelajaran dibuat kontekstual dan bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari. Contohnya membantu peserta didik membentuk sikap sopan, pengendalian diri, dan kemampuan membedakan perilaku baik dan buruk. Sikap tersebut berkembang bersamaan dengan keterampilan berpikir kritis,

komunikasi, dan pengambilan keputusan yang etis dalam menghadapi permasalahan sehari-hari.

Pembelajaran PAI yang dikaitkan dengan kehidupan nyata peserta didik menjadikan materi pembelajaran lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Pendekatan kontekstual ini membuat pembelajaran PAI tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan bermakna bagi kehidupan peserta didik.

Berdasarkan data penelitian tersebut, diperoleh temuan penelitian sebagai berikut:

Guru PAI bersertifikasi menjalankan perannya sebagai fasilitator melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi dan pemanfaatan teknologi digital dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan *problem solving* peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi diwujudkan melalui pengelolaan lingkungan belajar yang aktif, fleksibel, dan kondusif, pemberian kesempatan yang luas untuk bertanya, berdiskusi, dan bekerja sama, serta variasi kegiatan seperti diskusi, studi kasus, praktik, dan refleksi yang menyesuaikan dengan karakteristik, kesiapan, dan kebutuhan belajar peserta didik.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa guru PAI bersertifikasi memiliki kekhasan peran dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan *problem solving* peserta didik melalui penerapan model PBL, penyampaian tujuan pembelajaran dengan *storytelling*, motivasi berbasis tujuan, pertanyaan pemantik non-faktual, pembelajaran berdiferensiasi, dan pemanfaatan teknologi digital. Namun, implementasi peran tersebut belum sepenuhnya optimal dan merata, sehingga diperlukan penguatan dan pendampingan berkelanjutan agar kompetensi pedagogik dan profesional guru PAI bersertifikasi dapat diterapkan secara.

2. Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik dan *Problem Solving* Peserta Didik dalam Pembelajaran PAI

Kemampuan berpikir kritis dan *problem solving* merupakan dua kompetensi berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) yang saling berkaitan. Kedua kemampuan ini penting dikembangkan dalam proses pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Kemampuan berpikir kritis tampak pada kemampuan peserta didik dalam memberi penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, dan menarik kesimpulan. Kemampuan *problem solving* peserta didik tampak pada kemampuan peserta didik dalam mengenali masalah kontekstual, menentukan alternatif solusi, dan memilih solusi terbaik.

a. Memberi Penjelasan Sederhana (*Elementary Clarification*)

Berpikir kritis menekankan kemampuan peserta didik untuk memahami permasalahan secara awal dengan mengidentifikasi fokus persoalan dan merumuskan pertanyaan yang relevan. Kemampuan ini tercermin ketika peserta didik mampu mengidentifikasi inti pertanyaan atau permasalahan yang diberikan oleh guru dengan menggunakan kata-kata mereka sendiri secara jelas dan tepat.

Peserta didik pada umumnya mampu mengidentifikasi inti pertanyaan atau permasalahan dalam pembelajaran PAI. Kemampuan ini menunjukkan adanya pemahaman awal terhadap setiap materi yang akan dibahas.
W.02/R.2.3/P.11/I/2026

Peserta didik mampu menjelaskan kembali maksud pertanyaan atau masalah yang diberikan guru. Hal ini didukung oleh penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh guru dan teman-temannya.
W.08/R.3.4/P.7/I/2026

Kemampuan memahami inti pertanyaan atau permasalahan memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Kemampuan ini menjadi dasar bagi peserta didik untuk mengarahkan proses berpikir dan respon yang tepat terhadap materi yang dipelajari. Peserta didik yang mampu mengidentifikasi inti pertanyaan menunjukkan bahwa mereka telah memiliki pemahaman awal yang baik terhadap materi pembelajaran PAI, sehingga peserta didik tidak mengalami kesalahan penafsiran dalam menjawab atau menyelesaikan masalah. Peserta didik yang memahami inti pertanyaan akan mampu memberikan contoh sederhana yang relevan untuk memperjelas penjelasan atau pendapatnya.

Peserta didik mampu memberikan contoh sederhana untuk memperjelas penjelasan atau pendapatnya. Peserta didik mengangkat tangan meminta izin kepada guru untuk memberikan contoh sederhana di dalam pembelajaran setelah guru memberikan contoh permasalahan. OB/R.2.2/IN.7/I/2026

Dalam menyampaikan pendapat, peserta didik menggunakan contoh sederhana untuk memperjelas pemahaman. Contoh nilai kejujuran (*siddiq*) digunakan untuk mengaitkan konsep dengan kehidupan nyata. W.07/R.3.3/P.8/2026

Berdasarkan data penelitian tersebut, diperoleh temuan penelitian sebagai berikut:

Peserta didik menunjukkan kemampuan berpikir kritis awal melalui kemampuan mengidentifikasi inti pertanyaan atau permasalahan yang diberikan guru dan menjelaskannya kembali dengan bahasa sendiri secara jelas dan tepat. Peserta didik juga mampu memberikan contoh sederhana yang relevan dengan kehidupan sehari-hari untuk memperkuat pendapatnya. Kemampuan ini menunjukkan adanya pemahaman awal yang baik terhadap materi PAI dan menjadi dasar dalam merespons dan menyelesaikan masalah secara tepat.

b. Membangun Keterampilan Dasar (*Basic Support*)

Tahap kemampuan berpikir kritis selanjutnya ditunjukkan melalui kemampuan peserta didik dalam membangun keterampilan dasar. Indikator peserta didik yang mampu membangun keterampilan dasar adalah mengemukakan alasan yang logis dan argumentatif terhadap suatu pandangan atau peristiwa keagamaan. Sehingga contoh sederhana ataupun pendapat yang disampaikan memiliki dasar penalaran yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Peserta didik mampu menyampaikan pendapat disertai alasan yang logis. Argumentasi yang diberikan didasarkan pada pengalaman membaca dari berbagai sumber seperti buku dan internet. W.09/R.3.1/P.9/I/2026

Peserta didik mampu mengemukakan alasan yang logis dan argumentatif ketika menanggapi pandangan atau peristiwa keagamaan. Meskipun demikian, kemampuan ini tetap perlu dikembangkan secara berkelanjutan. W.02/R.2.3/P.13/I/2026

Kemampuan peserta didik dalam mengemukakan alasan logis dan argumentatif sudah mulai berkembang. Peserta didik mulai mampu menyampaikan pendapat yang disertai alasan, meskipun pendapat yang disampaikan masih sederhana. Alasan yang peserta didik kemukakan umumnya bersumber dari pemahaman dasar terhadap materi pembelajaran dan pengalaman membaca atau mendengar informasi dari berbagai sumber.

Kemampuan peserta didik dalam memberikan alasan logis tergolong cukup. Sebagian peserta didik telah mampu menyampaikan argumen secara sederhana, namun masih memerlukan bimbingan untuk mengembangkan argumentasi yang lebih matang. W.04/R.1.1/P.13/I/2026

Berdasarkan data tersebut, dapat dipahami bahwa peserta didik telah menunjukkan kemampuan dalam menyampaikan pendapat ataupun contoh yang disertai alasan logis dan

argumentatif. Namun, kemampuan tersebut masih berada pada tahap awal pengembangan karena pendapat yang disampaikan masih sederhana dan belum sepenuhnya matang. Kemampuan peserta didik dalam menyampaikan pendapat tersebut tercermin dari cara peserta didik menunjukkan sumber informasi yang digunakan sebagai dasar argumentasi.

Peserta didik memperoleh informasi dari sumber keagamaan dan sumber pendukung lainnya. Rujukan tersebut menjadi dasar dalam menyampaikan pendapat atau penjelasan di kelas. W.09/R.3.1/P.10/I/ 2026

Peserta didik memperoleh informasi dari sumber daring seperti mesin pencari. Sumber tersebut disebutkan saat peserta didik menyampaikan pendapat di kelas. W.07/R.3.3/P.10/I/2026

Berdasarkan data penelitian dari peserta didik, diketahui bahwa peserta didik memperoleh informasi tidak hanya dari sumber keagamaan yang bersifat utama yaitu Al-Qur'an dan Hadist tetapi juga dari sumber pendukung lainnya. Peserta didik memanfaatkan sumber daring, seperti mesin pencari untuk memperoleh informasi tambahan. Informasi yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut kemudian digunakan sebagai dasar dalam menyampaikan pendapat dan memberikan penjelasan saat proses pembelajaran di kelas.

Sebagian peserta didik mulai terbiasa menyebutkan sumber informasi, seperti buku pelajaran dan pengalaman pribadi, namun masih diperlukan pembiasaan agar lebih konsisten dalam menggunakan sumber sebagai dasar pendapat. W.06/R.2.2/P.14/I/2026

Peserta didik menyampaikan pendapat disertai dengan dasar. Peserta didik menunjukkan sumber, terutama buku paket PAI dan pengalaman pribadi sebagai dasar berpendapat. OB/R.2.4/IN.10/I/2026

Berdasarkan data penelitian tersebut, diperoleh temuan penelitian sebagai berikut:

Kemampuan berpikir kritis peserta didik pada tahap membangun keterampilan dasar mulai berkembang melalui kemampuan menyampaikan pendapat yang disertai alasan logis dan argumentatif. Peserta didik telah menggunakan berbagai sumber seperti Al-Qur'an, Hadis, buku pelajaran, pengalaman pribadi, dan sumber daring sebagai dasar berpendapat, meskipun masih sederhana dan belum konsisten pada seluruh peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa keterampilan dasar berpikir kritis telah mulai terbentuk, namun masih memerlukan penguatan berkelanjutan.

c. Menarik Kesimpulan (*Inference*)

Kemampuan menarik kesimpulan (*inference*) merupakan salah satu indikator penting dalam berpikir kritis, karena melalui proses ini peserta didik mampu merumuskan hasil pemikiran berdasarkan data, fakta, dan argumentasi yang telah dianalisis. Kemampuan berpikir kritis peserta didik tampak pada kemampuan peserta didik menarik kesimpulan dari hasil diskusi atau analisis materi PAI secara rasional dan logis.

Peserta didik mampu menyusun kesimpulan setelah kegiatan diskusi atau pembahasan materi. Proses penarikan kesimpulan dilakukan dengan mencatat poin-poin penting dari materi yang dipelajari. W.09/R.3.1/P.11/I/2026

Peserta didik mampu menarik kesimpulan secara rasional setelah melakukan diskusi. Kesimpulan yang diambil umumnya relevan dengan materi pembelajaran yang dibahas. W.02/R.2.3/P.15/I/2026

Berdasarkan data tersebut, dapat dipahami bahwa peserta didik telah mampu menarik kesimpulan setelah kegiatan diskusi atau pembahasan materi pembelajaran. Proses penarikan kesimpulan dilakukan dengan mencatat poin-poin yang dirasa penting dari materi yang dipelajari. Hal ini menunjukkan bahwa

indikator berpikir kritis pada aspek menarik kesimpulan telah tercapai.

Namun, belum semua peserta didik belum mampu menarik kesimpulan dari hasil diskusi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian peserta didik masih memerlukan bimbingan dalam menarik kesimpulan hasil diskusi dan mengaitkannya dengan materi pembelajaran.

Sebagian besar peserta didik mampu menarik kesimpulan secara rasional setelah berdiskusi, meskipun beberapa masih memerlukan bimbingan agar kesimpulan lebih tepat dan sesuai dengan materi. W.06/R.2.2/P.15/I/2026

Kemampuan peserta didik dalam menyusun kesimpulan secara rasional masih lemah. W.05/R.2.1/P.15/I/2026

Sebagian peserta didik belum mampu merangkum hasil diskusi secara jelas dan menyusunnya menjadi kesimpulan yang sesuai dengan materi pembelajaran. OB/R.2.1/IN.11/I/2026

Kemampuan peserta didik dalam menarik kesimpulan dari hasil diskusi masih bervariasi. Sebagian besar peserta didik sudah mampu menarik kesimpulan secara rasional setelah berdiskusi, namun masih ada peserta didik yang memerlukan bimbingan agar mampu membuat kesimpulan yang tepat dan sesuai dengan materi pembelajaran.

Kemampuan peserta didik dalam menarik kesimpulan dari hasil diskusi berkaitan erat dengan kemampuan peserta didik dalam menjelaskan alasan di balik kesimpulan yang diambil. Setelah peserta didik mampu merumuskan kesimpulan dari hasil diskusi, tahap selanjutnya dalam berpikir kritis adalah memberikan alasan atau dasar pemikiran yang mendukung kesimpulan tersebut.

Peserta didik dapat menjelaskan alasan yang mendasari kesimpulan dengan bahasa sederhana. Penjelasan sering dikaitkan dengan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. W.09/R.3.1/P.12/I/2026

Peserta didik mampu menjelaskan alasan di balik kesimpulan yang diambil dengan bahasa yang sederhana. Penjelasan tersebut menunjukkan adanya pemahaman terhadap proses berpikir yang dilakukan. W.02/R.3.2/P.16/I/2026

Data lain menunjukkan bahwa sebagian peserta didik masih kesulitan memberikan alasan dalam penarikan kesimpulan yang merupakan cerminan dari proses berpikir kritis.

Kemampuan peserta didik dalam menjelaskan dasar kesimpulan secara sederhana masih terbatas. W.10/R.3.2/P.12/I/2026

Sebagian besar peserta didik mampu menjelaskan alasan di balik kesimpulan yang diambil dengan bahasa sederhana, namun masih diperlukan pendampingan agar penjelasan lebih logis dan jelas. W.06/R.2.2/P.16/I/2026

Kemampuan peserta didik dalam menjelaskan alasan yang mendasari kesimpulan tergolong cukup. Beberapa peserta didik masih membutuhkan bimbingan untuk memperkuat dasar argumentasi. W.04/R.1.1/P.16/I/2026

Berdasarkan data penelitian tersebut, diperoleh temuan penelitian sebagai berikut:

Kemampuan berpikir kritis peserta didik pada aspek menarik kesimpulan (*inference*) mulai berkembang melalui kemampuan merumuskan kesimpulan setelah kegiatan diskusi atau pembahasan materi PAI. Peserta didik juga mampu menjelaskan alasan yang mendasari kesimpulan tersebut dengan bahasa sederhana dan mengaitkannya dengan contoh kehidupan sehari-hari. Namun terdapat variasi kemampuan dimana sebagian peserta didik belum mampu merangkum hasil diskusi secara jelas atau memberikan alasan yang kuat atas kesimpulan yang diambil, sehingga masih memerlukan bimbingan untuk memperkuat ketepatan dan logika penalarannya.

d. Memahami Masalah (*Understanding the Problem*)

Berpikir kritis memiliki hubungan yang erat dengan *problem solving* peserta didik. Berpikir kritis merupakan kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menilai informasi secara objektif sebelum mengambil keputusan, sedangkan *problem solving* adalah proses merancang langkah-langkah dan melaksanakannya untuk menemukan solusi dari suatu masalah.

Peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis, maka peserta didik dapat memahami pokok permasalahan, menilai data dan informasi secara tepat, dan menghindari kesalahan akibat asumsi pribadi. Hasil analisis ini kemudian diterapkan melalui *problem solving* untuk menghasilkan solusi yang efektif setelah berpikir kritis. Kemampuan *problem solving* peserta didik dimulai dengan kemampuan mengidentifikasi masalah kontekstual.

Peserta didik mampu mengenali peristiwa nyata yang relevan dengan materi PAI. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI memiliki keterkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari. W.08/R.3.4/P.13/I/2026

Kemampuan peserta didik dalam mengenali masalah kontekstual menunjukkan adanya keterkaitan antara materi PAI dan realitas sosial peserta didik. Hal ini mencerminkan perkembangan kemampuan identifikasi masalah sebagai bagian dari *problem solving*, meskipun cakupan masalah yang diidentifikasi masih bersifat sederhana dan konkret. W.03/R.2.4/P.17/I/2026

Peserta didik telah menunjukkan kemampuan mengenali peristiwa nyata yang relevan dengan materi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mereka pelajari. Hal ini sebagai bukti bawa ada keterkaitan langsung antara pembelajaran PAI dan kehidupan sehari-hari peserta didik. Kemampuan peserta didik dalam

mengidentifikasi masalah kontekstual ini mencerminkan berkembangnya aspek *problem solving*, meskipun permasalahan yang dikenali masih sederhana dan konkret.

Peserta didik menunjukkan kemampuan mengenali permasalahan kontekstual yang relevan dengan materi PAI. W.01/R.1.2/P.17/I/2026

Peserta didik menunjukkan kemampuan mengidentifikasi peristiwa nyata yang sesuai dengan materi yang dipelajari. Hal ini terlihat ketika peserta didik mampu mengaitkan konsep-konsep PAI tentang larangan mendekati zina dengan kondisi kehidupan mereka sehari-hari, seperti pergaulan bebas. OB/R.2.4/IN.17/I/2026

Berdasarkan data penelitian tersebut, diketahui bahwa peserta didik telah menunjukkan kemampuan mengenali permasalahan kontekstual yang relevan dengan materi Pendidikan Agama Islam (PAI). Peserta didik mampu mengaitkan konsep-konsep PAI dengan peristiwa nyata dalam kehidupan sehari-hari, seperti fenomena pergaulan bebas. Selain peserta didik mampu mengaitkan konsep dengan peristiwa nyata, peserta didik juga mampu mengungkapkan fakta-fakta penting yang terdapat dalam masalah yang kontekstual tersebut.

Ketika membahas masalah nyata, peserta didik dapat mengidentifikasi fakta-fakta penting. Proses ini dilakukan dengan menelaah permasalahan secara cermat sebelum menyampaikan penjelasan. W.09/R.3.1/P.14/I/2026

Kemampuan peserta didik mengungkapkan fakta penting menunjukkan adanya proses pengamatan dan pemahaman awal terhadap masalah. W.03/R.2.4/P.18/I/2026

Berdasarkan data penelitian tersebut, diperoleh temuan penelitian sebagai berikut:

Kemampuan *problem solving* peserta didik pada tahap memahami masalah (*understanding the problem*) mulai berkembang melalui kemampuan mengenali dan

mengidentifikasi permasalahan kontekstual yang relevan dengan materi PAI. Peserta didik mampu mengaitkan konsep-konsep PAI dengan peristiwa nyata dalam kehidupan sehari-hari, seperti fenomena pergaulan bebas dalam pembahasan larangan mendekati zina.

e. Menyusun Rencana (*Devising a Plan*)

Kemampuan menyusun rencana (*devising a plan*) merupakan tahapan penting dalam proses *problem solving*, karena pada tahap ini peserta didik mulai mengidentifikasi karakteristik masalah, memahami konteksnya, dan merancang langkah-langkah strategis untuk menemukan solusi yang tepat. Ketika guru memberikan suatu masalah untuk didiskusikan, peserta didik menunjukkan kemampuan *problem solving*. Hal ini ditandai dengan kemampuan mengungkapkan fakta-fakta penting dari permasalahan nyata. Proses ini mencerminkan adanya pengamatan dan pemahaman awal terhadap masalah sebagai dasar dalam menentukan langkah pemecahan masalah selanjutnya.

Setelah peserta didik mampu mengidentifikasi masalah dan mengungkapkan fakta-fakta penting, selanjutnya peserta didik memikirkan dan mengemukakan beberapa kemungkinan solusi. Solusi yang direncanakan merupakan solusi logis dan sesuai dengan ajaran Islam.

Peserta didik mampu mengemukakan beberapa solusi atas masalah yang diajukan yang sesuai dengan ajaran Islam. Setiap kemungkinan solusi tetap berdasar pada aturan dalam Islam. W.07/R.3.3/P.15/I/2026

Peserta didik mampu mengemukakan beberapa alternatif solusi yang logis dan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Solusi tersebut disampaikan berdasarkan pemahaman terhadap permasalahan yang dihadapi. W.02/R.2.3/P.19/I/2026

Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa peserta didik telah menunjukkan kemampuan *problem solving* pada tahap merumuskan alternatif solusi. Kemampuan tersebut ditandai dengan peserta didik mengemukakan beberapa solusi atas permasalahan yang diajukan oleh guru secara logis dan sesuai dengan ajaran Islam. Namun, kondisi lain menunjukkan bahwa kemampuan tersebut belum merata pada seluruh peserta didik.

Sebagian peserta didik mampu mengemukakan alternatif solusi yang sesuai nilai Islam, namun masih memerlukan pendampingan agar solusi lebih variatif dan tepat sasaran. W.06/R.2.2/P.19/I/2026

Kemampuan peserta didik dalam merumuskan alternatif solusi masih perlu bimbingan. Sebagian peserta didik biasanya hanya menyebutkan satu solusi saja atas permasalahan yang disajikan. W.10/R.3.2/P.15/I/2026

Kemampuan peserta didik dalam mengemukakan beberapa kemungkinan solusi terhadap permasalahan belum merata. Sebagian besar peserta didik telah mampu mengemukakan solusi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Sebagian lain masih cenderung menyebutkan satu solusi saja. Kondisi ini menunjukkan perlunya bimbingan lebih lanjut dalam mengembangkan kemampuan *problem solving*, khususnya pada tahap perumusan alternatif solusi.

Setiap solusi atas permasalahan memiliki langkah-langkah yang harus dilakukan meskipun sederhana. Ini berarti dalam menentukan setiap kemungkinan solusi ini harus disertai dengan langkah-langkah yang sistematis. Pemahaman terhadap langkah-langkah penyelesaian masalah tersebut menjadi dasar dalam menilai kemampuan peserta didik dalam merencanakan dan melaksanakan pemecahan masalah.

Peserta didik mampu menjelaskan langkah-langkah solusi. Kemampuan ini menunjukkan bahwa peserta didik mulai memahami proses pemecahan masalah secara prosedural. Hal ini mencerminkan keterampilan berpikir sistematis yang masih berada pada level dasar. W.03/R.2.4/P.20/I/2026

Peserta didik menjelaskan langkah-langkah pelaksanaan solusi secara runtut dan sederhana. Penyampaian dilakukan dengan bahasa yang mudah dipahami sehingga solusi dapat diterapkan secara praktis. W.07/R.3.3/P.16/I/2026

Sebagian besar peserta didik mampu menjelaskan langkah-langkah sederhana dari solusi yang diajukan, meskipun masih perlu bimbingan agar lebih runtut dan jelas. W.06/R.2.2/P.20/I/2026

Berdasarkan data tersebut, peserta didik menunjukkan kemampuan dalam menjelaskan langkah-langkah solusi atas permasalahan yang dihadapi secara sederhana dan sistematis. Kemampuan ini memberikan indikasi bahwa peserta didik mulai memahami proses pemecahan masalah secara prosedural. Namun, kemampuan sebagian peserta didik masih memerlukan bimbingan agar langkah-langkah yang disampaikan lebih sistematis, jelas, dan runtut.

Berdasarkan data penelitian tersebut, diperoleh temuan penelitian sebagai berikut:

Kemampuan *problem solving* peserta didik pada tahap menyusun rencana (*devising a plan*) mulai berkembang melalui kemampuan merumuskan beberapa alternatif solusi yang logis dan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Peserta didik mampu mengemukakan solusi berdasarkan pemahaman terhadap masalah kontekstual yang dibahas serta menjelaskan langkah-langkah penyelesaiannya secara runtut dan sederhana. Namun demikian, kemampuan tersebut belum merata, sebagian peserta didik masih cenderung menyebutkan satu solusi.

f. Melaksanakan Rencana (*Carrying Out the Plan*)

Kemampuan *problem solving* peserta didik berikutnya adalah kemampuan memilih solusi terbaik. Kemungkinan solusi yang telah disusun lengkap dengan langkah-langkahnya kemudian dipilih solusi yang paling sesuai dengan masalah yang dihadapi. Peserta didik dituntut untuk mempertimbangkan efektivitas dan dampak dari setiap alternatif solusi sebelum menetapkan satu solusi yang paling rasional dan tepat.

Pemilihan solusi dilakukan dengan mempertimbangkan kesesuaian dengan ajaran Islam, dampak terhadap orang lain, dan kemungkinan pelaksanaan. W.08/R.3.4/P.17/I/ 2026

Peserta didik mampu menentukan solusi yang paling sesuai terhadap permasalahan yang dibahas. Pemilihan solusi dilakukan dengan mempertimbangkan nilai dan ajaran Islam. W.02/R.2.3/P.21/I/2026

Sebagian besar peserta didik mampu menentukan solusi yang paling sesuai, namun masih diperlukan bimbingan agar pemilihan solusi didasarkan pada pertimbangan yang matang. W.06/R.R.2.2/P.21/I/2026

Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa kemampuan *problem solving* peserta didik pada tahap pemilihan solusi menunjukkan hasil yang cukup baik. Peserta didik mampu menentukan solusi yang paling sesuai dan tepat dengan permasalahan yang dibahas. Dalam menentukan solusi ini peserta didik mempertimbangkan kesesuaian terhadap nilai dan ajaran Islam, dampak solusi terhadap orang lain, dan kemungkinan pelaksanaannya secara nyata.

Meskipun sebagian besar peserta didik telah mampu memilih solusi yang sesuai dan tepat, tetapi masih diperlukan bimbingan dari guru. Hal ini dimaksudkan agar proses pemilihan solusi dilakukan melalui pertimbangan yang lebih matang dan

sistematis, sehingga kemampuan *problem solving* peserta didik dapat berkembang secara optimal dan menghasilkan keputusan yang tepat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Pemilihan solusi yang sesuai dan tepat tersebut tentunya harus didasari alasan. Peserta didik perlu mampu memberikan alasan sederhana dalam memilih solusi tertentu berdasarkan berbagai pertimbangan yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan.

Peserta didik mampu menjelaskan alasan pemilihan solusi dengan bahasa yang mudah dipahami. Penyesuaian bahasa dilakukan agar pesan dapat diterima dengan baik oleh semua pihak. W.09/R.3.1/P.18/I/2026

Peserta didik mampu menjelaskan alasan pemilihan solusi dengan bahasa yang sederhana. Penjelasan menekankan aspek kebaikan, keamanan, dan nilai keislaman. W.08/R.3.4/P.18/I/2026

Sebagian besar peserta didik mampu memberikan alasan sederhana atas solusi yang dipilih, meskipun masih perlu pendampingan agar alasan lebih logis dan sesuai nilai ajaran Islam. W.06/R.2.2/P.22/2026

Sebagian besar peserta didik telah mampu menjelaskan alasan pemilihan solusi dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Alasan yang diberikan peserta didik dalam menentukan solusi umumnya menekankan pada pertimbangan aspek kebaikan, keamanan, dan kesesuaian dengan nilai dan ajaran Islam. Meskipun demikian, masih terdapat peserta didik yang memerlukan pendampingan agar alasan yang disampaikan menjadi lebih logis, sistematis, dan selaras dengan nilai keislaman.

Berdasarkan data penelitian tersebut, diperoleh temuan penelitian sebagai berikut:

Kemampuan *problem solving* peserta didik pada tahap memilih solusi terbaik menunjukkan perkembangan yang cukup baik. Peserta didik mampu menentukan solusi yang paling sesuai dengan mempertimbangkan kesesuaian terhadap ajaran Islam, dampak terhadap orang lain, dan kemungkinan pelaksanaannya secara nyata. Selain itu, peserta didik dapat memberikan alasan sederhana atas solusi yang dipilih dengan menekankan aspek kebaikan, keamanan, dan nilai keislaman. Namun demikian, sebagian peserta didik masih memerlukan bimbingan agar proses pemilihan solusi dilakukan secara lebih matang, logis, dan sistematis.

3. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Peran Guru Bersertifikasi dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis dan *Problem Solving* Peserta Didik

Guru PAI bersertifikasi memiliki peran sebagai motivator dan fasilitator dalam pembelajaran PAI. Peran guru PAI bersertifikasi dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan *problem solving* peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut ada yang bersumber dari internal guru maupun dari lingkungan pembelajaran.

a. Faktor Internal

Salah satu faktor internal yang memengaruhi guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan *problem solving* peserta didik adalah kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Pembelajaran yang direncanakan merupakan pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*). Kemampuan ini tercermin dalam proses penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pemilihan strategi dan metode pembelajaran, dan pelaksanaan kegiatan belajar yang mendorong

peserta didik untuk menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan permasalahan secara mandiri dan kontekstual.

Guru PAI bersertifikasi telah menunjukkan kemampuan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang berorientasi pada keterlibatan aktif peserta didik. Perencanaan pembelajaran yang disusun dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) telah memuat penggunaan model pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah peserta didik. W.04/R.1.1/P.23/I/2026

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa guru PAI bersertifikasi telah melakukan upaya dalam mengintegrasikan pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik melalui perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Guru PAI bersertifikasi dalam penyusunan RPP memuat penggunaan berbagai model pembelajaran untuk menciptakan suasana belajar yang partisipatif. Penggunaan model pembelajaran yang bervariasi menunjukkan adanya kesadaran guru dalam mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran.

Guru PAI menerapkan strategi pembelajaran yang mendorong keterlibatan kognitif peserta didik melalui pemberian pertanyaan terbuka yang bersifat menantang. Pertanyaan-pertanyaan tersebut mendorong peserta didik untuk berpikir lebih mendalam, terlibat dalam diskusi, serta mencari solusi atas permasalahan yang dibahas dalam pembelajaran. W.08/R.3.4/P.19/I/2026

Guru PAI menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan dimulai menyajikan masalah kontekstual. Permasalahan tersebut kemudian didiskusikan bersama dan dikaitkan dengan materi pembelajaran yang sedang dipelajari. W.09/R.3.1/P.19/I/2026

Guru PAI telah menerapkan strategi pembelajaran yang berorientasi pada keterlibatan aktif peserta didik melalui penggunaan pertanyaan terbuka dan penerapan model

pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Pemberian pertanyaan terbuka mendorong peserta didik untuk berpikir secara lebih mendalam, mengemukakan pendapat, dan terlibat aktif dalam diskusi. Penyajian masalah kontekstual pada awal pembelajaran PBL merangsang peserta didik untuk menganalisis permasalahan, mengaitkannya dengan materi yang dipelajari, dan mencari solusi bersama-sama.

Namun demikian, temuan di lapangan menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran tersebut belum sepenuhnya berlangsung secara konsisten dan optimal. Pada praktiknya, masih ditemukan kesenjangan antara perencanaan pembelajaran yang dirancang berorientasi pada keterlibatan aktif peserta didik dengan pelaksanaan di kelas, khususnya dalam implementasi model *Problem Based Learning* (PBL).

Adanya ketidaksesuaian antara perencanaan pembelajaran dan praktik di kelas, dimana model PBL hanya diterapkan secara administratif. Alasan keterbatasan waktu mengindikasikan rendahnya kesadaran pedagogik guru terhadap fungsi PBL sebagai strategi pengembangan berpikir kritis dan *problem solving* peserta didik. Kondisi ini juga mencerminkan keterbatasan kompetensi profesional dalam mengelola waktu dan mengadaptasi model pembelajaran secara kontekstual. W.05/R.2.1/P.24/I/2026

Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa implementasi model *Problem Based Learning* (PBL) belum sepenuhnya mencerminkan kesadaran pedagogik dan profesional guru secara optimal. Kesenjangan antara perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran menunjukkan bahwa PBL masih dipahami sebatas pemenuhan administrasi, sehingga belum dimanfaatkan secara maksimal sebagai strategi untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan *problem solving* peserta didik.

Praktik pembelajaran yang dilakukan guru PAI bersertifikasi tidak hanya menunjukkan aspek perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran saja, tetapi juga mencerminkan adanya kesadaran reflektif guru dalam pengimplementasian kompetensi pedagogik dan profesional. Kesadaran reflektif guru PAI bersertifikasi tersebut tercermin dalam pelaksanaan refleksi pembelajaran pada akhir pembelajaran dengan melibatkan peserta didik secara aktif.

Guru PAI bersertifikasi melaksanakan refleksi pembelajaran pada akhir kegiatan belajar dengan melibatkan peserta didik secara aktif. Refleksi dilakukan melalui kegiatan diskusi antarpeserta didik, khususnya diskusi dengan teman sebangku, untuk mengaitkan materi yang dipelajari dengan pengetahuan atau materi sebelumnya.
W.02/R.2.3/P.24/I/2026

Guru PAI bersertifikasi melakukan refleksi pembelajaran setelah proses pembelajaran berlangsung. Refleksi tersebut dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan terbuka dan diskusi. OB/R.2.3/IN.23/I/2026

Berdasarkan data penelitian tersebut, diperoleh temuan penelitian sebagai berikut:

Faktor internal yang memengaruhi guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan *problem solving* peserta didik terletak pada kompetensi pedagogik dan profesional dalam merencanakan, melaksanakan, dan merefleksikan pembelajaran. Guru PAI bersertifikasi telah menyusun RPP berorientasi HOTS, menggunakan pertanyaan terbuka, dan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan penyajian masalah kontekstual untuk mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Namun, implementasi PBL belum sepenuhnya konsisten dan terkadang masih bersifat administratif karena keterbatasan waktu, sehingga menunjukkan adanya kesenjangan antara perencanaan dan praktik di kelas. Meskipun demikian, guru tetap menunjukkan kesadaran reflektif melalui kegiatan refleksi pembelajaran di akhir

pertemuan sebagai upaya penguatan proses berpikir peserta didik.

b. Faktor Internal

Peran guru PAI bersertifikasi dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan *problem solving* peserta didik tidak terlepas dari adanya faktor eksternal yang memengaruhinya. Dukungan lingkungan dan kebijakan sekolah berpengaruh terhadap pembelajaran inovatif yang dilakukan oleh guru PAI bersertifikasi. Lingkungan sekolah yang kondusif serta kebijakan yang memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang partisipatif memungkinkan guru PAI bersertifikasi melaksanakan kegiatan refleksi secara optimal.

Guru PAI bersertifikasi memanfaatkan sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah dalam mendukung pembelajaran yang mendorong kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Pemanfaatan tersebut antara lain dilakukan melalui penggunaan media pembelajaran seperti proyektor serta penggunaan masjid sekolah sebagai lingkungan belajar alternatif. W.02/R.2.3/P.25/I/2026

Kebijakan sekolah secara aktif mendukung dan bahkan menganjurkan guru untuk melakukan inovasi pembelajaran. Dukungan tersebut diwujudkan melalui penyediaan sarana dan prasarana yang memadai untuk menunjang kegiatan pembelajaran. W.01/R.1.1/P.25/I/2026

Lingkungan sekolah dan pemanfaatan fasilitas belajar memiliki pengaruh yang kuat terhadap keterlibatan aktif dalam pembelajaran PAI. Penggunaan fasilitas sekolah oleh guru memudahkan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan bermakna. W.10/R.3.2/P.21/I/2026

Guru PAI bersertifikasi telah memanfaatkan sarana dan prasarana yang disediakan oleh sekolah secara optimal untuk mendukung pembelajaran yang mendorong kemampuan berpikir

kritis dan *problem solving* peserta didik. Pemanfaatan media pembelajaran seperti proyektor dan penggunaan masjid sekolah sebagai lingkungan belajar alternatif menunjukkan bahwa upaya guru dalam menciptakan pembelajaran yang variatif, kontekstual, dan bermakna telah dilakukan.

Pemanfaatan sarana dan prasarana sekolah oleh guru PAI bersertifikasi berkaitan dengan kondisi dan karakteristik peserta didik dalam proses pembelajaran. Variasi penggunaan media pembelajaran dilakukan sebagai upaya menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan, minat, dan gaya belajar peserta didik yang beragam. Dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, guru berupaya menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual dan mudah dipahami, sehingga peserta didik terdorong untuk terlibat secara aktif, berpikir kritis, dan mengembangkan kemampuan *problem solving*.

Guru PAI bersertifikasi menyadari bahwa perbedaan kemampuan dan kesiapan belajar peserta didik merupakan kondisi yang wajar dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru memberikan perlakuan pembelajaran yang berbeda sesuai dengan karakteristik dan cara belajar masing-masing peserta didik. W.02/R.2.3/P.26/I/2026

Karakteristik peserta didik di sekolah menunjukkan keberagaman yang cukup tinggi, khususnya dalam hal motivasi belajar dan dukungan keluarga. Sebagian peserta didik memiliki motivasi belajar yang tinggi, sementara sebagian lainnya masih menunjukkan keterlibatan belajar yang rendah. Kondisi ini memengaruhi pelaksanaan pembelajaran PAI yang berorientasi pada pengembangan berpikir kritis dan pemecahan masalah. W.04/R.1.1/P.26/I/2026

Perbedaan kemampuan dan cara belajar antar peserta didik berpengaruh terhadap kegiatan berpikir kritis dan pemecahan masalah dalam pembelajaran PAI. Variasi dalam tingkat pemahaman, kecepatan berpikir, serta gaya belajar, seperti

visual, auditori, dan kinestetik, menyebabkan perbedaan respons peserta didik terhadap materi, pertanyaan, maupun permasalahan yang diberikan guru. W.08/R.3.4/P.22/I/2026

Melalui data tersebut diketahui bahwa guru PAI bersertifikasi memiliki kesadaran terhadap keberagaman kondisi dan karakteristik peserta didik dalam proses pembelajaran. Guru memahami bahwa perbedaan kemampuan, kesiapan belajar, motivasi, dan dukungan keluarga merupakan kondisi yang wajar dan berpengaruh terhadap keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran.

Adanya keragaman karakteristik peserta didik tersebut turut memengaruhi efektivitas pembelajaran PAI yang berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan *problem solving* peserta didik. Guru PAI bersertifikasi menyadari kondisi tersebut dan berupaya menyesuaikan pembelajaran melalui variasi media dan strategi agar pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran.

Berdasarkan data penelitian tersebut, diperoleh temuan penelitian sebagai berikut:

Guru PAI bersertifikasi mendapatkan dukungan berupa kebijakan sekolah dan ketersediaan sarana prasarana untuk melaksanakan pembelajaran inovatif, partisipatif, dan reflektif. Pemanfaatan proyektor serta masjid sekolah sebagai lingkungan belajar alternatif menunjukkan upaya menciptakan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna sehingga meningkatkan keterlibatan peserta didik. Kesadaran guru terhadap keberagaman karakteristik kemampuan, motivasi, dan gaya belajar peserta didik mendorong penerapan pembelajaran berdiferensiasi, yang berpengaruh terhadap kualitas berpikir kritis dan *problem solving* dalam pembelajaran PAI.

C. Pembahasan Temuan Penelitian

Data yang diperoleh dari lapangan melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi selanjutnya dianalisis secara sistematis pada bagian pembahasan hasil penelitian. Temuan penelitian tersebut kemudian dikaji dan dimaknai secara mendalam dengan mengaitkannya pada landasan teori pada bagian sebelumnya dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Melalui proses analisis tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi pola, hubungan, serta makna yang terkandung dalam data sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang diteliti. Selain itu, analisis ini juga menjadi dasar dalam menarik kesimpulan yang relevan dengan fokus penelitian.

1. Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis dan *Problem Solving*

a. Peran Profesional Guru

Temuan penelitian menunjukkan bahwa:

Sertifikasi guru PAI meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru, yang berdampak pada perencanaan pembelajaran yang lebih sistematis, penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), dan penerapan evaluasi pembelajaran berupa penilaian autentik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan *problem solving* siswa. Namun, implementasinya di kelas belum sepenuhnya konsisten dan masih perlu penguatan agar dampaknya optimal.

Temuan ini secara teoretis sejalan dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 yang menegaskan bahwa sertifikasi merupakan proses pengakuan profesionalitas guru melalui penguasaan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Kompetensi pedagogik menuntut guru mampu merancang, melaksanakan, mengevaluasi, dan membimbing pembelajaran secara efektif. Berdasarkan temuan penelitian, perencanaan pembelajaran yang sistematis menunjukkan bahwa

guru PAI bersertifikasi telah menguasai aspek perancangan pembelajaran sebagaimana diamanatkan dalam standar kompetensi guru, termasuk pengembangan kurikulum, penyusunan perangkat ajar, dan pemilihan model pembelajaran yang relevan.

Penggunaan PBL mencerminkan kemampuan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered learning*), yang selaras dengan pergeseran paradigma pembelajaran modern. PBL juga relevan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam menurut Abdurrahman Al-Nahlawi, yaitu membimbing siswa agar mampu memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak berhenti pada aspek kognitif saja, tetapi melatih siswa berpikir kritis dan menyelesaikan persoalan keagamaan secara rasional dan aplikatif.

Selain itu, penerapan evaluasi pembelajaran melalui penilaian autentik menunjukkan penguatan kompetensi profesional guru. Penilaian autentik tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga kemampuan berpikir kritis dan *problem solving* melalui tugas kontekstual, studi kasus, dan diskusi. Hal ini mencerminkan pemahaman guru sebagai *mu'allim*, yaitu sosok yang mentransformasikan ilmu secara sistematis dan bermakna sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Baqarah: 151, bahwa tugas pendidik bukan sekadar menyampaikan ilmu, tetapi membentuk pemahaman dan hikmah.

Namun demikian, temuan bahwa implementasi belum sepenuhnya konsisten menunjukkan adanya kesenjangan antara kompetensi normatif dan praktik aktual. Secara teoretis, sertifikasi memang menjamin penguasaan kompetensi, tetapi optimalisasi dampaknya sangat bergantung pada komitmen profesional, budaya

sekolah, dan kemampuan guru dalam mengelola waktu dan dinamika kelas. Artinya, sertifikasi menjadi dasar profesionalitas, tetapi penguatan berkelanjutan tetap diperlukan agar pengembangan kemampuan berpikir kritis dan *problem solving* siswa benar-benar maksimal.

b. Peran Guru sebagai Motivator

Temuan penelitian menunjukkan bahwa:

Guru PAI bersertifikasi menjalankan perannya sebagai motivator melalui penggunaan *storytelling* untuk menyampaikan tujuan pembelajaran, memberikan motivasi berbasis tujuan (*goal-oriented motivation*) untuk mengaitkan aktivitas belajar dengan capaian yang jelas serta relevansinya dalam kehidupan nyata, dan pertanyaan pemantik non-faktual dalam pembelajaran berupa pertanyaan terbuka dan dilema moral, sehingga merangsang diskusi, argumentasi, dan pengembangan kemampuan berpikir kritis dan *problem solving* peserta didik.

Dalam teori peran guru, motivasi eksternal menjadi salah satu tanggung jawab guru untuk membangkitkan semangat belajar peserta didik. Penggunaan *storytelling* dalam menyampaikan tujuan pembelajaran memperlihatkan kreativitas guru dalam mengembangkan minat dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Pembelajaran diawali dengan guru PAI bersertifikasi menyampaikan tujuan pembelajaran secara jelas dengan menggunakan teknik *storytelling* atau cerita kontekstual. Temuan ini sejalan dengan teori guru sebagai motivator, yang menekankan pentingnya membangkitkan motivasi eksternal siswa melalui strategi yang kreatif dan inovatif. Penyampaian tujuan pembelajaran melalui cerita kontekstual membantu siswa memahami arah pembelajaran dan makna materi yang akan

dipelajari. Hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Dalam perspektif Islam, strategi ini mencerminkan peran guru sebagai *murabbi*, yaitu pendidik yang membimbing dengan hikmah dan kebijaksanaan. Rasulullah SAW sendiri menggunakan kisah dan perumpamaan sebagai metode pendidikan yang efektif, sehingga pendekatan *storytelling* yang diterapkan guru PAI bersertifikasi memiliki landasan pedagogik dan religius yang kuat.

Selain memberikan motivasi melalui tujuan pembelajaran yang jelas menggunakan teknik *storytelling* guru PAI bersertifikasi juga memberikan motivasi berbasis tujuan dengan mengaitkan aktivitas pembelajaran dengan capaian pembelajaran dan manfaat nyata dalam kehidupan siswa. Motivasi diarahkan pada kesadaran siswa akan pentingnya materi PAI dalam membentuk sikap dan perilaku sehari-hari.

Hal ini sejalan dengan teori motivasi belajar yang menempatkan guru sebagai penggerak semangat belajar siswa melalui motivasi eksternal. Guru PAI bersertifikasi telah menjalankan perannya sebagai motivator dengan menumbuhkan minat, menciptakan suasana belajar yang kondusif, serta mengaitkan pembelajaran dengan tujuan jangka panjang siswa.

Motivasi berbasis tujuan (*goal-oriented motivation*) yang mengaitkan aktivitas belajar dengan capaian yang jelas menunjukkan bahwa guru tidak hanya memberikan dorongan normatif, tetapi juga membantu peserta didik memahami arah dan relevansi pembelajaran. Ini selaras dengan konsep guru sebagai *murabbi* yang membimbing dengan penuh tanggung jawab dan

kasih sayang, dan sebagai *mu'addib* yang mengintegrasikan ilmu dan nilai.

Sementara itu, penggunaan pertanyaan non-faktual memperlihatkan bahwa guru tidak berhenti pada penyampaian materi faktual, tetapi mendorong proses berpikir tingkat tinggi. Temuan ini menunjukkan penguasaan kompetensi pedagogik dan profesional guru PAI bersertifikasi, khususnya dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*). Pertanyaan non-faktual mendorong siswa untuk memahami, menilai, dan mengaitkan ajaran Islam dengan realitas sosial. Hal ini sesuai dengan tujuan PAI sebagai proses pembentukan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam secara sadar dan bertanggung jawab.

c. Peran Guru sebagai Fasilitator

Temuan penelitian menunjukkan bahwa:

Guru PAI bersertifikasi menjalankan perannya sebagai fasilitator melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi dan pemanfaatan teknologi digital dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan *problem solving* peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi diwujudkan melalui pengelolaan lingkungan belajar yang aktif, fleksibel, dan kondusif, pemberian kesempatan yang luas untuk bertanya, berdiskusi, dan bekerja sama, serta variasi kegiatan seperti diskusi, studi kasus, praktik, dan refleksi yang menyesuaikan dengan karakteristik, kesiapan, dan kebutuhan belajar peserta didik.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru PAI bersertifikasi menjalankan perannya sebagai fasilitator melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi dan pemanfaatan teknologi digital dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan *problem solving* peserta didik. Praktik ini sejalan dengan teori guru sebagai fasilitator yang menekankan bahwa

guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi sebagai penyedia pengalaman belajar yang bermakna. Pembelajaran berdiferensiasi yang diwujudkan melalui pengelolaan lingkungan belajar yang aktif, fleksibel, dan kondusif mencerminkan implementasi prinsip pembelajaran aktif, kreatif, dan menyenangkan sebagaimana ditegaskan dalam teori.

Pemberian kesempatan luas kepada peserta didik untuk bertanya, berdiskusi, dan bekerja sama melalui variasi kegiatan seperti diskusi, studi kasus, praktik, dan refleksi menunjukkan peran guru dalam menciptakan iklim kelas yang mendukung perkembangan intelektual dan emosional peserta didik. Guru PAI bersertifikasi tidak memosisikan dirinya sebagai satu-satunya sumber belajar, melainkan mengorganisasi dan memperluas sumber belajar dengan memanfaatkan teknologi digital, pengalaman peserta didik, serta sumber kontekstual lainnya. Hal ini sejalan dengan teori yang menekankan fleksibilitas guru dalam memfasilitasi kebutuhan belajar peserta didik.

Dengan demikian, peran guru PAI bersertifikasi sebagai fasilitator tidak hanya tampak pada aspek pengelolaan pembelajaran, tetapi juga pada kemampuannya menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik dan kesiapan peserta didik. Peran ini berkontribusi signifikan dalam menciptakan pembelajaran PAI yang berpusat pada peserta didik dan efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan *problem solving*, sebagaimana ditekankan dalam teori guru sebagai fasilitator.

Berdasarkan ketiga temuan tersebut, dapat diketahui bahwa sertifikasi guru PAI berkontribusi signifikan terhadap penguatan kompetensi pedagogik dan profesional yang tercermin dalam perencanaan sistematis, penggunaan PBL, penilaian autentik, peran motivator yang reflektif, dan fasilitator pembelajaran berdiferensiasi berbasis teknologi. Secara teoretis, temuan ini konsisten dengan konsep guru PAI sebagai *murabbi*, *mu'allim*, dan *mu'addib* yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi membentuk karakter, nalar kritis, dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik.

Namun demikian, penerapan yang konsisten dan berkelanjutan masih menjadi tantangan. Oleh karena itu, program sertifikasi guru perlu dipahami bukan sebagai titik akhir profesionalitas, melainkan sebagai dasar yang harus terus diperkuat melalui refleksi, pengembangan diri berkelanjutan, dan komitmen pedagogik agar tujuan pembelajaran PAI dalam membentuk peserta didik yang kritis, solutif, dan berakhlak mulia dapat tercapai secara optimal.

2. Kemampuan Berpikir Kritis dan *Problem Solving* Peserta Didik dalam Pembelajaran PAI
 - a. Memberi Penjelasan Sederhana (*Elementary Clarification*)

Temuan penelitian menunjukkan bahwa:

Peserta didik menunjukkan kemampuan berpikir kritis awal melalui kemampuan mengidentifikasi inti pertanyaan atau permasalahan yang diberikan guru dan menjelaskannya kembali dengan bahasa sendiri secara jelas dan tepat. Peserta didik juga mampu memberikan contoh sederhana yang relevan dengan kehidupan sehari-hari untuk memperkuat pendapatnya. Kemampuan ini menunjukkan adanya pemahaman awal yang baik terhadap materi PAI dan menjadi dasar dalam merespons dan menyelesaikan masalah secara tepat.

Secara teoretis, kemampuan ini selaras dengan indikator berpikir kritis menurut Robert Ennis pada tahap *elementary clarification*, yaitu kemampuan memfokuskan pertanyaan, mengidentifikasi inti masalah, dan menjelaskan kembali persoalan secara runtut. Kemampuan menjelaskan dengan bahasa sendiri menunjukkan bahwa peserta didik tidak sekadar menghafal materi, tetapi telah memahami substansi persoalan.

Tahap ini merupakan dasar sebelum analisis lebih mendalam dilakukan dalam perspektif berpikir kritis. Peserta didik yang mampu merumuskan inti masalah dengan tepat memiliki kesiapan kognitif untuk melanjutkan ke tahap analisis dan evaluasi. Kemampuan memberikan contoh kontekstual juga menunjukkan adanya proses internalisasi materi PAI ke dalam realitas kehidupan sehari-hari, yang menjadi ciri berpikir reflektif dan rasional sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-An'am: 50 tentang pentingnya bertafakkur dan menggunakan akal secara optimal.

b. Membangun Keterampilan Dasar (*Basic Support*)

Temuan penelitian menyebutkan bahwa:

Kemampuan berpikir kritis peserta didik pada tahap membangun keterampilan dasar mulai berkembang melalui kemampuan menyampaikan pendapat yang disertai alasan logis dan argumentatif. Peserta didik telah menggunakan berbagai sumber seperti Al-Qur'an, Hadis, buku pelajaran, pengalaman pribadi, dan sumber daring sebagai dasar berpendapat, meskipun masih sederhana dan belum konsisten pada seluruh peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa keterampilan dasar berpikir kritis telah mulai terbentuk, namun masih memerlukan penguatan berkelanjutan.

Hal ini sesuai dengan indikator *basic support* menurut Ennis, yaitu kemampuan menilai kredibilitas sumber, menganalisis informasi, dan memberikan argumen berdasarkan bukti. Peserta didik tidak hanya menyampaikan pendapat, tetapi telah berusaha mendasarkan pendapatnya pada dalil dan referensi tertentu. Ini menunjukkan berkembangnya kemampuan analisis dan evaluasi informasi.

Namun, karena kemampuan ini belum merata dan masih sederhana, maka dapat dipahami bahwa keterampilan berpikir kritis masih berada pada tahap berkembang. Secara teoretis, kemampuan berpikir kritis memang memerlukan latihan berkelanjutan agar peserta didik mampu memilih informasi secara lebih sistematis, membedakan fakta dan opini, dan menguji kesesuaian antara dalil dan kesimpulan yang diambil.

c. Menarik Kesimpulan (*Inference*)

Temuan penelitian menunjukkan bahwa:

Kemampuan berpikir kritis peserta didik pada aspek menarik kesimpulan (*inference*) mulai berkembang melalui kemampuan merumuskan kesimpulan setelah kegiatan diskusi atau pembahasan materi PAI. Peserta didik juga mampu menjelaskan alasan yang mendasari kesimpulan tersebut dengan bahasa sederhana dan mengaitkannya dengan contoh kehidupan sehari-hari. Namun terdapat variasi kemampuan dimana sebagian peserta didik belum mampu merangkum hasil diskusi secara jelas atau memberikan alasan yang kuat atas kesimpulan yang diambil, sehingga masih memerlukan bimbingan untuk memperkuat ketepatan dan logika penalarannya.

Temuan ini sejalan dengan teori berpikir kritis dari Robert Ennis. Menurut Ennis, *inference* merupakan kemampuan menyusun kesimpulan logis berdasarkan bukti yang telah dianalisis. Proses ini melibatkan penalaran induktif dan deduktif, serta evaluasi terhadap alternatif penafsiran. Kemampuan peserta

didik dalam merumuskan kesimpulan dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari menunjukkan adanya proses sintesis informasi.

Namun, variasi kemampuan yang ditemukan menandakan bahwa sebagian peserta didik belum sepenuhnya mampu menyusun kesimpulan yang kuat dan terstruktur. Secara teoretis, kesesuaian antara bukti dan simpulan merupakan inti dari berpikir kritis. Oleh karena itu, penguatan masih diperlukan agar peserta didik tidak hanya menyimpulkan secara umum, tetapi mampu menunjukkan hubungan logis antara dalil, argumentasi, dan keputusan akhir. Dalam perspektif Islam, proses menarik kesimpulan yang rasional dan berbasis dalil mencerminkan praktik *tafakkur* yang menjadi bagian dari pengamalan iman.

d. Memahami Masalah (*Understanding the Problem*)

Temuan penelitian menunjukkan bahwa:

Kemampuan *problem solving* peserta didik pada tahap memahami masalah (*understanding the problem*) mulai berkembang melalui kemampuan mengenali dan mengidentifikasi permasalahan kontekstual yang relevan dengan materi PAI. Peserta didik mampu mengaitkan konsep-konsep PAI dengan peristiwa nyata dalam kehidupan sehari-hari, seperti fenomena pergaulan bebas dalam pembahasan larangan mendekati zina.

Temuan ini selaras dengan tahap *understanding the problem* dalam teori pemecahan masalah George Polya, yang menekankan pentingnya memahami apa yang diketahui, apa yang ditanyakan, dan batasan masalah sebelum menyusun solusi. Kemampuan peserta didik dalam mengenali masalah kontekstual menunjukkan bahwa mereka telah memiliki dasar berpikir kritis berupa kemampuan mengidentifikasi persoalan secara logis dan realistis.

Hal ini juga selaras dengan tujuan *problem solving* dalam pendidikan, yaitu melatih peserta didik menghubungkan konsep dengan situasi nyata. Dalam perspektif QS. Al-Hasyr: 18, kemampuan memahami masalah dapat dimaknai sebagai bentuk refleksi awal (*muhasabah*) sebelum menentukan langkah penyelesaian.

e. Menyusun Rencana (*Devising a Plan*)

Temuan penelitian menunjukkan bahwa:

Kemampuan *problem solving* peserta didik pada tahap menyusun rencana (*devising a plan*) mulai berkembang melalui kemampuan merumuskan beberapa alternatif solusi yang logis dan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Peserta didik mampu mengemukakan solusi berdasarkan pemahaman terhadap masalah kontekstual yang dibahas serta menjelaskan langkah-langkah penyelesaiannya secara runtut dan sederhana. Namun demikian, kemampuan tersebut belum merata, sebagian peserta didik masih cenderung menyebutkan satu solusi.

Kemampuan ini mencerminkan keterampilan peserta didik dalam menganalisis informasi, menilai kesesuaian solusi dengan nilai Islam, dan mempertimbangkan dampak sosial dari setiap alternatif. Hal ini juga sejalan dengan tahap *devising a plan* dalam teori Polya. Teori ini menegaskan bahwa peserta didik dituntut untuk mengembangkan berbagai strategi penyelesaian berdasarkan pemahaman masalah.

Namun, ketidakmerataan kemampuan menunjukkan bahwa proses berpikir alternatif belum sepenuhnya matang. Secara teoretis, kemampuan menentukan berbagai opsi solusi mencerminkan tingkat berpikir divergen dan kreatif yang memerlukan pembiasaan melalui latihan diskusi dan studi kasus.

f. Melaksanakan Rencana (*Carrying Out the Plan*)

Temuan penelitian menunjukkan bahwa:

Kemampuan *problem solving* peserta didik pada tahap memilih solusi terbaik menunjukkan perkembangan yang cukup baik. Peserta didik mampu menentukan solusi yang paling sesuai dengan mempertimbangkan kesesuaian terhadap ajaran Islam, dampak terhadap orang lain, dan kemungkinan pelaksanaannya secara nyata. Selain itu, peserta didik dapat memberikan alasan sederhana atas solusi yang dipilih dengan menekankan aspek kebaikan, keamanan, dan nilai keislaman. Namun demikian, sebagian peserta didik masih memerlukan bimbingan agar proses pemilihan solusi dilakukan secara lebih matang, logis, dan sistematis.

Hal ini sesuai dengan tahap ketiga Polya, yaitu melaksanakan rencana dengan memilih solusi paling rasional dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam konteks berpikir kritis Ennis, tahap ini juga berkaitan dengan indikator *deciding on an action*, yaitu mengambil keputusan berdasarkan evaluasi alternatif dan pertimbangan nilai.

Menurut teori Polya, peserta didik melaksanakan strategi yang telah dipilih secara sadar dan bertanggung jawab. Kemampuan peserta didik mempertimbangkan aspek kebaikan, keamanan, dan nilai Islam menunjukkan bahwa proses pengambilan keputusan tidak hanya rasional tetapi juga bermuatan moral-spiritual. Meskipun demikian, sebagian peserta didik masih memerlukan bimbingan agar proses evaluasi alternatif dilakukan secara lebih sistematis dan tidak sekadar berdasarkan pertimbangan umum.

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat dipahami bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik telah berkembang secara bertahap mulai dari *elementary clarification*, *basic support*, hingga *inference*, meskipun masih memerlukan penguatan pada aspek konsistensi argumentasi dan ketepatan logika.

Sementara itu, kemampuan *problem solving* peserta didik menunjukkan perkembangan yang cukup baik pada tahap memahami masalah kontekstual, menyusun rencana, dan memilih solusi terbaik sesuai teori Polya. Peserta didik mulai mampu mengaitkan konsep PAI dengan persoalan nyata, merumuskan alternatif solusi, dan mengambil keputusan berdasarkan nilai Islam.

Secara teoretis, temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang kontekstual dan berbasis diskusi telah mendukung berkembangnya keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*). Namun, karena perkembangan masih bersifat bertahap dan belum merata, maka diperlukan pembiasaan, latihan reflektif, dan penguatan argumentasi yang berdasarkan dalil agar kemampuan berpikir kritis dan *problem solving* peserta didik berkembang secara lebih matang, sistematis, dan berkelanjutan.

3. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Peran Guru Bersertifikasi dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis dan *Problem Solving* Peserta Didik
 - a. Faktor Internal

Temuan penelitian menunjukkan bahwa:

Faktor internal yang memengaruhi guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan *problem solving* peserta didik terletak pada kompetensi pedagogik dan profesional dalam merencanakan, melaksanakan, dan merefleksikan pembelajaran. Guru PAI bersertifikasi telah menyusun RPP berorientasi HOTS, menggunakan pertanyaan terbuka, dan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan penyajian masalah kontekstual untuk mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Namun, implementasi PBL belum sepenuhnya konsisten dan terkadang masih bersifat administratif karena keterbatasan waktu, sehingga menunjukkan adanya kesenjangan antara perencanaan dan praktik di kelas. Meskipun demikian, guru tetap menunjukkan kesadaran reflektif melalui kegiatan refleksi pembelajaran di akhir

pertemuan sebagai upaya penguatan proses berpikir peserta didik.

Secara teoretis, temuan ini selaras dengan konsep kompetensi pedagogik yang menekankan kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang mendidik dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik. Penyusunan RPP berorientasi HOTS menunjukkan bahwa guru telah merancang pembelajaran yang tidak hanya menargetkan aspek kognitif tingkat rendah, tetapi mendorong analisis, evaluasi, dan kreasi.

Di sisi lain, penerapan PBL dengan penyajian masalah kontekstual mencerminkan kompetensi profesional guru, yaitu penguasaan materi yang mendalam sehingga mampu mengaitkan konsep PAI dengan realitas kehidupan peserta didik. Guru yang memiliki kompetensi profesional yang baik mampu mengajukan pertanyaan analitis, menyajikan persoalan aktual, dan memfasilitasi diskusi yang menuntut penalaran logis dan pengambilan keputusan berbasis nilai Islam. Dalam posisi ini, guru berperan sebagai sumber belajar sekaligus pengelola pembelajaran yang menentukan kualitas proses berpikir peserta didik.

Namun demikian, temuan bahwa implementasi PBL belum sepenuhnya konsisten dan terkadang masih bersifat administratif menunjukkan adanya kesenjangan antara perencanaan dan praktik. Secara teoretis, kompetensi pedagogik dan profesional memang menjadi fondasi, tetapi efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh motivasi, pengalaman mengajar, dan kemampuan manajemen waktu. Keterbatasan waktu yang menyebabkan PBL tidak berjalan optimal menunjukkan bahwa

penguasaan model pembelajaran perlu diimbangi dengan strategi pengelolaan kelas yang efektif.

Meskipun demikian, adanya kegiatan refleksi pembelajaran di akhir pertemuan menunjukkan kesadaran reflektif guru sebagai bagian dari profesionalitas. Refleksi merupakan indikator guru yang memiliki motivasi intrinsik dan komitmen terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Dalam kerangka teori motivasi dan pengalaman mengajar, guru yang memiliki kesadaran reflektif cenderung melakukan evaluasi diri untuk memperbaiki praktik pembelajaran di pertemuan berikutnya. Hal ini menjadi faktor internal penting yang mendukung keberlanjutan pengembangan kemampuan berpikir kritis dan *problem solving* peserta didik.

b. Faktor Eksternal

Temuan penelitian menunjukkan bahwa:

Guru PAI bersertifikasi mendapatkan dukungan berupa kebijakan sekolah dan ketersediaan sarana prasarana untuk melaksanakan pembelajaran inovatif, partisipatif, dan reflektif. Pemanfaatan proyektor serta masjid sekolah sebagai lingkungan belajar alternatif menunjukkan upaya menciptakan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna sehingga meningkatkan keterlibatan peserta didik. Kesadaran guru terhadap keberagaman karakteristik kemampuan, motivasi, dan gaya belajar peserta didik mendorong penerapan pembelajaran berdiferensiasi, yang berpengaruh terhadap kualitas berpikir kritis dan *problem solving* dalam pembelajaran PAI.

Secara teoretis, hal ini sejalan dengan faktor sarana prasarana dan dukungan kebijakan sebagai faktor eksternal yang memengaruhi efektivitas peran guru. Pembelajaran berbasis masalah dan diskusi kontekstual membutuhkan dukungan media dan lingkungan belajar yang variatif. Penggunaan proyektor memungkinkan penyajian kasus aktual melalui video atau berita,

sehingga peserta didik dapat menganalisis persoalan secara lebih konkret. Sementara itu, pemanfaatan masjid sekolah sebagai ruang belajar alternatif menunjukkan adanya integrasi antara materi PAI dan praktik nyata, yang memperkuat makna pembelajaran.

Dukungan kebijakan sekolah yang memberi ruang bagi inovasi pembelajaran juga menjadi faktor strategis. Kebijakan yang mendukung pembelajaran aktif dan reflektif memungkinkan guru mengimplementasikan PBL dan pembelajaran berdiferensiasi secara lebih leluasa. Tanpa dukungan tersebut, inovasi pembelajaran cenderung terhambat oleh keterbatasan administratif atau budaya sekolah yang kurang adaptif.

Selain itu, kesadaran guru terhadap keberagaman karakteristik peserta didik mendorong penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Perbedaan kemampuan kognitif, motivasi belajar, dan gaya belajar memengaruhi cara peserta didik memahami dan memecahkan masalah. Dengan menerapkan diferensiasi, guru menyesuaikan strategi, aktivitas, dan tingkat kompleksitas tugas sesuai kesiapan belajar peserta didik. Hal ini berdampak langsung pada kualitas berpikir kritis dan *problem solving*, karena setiap peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang sesuai dengan potensinya.

Berdasarkan pembahasan tersebut diketahui bahwa peran guru PAI bersertifikasi dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan *problem solving* dipengaruhi oleh faktor internal (kompetensi pedagogik dan profesional, motivasi, refleksi diri) dan faktor eksternal (lingkungan belajar, sarana prasarana, kebijakan sekolah, dan karakteristik peserta didik). Kompetensi yang baik memungkinkan perencanaan pembelajaran HOTS dan penerapan PBL, sementara

dukungan lingkungan dan diferensiasi pembelajaran memperkuat implementasinya.

Namun, adanya kesenjangan antara perencanaan dan praktik menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi memerlukan konsistensi, manajemen waktu yang efektif, serta penguatan budaya akademik di sekolah. Dengan demikian, keberhasilan pengembangan berpikir kritis dan *problem solving* merupakan hasil sinergi antara profesionalitas guru dan sistem pendukung pembelajaran yang kondusif.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

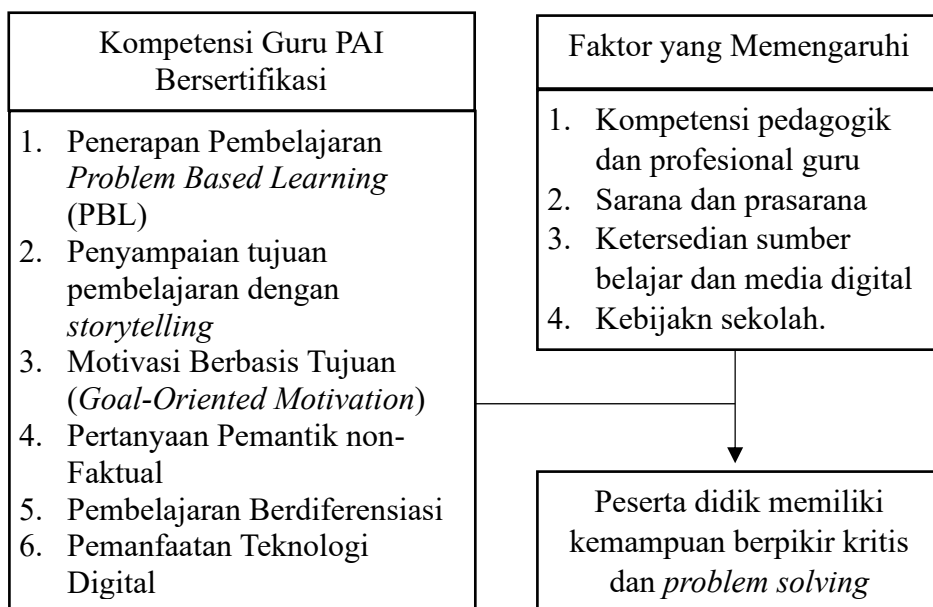
Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan hasil temuan penelitian tentang peran guru PAI bersertifikasi dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan *problem solving* di SMAN se-Kecamatan Sekampung maka disimpulkan sebagai berikut:

1. Peran guru PAI bersertifikasi di SMA Negeri se-Kecamatan Sekampung sebagai guru profesional dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan *problem solving* peserta didik diwujudkan melalui perannya sebagai motivator dan fasilitator. Peran motivator tercermin melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL), *storytelling* tujuan pembelajaran, *Goal-Oriented Motivation*, dan pertanyaan pemantik non-faktual, sedangkan peran fasilitator melalui pembelajaran berdiferensiasi dan pemanfaatan teknologi digital. Namun demikian, pelaksanaan peran tersebut belum sepenuhnya optimal dan merata, khususnya dalam konsistensi penerapan pembelajaran yang sepenuhnya berpusat pada peserta didik serta pemanfaatan hasil penilaian autentik sebagai dasar refleksi dan perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan.
2. Kemampuan berpikir kritis dan *problem solving* peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri se-Kecamatan Sekampung secara umum telah berkembang, meskipun pada tingkat yang bervariasi. Peserta didik telah menunjukkan kemampuan mengidentifikasi masalah, menyampaikan pendapat disertai alasan, menarik kesimpulan secara rasional, mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari, dan menentukan solusi yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Namun, kemampuan tersebut belum berkembang secara

optimal dan merata, sehingga sebagian peserta didik masih memerlukan bimbingan dalam memperkuat pendapat, dan merumuskan alternatif solusi yang lebih variatif.

3. Faktor-faktor yang memengaruhi peran guru PAI bersertifikasi dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan *problem solving* peserta didik terdiri atas faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan. Faktor pendukung peran guru PAI bersertifikasi meliputi kompetensi pedagogik dan profesional guru, dukungan sekolah berupa sarana dan prasarana, ketersediaan sumber belajar dan media digital, dan kebijakan sekolah yang mendukung pembelajaran inovatif. Selain itu, motivasi guru dan kesiapan peserta didik juga berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Adapun faktor penghambat antara lain keterbatasan waktu pembelajaran, variasi kesiapan dan keaktifan peserta didik, serta karakteristik peserta didik.

B. Formulasi Teori



Gambar 5.1
Formulasi Teori

Berdasarkan formulasi teori di atas, kemampuan berpikir kritis dan *problem solving* peserta didik dipandang sebagai hasil dari proses pembelajaran yang dipengaruhi oleh peran guru PAI bersertifikasi. Kemampuan tersebut berkembang ketika guru mampu mengimplementasikan berbagai strategi pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses berpikir. Peran tersebut diwujudkan melalui beberapa praktik pembelajaran, yaitu penerapan *Problem Based Learning* (PBL), penyampaian tujuan pembelajaran melalui *storytelling*, pemberian motivasi berbasis tujuan (*goal-oriented motivation*), penggunaan pertanyaan pemantik nonfaktual, penerapan pembelajaran berdiferensiasi, dan pemanfaatan teknologi digital.

Namun demikian, keberhasilan peran guru dalam mengembangkan kemampuan tersebut tidak terlepas dari faktor-faktor yang memengaruhi, yaitu kompetensi pedagogik dan profesional guru, ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran, akses terhadap sumber belajar dan media digital, dan kebijakan sekolah yang mendukung pelaksanaan pembelajaran inovatif. Faktor-faktor ini berfungsi sebagai kondisi pendukung yang memperkuat implementasi strategi pembelajaran yang dilakukan guru.

Dengan demikian, formulasi teori pada gambar tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis dan *problem solving* peserta didik terbentuk melalui interaksi antara praktik pembelajaran yang dilakukan guru PAI bersertifikasi dan faktor-faktor pendukung di lingkungan sekolah. Ketika strategi pembelajaran inovatif dapat diimplementasikan secara optimal dan didukung oleh kondisi sekolah yang memadai, maka kemampuan berpikir kritis dan *problem solving* peserta didik akan berkembang secara lebih efektif.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, disarankan:

1. Pelaksanaan peran guru PAI bersertifikasi dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan *problem solving* peserta didik masih belum sepenuhnya optimal dan merata, terutama dalam konsistensi penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik serta pemanfaatan penilaian autentik sebagai dasar refleksi pembelajaran. Hal ini penting diperhatikan karena kualitas pembelajaran sangat berpengaruh terhadap berkembangnya kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu lebih konsisten menerapkan pembelajaran aktif yang memberi ruang analisis dan pemecahan masalah. Selain itu, guru perlu memanfaatkan hasil penilaian autentik sebagai dasar refleksi dan perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan.
2. Kemampuan berpikir kritis dan *problem solving* peserta didik belum berkembang secara optimal dan merata, sehingga sebagian peserta didik masih memerlukan bimbingan dalam memperkuat pendapat dan merumuskan alternatif solusi yang lebih variatif. Hal ini menjadi penting karena kedua kemampuan tersebut merupakan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang sangat dibutuhkan peserta didik dalam memahami permasalahan dan mengambil keputusan secara tepat. Oleh karena itu, guru perlu memberikan bimbingan melalui pembelajaran yang mendorong diskusi, analisis, dan pemecahan masalah secara aktif. Di sisi lain, peserta didik diharapkan lebih aktif berlatih mengemukakan pendapat, menganalisis permasalahan, serta mengeksplorasi berbagai alternatif solusi dalam proses pembelajaran.

3. Faktor penghambat dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis dan *problem solving* antara lain keterbatasan waktu pembelajaran, variasi kesiapan dan keaktifan, serta karakteristik peserta didik yang beragam. Hal ini penting diperhatikan karena dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Oleh karena itu, guru perlu meminimalisir hambatan dengan merancang strategi pembelajaran yang lebih fleksibel, variatif, dan menyesuaikan dengan kondisi serta kebutuhan peserta didik. Guru juga dapat mengoptimalkan pengelolaan waktu, penggunaan metode diskusi atau pemecahan masalah, dan pemberian bimbingan yang proporsional agar seluruh peserta didik dapat terlibat secara aktif dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham Maslow, *Motivation and Personality*, New York: Harper & Row Publishers, 1970.
- Adfiani dkk, "Upaya Guru PAI dalam Mengembangkan Kemampuan Critical Thinking Siswa di SMPN 40 Takengon." *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*, Volume 2 Nomor 2 2025 DOI: <https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i2.660>
- Admin. "Apa itu Problem Solving? Manfaat dan Penerapannya." 4 Maret 2022.
<https://www.sampoernauniversity.ac.id/id/news/pengertian-problem-solving-adalah>.
- Agni Danaryanti dan Adelina Tri Lestari. "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis dalam Matematika Mengacu pada Watson-Glaser Critical Thinking Appraisal pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri di Banjarmasin Tengah Tahun Pelajaran 2016/2017." *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, Volume 5 Nomor 2 2018 DOI: <http://dx.doi.org/10.20527/edumat.v5i2.4631in>
- Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011.
- Arif Lukmanul Hakim, *Keterampilan Pembelajaran Abad 21: Menuju SDM Unggul dan Tangguh*, Jawa Barat: Penerbit Adab, 2023.
- Asfi Yuhani dkk, "Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP." *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)* Volume 1 Nomor 3 2018 DOI 10.22460/jpmi.v1i3.445-452
- Asriyanto dkk. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Nilai Toleransi pada Peserta Didik di SMP Negeri 38 Samarinda." *Jurnal Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Borneo*, Volume 4 Nomor 1 2023 DOI: <https://doi.org/10.21093/jtik.v4i2.6270>
- Borbon, Dianne Julianie A., Ginares L. Aripal, Angeline C. Asna, dkk. "Critical Thinking Skills and Study Skills as the Determining Factors in Academic Success of Senior High School Students." *International Journal of Research and Innovation in Social*

Science Volume 9 Issue 3 2025 DOI:
<https://dx.doi.org/10.47772/IJRISS.2025.90300123>

Database Peraturan | JDIH BPK. “Permendikbudriset No. 5 Tahun 2022.”
Diakses 26 Juli 2025.
<http://peraturan.bpk.go.id/Details/224172/permendikbudriset-no-5-tahun-2022>.

Database Peraturan | JDIH BPK. “UU No. 14 Tahun 2005.” Diakses 12
Agustus 2025. <http://peraturan.bpk.go.id/Details/40266/uu-no-14-tahun-2005>.

Dian Aliza Pratidina dan Hepsi Nindiasari. “Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dengan Kerangka Kerja TPaCK: Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMA.” *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, Volume 6 Nomor 5 2023 DOI: 10.22460/jpmi.v6i5.15834

E. Kosasih, *Strategi Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Yrama Widya, 2014.

E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Jawa Barat: PT Remaja Rosdakarya, 2019.

Eko Siswanto dan Meiliasari Meiliasari. “Kemampuan Pemecahan Masalah pada Pembelajaran Matematika: Systematic Literature Review.” *Jurnal Riset Pembelajaran Matematika Sekolah*, Volume 8 Nomor 1 2024 DOI: <https://doi.org/10.21009/jrpms.081.06>

Elga Andina, “Efektivitas Pengukuran Kompetensi Guru,” *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, Volume 9 Nomor 2 2018, <https://doi.org/10.22212/aspirasi.v7i1.1084>.

Elisa Dewi Widianti, Herlina Dwi Pratiwi, dan Prianti Patmah. “Analisis Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika.” *Himpunan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Matematika*, Volume 4 Nomor 2 2024. DOI: <https://jim.unindra.ac.id/index.php/himpunan/article/view/13412/0>

Fatimah, Tri, Yuda Mulia, Ramadhan Sitepu, Adinda Agustina, Mutiara Hasni, and Nurwinda Aulia. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dan Menghambat Kinerja Guru.” *Ulul Amri : Jurnal Manajemen*

Pendidikan Islam, Volume 2 Nomor 4 2023. DOI: <https://doi.org/10.18860/uajmpi.v2i4.2531>

Febriati Simin and Yusuf Jafar, “Meningkatkan Kemampuan Menceritakan Isi Bacaan Melalui Pendekatan Komunikatif pada Siswa Kelas IV di SDN 1 Limboto Barat Kabupaten Gorontalo,” *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal Aksara*, Volume 4 Nomor 3 2018. DOI: <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.4.3.209-216.2018>

Geni Sri Elita “Pengaruh Pembelajaran Problem Based Learning dengan Pendekatan Metakognisi terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis.” *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, Volume 8 Nomor 3 2019 DOI: <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v8i3.580>

George Polya. *How to Solve It. A New of Mathematical Method*. Princeton: Princeton University Press, 2004.

HM Syarafudin dan Hastuti Diah Ikawati. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profesionalisme Guru.” *Cahaya Mandalika*, Volume 1 Nomor 2 2005.

Harlinda Fatmawati dkk, “Analisis Berpikir Kritis Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika Berdasarkan Polya pada Pokok Bahasan Persamaan Kuadrat (Penelitian pada Siswa Kelas X SMK Muhammadiyah 1 Sragen Tahun Pelajaran 2013/2014).” *Jurnal Pembelajaran Matematika*, Volume 2 Nomor 9 2014.

I Nyoman Murdiana, “Pembelajaran Pemecahan Masalah dalam Pembelajaran Matematika.” *Aksioma*, Volume 4 Nomor 1 2015 DOI: <https://doi.org/10.22487/aksioma.v4i1.43>

Indri Anugraheni. “Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Proses Belajar Guru-Guru Sekolah Dasar.” *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, Volume 4 Nomor 2 2017. DOI: <https://doi.org/10.24246/j.jk.2017.v4.i2.p205-212>

Irvan Mustofa Sembiring. “Model Berpikir Sistem dalam Pendidikan Islam: Studi Analisis Ayat-Ayat Al Qur’an.” *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 18 Nomor 1 2021. DOI: <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v18i1.1292>

Jodion Siburian, Enjelina Sinaga, dan Pinta Murni. “Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Implementasi Flipped Classroom pada

Siswa SMA.” *INKUIRI: Jurnal Pendidikan IPA*, Volume 12 Nomor 1 2023 DOI: 10.20961/inkuiri.v12i1.68213

John W., Creswell. *Qualitative Inquiry & Research Design*. United States of America: SAGE Publications, 2007.

Kartika Handayani, *Analisis Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Pemecahanmasalah Soal Cerita Matematika*. In Seminar Nasional Matematika: Peran Alumni Matematika dalam Membangun Jejaring Kerja dan Peningkatan Kualitas Pendidikan, Fakultas Matematika Universitas Negeri Medan. 2017.

Kasdin Sihotang, *Berpikir Kritis: Kecakapan Hidup di Era Digital*, Yogyakarta: PT Kanisius, 2019.

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, “Rapor Pendidikan 2024”, diakses pada 07 Maret 2026, dari <https://raporpendidikan.kemendikdasmen.go.id/>

Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam Nomor 2251 Tahun 2021, *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Pendidikan Profesi Guru dalam Jabatan pada Direktorat Jendral Pendidikan Islam Tahun 2021*.

Keputusan Sekretaris Jendral Kementerian Agama Nomor 15 Tahun 2025, *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Pendidikan Profesi Guru dalam Jabatan pada Kementerian Agama Tahun Anggaran 2025*.

Leni Indriana, “Analisis Kemampuan Berpiir Kritis Siswa Kelas XI SMAN 4 Pekanbaru pada Pembelajaran Biologi TA. 2020/2021.” PhD Thesis, Universitas Islam Riau, 2021. <https://repository.uir.ac.id/15994/>.

Lestari, Puput Puji, Anggraini, Gadung Sugita, and I Nyoman Murdiana. “Profil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Menyelesaikan Soal Higher Order Thinking Skills pada Materi Pola Bilangan.” *Jurnal Pendidikan Matematika: Judika Education* Volume 7, Nomor 1 2024 DOI DOI: <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/judika.v7i1.10163>.

Lev Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*, Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978

- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Lilis Lismaya, *Berpikir Kritis & PBL:(Problem Based Learning)*, Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019.
- Linda Zakiah dan Ika Lestari. *Berpikir Kritis dalam Konteks Pembelajaran*. Bogor: Erzatama Karya Abadi 2019.
- Malangtupthong dkk, “Factors influencing Mathematical problem-solving competency: A case study on high school students.” *Asian Interdisciplinary and Sustainability Review* Volume 11 Number 2 2022 DOI: <https://doi.org/10.14456/psakuijir.2022.6>
- Martinis Yamin, *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*, Banten: Gaung Persada Press, 2006.
- Merry Dwi Prastiwi, dan Tutut Nurita. “Kemampuan Pemecahan Masalah pada Siswa Kelas VII SMP.” *Pensa: E-Jurnal Pendidikan Sains*, Volume 6 Nomor 2 2018. DOI: <https://doi.org/10.26740/pensa.v6i02.23289>
- Miftahul Hasanah, Siti Zulmaidar Purba Silangit, Rini Putriani Jamil, dan Wahida Nur Amanda. “Analisis Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA Nurul Iman Tanjung Morawa.” *Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Volume 9 Nomor 1 2023 DOI: <https://doi.org/10.47662/pedagogi.v9i1.540>
- Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017
- Mike Tumanggor, *Berfikir Kritis: Cara Jitu Menghadapi Tantangan Pembelajaran Abad 21*, Ponorogo.: Gracias Logis Kreatif, 2021.
- Moh Noor, *Guru Profesional dan Berkualitas*. Semarang: Alprin, 2020.
- Mushlihah Rohmah, Annisa Nur Azizah, Ummu Ulfa Lutfia, dan Iis Lestari. “Integrasi Problem Solving dalam Matematika dan al-Quran.” *Trigonometri: Jurnal Matematika*, Volume 1 Nomor 1 2024 DOI: <https://doi.org/10.30599/trigonometri.v1i1.3254>
- Muslich Masnur, *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

- Nur Adfiani, Laili Nazwa, Dedi Masri, dan Muslem Muslem. “Upaya Guru PAI dalam Mengembangkan Kemampuan Critical Thinking Siswa Di SMPN 40 Takengon.” *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat* Volume 2, Nomor 2 2025 DOI: <https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i2.660>.
- Nuqthy Faiziyah dan Bagas Legowo Priyambodho. “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis dalam Menyelesaikan Soal HOTS Ditinjau dari Metakognisi Siswa.” *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, Volume 11, Nomor 4 2022 DOI: <https://doi.org/10.24127/ajpm.v11i4.5918>
- Nuzulaeni, Ine, and Ratnawati Susanto. “Dampak Kompetensi Pedagogik terhadap Berpikir Kritis pada Siswa Kelas V SD.” *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran* Volume 5 Nomor 1 2022 DOI: <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jp2.v5i1.42481>
- OECD, *PISA 2022 Results (Volume I): The State of Learning and Equity in Education*, PISA, Paris: OECD Publishing, 2023 DOI: <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>
- Olga Afanasjeva, “Critical Thinking and Teacher Training Development”, *Revista Espacios*, Volume 41 Nomor 9 2020 DOI: DOI: 10.48082/espacios-a26v47n01
- Pesantren Al Hilal, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Bandung: Penerbit Jabal.
- Puji Utami dkk “Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di SDN 20 Negerikaton Kabupaten Pesawaran.” *Assyfa Journal of Islamic Studies*, Volume 2 Nomor 1 2024 DOI: <https://doi.org/10.61650/ajis.v2i1.539>
- Rahmatullah Akbar dkk, “Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Serta Dampaknya pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 10 Palembang.” *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Volume 7 Nomor 7 2024 DOI: <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i7.4345>
- Ratna Juita Ismail. “Peran Guru PAI dan Pendampingan Pembelajaran Melalui Metode Kisah di UPT SMA Negeri 7 Makassar.” *Pandu: Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum*, Volume 2 Nomor 1 2024 DOI: 10.59966/pandu.v2i1.828

- Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Berbasis HOTS Edisi Revisi: Higher Order Thinking Skills*, Vol. 1, Tangerang: Tira Smart, 2019.
- Rina Febriana, *Kompetensi Guru*, Jakarta: Bumi Aksara, 2019.
- Rizka Fitriani, dan A. K. Prodjosantoso. "The Role of Technology in the Development of Critical Thinking: Systematic Literature Review." *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, Volume 10 Nomor 11 2024 DOI: <https://doi.org/10.29303/jppipa.v10i11.7855>.
- Rizqy Mutmainnah Amin. "Guru dalam Perspektif Islam." *Bacaka: Jurnal Pendidikan Agama Islam* Volume 1 Nomor 1 2021.
- Robert H. Ennis dan Philosophy Documentation Center, "The Nature of Critical Thinking: An Outline of Critical Thinking Dispositions," *Inquiry: Critical Thinking Across the Disciplines* Volume 26 Nomor 2 2011 DOI: <https://doi.org/10.5840/inquiryctnews201126214>.
- Rosalinda dkk, "Upaya Peran Guru PAI untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa melalui Pembelajaran Berbasis Masalah pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." *JURNAL ILMIAH NUSANTARA*, Volume 2 Nomor 4 2025 DOI: <https://doi.org/10.61722/jinu.v2i4.5167>
- Sahih al-Bukhari 5027 - Virtues of the Qur'an - كتاب فضائل القرآن - Sunnah.com - Sayings and Teachings of Prophet Muhammad (صلى الله عليه و سلم).
- Siti Mila Kudsiyah dkk. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Kelas X di SMA Negeri 2 Kota Sukabumi. In *Seminar Nasional Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sukabumi*. 2017.
- Siti Nurzannah, "Peran Guru dalam Pembelajaran." *ALACRITY: Journal of Education*, Volume 2 Nomor 3 2022 DOI: <https://doi.org/10.52121/alacrity.v2i3.108>
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Alfabeta, 2024.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: CV. Alfabeta, 2024.

- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Surajiyo et al., “Penggunaan Metode Structural Equation Modeling (SEM) pada Pengaruh Kemampuan Kerja dan Motivasi terhadap Kinerja Karyawan serta Dampaknya terhadap Kualitas Layanan,” *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi (JMBI UNSRAT)*, Volume 8 Nomor 3 2021.
- Vincentius Dimas, “Ketahui Problem Solving: Tujuan dan Cara Menerapkannya,” dalam *Gamelab Indonesia*, 11 Januari 2024.
- W. Widiastuti dan W. Kania. “Penerapan Metode Diskusi untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis dan Pemecahan Masalah.” *Jurnal Pendidikan Ekonomi Indonesia*, Volume 3 Nomor 2 2021 DOI: <https://doi.org/10.17509/jpei.v3i2.50746>
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2016.
- Wira Suciono, *Berpikir Kritis (Tinjauan melalui Kemandirian Belajar, Kemampuan Akademik dan Efikasi Diri)*, Jawa Barat: Penerbit Adab, 2021.
- Yasik, Fatkhu dkk., *Pedoman Akademik Pendidikan Profesi Guru dalam Jabatan Tahun 2025*, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2025.
- Yestiani, Dea Kiki, Nabila Zahwa, and Universitas Muhammadiyah Tangerang. “Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar.” *Fondatia : Jurnal Pendidikan Dasar* Volume 4 Nomor 1 2020. DOI: <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.515>.
- Youssouf Laabidi. “Influence of Teaching Experience on Teachers’ Level of Use of Critical Thinking.” *LLT Journal: A Journal on Language and Language Teaching* Volume 24 Nomor 2 2021 DOI: <https://doi.org/10.24071/llt.v24i2.3719>.

**PERAN GURU PAI BERSERTIFIKASI DALAM MENGEMBANGKAN
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN *PROBLEM SOLVING*
PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI SE-KECAMATAN SEKAMPUNG
OUTLINE**

HALAMAN JUDUL

PERNYATAAN KEASLIAN

PENGESAHAN

NOTA PEMBIMBING

ABSTRAK

TRANSLITERASI

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar belakang Penelitian
- B. Fokus dan Subfokus Penelitian
- C. Rumusan Masalah
- D. Tujuan Penelitian
- E. Manfaat dan Signifikansi Penelitian
- F. Penelitian Relevan
- G. Sistematika Pembahasan

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

- A. Peran Guru PAI Bersertifikasi dalam Pembelajaran
- B. Kemampuan Berpikir Kritis dan *Problem Solving* Peserta Didik
- C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berpikir Kritis dan *Problem Solving* Peserta Didik
- D. Peran Guru PAI Bersertifikasi dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis dan *Problem Solving* Peserta Didik

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Pendekatan dan Jenis Penelitian
- B. Tempat dan Waktu Penelitian
- C. Data dan Sumber Data
- D. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data
- E. Prosedur Analisis Data
- F. Uji Keabsahan Data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Gambaran Umum Sekolah dan Peserta didik SMA Negeri se-Kecamatan Sekampung
 - 1. SMAN 1 Sekampung
 - 2. SMAN 2 Sekampung
- B. Paparan Data dan Temuan Penelitian
 - 1. Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis dan *Problem Solving*
 - 2. Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik *Problem Solving* Peserta Didik dalam Pembelajaran PAI
 - 3. Faktor yang Memengaruhi Peran Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis dan *Problem Solving* Peserta Didik
- C. Pembahasan Temuan Temuan Penelitian
 - 1. Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis dan *Problem Solving*
 - 2. Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik *Problem Solving* Peserta Didik dalam Pembelajaran PAI
 - 3. Faktor yang Memengaruhi Peran Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis dan *Problem Solving* Peserta Didik

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

- A. Kesimpulan
- B. Formulasi Teori
- C. Saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN – LAMPIRAN

Metro, November 2025
Mahasiswa



Laily Ayuning Tyas
NIM. 2471010016

Mengetahui,

Pembimbing I



Prof. Dr. Karwono, M.Pd
NIP. 19530325 198603 1 004

Pembimbing II



Dr. Ratu Vina Rohmatika, M.Pd
NIP. 19850202 201903 2 005

ALAT PENGUMPULAN DATA PENELITIAN

No.	Fokus Penelitian	Komponen	Indikator	Metode Pengumpulan Data
1	Peran Guru PAI bersertifikasi dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan <i>problem solving</i> adalah tindakan dan perilaku profesional dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh Guru PAI yang telah memiliki sertifikat pendidik yang dikeluarkan oleh pemerintah yang meliputi aspek peran profesional guru, peran sebagai motivator, dan peran sebagai fasilitator dalam pembelajaran.	Peran Profesional Guru	<ol style="list-style-type: none"> Memiliki sertifikat pendidik resmi yang dikeluarkan oleh pemerintah (Kemdikbudristek atau Kemenag). Merencanakan pembelajaran sesuai kurikulum (menyusun modul ajar/ RPP/ RPM). Mengelola proses pembelajaran secara interaktif, inspiratif, dan menyenangkan. Melakukan penilaian autentik terhadap hasil belajar peserta didik. 	Dokumentasi Wawancara
		Peran guru sebagai motivator.	<ol style="list-style-type: none"> Membangkitkan semangat belajar peserta didik melalui penyampaian tujuan pembelajaran yang menantang dan bermakna. Memberikan dorongan dan penghargaan terhadap usaha berpikir kritis serta keberanian peserta didik dalam mengemukakan pendapat. Menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik melalui pertanyaan pemantik dan kegiatan diskusi. 	Observasi Wawancara
		Peran guru sebagai fasilitator	<ol style="list-style-type: none"> Menghadirkan lingkungan belajar yang aktif, fleksibel, dan mendukung pengalaman bermakna. Mengoptimalkan dan mempermudah akses terhadap berbagai sumber belajar. Memfasilitasi proses belajar yang relevan, bermakna, dan berorientasi pada keterampilan hidup. 	Observasi Wawancara
2	Kemampuan berpikir kritis dan <i>problem solving</i> adalah kapasitas kognitif tingkat tinggi yang	Memberi Penjelasan Sederhana	<ol style="list-style-type: none"> Mampu mengidentifikasi inti pertanyaan atau permasalahan yang diberikan guru dengan menggunakan kata-kata sendiri. 	Observasi Wawancara

	dimiliki peserta didik dalam melakukan berbagai tindakan dan proses berpikir secara logis, reflektif, dan sistematis, yang tercermin melalui aspek memberi penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menarik kesimpulan, mengenali masalah kontekstual, menentukan alternatif solusi, dan memilih solusi terbaik.	<i>(Elementary Clarification)</i>	2. Memberikan contoh sederhana untuk memperjelas penjelasan atau pendapatnya.	
		Membangun Keterampilan Dasar <i>(Basic Support)</i>	1. Dapat mengemukakan alasan logis dan argumentatif terhadap suatu pandangan atau peristiwa keagamaan. 2. Menunjukkan sumber informasi (buku, teks bacaan, pengalaman, atau pengamatan) yang digunakan.	Observasi Wawancara
		Menarik Kesimpulan <i>(Inference)</i>	1. Dapat menarik kesimpulan dari hasil diskusi atau analisis materi PAI secara rasional. 2. Menjelaskan alasan di balik kesimpulan yang diambil secara sederhana.	Observasi Wawancara
		Mengenali masalah kontekstual.	1. Mengidentifikasi situasi atau peristiwa nyata yang mengandung masalah sesuai dengan materi pembelajaran. 2. Mengungkapkan fakta-fakta penting yang terdapat dalam permasalahan kontekstual.	Observasi Wawancara
		Menentukan alternatif solusi.	1. Peserta didik dapat mengemukakan beberapa kemungkinan solusi yang logis dan sesuai ajaran Islam. 2. Menjelaskan langkah-langkah sederhana dari setiap alternatif solusi yang diajukan.	Observasi Wawancara
		Memilih solusi terbaik.	1. Menentukan solusi yang paling sesuai dengan masalah yang dihadapi. 2. Memberikan alasan sederhana dalam memilih solusi tertentu.	Observasi Wawancara
3		Faktor Internal	1. Kemampuan guru dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran berorientasi berpikir tingkat tinggi (HOTS) 2. Kesadaran reflektif guru dalam mengimplementasikan kompetensi pedagogik dan profesional	Wawancara
		Faktor Eksternal	1. Dukungan lingkungan dan kebijakan sekolah terhadap pembelajaran inovatif 2. Kondisi dan karakteristik peserta didik dalam proses pembelajaran	Observasi Wawancara

ALAT PENGUMPULAN DATA
PERAN GURU PAI BERSERTIFIKASI DALAM MENGEMBANGKAN
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN *PROBLEM SOLVING*
PESERTA DIDIK
DI SMA NEGERI SE-KECAMATAN SEKAMPUNG

A. Wawancara

1. Petunjuk Wawancara
 - a. Wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur dimana pewawancara menggunakan daftar pertanyaan pokok sebagai panduan, tetapi tetap memberikan kesempatan pada informan untuk menjelaskan secara bebas dan memungkinkan munculnya informasi baru di luar pertanyaan yang sudah disiapkan.
 - b. Wawancara ditujukan kepada guru PAI bersertifikasi di SMA Negeri se-Kecamatan Sekampung, kepala sekolah atau wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan peserta didik yang bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai kegiatan pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan *problem solving* peserta didik.
 - c. Data yang diperoleh hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.
 - d. Wawancara didahului dengan memperkenalkan diri, menjelaskan tujuan wawancara.
 - e. Mengajukan pertanyaan sesuai dengan panduan kepada informan.
 - f. Menutup wawancara dengan mengucapkan terimakasih.
 - g. Hasil wawancara ditulis di dalam matrik yang telah disediakan.
2. Pertanyaan Wawancara
 - a. Wawancara dengan Kepala Sekolah / Waka Kurikulum
 - 1) Bagaimana pandangan Bapak/Ibu terhadap kompetensi guru PAI bersertifikasi di sekolah ini dibandingkan sebelum memiliki sertifikat pendidik?
 - 2) Bagaimana Bapak/Ibu menilai kualitas perencanaan pembelajaran (modul ajar/RPP) yang disusun oleh guru PAI bersertifikasi di sekolah ini?

- 3) Bagaimana pengamatan Bapak/Ibu terhadap cara guru PAI bersertifikasi menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan di kelas?
- 4) Bagaimana Bapak/Ibu menerapkan penilaian autentik dalam pembelajaran PAI, khususnya untuk menilai sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik?
- 5) Bagaimana pengamatan Bapak/Ibu terhadap kemampuan guru PAI dalam menyampaikan tujuan pembelajaran yang mendorong motivasi dan semangat belajar peserta didik?
- 6) Bagaimana upaya guru PAI dalam memberikan motivasi dan penghargaan terhadap keberanian peserta didik menyampaikan pendapat selama proses pembelajaran?
- 7) Bagaimana penilaian Bapak/Ibu terhadap penggunaan pertanyaan pemantik dan diskusi oleh guru PAI dalam menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik?
- 8) Bagaimana pengamatan Bapak/Ibu terhadap lingkungan belajar yang diciptakan oleh guru PAI dalam mendukung keaktifan dan pengalaman bermakna peserta didik?
- 9) Bagaimana dukungan dan kebijakan sekolah dalam membantu guru PAI menyediakan dan memanfaatkan berbagai sumber belajar bagi peserta didik?
- 10) Bagaimana peran guru PAI dalam memfasilitasi pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada materi, tetapi juga pada pengembangan keterampilan hidup peserta didik?
- 11) Berdasarkan pengamatan Bapak/Ibu, bagaimana kemampuan peserta didik dalam memahami dan mengungkapkan kembali inti permasalahan yang disampaikan guru PAI?
- 12) Bagaimana penilaian Bapak/Ibu terhadap kemampuan peserta didik dalam menggunakan contoh sederhana untuk memperjelas pemahaman mereka saat pembelajaran PAI berlangsung?
- 13) Berdasarkan pengamatan Bapak/Ibu, bagaimana kemampuan peserta didik dalam memberikan alasan yang logis dan argumentatif saat berdiskusi tentang materi keagamaan di kelas PAI?

- 14) Bagaimana penilaian Bapak/Ibu terhadap kemampuan peserta didik dalam menggunakan dan menunjukkan sumber informasi sebagai dasar pendapat dalam pembelajaran PAI?
- 15) Berdasarkan pengamatan Bapak/Ibu, bagaimana kemampuan peserta didik dalam menyusun kesimpulan dari hasil diskusi atau analisis materi PAI?
- 16) Bagaimana penilaian Bapak/Ibu terhadap kemampuan peserta didik dalam menjelaskan alasan yang mendasari kesimpulan mereka selama proses pembelajaran PAI?
- 17) Berdasarkan pengamatan Bapak/Ibu, bagaimana kemampuan peserta didik dalam mengenali permasalahan kontekstual yang sesuai dengan materi PAI dalam kegiatan pembelajaran?
- 18) Bagaimana penilaian Bapak/Ibu terhadap kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi dan menyampaikan fakta-fakta penting dari permasalahan kontekstual selama pembelajaran PAI berlangsung?
- 19) Berdasarkan pengamatan Bapak/Ibu, bagaimana kemampuan peserta didik dalam merumuskan beberapa alternatif solusi yang sesuai dengan ajaran Islam ketika menghadapi permasalahan kontekstual?
- 20) Bagaimana penilaian Bapak/Ibu terhadap kemampuan peserta didik dalam menjelaskan tahapan atau langkah-langkah dari solusi yang mereka ajukan secara sederhana dan runtut?
- 21) Berdasarkan pengamatan Bapak/Ibu, bagaimana kemampuan peserta didik dalam memilih solusi yang paling tepat ketika dihadapkan pada permasalahan kontekstual dalam pembelajaran PAI?
- 22) Bagaimana penilaian Bapak/Ibu terhadap kemampuan peserta didik dalam menyampaikan alasan pemilihan solusi secara sederhana dan logis selama proses pembelajaran PAI?
- 23) Bagaimana Bapak/Ibu melihat perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI bersertifikasi dalam mendorong keterlibatan aktif peserta didik serta pengembangan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah di kelas?

- 24) Bagaimana Bapak/Ibu menilai upaya refleksi dan pengembangan diri yang dilakukan guru PAI bersertifikasi dalam mengaitkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai keislaman dan situasi kehidupan nyata peserta didik?
 - 25) Bagaimana dukungan kebijakan sekolah, ketersediaan sarana prasarana, dan iklim akademik di sekolah ini dalam mendukung guru PAI bersertifikasi untuk menerapkan pembelajaran inovatif yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan problem solving peserta didik?
 - 26) Bagaimana karakteristik dan keberagaman kemampuan peserta didik memengaruhi pelaksanaan pembelajaran PAI yang berorientasi pada pengembangan berpikir kritis dan problem solving di sekolah ini?
- b. Wawancara dengan Guru PAI Bersertifikasi
- 1) Bagaimana sertifikat pendidik yang Bapak/Ibu miliki memengaruhi cara Bapak/Ibu mengajar dan menjalankan peran sebagai guru PAI di sekolah ini?
 - 2) Bagaimana proses Bapak/Ibu dalam menyusun modul ajar atau RPP PAI agar sesuai dengan kurikulum yang berlaku dan kebutuhan peserta didik?
 - 3) Strategi apa yang biasanya Bapak/Ibu gunakan agar pembelajaran PAI menjadi interaktif, inspiratif, dan menyenangkan bagi peserta didik?
 - 4) Bagaimana pelaksanaan penilaian autentik oleh guru PAI bersertifikasi di sekolah ini dan sejauh mana hasilnya digunakan untuk perbaikan pembelajaran?
 - 5) Bagaimana cara Bapak/Ibu menyampaikan tujuan pembelajaran agar bersifat menantang, bermakna, dan mampu membangkitkan semangat belajar peserta didik?
 - 6) Bentuk dorongan dan penghargaan apa yang Bapak/Ibu berikan kepada peserta didik yang berani berpikir kritis dan mengemukakan pendapat dalam pembelajaran PAI?
 - 7) Bagaimana Bapak/Ibu menggunakan pertanyaan pemantik dan diskusi untuk menumbuhkan rasa ingin tahu serta keaktifan peserta didik dalam pembelajaran PAI?
 - 8) Bagaimana upaya Bapak/Ibu menciptakan lingkungan belajar PAI yang aktif, fleksibel, dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik?

- 9) Bagaimana strategi Bapak/Ibu dalam mengoptimalkan berbagai sumber belajar agar mudah diakses dan dimanfaatkan oleh peserta didik dalam pembelajaran PAI?
- 10) Bagaimana Bapak/Ibu mengaitkan materi PAI dengan kehidupan nyata dan keterampilan hidup peserta didik agar pembelajaran menjadi relevan dan bermakna?
- 11) Bagaimana kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi inti pertanyaan atau permasalahan pembelajaran PAI dengan menggunakan bahasa mereka sendiri?
- 12) Sejauh mana peserta didik mampu memberikan contoh sederhana untuk memperjelas pendapat atau penjelasan mereka dalam pembelajaran PAI?
- 13) Bagaimana kemampuan peserta didik dalam mengemukakan alasan yang logis dan argumentatif ketika menanggapi pandangan atau peristiwa keagamaan dalam pembelajaran PAI?
- 14) Bagaimana kebiasaan peserta didik dalam menyebutkan atau menggunakan sumber informasi (buku, bacaan, pengalaman, atau pengamatan) ketika menyampaikan pendapat di kelas PAI?
- 15) Bagaimana kemampuan peserta didik dalam menarik kesimpulan secara rasional setelah melakukan diskusi atau analisis materi PAI di kelas?
- 16) Sejauh mana peserta didik mampu menjelaskan alasan di balik kesimpulan yang mereka ambil secara sederhana dan mudah dipahami dalam pembelajaran PAI?
- 17) Bagaimana kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi situasi atau peristiwa nyata yang mengandung masalah dan relevan dengan materi PAI yang dipelajari?
- 18) Sejauh mana peserta didik mampu mengungkapkan fakta-fakta penting dari permasalahan kontekstual yang dibahas dalam pembelajaran PAI?
- 19) Bagaimana kemampuan peserta didik dalam mengemukakan beberapa alternatif solusi yang logis dan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam saat menyelesaikan masalah pembelajaran PAI?

20) Sejauh mana peserta didik mampu menjelaskan langkah-langkah sederhana dari setiap alternatif solusi yang mereka ajukan dalam pembelajaran PAI?

c. Wawancara dengan Peserta didik

- 1) Apakah guru PAI biasanya menjelaskan tujuan pembelajaran di awal pelajaran? Menurut kamu, apakah tujuan tersebut membuatmu tertantang dan bersemangat untuk belajar?
- 2) Apa yang biasanya guru lakukan ketika kamu berani bertanya atau menyampaikan pendapat di kelas PAI? Apakah hal itu membuatmu lebih percaya diri?
- 3) Apakah guru PAI sering memberikan pertanyaan atau mengajak diskusi yang membuat kamu ingin tahu lebih dalam tentang materi pelajaran? Bisa diceritakan contohnya?
- 4) Bagaimana suasana pembelajaran PAI di kelas? Apakah kamu merasa aktif terlibat dan nyaman dalam kegiatan belajar yang dilakukan?
- 5) Sumber belajar apa saja yang digunakan guru PAI saat pembelajaran, dan apakah sumber tersebut mudah kamu akses serta pahami?
- 6) Apakah pembelajaran PAI yang kamu ikuti terasa bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari? Keterampilan apa yang kamu rasakan berkembang dari pelajaran tersebut?
- 7) Ketika guru PAI memberikan pertanyaan atau masalah, apakah kamu bisa menjelaskan kembali maksud pertanyaan tersebut dengan kata-katamu sendiri? Bisa ceritakan pengalamanmu?
- 8) Saat menjelaskan pendapat dalam pelajaran PAI, apakah kamu biasanya memberikan contoh sederhana agar teman atau guru lebih memahami? Bisa berikan contohnya?
- 9) Ketika membahas suatu peristiwa atau pandangan keagamaan di kelas PAI, apakah kamu bisa menyampaikan alasan yang logis atas pendapatmu? Bisa ceritakan contohnya?
- 10) Saat menyampaikan pendapat dalam pelajaran PAI, dari mana biasanya kamu memperoleh informasi atau rujukan yang kamu gunakan? Apakah kamu menyebutkannya saat menjelaskan?

- 11) Setelah mengikuti diskusi atau membahas suatu materi PAI, apakah kamu dapat menyimpulkan hasil pembahasan tersebut? Bagaimana caramu menarik kesimpulan itu?
- 12) Ketika kamu menyampaikan kesimpulan dalam pelajaran PAI, apakah kamu juga menjelaskan alasan yang mendasarinya dengan bahasa yang sederhana? Bisa kamu ceritakan contohnya?
- 13) Apakah kamu dapat mengenali contoh peristiwa nyata dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam pelajaran PAI? Bisa ceritakan contohnya?
- 14) Saat membahas suatu masalah nyata dalam pelajaran PAI, apakah kamu dapat menyebutkan fakta-fakta penting yang ada dalam permasalahan tersebut? Bagaimana caramu menjelaskannya?
- 15) Ketika membahas suatu masalah dalam pelajaran PAI, apakah kamu dapat menyebutkan beberapa solusi yang mungkin dilakukan dan sesuai dengan ajaran Islam? Bisa jelaskan contohnya?
- 16) Saat kamu mengusulkan solusi terhadap suatu masalah, apakah kamu juga menjelaskan langkah-langkah sederhana untuk melaksanakan solusi tersebut? Bagaimana caramu menjelaskannya?
- 17) Dari beberapa solusi yang dibahas dalam pelajaran PAI, bagaimana caramu memilih solusi yang menurutmu paling tepat untuk menyelesaikan masalah tersebut?
- 18) Setelah memilih solusi, apakah kamu dapat menjelaskan alasan mengapa solusi tersebut kamu pilih dengan bahasa yang sederhana?
- 19) Menurut pengalamannya, bagaimana cara guru PAI mengajar sehingga kamu diajak untuk berpikir lebih mendalam, berdiskusi, atau mencari solusi terhadap permasalahan yang dibahas dalam pembelajaran?
- 20) Menurutmu, sejauh mana pembelajaran PAI membantumu memahami dan menerapkan nilai-nilai keislaman untuk menyikapi atau menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari?
- 21) Menurut pengalamannya, bagaimana lingkungan sekolah dan fasilitas belajar membantumu untuk lebih aktif berpikir,

berdiskusi, dan memecahkan masalah dalam pembelajaran PAI?

22) Menurutmu, apakah perbedaan kemampuan dan cara belajar peserta didik memengaruhi kegiatan berpikir kritis dan pemecahan masalah dalam pembelajaran PAI?

B. Observasi

1. Petunjuk Observasi

- a. Peneliti melakukan observasi di dalam kelas ketika kegiatan pembelajaran.
- b. Selama observasi peneliti mencatat dan mendeskripsikan hasil observasi.
- c. Waktu pelaksanaan observasi dapat berubah sesuai dengan perkembangan situasi dan kondisi di lapangan, sampai peneliti memperoleh data yang diinginkan.

2. Kegiatan Observasi

- a. Mengamati secara langsung proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI bersertifikasi dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan *problem solving* di SMA Negeri se-Kecamatan Sekampung.
- b. Mengamati secara langsung kegiatan peserta didik selama pembelajaran di SMA Negeri se-Kecamatan Sekampung.

C. Dokumentasi

1. Petunjuk Pelaksanaan

- a. Dokumentasi ditujukan kepada Bapak/Ibu guru dan peserta didik guna memperoleh berbagai informasi dan data yang dibutuhkan dalam penelitian.
- b. Dokumentasi digunakan sebagai bahan bukti yang akan memperkuat hasil penelitian.

2. Kegiatan Dokumentasi

Dokumentasi dilaksanakan untuk memperoleh data sebagai berikut:

- a. Sejarah singkat SMA Negeri se-Kecamatan Sekampung
- b. Letak geografis SMA Negeri se-Kecamatan Sekampung
- c. Visi dan Misi SMA Negeri se-Kecamatan Sekampung
- d. Struktur organisasi SMA Negeri se-Kecamatan Sekampung
- e. Data keadaan peserta didik dan guru di SMA Negeri se-Kecamatan Sekampung

- f. Keadaan sarana dan perasarana di SMA Negeri se-Kecamatan Sekampung
- g. Dokumentasi pelaksanaan pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan *problem solving* siswa.

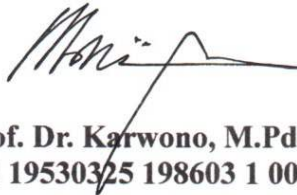
Metro, 13 Desember 2025
Mahasiswa



Laily Ayuning Tyas
NIM. 2471010016

Mengetahui,

Pembimbing I



Prof. Dr. Karwono, M.Pd
NIP. 19530325 198603 1 004

Pembimbing II



Dr. Ratu Vina Rohmatika, M.Pd
NIP. 19850202 201903 2 005



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
PASCASARJANA**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296;
Website: pascasarjana.metrouniv.ac.id; email: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor: B-0244/Un.36.5/D.PPs/PP.00.9/12/2025

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Jurai Siwo Lampung
menugaskan kepada Sdr:

Nama : **Laily Ayuning Tyas**
NIM : **2471010016**
Semester : **III (Tiga)**
Jurusan : **Magister Pendidikan Agama Islam**

- Untuk :
1. Mengadakan penelitian / research di SMAN 2 Sekampung guna mengumpulkan data (bahan-bahan) dalam rangka menyelesaikan penulisan **Tesis** mahasiswa yang bersangkutan dengan judul:
"PERAN GURU PAI BERSERTIFIKASI DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN PROBLEM SOLVING SISWA DI SMA NEGERI SE-KECAMATAN SEKAMPUNG"
 2. Waktu yang diberikan mulai tanggal 29 Desember 2025 sampai dengan selesai.

Kepada pejabat yang berwenang di daerah/instansi tersebut di atas dan masyarakat setempat mohon bantuannya untuk kelancaran mahasiswa tersebut.
Demikian surat ini dikeluarkan untuk dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab.

Dikeluarkan di : Metro
Pada Tanggal : 29 Desember 2025

Mengetahui,

Pejabat Setempat

*Wakil Kepala Sekolah
Bidang Kurikulum*

MUSTATIN, S.Pd

NIP.197604012009032001

Direktur,

Prof. Dr. Suhairi, S.Ag., M.H.

NIP. 197210011999031003



**PEMERINTAH PROVINSI LAMPUNG
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMA NEGERI 2 SEKAMPUNG**



TERAKREDITASI 'A'



Jln Raya Sidomulyo Kec. Sekampung Kab.Lampung Timur Kode Pos: 34182

e-mail: smanduasekampung@gmail.com Website: smanduasekampung.sch.id NPSN :10814061

Nomor : 400.3.8/ /11/SMA.2/2026
Lamp : -
Hal : Jawaban Izin Research

Kepada Yth,
Dekan Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Metro
Pascasarjana
Di –
Metro.

Dengan Hormat,
Menindaklanjuti surat izin Research mahasiswa/i Universitas Islam Negeri
Jurai Siwo Metro nomor : B-0243/Un.36.5/D.PPs/PP.00.9/12/2025 tanggal
29 Desember 2025 atas nama Sdr/i :

Nama : LAILY AYUNING TYAS
NPM : 2471010016
Jurusan : Magister Pendidikan Agama Islam

Diizinkan untuk mengadakan penelitian dalam rangka menyelesaikan tesis
dengan judul : "PERAN GURU PAI BERSERTIFIKASI DALAM
MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN PROBLEM
SOLVING SISWA DI SMA NEGERI 2 SEKAMPUNG".

Demikian surat keterangan / jawaban izin research ini kami sampaikan agar
dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sekampung, 07 Januari 2026
Kepala SMAN 2 Sekampung
Wakil Bidang Kurikulum



MUSTATUN, S.Pd.
NIP. 19760401 2009032 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
PASCASARJANA**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296;
Website: pascasarjana.metrouniv.ac.id; email: ppsaiinmetro@metrouniv.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor: B-0244/Un.36.5/D.PPs/PP.00.9/12/2025

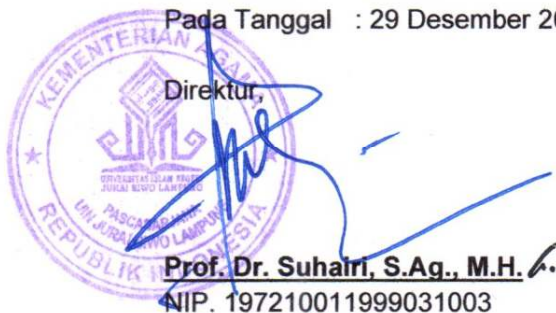
Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Jurai Siwo Lampung menugaskan kepada Sdr:

Nama : Laily Ayuning Tyas
NIM : 2471010016
Semester : III (Tiga)
Jurusan : Magister Pendidikan Agama Islam

- Untuk:
1. Mengadakan penelitian / research di SMAN 1 Sekampung guna mengumpulkan data (bahan-bahan) dalam rangka menyelesaikan penulisan **Tesis** mahasiswa yang bersangkutan dengan judul:
“PERAN GURU PAI BERSERTIFIKASI DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN PROBLEM SOLVING SISWA DI SMA NEGERI SE-KECAMATAN SEKAMPUNG”
 2. Waktu yang diberikan mulai tanggal 29 Desember 2025 sampai dengan selesai.

Kepada pejabat yang berwenang di daerah/instansi tersebut di atas dan masyarakat setempat mohon bantuannya untuk kelancaran mahasiswa tersebut.
Demikian surat ini dikeluarkan untuk dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab.

Dikeluarkan di : Metro
Pada Tanggal : 29 Desember 2025





PEMERINTAH PROVINSI LAMPUNG
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMA NEGERI 1 SEKAMPUNG
AKREDITASI A



NPSN : 10806079

NSS : 301120403011

NIS : 300110

Alamat : Jl. Raya Sekampung, Desa Hargomulyo Kec. Sekampung Kab. Lampung Timur Kode Pos 34182
Website : sman1sekampung.sch.id

Nomor : 421.3/004/V.01/SMAN.1/2026
Perihal : Izin Research

Kepada
Yth. Direktur
Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung
Di-
Tempat

Dengan Hormat,
Berdasarkan Surat Nomor: B-0243/Un.36.5/D.PPs/PP.00.9/12/2025 Tanggal 29 Desember 2025 Perihal Permohonan Izin Research atas nama mahasiswa :

Nama : **Laily Ayuning Tyas**
NIM : 2471010016
Semester : III (Tiga)
Jurusan : Magister Pendidikan Agama Islam

Bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa tersebut diatas kami izinkan untuk melaksanakan Research di sekolah kami.
Demikian Surat izin ini kami sampaikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sekampung, 07 Januari 2026
Kepala SMAN 1 Sekampung
Provinsi Lampung



HERMAN GAHARU, S.Pd. M.M.
NIP. 19760522 200801 1 009

KODING**PERAN GURU PAI BERSERTIFIKASI DALAM MENGEMBANGKAN
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN *PROBLEM SOLVING*
PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI SE-KECAMATAN SEKAMPUNG**

Wawancara di SMA Negeri se-Kecamatan Sekampung dilakukan dengan wakil kepala sekolah, guru PAI bersertifikasi, dan peserta didik. Sedangkan observasi dilakukan di kelas masing-masing guru PAI bersertifikasi. Adapun rumus kode sebagai berikut:

W	: Wawancara
OB	: Observasi
P	: Pertanyaan
IN	: Indikator
R	: Informan

Nomor Urut Wawancara

01	: Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMAN2 Sekampung
02	: GPAI Bersertifikasi 1 SMAN 2 Sekampung
03	: GPAI Bersertifikasi 2 SMAN 2 Sekampung
04	: Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMAN 1 Sekampung
05	: GPAI Bersertifikasi 1 SMAN 1 Sekampung
06	: GPAI Bersertifikasi 2 SMAN 1 Sekampung
07	: Peserta didik Kelas XII SMAN 2 Sekampung
08	: Peserta didik Kelas X SMAN 2 Sekampung
09	: Peserta didik Kelas XI SMAN 1 Sekampung
10	: Peserta didik Kelas XII SMAN 1 Sekampung
R.1.1	: Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMAN 1 Sekampung
R.1.2	: Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMAN 2 Sekampung
R.2.1	: GPAI Bersertifikasi 1 SMAN 1 Sekampung
R.2.2	: GPAI Bersertifikasi 2 SMAN 1 Sekampung
R.2.3	: GPAI Bersertifikasi 1 SMAN 2 Sekampung
R.2.4	: GPAI Bersertifikasi 2 SMAN 2 Sekampung

- R.3.1 : Peserta didik Kelas XI SMAN 1 Sekampung
- R.3.2 : Peserta didik Kelas XII SMAN 1 Sekampung
- R.3.3 : Peserta didik Kelas XII SMAN 2 Sekampung
- R.3.4 : Peserta didik Kelas X SMAN 2 Sekampung

Contoh:

W.01/R.1.1/P.1/I/2026

Kode tersebut dimaknai sebagai:

W.01 : Nomor Urut Wawancara Pertama

R.1.1 : Menunjukkan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum
SMAN 1 Sekampung

P.1 : Pertanyaan Wawancara Nomor Satu

I : Menunjukkan Bulan Wawancara, Januari

2026 : Menunjukkan Tahun Wawancara, 2026

Maka wawancara tersebut dilakukan dengan nomor urut satu, yang berperan sebagai informan adalah Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMAN 1 Sekampung, jawaban pertanyaan wawancara nomor satu, dilakukan pada Bulan Januari tahun 2026.

HASIL WAWANCARA

A. Kepala SMAN 1 Sekampung

Nama : Juwita Astuti, M.Pd. (Waka Kurikulum)
 Tanggal Wawancara : Rabu, 07 Januari 2026
 Tempat Wawancara : Ruang Tamu SMAN 1 Sekampung

No	Pertanyaan	Jawaban	
		Emik	Etik
1	Bagaimana pandangan Bapak/Ibu terhadap kompetensi guru PAI bersertifikasi di sekolah ini dibandingkan sebelum memiliki sertifikat pendidik?	Pandangan saya terhadap kompetensi guru pasca sertifikasi dibandingkan pra sertifikasi, tentunya kompetensi mereka semakin meningkat baik kompetensi pedagogik maupun profesional nya	Kompetensi guru PAI setelah memperoleh sertifikasi menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan sebelum sertifikasi. Peningkatan tersebut tampak pada kompetensi pedagogik dan profesional, khususnya dalam perencanaan pembelajaran, pengelolaan kelas, serta penguasaan materi ajar yang lebih sistematis dan kontekstual. W.04/R.1.1/P.1/I/2026
2	Bagaimana Anda menilai kualitas perencanaan pembelajaran (modul ajar/RPP) yang disusun oleh guru PAI bersertifikasi di sekolah ini?	Secara singkatnya begini ya, kualitas perencanaan pembelajaran (Modul Ajar/RPP) guru PAI bersertifikasi dinilai dari tiga aspek utama: Keselarasan (Alignment): Apakah Tujuan Pembelajaran, Langkah Kegiatan, dan Asesmen saling terhubung secara logis dan terukur? Kedalaman Substansi: Se jauh mana guru mengintegrasikan nilai Moderasi Beragama dan Profil Pelajar Pancasila ke dalam materi PAI, bukan sekadar teori. Adaptabilitas: Apakah perencanaan tersebut memfasilitasi pembelajaran berdiferensiasi yang sesuai	Kualitas perencanaan pembelajaran guru PAI bersertifikasi dinilai melalui tiga aspek utama. Pertama, aspek keselarasan (alignment), yaitu keterpaduan antara tujuan pembelajaran, langkah kegiatan, dan asesmen yang disusun secara logis dan terukur. Kedua, aspek kedalaman substansi, yang tercermin dari kemampuan guru mengintegrasikan nilai-nilai Moderasi Beragama dan Profil Pelajar Pancasila ke dalam materi PAI secara aplikatif. Ketiga, aspek adaptabilitas, yakni kemampuan perencanaan pembelajaran dalam memfasilitasi pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. W.04/R.1.1/P.2/I/2026
3	Bagaimana pengamatan Anda terhadap cara guru PAI bersertifikasi menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan di kelas?	Pengamatan terhadap guru PAI bersertifikasi dalam menciptakan suasana kelas yang aktif dan menyenangkan dapat dilihat dari tiga	Guru PAI bersertifikasi menunjukkan kemampuan yang baik dalam menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan

		<p>indikator kunci: Transformasi Peran: Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi (ceramah), melainkan menjadi fasilitator yang mendorong diskusi, tanya jawab, dan keterlibatan peserta didik secara langsung. Metode Variatif: Penggunaan strategi seperti game-based learning (kuis interaktif), role playing (simulasi ibadah/sejarah), atau diskusi kelompok yang dikaitkan dengan isu kekinian yang relevan bagi peserta didik. Kenyamanan Emosional: Adanya kedekatan personal dan komunikasi dua arah yang hangat, sehingga peserta didik merasa aman untuk bertanya atau berpendapat tanpa rasa takut salah dalam hal agama.</p>	<p>menyenangkan. Hal ini terlihat dari transformasi peran guru sebagai fasilitator pembelajaran, penggunaan metode pembelajaran yang variatif seperti diskusi kelompok, permainan edukatif, dan simulasi, serta terciptanya kenyamanan emosional melalui komunikasi dua arah yang terbuka dan suportif. W.04/R.1.1/P.3/1/2026</p>
4	<p>Bagaimana Anda menerapkan penilaian autentik dalam pembelajaran PAI, khususnya untuk menilai sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik?</p>	<p>Sikap: melalui observasi perilaku sehari-hari peserta didik (jujur, disiplin, tanggung jawab), penilaian diri, dan jurnal guru. Pengetahuan: melalui tes tertulis/lisan, kuis, dan tugas yang mengaitkan materi PAI dengan kehidupan nyata. Keterampilan: melalui praktik ibadah (salat, wudu), proyek, presentasi, dan unjuk kerja sesuai materi.</p>	<p>Pelaksanaan asesmen pembelajaran PAI dilakukan secara komprehensif mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian sikap dilakukan melalui observasi perilaku, penilaian diri, dan jurnal guru. Penilaian pengetahuan dilaksanakan melalui tes tertulis, lisan, kuis, dan tugas kontekstual. Sementara itu, penilaian keterampilan dilakukan melalui praktik ibadah, proyek, presentasi, dan unjuk kerja sesuai dengan kompetensi yang diajarkan. W.04/R.1.1/P.4/1/2026</p>
5	<p>Bagaimana pengamatan Anda terhadap kemampuan guru PAI dalam menyampaikan tujuan pembelajaran yang mendorong motivasi dan semangat belajar peserta didik?</p>	<p>Kemampuan guru PAI dalam menyampaikan tujuan pembelajaran tergolong baik. Tujuan disampaikan secara jelas, dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga mampu mendorong motivasi dan semangat belajar peserta didik.</p>	<p>Kemampuan guru PAI dalam menyampaikan tujuan pembelajaran tergolong baik. Tujuan pembelajaran disampaikan secara jelas dan dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari, sehingga mampu meningkatkan motivasi dan kesiapan belajar peserta didik. W.04/R.1.1/P.5/1/2026</p>
6	<p>Bagaimana upaya guru PAI dalam memberikan motivasi dan penghargaan terhadap keberanian</p>	<p>Guru PAI memberikan motivasi dengan apresiasi verbal, sikap terbuka, dan</p>	<p>Guru PAI memberikan motivasi belajar melalui apresiasi verbal, sikap terbuka, serta</p>

	peserta didik menyampaikan pendapat selama proses pembelajaran?	penghargaan sederhana (pujian atau nilai tambahan) kepada peserta didik yang berani menyampaikan pendapat, sehingga menciptakan suasana belajar yang aktif dan percaya diri.	penghargaan sederhana kepada peserta didik yang aktif berpendapat. Strategi ini berkontribusi dalam menumbuhkan rasa percaya diri dan keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran. W.04/R.1.1/P.6/I/2026
7	Bagaimana penilaian Anda terhadap penggunaan pertanyaan pemantik dan diskusi oleh guru PAI dalam menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik?	Penggunaan pertanyaan pemantik dan diskusi oleh guru PAI dinilai efektif, karena mampu memancing rasa ingin tahu peserta didik, mendorong berpikir kritis, dan meningkatkan keaktifan dalam pembelajaran.	Penggunaan pertanyaan pemantik dan diskusi oleh guru PAI dinilai efektif karena mampu merangsang rasa ingin tahu peserta didik, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta meningkatkan partisipasi aktif dalam pembelajaran. W.04/R.1.1/P.7/I/2026
8	Bagaimana pengamatan Anda terhadap lingkungan belajar yang diciptakan oleh guru PAI dalam mendukung keaktifan dan pengalaman bermakna peserta didik?	Lingkungan belajar yang diciptakan guru PAI tergolong kondusif dan partisipatif, sehingga mendukung keaktifan peserta didik serta memberikan pengalaman belajar yang bermakna.	Lingkungan belajar yang diciptakan guru PAI tergolong kondusif dan partisipatif, sehingga mendukung keterlibatan aktif peserta didik dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna. W.04/R.1.1/P.8/I/2026
9	Bagaimana dukungan dan kebijakan sekolah dalam membantu guru PAI menyediakan dan memanfaatkan berbagai sumber belajar bagi peserta didik?	Sekolah memberikan dukungan yang baik melalui kebijakan penyediaan sarana prasarana, akses sumber belajar (buku, media digital), serta dukungan administrasi, sehingga guru PAI dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar secara optimal.	Sekolah memberikan dukungan yang memadai melalui penyediaan sarana dan prasarana, akses sumber belajar, media digital, serta dukungan administrasi. Hal ini memungkinkan guru PAI memanfaatkan berbagai sumber belajar secara optimal. W.04/R.1.1/P.9/I/2026
10	Bagaimana peran guru PAI dalam memfasilitasi pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada materi, tetapi juga pada pengembangan keterampilan hidup peserta didik?	Guru PAI berperan aktif dengan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari, menanamkan nilai akhlak, tanggung jawab, kerja sama, dan disiplin, sehingga pembelajaran tidak hanya berfokus pada materi, tetapi juga pada pengembangan keterampilan hidup peserta didik.	Guru PAI berperan aktif dalam mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari serta menanamkan nilai akhlak, tanggung jawab, kerja sama, dan disiplin, sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pengembangan keterampilan hidup peserta didik. W.04/R.1.1/P.10/I/2026
11	Berdasarkan pengamatan Anda, bagaimana kemampuan peserta didik dalam memahami dan mengungkapkan kembali inti permasalahan yang disampaikan guru PAI?	Berdasarkan pengamatan, kemampuan peserta didik tergolong cukup baik; sebagian besar peserta didik mampu memahami dan mengungkapkan kembali inti permasalahan yang disampaikan guru PAI dengan bahasa sederhana dan relevan.	Kemampuan peserta didik dalam memahami permasalahan tergolong cukup baik. Sebagian besar peserta didik mampu menangkap inti permasalahan yang disampaikan guru dan mengungkapkannya kembali dengan bahasa yang sederhana dan relevan. W.04/R.1.1/P.11/I/2026

12	Bagaimana penilaian Anda terhadap kemampuan peserta didik dalam menggunakan contoh sederhana untuk memperjelas pemahaman mereka saat pembelajaran PAI berlangsung?	Kemampuan peserta didik tergolong baik, karena mereka mampu menggunakan contoh sederhana dari kehidupan sehari-hari untuk memperjelas pemahaman saat pembelajaran PAI berlangsung.	Peserta didik menunjukkan kemampuan yang baik dalam menggunakan contoh-contoh sederhana dari kehidupan sehari-hari untuk memperjelas pemahaman materi PAI. W.04/R.1.1/P.12/I/2026
13	Berdasarkan pengamatan Anda, bagaimana kemampuan peserta didik dalam memberikan alasan yang logis dan argumentatif saat berdiskusi tentang materi keagamaan di kelas PAI?	Kemampuan peserta didik tergolong cukup, sebagian dapat memberikan alasan logis dan argumentatif, meski beberapa masih membutuhkan bimbingan untuk mengembangkan argumen yang lebih matang.	Kemampuan peserta didik dalam memberikan alasan logis tergolong cukup. Sebagian peserta didik telah mampu menyampaikan argumen secara sederhana, namun masih memerlukan bimbingan untuk mengembangkan argumentasi yang lebih matang. W.04/R.1.1/P.13/I/2026
14	Bagaimana penilaian Anda terhadap kemampuan peserta didik dalam menggunakan dan menunjukkan sumber informasi sebagai dasar pendapat dalam pembelajaran PAI?	Kemampuan peserta didik tergolong cukup baik, sebagian mampu menggunakan dan menunjukkan sumber informasi yang relevan sebagai dasar pendapat, meski ada yang masih perlu diarahkan untuk lebih teliti dan akurat.	Kemampuan peserta didik dalam menggunakan sumber informasi tergolong cukup baik. Sebagian peserta didik mampu merujuk sumber yang relevan, meskipun masih diperlukan arahan untuk meningkatkan ketelitian dan keakuratan. W.04/R.1.1/P.14/I/2026
15	Berdasarkan pengamatan Anda, bagaimana kemampuan peserta didik dalam menyusun kesimpulan dari hasil diskusi atau analisis materi PAI?	Kemampuan peserta didik tergolong baik, sebagian besar mampu menyusun kesimpulan dari hasil diskusi atau analisis materi PAI secara jelas dan sesuai konteks.	Kemampuan peserta didik dalam menyusun kesimpulan tergolong baik. Sebagian besar mampu merumuskan kesimpulan yang jelas dan sesuai konteks pembelajaran PAI. W.04/R.1.1/P.15/I/2026
16	Bagaimana penilaian Anda terhadap kemampuan peserta didik dalam menjelaskan alasan yang mendasari kesimpulan mereka selama proses pembelajaran PAI?	Kemampuan peserta didik tergolong cukup, sebagian dapat menjelaskan alasan yang mendasari kesimpulan mereka, namun beberapa masih memerlukan bimbingan untuk menguatkan argumentasi.	Kemampuan peserta didik dalam menjelaskan alasan yang mendasari kesimpulan tergolong cukup. Beberapa peserta didik masih membutuhkan bimbingan untuk memperkuat dasar argumentasi. W.04/R.1.1/P.16/I/2026
17	Berdasarkan pengamatan Anda, bagaimana kemampuan peserta didik dalam mengenali permasalahan kontekstual yang sesuai dengan materi PAI dalam kegiatan pembelajaran?	Kemampuan peserta didik tergolong cukup, sebagian mampu mengenali permasalahan kontekstual yang relevan dengan materi PAI, meski ada yang masih memerlukan bimbingan untuk mengaitkan secara tepat.	Kemampuan peserta didik dalam mengenali permasalahan kontekstual tergolong cukup, dengan sebagian peserta didik masih membutuhkan arahan untuk mengaitkan masalah secara tepat. W.04/R.1.1/P.17/I/2026
18	Bagaimana penilaian Anda terhadap kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi dan menyampaikan fakta-fakta	Kemampuan peserta didik tergolong baik, sebagian besar mampu mengidentifikasi dan menyampaikan fakta-fakta penting dari	Kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi fakta-fakta penting tergolong

	penting dari permasalahan kontekstual selama pembelajaran PAI berlangsung?	permasalahan kontekstual secara jelas selama pembelajaran PAI.	baik dan disampaikan secara jelas. W.04/R.1.1/P.18/I/2026
19	Berdasarkan pengamatan Anda, bagaimana kemampuan peserta didik dalam merumuskan beberapa alternatif solusi yang sesuai dengan ajaran Islam ketika menghadapi permasalahan kontekstual?	Kemampuan peserta didik tergolong cukup, sebagian mampu merumuskan beberapa alternatif solusi yang sesuai ajaran Islam, meski ada yang masih membutuhkan bimbingan untuk mempertimbangkan relevansi dan dampaknya.	Kemampuan peserta didik dalam merumuskan alternatif solusi tergolong cukup, dengan solusi yang umumnya sesuai ajaran Islam meskipun masih perlu penyempurnaan. W.04/R.1.1/P.19/I/2026
20	Bagaimana penilaian Anda terhadap kemampuan peserta didik dalam menjelaskan tahapan atau langkah-langkah dari solusi yang mereka ajukan secara sederhana dan runtut?	Kemampuan peserta didik tergolong baik, sebagian besar mampu menjelaskan tahapan atau langkah-langkah solusi secara sederhana, runtut, dan mudah dipahami.	Kemampuan peserta didik dalam menjelaskan langkah-langkah solusi tergolong baik, disampaikan secara runtut dan mudah dipahami. W.04/R.1.1/P.20/I/2026
21	Berdasarkan pengamatan Anda, bagaimana kemampuan peserta didik dalam memilih solusi yang paling tepat ketika dihadapkan pada permasalahan kontekstual dalam pembelajaran PAI?	Kemampuan peserta didik tergolong cukup, sebagian mampu memilih solusi yang tepat sesuai konteks dan nilai-nilai PAI, meski beberapa masih memerlukan bimbingan untuk membuat keputusan yang lebih tepat.	Kemampuan peserta didik dalam memilih solusi yang tepat tergolong cukup dan masih memerlukan bimbingan untuk mempertimbangkan dampak dan relevansi. W.04/R.1.1/P.21/I/2026
22	Bagaimana penilaian Anda terhadap kemampuan peserta didik dalam menyampaikan alasan pemilihan solusi secara sederhana dan logis selama proses pembelajaran PAI?	Kemampuan peserta didik tergolong cukup baik, sebagian mampu menyampaikan alasan pemilihan solusi secara sederhana dan logis, meski beberapa masih perlu diarahkan untuk memperkuat argumennya.	Kemampuan peserta didik dalam menyampaikan alasan pemilihan solusi tergolong cukup baik, meskipun beberapa masih perlu penguatan argumentasi. W.04/R.1.1/P.22/I/2026
23	Bagaimana Bapak/Ibu melihat perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI bersertifikasi dalam mendorong keterlibatan aktif peserta didik serta pengembangan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah di kelas?	Dua guru PAI bersertifikasi yang masuk dalam subjek penelitian anda sudah merancang pembelajaran agar peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran yang tertuang dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Model pembelajaran sudah direncanakan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dan problem solving.	Guru PAI bersertifikasi telah menunjukkan kemampuan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang berorientasi pada keterlibatan aktif peserta didik. Perencanaan pembelajaran yang disusun dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) telah memuat penggunaan model pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah peserta didik. W.04/R.1.1/P.23/I/2026
24	Bagaimana Bapak/Ibu menilai upaya refleksi dan pengembangan diri yang dilakukan guru PAI bersertifikasi dalam mengaitkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai keislaman dan situasi kehidupan nyata peserta didik?	Refleksi itu kan kegiatan merenung gitu ya, untuk melihat kekurangan sehingga bisa melakukan perbaikan. Saya lihat guru PAI yang bersertifikasi sudah melakukan itu, dan	Guru PAI bersertifikasi telah melakukan kegiatan refleksi terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan. Refleksi tersebut dimaknai sebagai upaya evaluatif untuk mengidentifikasi kekurangan dan kelemahan dalam

		menjadikan hasil refleksinya untuk perbaikan pembelajaran berikutnya.	pembelajaran, yang selanjutnya dijadikan dasar untuk perbaikan pada pembelajaran berikutnya. W.04/R.1.1/P.24/1/2026
25	Bagaimana dukungan kebijakan sekolah, ketersediaan sarana prasarana, dan iklim akademik di sekolah ini dalam mendukung guru PAI bersertifikasi untuk menerapkan pembelajaran inovatif yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan <i>problem solving</i> peserta didik?	Sekolah sngat mendukung guru guru yang ingin berinovasi dalam pembelajarannya. Sekolah memberikan fasilitas sarana prasarana seperti proyektor itu boleh digunakan oleh semua guru.	Sekolah memberikan dukungan yang cukup terhadap upaya inovasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI bersertifikasi. Kebijakan sekolah bersifat terbuka dan mendorong guru untuk berinovasi dalam proses pembelajaran. Dukungan tersebut diwujudkan melalui penyediaan sarana dan prasarana pembelajaran, seperti ketersediaan media pembelajaran berupa proyektor yang dapat dimanfaatkan oleh seluruh guru. W.04/R.1.1/P.25/1/2026
26	Bagaimana karakteristik dan keberagaman kemampuan peserta didik memengaruhi pelaksanaan pembelajaran PAI yang berorientasi pada pengembangan berpikir kritis dan problem solving di sekolah ini?	Ini sekolah di kampung yaa, jadi memang banyak sekali keragaman terutama motivasi dan dukungan dari keluarga. Banyak peserta didik yang motivasi belajarnya tinggi, tapia da sebagian kecil yang ya sekolah sekedar datang. Dan kami selalu memberikan motivasi untuk semangat belajar, karena jaman yang akan datang itu diperlukan orang orang yang memiliki pemikiran yang kritis dan mampu menyelesaikan masalah dengan cepat dan tepat. Itu semua mulai dilatih dari sekolah ini.	Karakteristik peserta didik di sekolah menunjukkan keberagaman yang cukup tinggi, khususnya dalam hal motivasi belajar dan dukungan keluarga. Sebagian peserta didik memiliki motivasi belajar yang tinggi, sementara sebagian lainnya masih menunjukkan keterlibatan belajar yang rendah. Kondisi ini memengaruhi pelaksanaan pembelajaran PAI yang berorientasi pada pengembangan berpikir kritis dan pemecahan masalah. W.04/R.1.1/P.26/1/2026

B. Kepala SMAN 2 Sekampung

Nama : Mustatun, S.Pd.
Tanggal Wawancara : Rabu, 07 Januari 2026
Tempat Wawancara : Ruang Tamu SMAN 2 Sekampung

No	Pertanyaan	Jawaban	
		Emik	Etik
1	Bagaimana pandangan Bapak/Ibu terhadap kompetensi guru PAI bersertifikasi di sekolah	Kalau dibandingkan sebelum sertifikasi, kompetensi guru PAI sekarang terlihat lebih matang. Mereka lebih percaya diri mengajar,	Berdasarkan pengamatan, guru PAI bersertifikasi menunjukkan peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional yang

	ini dibandingkan sebelum memiliki sertifikat pendidik?	penguasaan materi lebih baik, dan cara menyampaikan pelajaran juga lebih terstruktur.	signifikan dibandingkan sebelum memperoleh sertifikat pendidik, baik dari aspek penguasaan materi maupun strategi pembelajaran. W.01/R.1.2/P.1/I/2026
2	Bagaimana Anda menilai kualitas perencanaan pembelajaran (modul ajar/RPP) yang disusun oleh guru PAI bersertifikasi di sekolah ini?	Perencanaan pembelajaran yang disusun guru PAI sudah cukup rapi dan jelas. Modul ajar atau RPP-nya sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan peserta didik.	Perencanaan pembelajaran yang disusun guru PAI bersertifikasi telah memenuhi standar kurikulum, tersusun sistematis, serta memuat tujuan, langkah pembelajaran, dan penilaian yang selaras. W.01/R.1.2/P.2/I/2026
3	Bagaimana pengamatan Anda terhadap cara guru PAI bersertifikasi menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan di kelas?	Di kelas, guru PAI sudah berusaha menciptakan suasana yang hidup. Peserta didik diajak berdiskusi, bertanya, dan tidak hanya mendengarkan ceramah.	Guru PAI bersertifikasi mampu menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan menyenangkan melalui penerapan metode pembelajaran partisipatif dan interaktif. W.01/R.1.2/P.3/I/2026
4	Bagaimana Anda menerapkan penilaian autentik dalam pembelajaran PAI, khususnya untuk menilai sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik?	Guru PAI tidak hanya menilai dari ulangan, tapi juga dari sikap, tugas, dan praktik ibadah peserta didik.	Guru PAI menerapkan penilaian autentik yang mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara berimbang melalui berbagai teknik penilaian. W.01/R.1.2/P.4/I/2026
5	Bagaimana pengamatan Anda terhadap kemampuan guru PAI dalam menyampaikan tujuan pembelajaran yang mendorong motivasi dan semangat belajar peserta didik?	Guru PAI biasanya menyampaikan tujuan pembelajaran di awal, sehingga peserta didik tahu apa yang akan dipelajari.	Guru PAI mampu menyampaikan tujuan pembelajaran secara jelas sehingga dapat meningkatkan motivasi dan kesiapan belajar peserta didik. W.01/R.1.2/P.5/I/2026
6	Bagaimana upaya guru PAI dalam memberikan motivasi dan penghargaan terhadap keberanian peserta didik menyampaikan pendapat selama proses pembelajaran?	Guru PAI memberi apresiasi kepada peserta didik yang berani bertanya atau menyampaikan pendapat.	Guru PAI memberikan penguatan dan penghargaan sebagai bentuk motivasi untuk meningkatkan partisipasi aktif peserta didik. W.01/R.1.2/P.6/I/2026
7	Bagaimana penilaian Anda terhadap penggunaan pertanyaan pemantik dan diskusi oleh guru PAI dalam menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik?	Pertanyaan yang diajukan guru PAI cukup memancing peserta didik untuk berpikir dan berdiskusi.	Penggunaan pertanyaan pemantik dan diskusi oleh guru PAI efektif dalam menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik. W.01/R.1.2/P.7/I/2026
8	Bagaimana pengamatan Anda terhadap lingkungan belajar yang diciptakan oleh guru PAI dalam mendukung keaktifan dan pengalaman bermakna peserta didik?	Lingkungan kelas dibuat nyaman dan mendukung peserta didik agar lebih aktif dalam belajar.	Guru PAI menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk mendukung keaktifan dan pengalaman belajar bermakna peserta didik. W.01/R.1.2/P.8/I/2026

9	Bagaimana dukungan dan kebijakan sekolah dalam membantu guru PAI menyediakan dan memanfaatkan berbagai sumber belajar bagi peserta didik?	Sekolah mendukung guru PAI dengan menyediakan buku, media, dan fasilitas pembelajaran.	Sekolah memberikan dukungan kebijakan dan fasilitas dalam penyediaan serta pemanfaatan sumber belajar bagi guru PAI. W.01/R.1.2/P.9/I/2026
10	Bagaimana peran guru PAI dalam memfasilitasi pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada materi, tetapi juga pada pengembangan keterampilan hidup peserta didik?	Guru PAI tidak hanya fokus materi, tapi juga menanamkan nilai-nilai kehidupan sehari-hari.	Guru PAI berperan dalam memfasilitasi pembelajaran yang mengintegrasikan penguasaan materi dan pengembangan keterampilan hidup peserta didik. W.01/R.1.2/P.10/I/2026
11	Berdasarkan pengamatan Anda, bagaimana kemampuan peserta didik dalam memahami dan mengungkapkan kembali inti permasalahan yang disampaikan guru PAI?	Sebagian besar peserta didik sudah bisa memahami dan menyampaikan kembali inti materi.	Peserta didik menunjukkan kemampuan yang cukup baik dalam memahami dan mengungkapkan kembali inti permasalahan pembelajaran PAI. W.01/R.1.2/P.11/I/2026
12	Bagaimana penilaian Anda terhadap kemampuan peserta didik dalam menggunakan contoh sederhana untuk memperjelas pemahaman mereka saat pembelajaran PAI berlangsung?	Peserta didik sering menggunakan contoh sederhana dari kehidupan sehari-hari.	Peserta didik mampu menggunakan contoh konkret untuk memperjelas pemahaman konsep PAI. W.01/R.1.2/P.12/I/2026
13	Berdasarkan pengamatan Anda, bagaimana kemampuan peserta didik dalam memberikan alasan yang logis dan argumentatif saat berdiskusi tentang materi keagamaan di kelas PAI?	Saat diskusi, peserta didik sudah mulai berani menyampaikan pendapat dengan alasan yang masuk akal.	Peserta didik menunjukkan kemampuan argumentatif yang logis dalam diskusi materi keagamaan. W.01/R.1.2/P.13/I/2026
14	Bagaimana penilaian Anda terhadap kemampuan peserta didik dalam menggunakan dan menunjukkan sumber informasi sebagai dasar pendapat dalam pembelajaran PAI?	Beberapa peserta didik sudah bisa menyebutkan sumber seperti Al-Qur'an atau buku.	Peserta didik mampu menggunakan dan menunjukkan sumber informasi sebagai dasar pendapat dalam pembelajaran PAI. W.01/R.1.2/P.14/I/2026
15	Berdasarkan pengamatan Anda, bagaimana kemampuan peserta didik dalam menyusun kesimpulan dari hasil diskusi atau analisis materi PAI?	Peserta didik dapat menarik kesimpulan sederhana dari diskusi.	Peserta didik memiliki kemampuan menyusun kesimpulan berdasarkan hasil analisis materi PAI. W.01/R.1.2/P.15/I/2026
16	Bagaimana penilaian Anda terhadap kemampuan peserta didik dalam menjelaskan alasan yang mendasari kesimpulan mereka selama proses pembelajaran PAI?	Sebagian peserta didik sudah bisa menjelaskan alasan dari kesimpulannya.	Peserta didik mampu menjelaskan dasar pemikiran yang mendasari kesimpulan pembelajaran. W.01/R.1.2/P.16/I/2026

17	Berdasarkan pengamatan Anda, bagaimana kemampuan peserta didik dalam mengenali permasalahan kontekstual yang sesuai dengan materi PAI dalam kegiatan pembelajaran?	Peserta didik bisa mengenali masalah yang berkaitan dengan materi PAI.	Peserta didik menunjukkan kemampuan mengenali permasalahan kontekstual yang relevan dengan materi PAI. W.01/R.1.2/P.17/I/2026
18	Bagaimana penilaian Anda terhadap kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi dan menyampaikan fakta-fakta penting dari permasalahan kontekstual selama pembelajaran PAI berlangsung?	Peserta didik dapat menyebutkan fakta-fakta utama dari permasalahan.	Peserta didik mampu mengidentifikasi dan menyampaikan fakta penting dari permasalahan kontekstual. W.01/R.1.2/P.18/I/2026
19	Berdasarkan pengamatan Anda, bagaimana kemampuan peserta didik dalam merumuskan beberapa alternatif solusi yang sesuai dengan ajaran Islam ketika menghadapi permasalahan kontekstual?	Peserta didik bisa mengusulkan beberapa solusi sesuai ajaran Islam.	Peserta didik mampu merumuskan beberapa alternatif solusi berdasarkan nilai-nilai Islam. W.01/R.1.2/P.19/I/2026
20	Bagaimana penilaian Anda terhadap kemampuan peserta didik dalam menjelaskan tahapan atau langkah-langkah dari solusi yang mereka ajukan secara sederhana dan runtut?	Peserta didik menjelaskan langkah solusi dengan bahasa sederhana.	Peserta didik mampu menjelaskan tahapan solusi secara runtut dan sistematis. W.01/R.1.2/P.20/I/2026
21	Berdasarkan pengamatan Anda, bagaimana kemampuan peserta didik dalam memilih solusi yang paling tepat ketika dihadapkan pada permasalahan kontekstual dalam pembelajaran PAI?	Peserta didik dapat memilih solusi yang paling sesuai.	Peserta didik menunjukkan kemampuan memilih solusi yang tepat dalam permasalahan kontekstual. W.01/R.1.2/P.21/I/2026
22	Bagaimana penilaian Anda terhadap kemampuan peserta didik dalam menyampaikan alasan pemilihan solusi secara sederhana dan logis selama proses pembelajaran PAI?	Peserta didik bisa menjelaskan alasan memilih solusi tersebut.	Peserta didik mampu menyampaikan alasan pemilihan solusi secara logis. W.01/R.1.2/P.22/I/2026
23	Bagaimana Bapak/Ibu melihat perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI bersertifikasi dalam mendorong keterlibatan aktif peserta didik serta pengembangan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah di kelas?	Perencanaan pelaksanaan pembelajaran yang pernah saya periksa dan saya tandatangani sudah cukup baik dalam merancang pembelajaran yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan problem solving peserta didik.	Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang disusun oleh guru PAI bersertifikasi dinilai telah memenuhi kriteria yang cukup baik. Hal ini tercermin dari dokumen perencanaan pembelajaran yang telah diperiksa dan disahkan oleh kepala sekolah, yang menunjukkan adanya perancangan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis

			dan pemecahan masalah peserta didik. W.01/R.1.2/P.23/I/2026
24	Bagaimana Bapak/Ibu menilai upaya refleksi dan pengembangan diri yang dilakukan guru PAI bersertifikasi dalam mengaitkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai keislaman dan situasi kehidupan nyata peserta didik?	Pada saat saya melakukan observasi guru melakukan refleksi bersama dengan murid, dan juga melakukan kegiatan pengembangan diri seperti mengikuti seminar Pendidikan dan workshop.	Guru PAI bersertifikasi telah melaksanakan kegiatan refleksi pembelajaran bersama peserta didik sebagai bagian dari evaluasi proses pembelajaran. Selain refleksi di kelas, guru juga menunjukkan upaya pengembangan diri melalui partisipasi dalam kegiatan profesional, seperti seminar pendidikan dan workshop. W.01/R.1.2/P.24/I/2026
25	Bagaimana dukungan kebijakan sekolah, ketersediaan sarana prasarana, dan iklim akademik di sekolah ini dalam mendukung guru PAI bersertifikasi untuk menerapkan pembelajaran inovatif yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan problem solving peserta didik?	Sekolah sangat mendukung guru yang ingin berinovasi, bahkan sangat menganjurkan untuk melakukan inovasi pembelajaran. Bentuk dukungannya salah satunya dengan menyediakan sarana prasarana yang mendukung kegiatan pembelajaran.	Kebijakan sekolah secara aktif mendukung dan bahkan menganjurkan guru untuk melakukan inovasi pembelajaran. Dukungan tersebut diwujudkan melalui penyediaan sarana dan prasarana yang memadai untuk menunjang kegiatan pembelajaran. W.01/R.1.2/P.25/I/2026
26	Bagaimana karakteristik dan keberagaman kemampuan peserta didik memengaruhi pelaksanaan pembelajaran PAI yang berorientasi pada pengembangan berpikir kritis dan problem solving di sekolah ini?	Peserta didik di sekolah ini karakteristiknya sangat beragam. Ada yang pejuang, ada yang biasa biasa saja, ada pula yang sangat biasa dalam sekolah. Peserta didik yang kategori pejuang ini luar biasa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran karena memang sudah memiliki motivasi belajar yang tinggi.	Peserta didik memiliki karakteristik dan kemampuan yang sangat beragam. Terdapat peserta didik dengan motivasi belajar tinggi yang menunjukkan keterlibatan aktif dalam pembelajaran, serta peserta didik dengan tingkat motivasi dan partisipasi yang lebih moderat. Keberagaman karakteristik ini memengaruhi pelaksanaan pembelajaran PAI yang berorientasi pada pengembangan berpikir kritis dan pemecahan masalah, karena respons dan kesiapan peserta didik terhadap pembelajaran tidak bersifat homogen. W.01/R.1.2/P.26/I/2026

C. Guru PAI SMAN 1 Sekampung

Nama : Sunarto, S.Pd.I
 Tanggal Wawancara : Rabu, 07 Januari 2026
 Tempat Wawancara : Ruang Tamu SMAN 1 Sekampung

No	Pertanyaan	Jawaban	
		Emik	Etik
1	Bagaimana sertifikat pendidik yang Anda miliki memengaruhi cara Anda mengajar dan menjalankan peran sebagai guru PAI di sekolah ini?	Sertifikat pendidik cukup memengaruhi cara saya mengajar, terutama dalam pemahaman administrasi dan tuntutan profesional. Namun dalam praktiknya, penerapan di kelas masih perlu penyesuaian agar pembelajaran benar-benar mendorong peserta didik berpikir kritis.	Sertifikasi pendidik memberikan dampak pada peningkatan pemahaman profesional guru, namun implementasinya dalam pembelajaran PAI belum sepenuhnya optimal dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. W.05/R.2.1/P.1/I/2026
2	Bagaimana proses Anda dalam menyusun modul ajar atau RPP PAI agar sesuai dengan kurikulum yang berlaku dan kebutuhan peserta didik?	Dalam menyusun modul ajar, saya berusaha menyesuaikan dengan kurikulum, meskipun masih ada bagian yang menggunakan perangkat lama karena keterbatasan waktu dan referensi.	Proses penyusunan modul ajar menunjukkan adanya upaya penyesuaian dengan kurikulum, namun masih ditemukan penggunaan perangkat pembelajaran lama yang belum sepenuhnya inovatif. W.05/R.2.1/P.2/I/2026
3	Strategi apa yang biasanya Anda gunakan agar pembelajaran PAI menjadi interaktif, inspiratif, dan menyenangkan bagi peserta didik?	Saya sesekali menggunakan diskusi dan tanya jawab, tetapi belum selalu berjalan aktif karena peserta didik masih cenderung pasif.	Strategi pembelajaran interaktif telah diterapkan, namun efektivitasnya masih terbatas karena rendahnya partisipasi aktif peserta didik. W.05/R.2.1/P.3/I/2026
4	Bagaimana pelaksanaan penilaian autentik oleh guru PAI bersertifikasi di sekolah ini dan sejauh mana hasilnya digunakan untuk perbaikan pembelajaran?	Penilaian autentik sudah dilakukan, tetapi lebih sering menilai pengetahuan dasar. Hasil penilaian belum sepenuhnya dimanfaatkan untuk perbaikan pembelajaran.	Pelaksanaan penilaian autentik masih didominasi aspek kognitif tingkat rendah dan belum optimal dimanfaatkan sebagai dasar refleksi dan perbaikan pembelajaran. W.05/R.2.1/P.4/I/2026
5	Bagaimana cara Anda menyampaikan tujuan pembelajaran agar bersifat menantang, bermakna, dan mampu membangkitkan semangat belajar peserta didik?	Tujuan pembelajaran biasanya saya sampaikan, tetapi belum selalu dirancang menantang dan mendorong peserta didik berpikir mendalam.	Penyampaian tujuan pembelajaran telah dilakukan, namun belum sepenuhnya dirancang untuk menstimulasi berpikir kritis dan reflektif peserta didik. W.05/R.2.1/P.5/I/2026
6	Bentuk dorongan dan penghargaan apa yang Anda berikan kepada peserta didik yang	Saya memberikan pujian kepada peserta didik yang berani berpendapat, meskipun jumlah peserta didik yang aktif masih terbatas.	Pemberian motivasi dan penghargaan telah dilakukan, namun belum mampu mendorong

	berani berpikir kritis dan mengemukakan pendapat dalam pembelajaran PAI?		partisipasi peserta didik secara merata. W.05/R.2.1/P.6/I/2026
7	Bagaimana Anda menggunakan pertanyaan pemantik dan diskusi untuk menumbuhkan rasa ingin tahu serta keaktifan peserta didik dalam pembelajaran PAI?	Pertanyaan pemantik sudah digunakan, tetapi diskusi sering didominasi oleh beberapa peserta didik saja.	Penggunaan pertanyaan pemantik belum sepenuhnya efektif dalam melibatkan seluruh peserta didik secara aktif dalam diskusi. W.05/R.2.1/P.7/I/2026
8	Bagaimana upaya Anda menciptakan lingkungan belajar PAI yang aktif, fleksibel, dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik?	Lingkungan belajar sudah diupayakan nyaman, tetapi suasana kelas masih cenderung satu arah.	Lingkungan belajar relatif kondusif, namun interaksi pembelajaran masih didominasi oleh guru sebagai pusat informasi. W.05/R.2.1/P.8/I/2026
9	Bagaimana strategi Anda dalam mengoptimalkan berbagai sumber belajar agar mudah diakses dan dimanfaatkan oleh peserta didik dalam pembelajaran PAI?	Sumber belajar yang digunakan masih terbatas pada buku paket dan penjelasan guru.	Pemanfaatan sumber belajar belum variatif dan masih bergantung pada sumber konvensional. W.05/R.2.1/P.9/I/2026
10	Bagaimana Anda mengaitkan materi PAI dengan kehidupan nyata dan keterampilan hidup peserta didik agar pembelajaran menjadi relevan dan bermakna?	Materi PAI kadang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, tetapi belum selalu dikembangkan menjadi pembelajaran berbasis masalah.	Pengaitan materi PAI dengan konteks kehidupan nyata belum dilakukan secara sistematis untuk mendukung pembelajaran bermakna. W.05/R.2.1/P.10/I/2026
11	Bagaimana kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi inti pertanyaan atau permasalahan pembelajaran PAI dengan menggunakan bahasa mereka sendiri?	Sebagian peserta didik masih kesulitan mengidentifikasi inti permasalahan dengan bahasa mereka sendiri.	Kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi inti permasalahan pembelajaran masih tergolong rendah. W.05/R.2.1/P.11/I/2026
12	Sejauh mana peserta didik mampu memberikan contoh sederhana untuk memperjelas pendapat atau penjelasan mereka dalam pembelajaran PAI?	Tidak semua peserta didik mampu memberikan contoh untuk memperjelas pendapatnya.	Kemampuan peserta didik dalam menggunakan contoh konkret masih terbatas. W.05/R.2.1/P.12/I/2026
13	Bagaimana kemampuan peserta didik dalam mengemukakan alasan yang logis dan argumentatif ketika menanggapi pandangan atau peristiwa keagamaan dalam pembelajaran PAI?	Peserta didik masih cenderung menyampaikan pendapat tanpa alasan yang kuat.	Kemampuan argumentatif peserta didik dalam pembelajaran PAI belum berkembang secara optimal. W.05/R.2.1/P.13/I/2026
14	Bagaimana kebiasaan peserta didik dalam menyebutkan atau menggunakan sumber informasi (buku, bacaan, pengalaman, atau pengamatan) ketika menyampaikan pendapat di kelas PAI?	Peserta didik jarang menyebutkan sumber saat menyampaikan pendapat.	Penggunaan sumber informasi sebagai dasar argumentasi peserta didik masih rendah. W.05/R.2.1/P.14/I/2026

15	Bagaimana kemampuan peserta didik dalam menarik kesimpulan secara rasional setelah melakukan diskusi atau analisis materi PAI di kelas?	Peserta didik masih memerlukan bimbingan dalam menarik kesimpulan.	Kemampuan peserta didik dalam menyusun kesimpulan secara rasional masih lemah. W.05/R.2.1/P.15/I/2026
16	Sejauh mana peserta didik mampu menjelaskan alasan di balik kesimpulan yang mereka ambil secara sederhana dan mudah dipahami dalam pembelajaran PAI?	Peserta didik belum terbiasa menjelaskan alasan dari kesimpulan yang mereka buat.	Kemampuan peserta didik dalam menjelaskan dasar kesimpulan masih terbatas. W.05/R.2.1/P.16/I/2026
17	Bagaimana kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi situasi atau peristiwa nyata yang mengandung masalah dan relevan dengan materi PAI yang dipelajari?	Peserta didik masih perlu diarahkan untuk mengenali masalah nyata yang relevan.	Kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi permasalahan kontekstual masih lemah. W.05/R.2.1/P.17/I/2026
18	Sejauh mana peserta didik mampu mengungkapkan fakta-fakta penting dari permasalahan kontekstual yang dibahas dalam pembelajaran PAI?	Peserta didik belum terbiasa memilah fakta penting dari suatu permasalahan.	Kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi fakta penting masih terbatas. W.05/R.2.1/P.18/I/2026
19	Bagaimana kemampuan peserta didik dalam mengemukakan beberapa alternatif solusi yang logis dan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam saat menyelesaikan masalah pembelajaran PAI?	Peserta didik cenderung hanya menyampaikan satu solusi sederhana.	Kemampuan peserta didik dalam merumuskan alternatif solusi masih rendah. W.05/R.2.1/P.19/I/2026
20	Sejauh mana peserta didik mampu menjelaskan langkah-langkah sederhana dari setiap alternatif solusi yang mereka ajukan dalam pembelajaran PAI?	Penjelasan langkah solusi masih belum runtut.	Kemampuan peserta didik dalam menjelaskan tahapan solusi belum sistematis. W.05/R.2.1/P.20/I/2026
21	Bagaimana kemampuan peserta didik dalam menentukan solusi yang paling sesuai terhadap masalah yang dibahas dalam pembelajaran PAI?	Peserta didik sering ragu dalam menentukan solusi yang tepat.	Kemampuan peserta didik dalam menentukan solusi yang tepat masih perlu ditingkatkan. W.05/R.2.1/P.21/I/2026
22	Sejauh mana peserta didik mampu memberikan alasan sederhana dan masuk akal atas solusi yang mereka pilih dalam pembelajaran PAI?	Alasan pemilihan solusi masih bersifat umum.	Justifikasi peserta didik terhadap solusi yang dipilih belum kuat secara logis. W.05/R.2.1/P.22/I/2026
23	Bagaimana Bapak/Ibu merancang dan melaksanakan pembelajaran PAI agar peserta didik terlibat aktif dan terdorong untuk	Saya merancang pembelajaran agar peserta didik terlibat aktif dengan mengimplementasikan berbagai model pembelajaran.	Guru PAI bersertifikasi merancang dan melaksanakan pembelajaran dengan mengupayakan keterlibatan aktif peserta didik melalui penerapan berbagai model

	berpikir kritis serta memecahkan masalah yang berkaitan dengan materi pembelajaran?		pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran yang bervariasi menunjukkan adanya kesadaran guru untuk menciptakan suasana belajar yang partisipatif dan mendorong peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. W.05/R.2.1/P.23/I/2026
24	Bagaimana Bapak/Ibu melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan, khususnya dalam mengaitkan materi PAI dengan kehidupan sehari-hari peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah?	Ya, saya melakukan refleksi setiap setelah pembelajaran, mengingat Kembali kekurangan saya dalam kelas, lalu saya perbaiki. Sebenarnya di RPP memang saya tulis pakai model PBL, tapi di kelas ya tetap saya jelaskan saja materinya. Kalau harus pakai langkah-langkah PBL itu kan makan waktu, sementara jam pelajaran terbatas.	Adanya ketidaksesuaian antara perencanaan pembelajaran dan praktik di kelas, dimana model PBL hanya diterapkan secara administratif. Alasan keterbatasan waktu mengindikasikan rendahnya kesadaran pedagogik guru terhadap fungsi PBL sebagai strategi pengembangan berpikir kritis dan <i>problem solving</i> peserta didik. Kondisi ini juga mencerminkan keterbatasan kompetensi profesional dalam mengelola waktu dan mengadaptasi model pembelajaran secara kontekstual. W.05/R.2.1/P.24/I/2026
25	Bagaimana Bapak/Ibu memanfaatkan dukungan kebijakan sekolah, sarana prasarana, dan iklim akademik yang ada untuk menerapkan pembelajaran PAI yang mendorong berpikir kritis dan pemecahan masalah peserta didik?	Saya biasanya menggunakan proyektor dan terkadang saya juga bawa anak-anak ke lap untuk pembelajaran terutama ketika harus menyajikan pembelajaran dari video.	Guru PAI bersertifikasi memanfaatkan dukungan kebijakan sekolah, sarana prasarana, dan iklim akademik yang tersedia. Hal ini ditunjukkan melalui penggunaan media pembelajaran seperti proyektor, dan pemanfaatan lingkungan sekolah. W.05/R.2.1/P.25/I/2026
26	Bagaimana Bapak/Ibu menyesuaikan pembelajaran PAI dengan perbedaan kemampuan dan kesiapan belajar peserta didik, serta keterbatasan waktu atau beban administrasi, agar tetap mendukung pengembangan berpikir kritis dan pemecahan masalah?	Saya memaksimalkan ketika pembelajaran di kelas benar-benar untuk belajar, Adapun administrasi dan tugas tambahan lainnya saya kerjakan di hari lain. Sehingga saya fokus untuk memfasilitasi peserta didik dalam belajar.	Guru PAI bersertifikasi menyesuaikan pembelajaran dengan perbedaan kemampuan dan kesiapan belajar peserta didik dengan cara memaksimalkan waktu pembelajaran di kelas agar benar-benar digunakan untuk kegiatan belajar. Guru memprioritaskan perannya sebagai fasilitator pembelajaran selama proses pembelajaran berlangsung, sementara tugas-tugas administrasi dan beban kerja tambahan diselesaikan di waktu lain. W.05/R.2.1/P.26/I/2026

D. Guru PAI SMAN 1 Sekampung

Nama : Windariyani, S.Pd.I

Tanggal Wawancara : Rabu, 07 Januari 2026

Tempat Wawancara : Ruang Guru SMAN 1 Sekampung

No	Pertanyaan	Jawaban	
		Emik	Etik
1	Bagaimana sertifikat pendidik yang Anda miliki memengaruhi cara Anda mengajar dan menjalankan peran sebagai guru PAI di sekolah ini?	Sertifikat pendidik membuat saya lebih profesional dalam mengajar, lebih terencana dalam pembelajaran, serta lebih bertanggung jawab dalam membimbing dan memberi teladan kepada peserta didik.	Sertifikasi pendidik dipersepsikan berkontribusi dalam meningkatkan profesionalisme guru, yang tercermin pada perencanaan pembelajaran yang lebih sistematis, pelaksanaan pembelajaran yang lebih terarah, serta meningkatnya tanggung jawab guru dalam membimbing dan memberi teladan kepada peserta didik. W.06/R.2.2/P.1/1/2026
2	Bagaimana proses Anda dalam menyusun modul ajar atau RPP PAI agar sesuai dengan kurikulum yang berlaku dan kebutuhan peserta didik?	Saya menyusun modul ajar atau RPP PAI dengan mengacu pada kurikulum yang berlaku, dimulai dari analisis capaian pembelajaran dan kebutuhan peserta didik. Selanjutnya saya menyesuaikan tujuan, materi, metode, serta asesmen agar sesuai dengan karakter peserta didik dan konteks sekolah, sehingga pembelajaran menjadi efektif dan bermakna.	Penyusunan modul ajar atau RPP Pendidikan Agama Islam dilakukan dengan mengacu pada kurikulum yang berlaku melalui analisis capaian pembelajaran dan kebutuhan peserta didik. Selanjutnya, tujuan pembelajaran, materi, metode, dan asesmen disesuaikan dengan karakteristik peserta didik serta konteks sekolah agar pembelajaran berlangsung efektif dan bermakna. W.06/R.2.2/P.2/1/2026
3	Strategi apa yang biasanya Anda gunakan agar pembelajaran PAI menjadi interaktif, inspiratif, dan menyenangkan bagi peserta didik?	Saya menggunakan berbagai strategi seperti diskusi kelompok, tanya jawab, pembelajaran berbasis proyek, serta pemanfaatan media dan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Saya juga berusaha menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan agar peserta didik lebih mudah memahami serta mengamalkan nilai-nilai PAI.	Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI, guru menerapkan berbagai strategi pembelajaran, seperti diskusi kelompok, tanya jawab, pembelajaran berbasis proyek, serta pemanfaatan media dan contoh kontekstual. Strategi tersebut bertujuan menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan sehingga memudahkan peserta didik memahami dan mengamalkan nilai-nilai PAI. W.06/R.2.2/P.3/1/2026
4	Bagaimana pelaksanaan penilaian autentik oleh guru PAI bersertifikasi di sekolah ini dan sejauh	Penilaian autentik dilaksanakan melalui pengamatan sikap, penilaian pengetahuan, serta keterampilan praktik ibadah dan	Penilaian autentik dilaksanakan melalui pengamatan sikap, penilaian pengetahuan, serta keterampilan praktik ibadah dan

	mana hasilnya digunakan untuk perbaikan pembelajaran?	penerapan nilai-nilai PAI dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penilaian tersebut digunakan sebagai bahan refleksi untuk memperbaiki strategi pembelajaran, memberikan penguatan atau pendampingan kepada peserta didik, serta menyesuaikan metode agar pembelajaran berikutnya lebih efektif.	penerapan nilai-nilai PAI. Hasil penilaian dimanfaatkan sebagai bahan refleksi untuk memperbaiki strategi pembelajaran, memberikan penguatan atau pendampingan kepada peserta didik, serta menyesuaikan metode pembelajaran selanjutnya. W.06/R.2.2/P.4/1/2026
5	Bagaimana cara Anda menyampaikan tujuan pembelajaran agar bersifat menantang, bermakna, dan mampu membangkitkan semangat belajar peserta didik?	Saya menyampaikan tujuan pembelajaran dengan bahasa yang sederhana dan dekat dengan kehidupan peserta didik, serta mengaitkannya dengan manfaat nyata yang akan mereka peroleh. Biasanya saya menyampaikan tujuan disampaikan dengan menggunakan cerita singkat. Dengan cara ini, peserta didik merasa tertantang, memahami arah pembelajaran, dan lebih termotivasi untuk belajar.	Tujuan pembelajaran disampaikan secara jelas di awal pembelajaran dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan kontekstual. Penyampaian tujuan disertai contoh ataupun cerita singkat dan pertanyaan pemantik untuk menumbuhkan rasa ingin tahu, sehingga peserta didik memahami arah pembelajaran dan termotivasi untuk belajar. W.06/R.2.2/P.5/1/2026
6	Bentuk dorongan dan penghargaan apa yang Anda berikan kepada peserta didik yang berani berpikir kritis dan mengemukakan pendapat dalam pembelajaran PAI?	Saya memberikan dorongan berupa apresiasi lisan, pujian, dan penguatan positif setiap kali peserta didik berani mengemukakan pendapat atau berpikir kritis. Selain itu, saya juga memberikan nilai tambah, catatan positif, atau kesempatan tampil dan berdiskusi lebih lanjut sebagai bentuk penghargaan agar peserta didik semakin percaya diri dan termotivasi untuk aktif dalam pembelajaran PAI.	Guru memberikan penguatan berupa apresiasi lisan, pujian, serta penguatan positif kepada peserta didik yang aktif berpendapat atau berpikir kritis. Selain itu, bentuk penghargaan lain seperti nilai tambah, catatan positif, dan kesempatan tampil digunakan untuk meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar peserta didik. W.06/R.2.2/P.6/1/2026
7	Bagaimana Anda menggunakan pertanyaan pemantik dan diskusi untuk menumbuhkan rasa ingin tahu serta keaktifan peserta didik dalam pembelajaran PAI?	Saya menggunakan pertanyaan pemantik yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik agar mereka merasa dekat dengan materi yang dipelajari. Pertanyaan tersebut saya gunakan untuk memancing rasa ingin tahu, kemudian dilanjutkan dengan diskusi kelompok atau kelas agar peserta didik aktif bertukar pendapat,	Pertanyaan pemantik digunakan dengan mengaitkan materi PAI pada kehidupan sehari-hari peserta didik. Pertanyaan tersebut berfungsi untuk memancing rasa ingin tahu dan dilanjutkan dengan diskusi agar peserta didik terlibat aktif, berpikir kritis, dan berani menyampaikan pendapat. W.06/R.2.2/P.7/1/2026

		berpikir kritis, dan berani menyampaikan pandangannya dalam pembelajaran PAI.	
8	Bagaimana upaya Anda menciptakan lingkungan belajar PAI yang aktif, fleksibel, dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik?	Saya menciptakan lingkungan belajar PAI yang aktif dan fleksibel dengan mengatur suasana kelas yang nyaman, mendorong interaksi dua arah, serta memberi ruang bagi peserta didik untuk bertanya, berdiskusi, dan berpendapat. Pembelajaran saya variasikan melalui diskusi, praktik, studi kasus, dan kegiatan refleksi agar peserta didik terlibat langsung dan memperoleh pengalaman belajar yang bermakna.	Lingkungan belajar PAI diciptakan secara aktif dan fleksibel melalui pengaturan suasana kelas yang nyaman, interaksi dua arah, serta pemberian ruang bagi peserta didik untuk bertanya dan berdiskusi. Variasi kegiatan seperti diskusi, praktik, studi kasus, dan refleksi digunakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna. W.06/R.2.2/P.8/1/2026
9	Bagaimana strategi Anda dalam mengoptimalkan berbagai sumber belajar agar mudah diakses dan dimanfaatkan oleh peserta didik dalam pembelajaran PAI?	Saya mengoptimalkan berbagai sumber belajar dengan memanfaatkan buku teks, media digital, video pembelajaran, serta sumber dari lingkungan sekitar yang relevan dengan materi PAI. Selain itu, saya memberikan panduan yang jelas kepada peserta didik tentang cara mengakses dan menggunakan sumber tersebut, baik secara mandiri maupun kelompok, sehingga pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami dan lebih bermakna.	Guru mengoptimalkan berbagai sumber belajar, baik buku teks, media digital, video pembelajaran, maupun sumber dari lingkungan sekitar. Peserta didik diberikan panduan dalam mengakses dan menggunakan sumber tersebut secara mandiri maupun kelompok untuk mendukung pemahaman materi. W.06/R.2.2/P.9/1/2026
10	Bagaimana Anda mengaitkan materi PAI dengan kehidupan nyata dan keterampilan hidup peserta didik agar pembelajaran menjadi relevan dan bermakna?	Saya mengaitkan materi PAI dengan kehidupan sehari-hari peserta didik melalui contoh nyata, studi kasus, dan pengalaman yang mereka alami di lingkungan rumah maupun sekolah. Nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan toleransi saya hubungkan dengan situasi nyata agar peserta didik dapat memahami manfaatnya serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari secara nyata dan bermakna.	Materi PAI dikaitkan dengan kehidupan nyata peserta didik melalui contoh, studi kasus, dan pengalaman sehari-hari. Nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan toleransi dihubungkan dengan situasi konkret agar mudah dipahami dan diterapkan oleh peserta didik. W.06/R.2.2/P.10/1/2026
11	Bagaimana kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi inti pertanyaan atau	Sebagian besar peserta didik sudah mampu mengidentifikasi inti permasalahan pembelajaran PAI dengan bahasa mereka	Sebagian besar peserta didik telah mampu mengidentifikasi inti permasalahan pembelajaran PAI dengan menggunakan

	permasalahan pembelajaran PAI dengan menggunakan bahasa mereka sendiri?	sendiri, meskipun beberapa masih memerlukan bimbingan.	bahasa mereka sendiri, meskipun beberapa peserta didik masih memerlukan bimbingan. W.06/R.2.2/P.11/I/2026
12	Sejauh mana peserta didik mampu memberikan contoh sederhana untuk memperjelas pendapat atau penjelasan mereka dalam pembelajaran PAI?	Sebagian besar peserta didik sudah mampu memberikan contoh sederhana untuk memperjelas pendapat atau penjelasan mereka dalam pembelajaran PAI, meskipun masih ada beberapa yang perlu dibimbing agar lebih percaya diri dan tepat dalam menyampaikan contoh.	Sebagian besar peserta didik mampu memberikan contoh sederhana untuk memperjelas pendapat, namun masih terdapat peserta didik yang perlu dibimbing agar lebih percaya diri dan tepat dalam menyampaikan contoh. W.06/R.2.2/P.12/I/2026
13	Bagaimana kemampuan peserta didik dalam mengemukakan alasan yang logis dan argumentatif ketika menanggapi pandangan atau peristiwa keagamaan dalam pembelajaran PAI?	Sebagian peserta didik sudah mampu mengemukakan alasan yang logis dan argumentatif saat menanggapi peristiwa keagamaan, meskipun masih diperlukan bimbingan agar alasan yang disampaikan lebih runtut dan mendalam.	Sebagian peserta didik mampu mengemukakan alasan yang logis dalam menanggapi peristiwa keagamaan, meskipun masih diperlukan bimbingan agar alasan yang disampaikan lebih runtut dan mendalam. W.06/R.2.2/P.13/I/2026
14	Bagaimana kebiasaan peserta didik dalam menyebutkan atau menggunakan sumber informasi (buku, bacaan, pengalaman, atau pengamatan) ketika menyampaikan pendapat di kelas PAI?	Sebagian peserta didik sudah mulai terbiasa menyebutkan sumber informasi, seperti buku pelajaran, pengalaman pribadi, atau hasil pengamatan, saat menyampaikan pendapat di kelas PAI. Namun, masih perlu pembiasaan dan arahan agar mereka lebih konsisten dan percaya diri dalam menggunakan sumber sebagai dasar pendapatnya.	Sebagian peserta didik mulai terbiasa menyebutkan sumber informasi, seperti buku pelajaran dan pengalaman pribadi, namun masih diperlukan pembiasaan agar lebih konsisten dalam menggunakan sumber sebagai dasar pendapat. W.06/R.2.2/P.14/I/2026
15	Bagaimana kemampuan peserta didik dalam menarik kesimpulan secara rasional setelah melakukan diskusi atau analisis materi PAI di kelas?	Sebagian besar peserta didik sudah mampu menarik kesimpulan secara rasional setelah berdiskusi atau menganalisis materi PAI, meskipun masih ada beberapa yang perlu dibimbing agar kesimpulannya lebih runtut, tepat, dan sesuai dengan materi yang dibahas.	Sebagian besar peserta didik mampu menarik kesimpulan secara rasional setelah berdiskusi, meskipun beberapa masih memerlukan bimbingan agar kesimpulan lebih tepat dan sesuai dengan materi. W.06/R.2.2/P.15/I/2026
16	Sejauh mana peserta didik mampu menjelaskan alasan di balik kesimpulan yang mereka ambil secara sederhana dan mudah dipahami dalam pembelajaran PAI?	Sebagian besar peserta didik sudah mampu menjelaskan alasan di balik kesimpulan yang mereka ambil dengan bahasa sederhana dan mudah dipahami, meskipun	Sebagian besar peserta didik mampu menjelaskan alasan di balik kesimpulan yang diambil dengan bahasa sederhana, namun masih diperlukan pendampingan agar

		beberapa masih memerlukan bimbingan agar penjelasannya lebih jelas dan logis.	penjelasan lebih logis dan jelas. W.06/R.2.2/P.16/I/2026
17	Bagaimana kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi situasi atau peristiwa nyata yang mengandung masalah dan relevan dengan materi PAI yang dipelajari?	Sebagian besar peserta didik sudah mampu mengidentifikasi situasi atau peristiwa nyata yang mengandung masalah dan relevan dengan materi PAI yang dipelajari. Namun, masih diperlukan bimbingan agar mereka lebih peka dalam mengaitkan peristiwa tersebut dengan nilai dan ajaran PAI secara tepat.	Sebagian besar peserta didik mampu mengidentifikasi peristiwa nyata yang relevan dengan materi PAI, meskipun masih diperlukan bimbingan agar keterkaitannya lebih tepat. W.06/R.2.2/P.17/I/2026
18	Sejauh mana peserta didik mampu mengungkapkan fakta-fakta penting dari permasalahan kontekstual yang dibahas dalam pembelajaran PAI?	Sebagian besar peserta didik sudah mampu mengungkapkan fakta-fakta penting dari permasalahan kontekstual yang dibahas dalam pembelajaran PAI, meskipun masih ada yang perlu dibimbing agar penyampaiannya lebih lengkap, runtut, dan tepat sesuai konteks.	Sebagian besar peserta didik mampu mengungkapkan fakta penting dari permasalahan kontekstual, meskipun masih terdapat peserta didik yang memerlukan bimbingan agar penyampaiannya lebih lengkap. W.06/R.2.2/P.18/I/2026
19	Bagaimana kemampuan peserta didik dalam mengemukakan beberapa alternatif solusi yang logis dan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam saat menyelesaikan masalah pembelajaran PAI?	Sebagian peserta didik sudah mampu mengemukakan beberapa alternatif solusi yang logis dan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam dalam menyelesaikan masalah pembelajaran PAI. Namun, masih diperlukan pendampingan agar solusi yang disampaikan lebih variatif, tepat sasaran, dan didasarkan pada pemahaman yang lebih mendalam terhadap ajaran Islam.	Sebagian peserta didik mampu mengemukakan alternatif solusi yang sesuai nilai Islam, namun masih memerlukan pendampingan agar solusi lebih variatif dan tepat sasaran. W.06/R.2.2/P.19/I/2026
20	Sejauh mana peserta didik mampu menjelaskan langkah-langkah sederhana dari setiap alternatif solusi yang mereka ajukan dalam pembelajaran PAI?	Sebagian besar peserta didik sudah mampu menjelaskan langkah-langkah sederhana dari alternatif solusi yang mereka ajukan, meskipun masih perlu bimbingan agar penjelasannya lebih runtut, jelas, dan sesuai dengan nilai-nilai PAI.	Sebagian besar peserta didik mampu menjelaskan langkah-langkah sederhana dari solusi yang diajukan, meskipun masih perlu bimbingan agar lebih runtut dan jelas. W.06/R.2.2/P.20/I/2026
21	Bagaimana kemampuan peserta didik dalam menentukan solusi yang paling sesuai terhadap masalah yang dibahas dalam pembelajaran PAI?	Sebagian besar peserta didik sudah mampu menentukan solusi yang paling sesuai terhadap masalah yang dibahas dalam pembelajaran PAI, meskipun masih diperlukan bimbingan agar pemilihan solusi	Sebagian besar peserta didik mampu menentukan solusi yang paling sesuai, namun masih diperlukan bimbingan agar pemilihan solusi didasarkan pada pertimbangan yang matang. W.06/R.2.2/P.21/I/2026

		didasarkan pada pertimbangan yang matang, logis, dan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.	
22	Sejauh mana peserta didik mampu memberikan alasan sederhana dan masuk akal atas solusi yang mereka pilih dalam pembelajaran PAI?	Sebagian besar peserta didik sudah mampu memberikan alasan sederhana dan masuk akal atas solusi yang mereka pilih dalam pembelajaran PAI, meskipun masih diperlukan bimbingan.	Sebagian besar peserta didik mampu memberikan alasan sederhana atas solusi yang dipilih, meskipun masih perlu pendampingan agar alasan lebih logis dan sesuai nilai PAI. W.06/R.2.2/P.22/I/2026
23	Bagaimana Bapak/Ibu merancang dan melaksanakan pembelajaran PAI agar peserta didik terlibat aktif dan terdorong untuk berpikir kritis serta memecahkan masalah yang berkaitan dengan materi pembelajaran?	Saya selalu mengusahakan merencanakan pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan. Ketika peserta didik senang maka dia akan aktif, dan ketika peserta didik aktif mudah bagi kita untuk mengembangkan berbagai keterampilan.	Guru PAI bersertifikasi merancang dan melaksanakan pembelajaran dengan menekankan terciptanya suasana belajar yang menyenangkan. Guru meyakini bahwa kondisi emosional peserta didik yang positif akan mendorong keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Keterlibatan aktif penting dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. W.06/R.2.2/P.23/I/2026
24	Bagaimana Bapak/Ibu melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan, khususnya dalam mengaitkan materi PAI dengan kehidupan sehari-hari peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah?	Saya selalu menyisakan waktu 10-15 menit setiap pertemuan untuk kegiatan refleksi melalui pertanyaan terbuka untuk mengetahui pemahaman peserta didik apakah telah dapat mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari.	Guru PAI bersertifikasi secara konsisten menyediakan waktu khusus sekitar 10–15 menit di setiap pertemuan untuk melaksanakan kegiatan refleksi pembelajaran. Refleksi dilakukan melalui pemberian pertanyaan terbuka kepada peserta didik guna mengetahui pemahaman peserta didik dan kemampuan mereka dalam mengaitkan materi PAI dengan kehidupan sehari-hari. W.06/R.2.2/P.24/I/2026
25	Bagaimana Bapak/Ibu memanfaatkan dukungan kebijakan sekolah, sarana prasarana, dan iklim akademik yang ada untuk menerapkan pembelajaran PAI yang mendorong berpikir kritis dan pemecahan masalah peserta didik?	Saya memanfaatkan kebijakan sekolah dengan menerapkan pembelajaran yang aktif dan inovatif.	Guru PAI bersertifikasi memanfaatkan dukungan kebijakan sekolah dengan menerapkan pembelajaran yang aktif dan inovatif. Kebijakan sekolah yang memberikan ruang bagi guru untuk berinovasi dimanfaatkan sebagai landasan untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih variatif dan partisipatif. W.06/R.2.2/P.25/I/2026
26	Bagaimana Bapak/Ibu menyesuaikan pembelajaran PAI dengan perbedaan kemampuan dan kesiapan belajar peserta didik,	Biasanya saya menggunakan pembelajaran berdiferensiasi sehingga setiap kemampuan	Guru PAI bersertifikasi menyesuaikan pembelajaran dengan perbedaan kemampuan dan kesiapan belajar peserta didik melalui

	serta keterbatasan waktu atau beban administrasi, agar tetap mendukung pengembangan berpikir kritis dan pemecahan masalah?	dan perbedaan peserta didik dapat berkembang.	penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Pendekatan ini memungkinkan setiap peserta didik, sesuai dengan karakteristik dan kemampuannya, memperoleh kesempatan yang optimal untuk berkembang. W.06/R.2.2/P.26/I/2026
--	--	---	--

E. Guru PAI SMAN 2 Sekampung

Nama : Aprilia Widiastuti, S.Pd.I

Tanggal Wawancara : Rabu, 07 Januari 2026

Tempat Wawancara : Ruang Tamu SMAN 2 Sekampung

No	Pertanyaan	Jawaban	
		Emik	Etik
1	Bagaimana sertifikat pendidik yang Anda miliki memengaruhi cara Anda mengajar dan menjalankan peran sebagai guru PAI di sekolah ini?	Dengan adanya Sertifikat pendidik membuat saya menjadi lebih profesional dan menyelesaikan tanggung jawab sebagai guru PAI dengan baik.	Sertifikat pendidik dipersepsikan memberikan dampak positif terhadap profesionalisme guru PAI. Hal ini tercermin dari meningkatnya kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran secara lebih terencana, bertanggung jawab, dan sesuai dengan tugas profesionalnya. W.02/R.2.3/P.1/I/2026
2	Bagaimana proses Anda dalam menyusun modul ajar atau RPP PAI agar sesuai dengan kurikulum yang berlaku dan kebutuhan peserta didik?	Langkah yang pertama dengan memahami latar belakang dan karakter peserta didik dalam lingkungan sekolah, kemudian menetapkan TP, ATP dan menyusun modul ajar sesuai dengan kurikulum yang berlaku.	Perencanaan pembelajaran dilakukan dengan terlebih dahulu memahami latar belakang dan karakteristik peserta didik. Selanjutnya, guru menetapkan Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), serta menyusun modul ajar sesuai dengan kurikulum yang berlaku. W.02/R.2.3/P.2/I/2026
3	Strategi apa yang biasanya Anda gunakan agar pembelajaran PAI menjadi interaktif, inspiratif, dan menyenangkan bagi peserta didik?	Strategi yang saya gunakan agar pembelajaran PAI menjadi interaktif, inspiratif dan menyenangkan bagi peserta didik adalah dengan menggunakan metode yang bervariasi dan melibatkan peserta didik seperti diskusi, berdiferensiasi, PBL dan tidak lupa menggunakan teknologi seperti canva, powerpoint dll supaya lebih menarik.	Guru menerapkan strategi pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik agar pembelajaran PAI berlangsung interaktif dan menyenangkan. Guru menggunakan model <i>Problem Based Learning</i> (PBL). W.02/R.2.3/P.3/I/2026

4	Bagaimana pelaksanaan penilaian autentik oleh guru PAI bersertifikasi di sekolah ini dan sejauh mana hasilnya digunakan untuk perbaikan pembelajaran?	Pelaksanaan penilaian autentik oleh guru PAI bersertifikasi mencakup tiga aspek yaitu, penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan. Sejauh ini hasilnya sangat memuaskan dan menjadi evaluasi diri bagi guru.	Penilaian autentik dalam pembelajaran PAI mencakup penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai satu kesatuan dalam menilai capaian belajar peserta didik. Hasil penilaian autentik dimanfaatkan sebagai bahan evaluasi dan refleksi diri guru. Temuan dari penilaian tersebut digunakan untuk memperbaiki strategi dan kualitas pembelajaran PAI selanjutnya. W.02/R.2.3/P.4/1/2026
5	Bagaimana cara Anda menyampaikan tujuan pembelajaran agar bersifat menantang, bermakna, dan mampu membangkitkan semangat belajar peserta didik?	Cara yang saya lakukan untuk menyampaikan tujuan pembelajaran yaitu, menyampaikan tujuan pembelajaran dengan jelas, mengaitkannya tujuan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari dan minat peserta didik, menggunakan metode interaktif dan bervariasi, sehingga peserta didik tertarik dan paham apa tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan.	Tujuan pembelajaran disampaikan secara jelas di awal pembelajaran dengan bahasa yang mudah dipahami peserta didik. Guru juga mengaitkan tujuan tersebut dengan kehidupan sehari-hari dan minat peserta didik agar mereka memahami arah pembelajaran. W.02/R.2.3/P.5/1/2026
6	Bentuk dorongan dan penghargaan apa yang Anda berikan kepada peserta didik yang berani berpikir kritis dan mengemukakan pendapat dalam pembelajaran PAI?	Saya biasa memberikan motivasi di awal berorientasi pada tujuan. Saya menyampaikan bahwa belajar PAI itu sangat bermanfaat untuk masa depan. Dorongan atau penghargaan yang saya berikan kepada peserta didik yang berani berpikir kritis dan mengemukakan pendapat yaitu dengan memberikan pujian,	Guru memberikan motivasi kepada peserta didik yang berani berpikir kritis dan mengemukakan pendapat berorientasi pada tujuan. Guru memberikan dorongan kepada murid untuk melakukan suatu aktivitas karena ingin mencapai tujuan tertentu yang jelas. W.02/R.2.3/P.6/1/2026
7	Bagaimana Anda menggunakan pertanyaan pemantik dan diskusi untuk menumbuhkan rasa ingin tahu serta keaktifan peserta didik dalam pembelajaran PAI?	Untuk menumbuhkan rasa ingin tahu serta kearifan peserta didik dalam pembelajaran PAI saya menggunakan pertanyaan pemantik yang relevan, menggugah pikiran kritis dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.	Pertanyaan pemantik digunakan untuk menumbuhkan rasa ingin tahu dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pertanyaan tersebut dikaitkan dengan situasi kehidupan sehari-hari dan bukan pertanyaan dengan jawaban tunggal agar materi PAI terasa lebih bermakna. W.02/R.2.3/P.7/1/2026
8	Bagaimana upaya Anda menciptakan lingkungan belajar PAI yang aktif, fleksibel, dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik?	Upaya yang saya lakukan untuk menciptakan lingkungan belajar PAI yang aktif, fleksibel dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik yaitu dengan menciptakan suasana belajar yang berbeda, menciptakan pembelajaran yang aktif dengan	Guru menciptakan lingkungan belajar PAI yang aktif dan fleksibel melalui variasi suasana dan model pembelajaran. Lingkungan tersebut dirancang agar peserta didik terlibat secara langsung dalam proses belajar. W.02/R.2.3/P.8/1/2026

		menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, memanfaatkan teknologi untuk media pembelajaran dan lain-lain.	
9	Bagaimana strategi Anda dalam mengoptimalkan berbagai sumber belajar agar mudah diakses dan dimanfaatkan oleh peserta didik dalam pembelajaran PAI?	Strategi yang saya gunakan antara lain dengan memanfaatkan teknologi digital dalam pembelajaran, misalnya membuat kuis interaktif dan video pembelajaran yang bisa diakses kapan saja oleh peserta didik.	Strategi dalam mengoptimalkan pembelajaran adalah dengan memanfaatkan teknologi digital sebagai media pembelajaran untuk mendukung proses belajar peserta didik. Media seperti kuis interaktif dan video pembelajaran digunakan agar peserta didik dapat belajar secara lebih fleksibel. W.02/R.2.3/P.9/I/2026
10	Bagaimana Anda mengaitkan materi PAI dengan kehidupan nyata dan keterampilan hidup peserta didik agar pembelajaran menjadi relevan dan bermakna?	Dengan menggunakan pendekatan kontekstual, melakukan pembelajaran aktif berbasis proyek (PJBL) seperti mengadakan bakti sosial atau proyek kebersihan sekolah yang mengaplikasikan nilai agama.	Pembelajaran PAI dilaksanakan dengan pendekatan kontekstual dan berbasis proyek. Kegiatan seperti bakti sosial atau proyek kebersihan sekolah digunakan untuk menerapkan nilai-nilai keagamaan secara nyata. W.02/R.2.3/P.10/I/2026
11	Bagaimana kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi inti pertanyaan atau permasalahan pembelajaran PAI dengan menggunakan bahasa mereka sendiri?	Kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi inti pertanyaan atau permasalahan dalam pembelajaran PAI sudah sangat baik, mereka mampu mengidentifikasi pertanyaan tanpa kesulitan.	Peserta didik pada umumnya mampu mengidentifikasi inti pertanyaan atau permasalahan dalam pembelajaran PAI. Kemampuan ini menunjukkan adanya pemahaman awal terhadap materi yang dibahas. W.02/R.2.3/P.11/I/2026
12	Sejauh mana peserta didik mampu memberikan contoh sederhana untuk memperjelas pendapat atau penjelasan mereka dalam pembelajaran PAI?	Pada saat diskusi kelompok dan menyampaikan presentasi di depan kelas peserta didik sudah mampu memberikan contoh atau pendapat terkait dengan materi yang dibahas.	Dalam kegiatan diskusi dan presentasi, peserta didik mampu memberikan contoh atau pendapat yang relevan. Hal ini menunjukkan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. W.02/R.2.3/P.12/I/2026
13	Bagaimana kemampuan peserta didik dalam mengemukakan alasan yang logis dan argumentatif ketika menanggapi pandangan atau peristiwa keagamaan dalam pembelajaran PAI?	Kemampuan peserta didik dalam mengemukakan alasan yang logis dan argumentatif ketika menanggapi pandangan atau peristiwa keagamaan dalam pembelajaran PAI sudah sangat bagus, mereka berani menyampaikan apa yang ada di dalam pikirannya.	Peserta didik mampu mengemukakan alasan yang logis dan argumentatif ketika menanggapi pandangan atau peristiwa keagamaan. Meskipun demikian, kemampuan ini tetap perlu dikembangkan secara berkelanjutan. W.02/R.2.3/P.13/I/2026

14	Bagaimana kebiasaan peserta didik dalam menyebutkan atau menggunakan sumber informasi (buku, bacaan, pengalaman, atau pengamatan) ketika menyampaikan pendapat di kelas PAI?	Saat menyampaikan pendapat di kelas, peserta didik mampu menyebutkan dari mana sumber informasi yang disampaikannya.	Saat menyampaikan pendapat, peserta didik mampu menyebutkan sumber informasi yang digunakan. Sumber tersebut berasal dari buku pelajaran, pengalaman pribadi, atau hasil pengamatan. W.02/R.2.3/P.14/I/2026
15	Bagaimana kemampuan peserta didik dalam menarik kesimpulan secara rasional setelah melakukan diskusi atau analisis materi PAI di kelas?	Kemampuan peserta didik dalam menarik kesimpulan secara rasional setelah melakukan diskusi sudah sangat baik, mereka mampu membuat kesimpulan yang relevan dengan materi yang disampaikan.	Peserta didik mampu menarik kesimpulan secara rasional setelah melakukan diskusi. Kesimpulan yang diambil umumnya relevan dengan materi pembelajaran yang dibahas. W.02/R.2.3/P.15/I/2026
16	Sejauh mana peserta didik mampu menjelaskan alasan di balik kesimpulan yang mereka ambil secara sederhana dan mudah dipahami dalam pembelajaran PAI?	Dalam menyampaikan kesimpulan peserta didik juga sudah mampu menjelaskan alasan di balik kesimpulan yang mereka ambil secara sederhana dengan baik.	Peserta didik mampu menjelaskan alasan di balik kesimpulan yang diambil dengan bahasa yang sederhana. Penjelasan tersebut menunjukkan adanya pemahaman terhadap proses berpikir yang dilakukan. W.02/R.2.3/P.16/I/2026
17	Bagaimana kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi situasi atau peristiwa nyata yang mengandung masalah dan relevan dengan materi PAI yang dipelajari?	Kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi situasi atau peristiwa nyata yang mengandung masalah dan relevan dengan materi PAI yang dipelajari sudah sangat baik.	Peserta didik mampu mengidentifikasi situasi atau peristiwa nyata yang mengandung masalah dan relevan dengan materi PAI. Kemampuan ini membantu peserta didik memahami konteks penerapan nilai keagamaan. W.02/R.2.3/P.17/I/2026
18	Sejauh mana peserta didik mampu mengungkapkan fakta-fakta penting dari permasalahan kontekstual yang dibahas dalam pembelajaran PAI?	Peserta didik mampu mengungkapkan fakta-fakta penting dari permasalahan kontekstual dalam pembelajaran PAI sebagai contoh peserta didik tidak hanya menghafal materi pelajaran tetapi menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari seperti disiplin, empati dan toleransi	Peserta didik mampu mengungkapkan fakta-fakta penting dari permasalahan kontekstual yang dibahas. Fakta tersebut dikaitkan dengan penerapan nilai PAI seperti disiplin, empati, dan toleransi. W.02/R.2.3/P.18/I/2026
19	Bagaimana kemampuan peserta didik dalam mengemukakan beberapa alternatif solusi yang logis dan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam saat menyelesaikan masalah pembelajaran PAI?	Kemampuan peserta didik dalam mengemukakan beberapa alternatif solusi yang logis dan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam saat menyelesaikan masalah pembelajaran PAI sudah sangat baik.	Peserta didik mampu mengemukakan beberapa alternatif solusi yang logis dan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Solusi tersebut disampaikan berdasarkan pemahaman terhadap permasalahan yang dihadapi. W.02/R.2.3/P.19/I/2026
20	Sejauh mana peserta didik mampu menjelaskan langkah-langkah sederhana	Peserta didik sudah mampu menjelaskan langkah-langkah sederhana dari setiap alternatif solusi yang mereka ajukan dalam	Peserta didik mampu menjelaskan langkah-langkah sederhana dari alternatif solusi yang diajukan. Penjelasan tersebut menunjukkan

	dari setiap alternatif solusi yang mereka ajukan dalam pembelajaran PAI?	pembelajaran PAI sebagai contoh peserta didik mengajukan solusi untuk mencegah perilaku ghasab di lingkungan sekolah dengan cara setiap peserta didik diminta untuk melabeli barangnya seperti buku atau pulpen dengan nama masing-masing agar mudah dikenali.	kemampuan peserta didik dalam merencanakan penyelesaian masalah. W.02/R.2.3/P.20/I/2026
21	Bagaimana kemampuan peserta didik dalam menentukan solusi yang paling sesuai terhadap masalah yang dibahas dalam pembelajaran PAI?	Kemampuan peserta didik dalam menentukan solusi yang paling sesuai terhadap Masalah yang dibahas dalam pembelajaran PAI sudah sangat baik.	Peserta didik mampu menentukan solusi yang paling sesuai terhadap permasalahan yang dibahas. Pemilihan solusi dilakukan dengan mempertimbangkan nilai dan ajaran PAI. W.02/R.2.3/P.21/I/2026
22	Sejauh mana peserta didik mampu memberikan alasan sederhana dan masuk akal atas solusi yang mereka pilih dalam pembelajaran PAI?	sebagai contoh saat peserta didik menyampaikan pendapat untuk menghindari perilaku ghasab, peserta didik mampu menjelaskan alasan dari solusi yang disampaikan.	Peserta didik mampu memberikan alasan atas solusi yang dipilih secara sederhana dan logis. Alasan tersebut menunjukkan keterkaitan antara solusi dan nilai keagamaan yang dipelajari. W.02/R.2.3/P.22/I/2026
23	Bagaimana Bapak/Ibu merancang dan melaksanakan pembelajaran PAI agar peserta didik terlibat aktif dan terdorong untuk berpikir kritis serta memecahkan masalah yang berkaitan dengan materi pembelajaran?	Saya merancang pembelajaran aktif biasanya juga berdiskusi dengan guru lain apakah yang saya rencanakan sudah tepat atau belum. Saya selalu mengupayakan untuk merencanakan pembelajaran yang menumbuhkan pemikiran mendalam.	Guru PAI bersertifikasi merancang pembelajaran yang berorientasi pada keaktifan peserta didik dan pengembangan pemikiran mendalam. Dalam proses perencanaan, guru tidak hanya menyusun pembelajaran secara mandiri, tetapi juga melakukan diskusi dengan rekan sejawat untuk memastikan kesesuaian dan ketepatan rancangan pembelajaran yang dibuat. W.02/R.2.3/P.23/I/2026
24	Bagaimana Bapak/Ibu melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan, khususnya dalam mengaitkan materi PAI dengan kehidupan sehari-hari peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah?	Di akhir pembelajran biasanya saya minta anak-anak untuk berdiskusi dengan teman sebangku untuk mengaitkan materi ini dengan sebelumnya. Hasilnya kita tau apakah anak sudah memiliki kemampuan berpikir kritis ataukah belum lalu digunakan untuk perbaikan pembelajaran selanjutnya.	Guru PAI bersertifikasi melaksanakan refleksi pembelajaran pada akhir kegiatan belajar dengan melibatkan peserta didik secara aktif. Refleksi dilakukan melalui kegiatan diskusi antarpeserta didik, khususnya diskusi dengan teman sebangku, untuk mengaitkan materi yang dipelajari dengan pengetahuan atau materi sebelumnya. W.02/R.2.3/P.24/I/2026
25	Bagaimana Bapak/Ibu memanfaatkan dukungan kebijakan sekolah, sarana prasarana, dan iklim akademik yang ada untuk menerapkan pembelajaran PAI yang	Saya biasanya menggunakan sarana dan prasarana sekolah seperti proyektor dan terkadang memanfaatkan masjid sekolah untuk belajar.	Guru PAI bersertifikasi memanfaatkan sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah dalam mendukung pembelajaran yang mendorong kemampuan berpikir kritis dan pemecahan

	mendorong berpikir kritis dan pemecahan masalah peserta didik?		masalah. Pemanfaatan tersebut antara lain dilakukan melalui penggunaan media pembelajaran seperti proyektor serta penggunaan masjid sekolah sebagai lingkungan belajar alternatif. W.02/R.2.3/P.25/I/2026
26	Bagaimana Bapak/Ibu menyesuaikan pembelajaran PAI dengan perbedaan kemampuan dan kesiapan belajar peserta didik, serta keterbatasan waktu atau beban administrasi, agar tetap mendukung pengembangan berpikir kritis dan pemecahan masalah?	Perbedaan kan hal yang wajar yaa, ada yang daya tangkapnya cepat ada pulan yang lambat. Saya kira mereka punya cara belajarnya masing-masing, sehingga saya sering memberikan perlakuan pembelajaran yang berbeda beda, tapi tetap tujuan utamanya mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah sesuai dengan batasnya masing-masing.	Guru PAI bersertifikasi menyadari bahwa perbedaan kemampuan dan kesiapan belajar peserta didik merupakan kondisi yang wajar dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru memberikan perlakuan pembelajaran yang berbeda sesuai dengan karakteristik dan cara belajar masing-masing peserta didik. W.02/R.2.3/P.26/I/2026

F. PAI SMAN 2 Sekampung

Nama : Wiwik Khoiriyah, S.Ag
Tanggal Wawancara : Rabu, 07 Januari 2026
Tempat Wawancara : Ruang Tamu SMAN 2 Sekampung

No	Pertanyaan	Jawaban	
		Emik	Etik
1	Bagaimana sertifikat pendidik yang Anda miliki memengaruhi cara Anda mengajar dan menjalankan peran sebagai guru PAI di sekolah ini?	Saya merasa lebih percaya diri dan bertanggung jawab. Sertifikat ini adalah amanah untuk mengajar lebih profesional sesuai standar.	Sertifikasi meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesionalisme guru sesuai dengan standar nasional pendidikan (UU Guru dan Dosen). W.03/R.2.4/P.1/I/2026
2	Bagaimana proses Anda dalam menyusun modul ajar atau RPP PAI agar sesuai dengan kurikulum yang berlaku dan kebutuhan peserta didik?	Saya melihat silabus lalu menyesuaikan dengan kondisi peserta didik di kelas agar materi tidak terlalu berat tapi tetap masuk target.	Guru melakukan telaah kurikulum dan analisis kebutuhan peserta didik (<i>needs analysis</i>) untuk menciptakan pembelajaran yang berdiferensiasi. W.03/R.2.4/P.2/I/2026
3	Strategi apa yang biasanya Anda gunakan agar pembelajaran PAI menjadi interaktif, inspiratif, dan menyenangkan bagi peserta didik?	Saya sering pakai kuis, nonton video pendek, atau diskusi kelompok supaya anak-anak tidak ngantuk di jam terakhir.	Penerapan metode <i>Active Learning</i> dan pemanfaatan media audiovisual untuk meningkatkan <i>engagement</i> peserta didik dalam pembelajaran. W.03/R.2.4/P.3/I/2026
4	Bagaimana pelaksanaan penilaian autentik oleh guru PAI bersertifikasi di sekolah ini dan sejauh mana hasilnya digunakan untuk perbaikan pembelajaran?	Saya menilai bukan cuma dari ujian, tapi juga dari cara mereka praktik wudu atau keaktifan bicara di kelas.	Penggunaan instrumen penilaian komprehensif yang mencakup ranah kognitif, afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). W.03/R.2.4/P.4/I/2026

5	Bagaimana cara Anda menyampaikan tujuan pembelajaran agar bersifat menantang, bermakna, dan mampu membangkitkan semangat belajar peserta didik?	Saya bilang ke mereka: 'Kalau kalian paham bab ini, kalian bisa jadi penengah jika ada masalah di desa'.	Guru menghubungkan tujuan pembelajaran dengan <i>Higher Order Thinking Skills</i> (HOTS) dan kebermanfaatannya sosial (kontekstual). W.03/R.2.4/P.5/1/2026
6	Bentuk dorongan dan penghargaan apa yang Anda berikan kepada peserta didik yang berani berpikir kritis dan mengemukakan pendapat dalam pembelajaran PAI?	Saya berikan pujian atau nilai tambahan bagi yang berani tanya hal-hal sulit.	Pemberian <i>positive reinforcement</i> untuk membangun iklim kelas yang demokratis dan menghargai kebebasan berpendapat. W.03/R.2.4/P.6/1/2026
7	Bagaimana Anda menggunakan pertanyaan pemantik dan diskusi untuk menumbuhkan rasa ingin tahu serta keaktifan peserta didik dalam pembelajaran PAI?	Saya mulai kelas dengan bertanya: 'Apa yang kalian lakukan kalau melihat teman mencuri?' supaya mereka berfikir.	Penggunaan strategi <i>Inquiry-based learning</i> untuk memicu kognitif peserta didik dan rasa ingin tahu di awal sesi. W.03/R.2.4/P.7/1/2026
8	Bagaimana upaya Anda menciptakan lingkungan belajar PAI yang aktif, fleksibel, dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik?	Bangku sering saya ubah posisinya, kadang belajar di masjid sekolah agar suasana tidak kaku.	Pengelolaan kelas (<i>classroom management</i>) yang dinamis untuk menciptakan ekosistem belajar yang tidak menjenuhkan. W.03/R.2.4/P.8/1/2026
9	Bagaimana strategi Anda dalam mengoptimalkan berbagai sumber belajar agar mudah diakses dan dimanfaatkan oleh peserta didik dalam pembelajaran PAI?	Buku paket ada, tapi saya bebaskan mereka cari referensi dari YouTube atau artikel yang saya bagikan lewat grup WA.	Diversifikasi sumber belajar (multi-literasi) guna mempermudah akses informasi di luar buku teks konvensional. W.03/R.2.4/P.9/1/2026
10	Bagaimana Anda mengaitkan materi PAI dengan kehidupan nyata dan keterampilan hidup peserta didik agar pembelajaran menjadi relevan dan bermakna?	Materi zakat saya hubungkan dengan cara mereka membantu tetangga yang kurang mampu saat Idul Fitri.	mplementasi <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL) agar nilai agama terinternalisasi dalam perilaku sosial harian. W.03/R.2.4/P.10/1/2026
11	Bagaimana kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi inti pertanyaan atau permasalahan pembelajaran PAI dengan menggunakan bahasa mereka sendiri?	Anak-anak sudah bisa menjelaskan kembali masalah riba dengan bahasa gaul mereka sendiri tanpa menghafal teks.	Indikasi pemahaman konsep (<i>conceptual understanding</i>) yang baik karena peserta didik mampu melakukan parafrase secara mandiri. W.03/R.2.4/P.11/1/2026
12	Sejauh mana peserta didik mampu memberikan contoh sederhana untuk memperjelas pendapat atau penjelasan mereka dalam pembelajaran PAI?	Saat bahas jujur, mereka lancar cerita contoh tidak menyontek saat ujian.	Peserta didik mencapai tahap aplikasi dalam taksonomi Bloom, di mana mereka mampu mengkritik konsep yang abstrak. W.03/R.2.4/P.12/1/2026
13	Bagaimana kemampuan peserta didik dalam mengemukakan alasan yang logis dan argumentatif ketika menanggapi pandangan atau peristiwa keagamaan dalam pembelajaran PAI?	Mereka mulai berani berargumen kenapa memilih satu pendapat ulama tertentu berdasarkan logika yang masuk akal.	Berkembangnya kemampuan <i>Critical Thinking</i> dalam menganalisis fenomena keagamaan secara rasional. W.03/R.2.4/P.13/1/2026

14	Bagaimana kebiasaan peserta didik dalam menyebutkan atau menggunakan sumber informasi (buku, bacaan, pengalaman, atau pengamatan) ketika menyampaikan pendapat di kelas PAI?	Beberapa peserta didik sudah mulai bilang: 'Menurut buku yang saya baca kemarin...!', meski belum semuanya begitu.	Tumbuhnya budaya literasi dan kesadaran akan pentingnya basis data/bukti (<i>evidence-based</i>) dalam berargumen. W.03/R.2.4/P.14/I/2026
15	Bagaimana kemampuan peserta didik dalam menarik kesimpulan secara rasional setelah melakukan diskusi atau analisis materi PAI di kelas?	Setelah diskusi, mereka bisa menyimpulkan sendiri inti materi hari itu dengan runtut.	Kemampuan sintesis peserta didik menunjukkan keberhasilan proses konstruktivisme dalam pembelajaran. W.03/R.2.4/P.15/I/2026
16	Sejauh mana peserta didik mampu menjelaskan alasan di balik kesimpulan yang mereka ambil secara sederhana dan mudah dipahami dalam pembelajaran PAI?	Mereka bisa menjelaskan 'kenapa' kesimpulan itu diambil dengan kalimat yang mudah saya pahami.	Kemampuan metakognitif peserta didik mulai terbentuk melalui penjelasan alur berpikir yang sistematis. W.03/R.2.4/P.16/I/2026
17	Bagaimana kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi situasi atau peristiwa nyata yang mengandung masalah dan relevan dengan materi PAI yang dipelajari?	Peserta didik cukup mampu mengidentifikasi peristiwa nyata yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, seperti permasalahan kejujuran di sekolah atau sikap saling menghargai. Peserta didik lebih mudah memahami masalah jika contoh yang digunakan berasal dari pengalaman mereka sendiri.	Kemampuan peserta didik dalam mengenali masalah kontekstual menunjukkan adanya keterkaitan antara materi PAI dan realitas sosial peserta didik. Hal ini mencerminkan perkembangan kemampuan identifikasi masalah sebagai bagian dari <i>problem solving</i> , meskipun cakupan masalah yang diidentifikasi masih bersifat sederhana dan konkret. W.03/R.2.4/P.17/I/2026
18	Sejauh mana peserta didik mampu mengungkapkan fakta-fakta penting dari permasalahan kontekstual yang dibahas dalam pembelajaran PAI?	Peserta didik mampu menyebutkan fakta-fakta utama dari suatu permasalahan, seperti siapa yang terlibat dan apa yang terjadi. Namun, tidak semua peserta didik dapat memilah mana fakta utama dan mana informasi tambahan.	Kemampuan peserta didik mengungkapkan fakta penting menunjukkan adanya proses pengamatan dan pemahaman awal terhadap masalah. W.03/R.2.4/P.18/I/2026
19	Bagaimana kemampuan peserta didik dalam mengemukakan beberapa alternatif solusi yang logis dan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam saat menyelesaikan masalah pembelajaran PAI?	Peserta didik umumnya dapat mengemukakan satu atau dua alternatif solusi yang relevan dengan nilai Islam, seperti musyawarah atau saling memaafkan. Namun, variasi solusi masih terbatas dan sering kali mengikuti contoh yang diberikan guru.	Peserta didik telah mampu menghasilkan alternatif solusi sederhana yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Akan tetapi, kemandirian berpikir dalam menghasilkan berbagai alternatif solusi masih berada pada tahap berkembang. W.03/R.2.4/P.19/I/2026
20	Sejauh mana peserta didik mampu menjelaskan langkah-langkah sederhana dari	Sebagian peserta didik dapat menjelaskan langkah-langkah solusi secara berurutan, meskipun masih bersifat umum dan belum	Peserta didik mampu menjelaskan langkah-langkah solusi. Kemampuan ini menunjukkan bahwa peserta didik mulai memahami proses

	setiap alternatif solusi yang mereka ajukan dalam pembelajaran PAI?	rinci. Peserta didik biasanya memerlukan bimbingan atau pertanyaan pancingan dari guru.	pemecahan masalah secara prosedural. Hal ini mencerminkan keterampilan berpikir sistematis yang masih berada pada level dasar. W.03/R.2.4/P.20/I/2026
21	Bagaimana kemampuan peserta didik dalam menentukan solusi yang paling sesuai terhadap masalah yang dibahas dalam pembelajaran PAI?	Peserta didik dapat menentukan solusi yang dianggap paling baik berdasarkan diskusi bersama, terutama jika diberikan beberapa pilihan solusi. Pemilihan solusi sering dipengaruhi oleh arahan guru dan kesepakatan kelompok	Secara analitis, kemampuan memilih solusi menunjukkan adanya proses evaluasi sederhana. Namun, pertimbangan yang digunakan peserta didik masih terbatas dan belum sepenuhnya didasarkan pada analisis mendalam terhadap konsekuensi solusi. W.03/R.2.4/P.21/I/2026
22	Sejauh mana peserta didik mampu memberikan alasan sederhana dan masuk akal atas solusi yang mereka pilih dalam pembelajaran PAI?	Peserta didik mampu memberikan alasan sederhana, seperti solusi tersebut dianggap paling baik atau sesuai dengan ajaran Islam. Namun, alasan yang disampaikan belum sepenuhnya argumentatif.	Kemampuan ini menunjukkan perkembangan awal dalam kemampuan justifikasi keputusan. Peserta didik telah mampu mengaitkan solusi dengan nilai PAI, meskipun struktur argumennya masih sederhana. W.03/R.2.4/P.22/I/2026
23	Bagaimana Bapak/Ibu merancang dan melaksanakan pembelajaran PAI agar peserta didik terlibat aktif dan terdorong untuk berpikir kritis serta memecahkan masalah yang berkaitan dengan materi pembelajaran?	Saya biasa merancang pembelajaran PAI agar peserta didik terlibat aktif dengan melihat karakteristik peserta didik, materi, lalu menentukan model pembelajaran untuk dapat menstimulasi kemampuan berpikir kritis dan <i>problem solving</i> peserta didik.	Guru PAI bersertifikasi merancang dan melaksanakan pembelajaran dengan terlebih dahulu mempertimbangkan karakteristik peserta didik dan karakteristik materi pembelajaran. W.03/R.2.4/P.23/I/2026
24	Bagaimana Bapak/Ibu melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan, khususnya dalam mengaitkan materi PAI dengan kehidupan sehari-hari peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah?	Rafleksi saya lakukan dengan diskusi ataupun pertanyaan terbuka untuk peserta didik agar saya tahu apakah peserta didik telah mampu menghubungkan materi PAI dengan kehidupan sehari-hari.	Guru PAI bersertifikasi melakukan refleksi pembelajaran melalui kegiatan diskusi dan pemberian pertanyaan terbuka kepada peserta didik. Refleksi ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik mampu mengaitkan materi PAI dengan kehidupan sehari-hari. W.03/R.2.4/P.24/I/2026
25	Bagaimana Bapak/Ibu memanfaatkan dukungan kebijakan sekolah, sarana prasarana, dan iklim akademik yang ada untuk menerapkan pembelajaran PAI yang mendorong berpikir kritis dan pemecahan masalah peserta didik?	Banyak sekali dukungan yang diberikan sekolah, tidak ada kurangnya. Saya selalu memanfaatkan apa yang sudah difasilitasi sekolah untuk saya dalam mengajar.	Guru PAI bersertifikasi memperoleh dukungan yang memadai dari pihak sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran. Dukungan tersebut meliputi kebijakan sekolah, ketersediaan sarana prasarana, serta iklim

			akademik yang kondusif. W.03/R.2.4/P.25/I/2026
26	Bagaimana Bapak/Ibu menyesuaikan pembelajaran PAI dengan perbedaan kemampuan dan kesiapan belajar peserta didik, serta keterbatasan waktu atau beban administrasi, agar tetap mendukung pengembangan berpikir kritis dan pemecahan masalah?	Saya biasanya menggunakan pembelajaran berdiferensiasi sehingga semua keragaman peserta didik dapat berkembang.	Guru PAI bersertifikasi menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dalam menghadapi perbedaan kemampuan dan kesiapan belajar peserta didik. Pendekatan ini memungkinkan seluruh peserta didik dengan latar belakang dan kemampuan yang beragam tetap memperoleh kesempatan untuk berkembang secara optimal. W.03/R.2.4/P.26/I/2026

G. Peserta Didik SMAN 1 Sekampung

Nama : NABILA MAULIDA (XI.6)
Tanggal Wawancara : Rabu, 07 Januari 2026
Tempat Wawancara : Ruang Guru SMAN 1 Sekampung

No	Pertanyaan	Jawaban	
		Emik	Etik
1	Apakah guru PAI biasanya menjelaskan tujuan pembelajaran di awal pelajaran? Menurut kamu, apakah tujuan tersebut membuatmu tertantang dan bersemangat untuk belajar?	iyaa, karena sudah menjelaskan tujuan pembelajaran di awal saya menjadi bersemangat dalam belajar	Guru PAI secara konsisten menyampaikan tujuan pembelajaran di awal kegiatan belajar. Penyampaian tujuan tersebut berkontribusi pada meningkatnya motivasi dan kesiapan belajar peserta didik. W.09/R.3.1/P.1/I/2026
2	Apa yang biasanya guru lakukan ketika kamu berani bertanya atau menyampaikan pendapat di kelas PAI? Apakah hal itu membuatmu lebih percaya diri?	guru menerima pendapat saya dengan baikk, dan membuat saya lebih percaya diri	Guru menunjukkan sikap terbuka dan apresiatif terhadap pertanyaan maupun pendapat peserta didik. Hal ini berdampak positif terhadap rasa percaya diri peserta didik dalam berpartisipasi aktif di kelas. W.09/R.3.1/P.2/I/2026
3	Apakah guru PAI sering memberikan pertanyaan atau mengajak diskusi yang membuat kamu ingin tahu lebih dalam tentang materi pelajaran? Bisa diceritakan contohnya?	iyaa, seperti membahas dalam pembagian warisan itu membuat saya ingin lebih tahu agar sesuai dengan syariat islam	Guru PAI kerap mengajukan pertanyaan dan diskusi yang bersifat eksploratif. Diskusi kontekstual, seperti materi pembagian warisan, mendorong peserta didik untuk memahami materi secara lebih mendalam sesuai syariat Islam. W.09/R.3.1/P.3/I/2026

4	Bagaimana suasana pembelajaran PAI di kelas? Apakah kamu merasa aktif terlibat dan nyaman dalam kegiatan belajar yang dilakukan?	baik, saya sangat nyaman & aktif dalam pembelajaran pai karena materi yang disampaikan mudah dipahami dan terdapat hafalan yang membuat saya lebih bersemangat	Suasana pembelajaran PAI berlangsung kondusif dan nyaman. Peserta didik merasa aktif terlibat karena penyampaian materi mudah dipahami dan didukung kegiatan yang variatif seperti hafalan. W.09/R.3.1/P.4/I/2026
5	Sumber belajar apa saja yang digunakan guru PAI saat pembelajaran, dan apakah sumber tersebut mudah kamu akses serta pahami?	Al-Qur'an, buku cetak pai dan media digital. menurut saya sumbernya di akses yang membuat saya lebih paham	Guru PAI memanfaatkan berbagai sumber belajar, baik cetak maupun digital. Keberagaman sumber tersebut memudahkan peserta didik dalam mengakses dan memahami materi pembelajaran. W.09/R.3.1/P.5/I/2026
6	Apakah pembelajaran PAI yang kamu ikuti terasa bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari? Keterampilan apa yang kamu rasakan berkembang dari pelajaran tersebut?	yaaa sangat bermanfaat, seperti ilmu tadjwid yang membuat saya lebih tahu pelafalan, panjang pendek, hukum nun sukun dan tanwin, sifat sifat huruf, dalam membaca al qur'an agar mencegah perubahan makna akibat salah pengucapan.	Pembelajaran PAI dirasakan memiliki relevansi tinggi dengan kehidupan sehari-hari. Peserta didik mengalami perkembangan keterampilan keagamaan, khususnya dalam membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid untuk menjaga ketepatan makna. W.09/R.3.1/P.6/I/2026
7	Ketika guru PAI memberikan pertanyaan atau masalah, apakah kamu bisa menjelaskan kembali maksud pertanyaan tersebut dengan kata-katamu sendiri? Bisa ceritakan pengalamanmu?	bisa, seperti ada teman saya yg bingung saya bisa menjelaskan ulang kepadanya maksud dari pertanyaan / masalah tersebut	Peserta didik mampu memahami dan menjelaskan kembali maksud pertanyaan atau permasalahan yang diberikan guru. Kemampuan ini juga terlihat saat peserta didik membantu teman lain yang mengalami kesulitan memahami soal. W.09/R.3.1/P.7/I/2026
8	Saat menjelaskan pendapat dalam pelajaran PAI, apakah kamu biasanya memberikan contoh sederhana agar teman atau guru lebih memahami? Bisa berikan contohnya?	iyaa, saya biasa menjelaskan kepada teman sekelompok saya dengan contoh dalam kehidupan sehari hari	Dalam menyampaikan pendapat, peserta didik terbiasa menggunakan contoh sederhana. Contoh yang diambil dari kehidupan sehari-hari membantu memperjelas pemahaman bagi teman dan guru. W.09/R.3.1/P.8/I/2026
9	Ketika membahas suatu peristiwa atau pandangan keagamaan di kelas PAI, apakah kamu bisa menyampaikan alasan yang logis atas pendapatmu? Bisa ceritakan contohnya?	Bisa, biasanya saya menyampaikan pendapat disertai dengan contoh yang nyata, dan berdasarkan apa yang pernah saya baca, misalnya buku dan internet	Peserta didik mampu menyampaikan pendapat disertai alasan yang logis. Argumentasi yang diberikan didasarkan pada pengalaman membaca dari berbagai sumber seperti buku dan internet. W.09/R.3.1/P.9/I/2026
10	Saat menyampaikan pendapat dalam pelajaran PAI, dari mana biasanya kamu memperoleh informasi atau rujukan yang kamu gunakan?	saya biasa mendapatkan informasi dari al qur'an, hadist, internet dan buku pelajaran	Peserta didik memperoleh informasi dari sumber keagamaan dan sumber pendukung lainnya. Rujukan tersebut menjadi dasar dalam

	Apakah kamu menyebutkannya saat menjelaskan?		menyampaikan pendapat atau penjelasan di kelas. W.09/R.3.1/P.10/I/2026
11	Setelah mengikuti diskusi atau membahas suatu materi PAI, apakah kamu dapat menyimpulkan hasil pembahasan tersebut? Bagaimana caramu menarik kesimpulan itu?	bisaa, saya mengambil kesimpulan dengan menuliskan hal hal penting / utama dari materi tersebut	Peserta didik mampu menyusun kesimpulan setelah kegiatan diskusi atau pembahasan materi. Proses penarikan kesimpulan dilakukan dengan mencatat poin-poin penting dari materi yang dipelajari. W.09/R.3.1/P.11/I/2026
12	Ketika kamu menyampaikan kesimpulan dalam pelajaran PAI, apakah kamu juga menjelaskan alasan yang mendasarinya dengan bahasa yang sederhana? Bisa kamu ceritakan contohnya?	iyaaa, contoh alasan nya dapat berupa di kehidupan sehari hari	Peserta didik dapat menjelaskan alasan yang mendasari kesimpulan dengan bahasa sederhana. Penjelasan sering dikaitkan dengan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. W.09/R.3.1/P.12/I/2026
13	Apakah kamu dapat mengenali contoh peristiwa nyata dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam pelajaran PAI? Bisa ceritakan contohnya?	yaa, seperti tidak mengambil barang yg bukan miliknya karena termasuk mencuri dan itu perbuatan yg tidak sesuai dengan ajaran islam	Peserta didik mampu mengenali peristiwa nyata yang relevan dengan materi PAI. Pemahaman ini tercermin dari kemampuan peserta didik mengaitkan nilai kejujuran dan larangan mencuri dalam kehidupan sehari-hari. W.09/R.3.1/P.13/I/2026
14	Saat membahas suatu masalah nyata dalam pelajaran PAI, apakah kamu dapat menyebutkan fakta-fakta penting yang ada dalam permasalahan tersebut? Bagaimana caramu menjelaskannya?	yaa, dengan menelaah/membaca kembali permasalahan dulu baru menyebutkan fakta fakta penting	Ketika membahas masalah nyata, peserta didik dapat mengidentifikasi fakta-fakta penting yang dilakukan dengan menelaah permasalahan sebelum menyampaikan penjelasan. W.09/R.3.1/P.14/I/2026
15	Ketika membahas suatu masalah dalam pelajaran PAI, apakah kamu dapat menyebutkan beberapa solusi yang mungkin dilakukan dan sesuai dengan ajaran Islam? Bisa jelaskan contohnya?	iyaaa, seperti saat Salah satu anggota masyarakat tertimpa musibah maka kita harus saling membantu (Islam mendorong umatnya untuk saling membantu dalam kebajikan dan ketakwaan, bukan dalam dosa dan permusuhan (Al-Ma'idah (5) ayat 2))	Peserta didik mampu mengemukakan solusi yang sesuai dengan ajaran Islam. Solusi yang disampaikan didukung oleh nilai-nilai Al-Qur'an yang menekankan pentingnya tolong-menolong dalam kebaikan. W.09/R.3.1/P.15/I/2026
16	Saat kamu mengusulkan solusi terhadap suatu masalah, apakah kamu juga menjelaskan langkah-langkah sederhana untuk melaksanakan solusi tersebut? Bagaimana caramu menjelaskannya?	Iya, saya menjelaskan langkah-langkah menyelesaikan masalah dan saya juga memberikan gambaran alasan plus minusnya.	Saat mengusulkan solusi, peserta didik juga menjelaskan langkah-langkah pelaksanaannya secara sederhana. Selain itu, peserta didik mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan dari solusi yang diajukan. W.09/R.3.1/P.16/I/2026

17	Dari beberapa solusi yang dibahas dalam pelajaran PAI, bagaimana caramu memilih solusi yang menurutmu paling tepat untuk menyelesaikan masalah tersebut?	Cara saya memilih solusi yang paling tepat adalah memilih yang berdasarkan ajaran Islam.	Pemilihan solusi dilakukan dengan mempertimbangkan kesesuaian terhadap ajaran Islam. Prinsip keagamaan menjadi landasan utama dalam menentukan keputusan yang diambil. W.09/R.3.1/P.17/I/2026
18	Setelah memilih solusi, apakah kamu dapat menjelaskan alasan mengapa solusi tersebut kamu pilih dengan bahasa yang sederhana?	iyaa bisa, saya akan menjelaskan alasan pemilihan solusi dengan bahasa yang sederhana, bahkan jika kesulitan saya gunakan bahasa daerah.	Peserta didik mampu menjelaskan alasan pemilihan solusi dengan bahasa yang mudah dipahami. Penyesuaian bahasa dilakukan agar pesan dapat diterima dengan baik oleh semua pihak. W.09/R.3.1/P.18/I/2026
19	Menurut pengalamanmu, bagaimana cara guru PAI mengajar sehingga kamu diajak untuk berpikir lebih mendalam, berdiskusi, atau mencari solusi terhadap permasalahan yang dibahas dalam pembelajaran?	Guru mengajar biasanya memberikan masalah sehari-hari, kita mendiskusikan dan mengaitkan dengan materi yang hari itu.	guru PAI menerapkan pembelajaran yang melibatkan penyajian permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Permasalahan tersebut kemudian didiskusikan bersama dan dikaitkan dengan materi pembelajaran yang sedang dipelajari. W.09/R.3.1/P.19/I/2026
20	Menurutmu, sejauh mana pembelajaran PAI membantumu memahami dan menerapkan nilai-nilai keislaman untuk menyikapi atau menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari?	Sangat mempengaruhi sekali, karena dengan belajar PAI kita banyak tau hukum-hukum Allah.	Peserta didik menilai bahwa pembelajaran PAI memberikan pengaruh yang signifikan dalam membantu mereka memahami dan menerapkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. W.09/R.3.1/P.20/I/2026
21	Menurut pengalamanmu, bagaimana lingkungan sekolah dan fasilitas belajar membantumu untuk lebih aktif berpikir, berdiskusi, dan memecahkan masalah dalam pembelajaran PAI?	Ketika pembelajaran biasanya menggunakan fasilitas sekolah misalnya melihat video dengan proyektor dan menggunakan Al-Qur'an sekolah untuk mencari terjemah ayat.	Lingkungan sekolah dan fasilitas belajar turut mendukung keterlibatan aktif dalam pembelajaran PAI. W.09/R.3.1/P.21/I/2026
22	Menurutmu, apakah perbedaan kemampuan dan cara belajar peserta didik memengaruhi kegiatan berpikir kritis dan pemecahan masalah dalam pembelajaran PAI?	Iyaa... peserta didik yang siap belajar datang ke sekolah lebih cepat nyambung dengan materi.	Perbedaan kemampuan dan kesiapan belajar antar peserta didik memengaruhi keterlibatan dalam kegiatan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Peserta didik yang memiliki kesiapan belajar yang lebih baik, seperti datang ke sekolah dengan kondisi siap belajar, cenderung lebih mudah memahami materi dan mengikuti alur pembelajaran. W.09/R.3.1/P.22/I/2026

H. Peserta Didik SMAN 1 Sekampung

Nama : Aulia Al Maghfiroh (XII.2)

Tanggal Wawancara : Rabu, 07 Januari 2026

Tempat Wawancara : Ruang Guru SMAN 1 Sekampung

No	Pertanyaan	Jawaban	
		Emik	Etik
1	Apakah guru PAI biasanya menjelaskan tujuan pembelajaran di awal pelajaran? Menurut kamu, apakah tujuan tersebut membuatmu tertantang dan bersemangat untuk belajar?	Guru biasanya menjelaskan tujuan pembelajaran di awal, tetapi sering hanya disampaikan singkat. Tujuan tersebut belum selalu membuat saya merasa tertantang untuk belajar lebih dalam.	Penyampaian tujuan pembelajaran telah dilakukan, namun belum sepenuhnya dirancang untuk menstimulasi motivasi dan tantangan belajar peserta didik. W.10/R.3.2/P.1/I/2026
2	Apa yang biasanya guru lakukan ketika kamu berani bertanya atau menyampaikan pendapat di kelas PAI? Apakah hal itu membuatmu lebih percaya diri?	Guru biasanya menjawab pertanyaan dengan baik, tetapi jarang memberi dorongan lanjutan. Hal ini membuat saya masih ragu untuk sering bertanya.	Respons guru terhadap partisipasi peserta didik belum secara optimal meningkatkan kepercayaan diri dan keberanian peserta didik dalam berpendapat. W.10/R.3.2/P.2/I/2026
3	Apakah guru PAI sering memberikan pertanyaan atau mengajak diskusi yang membuat kamu ingin tahu lebih dalam tentang materi pelajaran? Bisa diceritakan contohnya?	Kadang guru memberi pertanyaan diskusi, tetapi tidak semua peserta didik ikut terlibat. Biasanya hanya beberapa peserta didik yang aktif menjawab. Misalnya menjelaskan dengan sebuah fakta atau cerita di kehidupan nyatanya	Pemberian pertanyaan pemantik belum sepenuhnya mendorong keaktifan dan rasa ingin tahu seluruh peserta didik. W.10/R.3.2/P.3/I/2026
4	Bagaimana suasana pembelajaran PAI di kelas? Apakah kamu merasa aktif terlibat dan nyaman dalam kegiatan belajar yang dilakukan?	Suasana kelas cukup nyaman, tetapi pembelajaran masih banyak mendengarkan penjelasan guru. Saya belum selalu merasa aktif terlibat.	Lingkungan belajar relatif kondusif, namun partisipasi aktif peserta didik masih tergolong rendah. W.10/R.3.2/P.4/I/2026
5	Sumber belajar apa saja yang digunakan guru PAI saat pembelajaran, dan apakah sumber tersebut mudah kamu akses serta pahami?	Sumber belajar yang digunakan biasanya buku paket dan penjelasan guru. Sumber lain masih jarang digunakan.	Pemanfaatan sumber belajar masih terbatas dan belum bervariasi untuk mendukung pembelajaran mandiri peserta didik. W.10/R.3.2/P.5/I/2026
6	Apakah pembelajaran PAI yang kamu ikuti terasa bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari? Keterampilan apa yang kamu rasakan berkembang dari pelajaran tersebut?	Pelajaran PAI cukup bermanfaat, tetapi lebih banyak pada hafalan materi. Keterampilan berpikir dan memecahkan masalah belum terasa berkembang.	Pembelajaran PAI belum sepenuhnya mengembangkan keterampilan hidup dan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. W.10/R.3.2/P.6/I/2026

7	Ketika guru PAI memberikan pertanyaan atau masalah, apakah kamu bisa menjelaskan kembali maksud pertanyaan tersebut dengan kata-katamu sendiri? Bisa ceritakan pengalamanmu?	Saya kadang kesulitan menjelaskan kembali maksud pertanyaan dengan bahasa sendiri. Biasanya saya menunggu contoh dari guru.	Kemampuan peserta didik dalam memahami dan mengungkapkan kembali permasalahan pembelajaran masih terbatas. W.10/R.3.2/P.7/I/2026
8	Saat menjelaskan pendapat dalam pelajaran PAI, apakah kamu biasanya memberikan contoh sederhana agar teman atau guru lebih memahami? Bisa berikan contohnya?	Saya jarang memberi contoh sendiri karena takut salah. Biasanya hanya mengulang contoh dari guru.	Peserta didik belum terbiasa menggunakan contoh konkret untuk memperjelas pemahaman mereka. W.10/R.3.2/P.8/I/2026
9	Ketika membahas suatu peristiwa atau pandangan keagamaan di kelas PAI, apakah kamu bisa menyampaikan alasan yang logis atas pendapatmu? Bisa ceritakan contohnya?	Saat menyampaikan pendapat, saya sering belum bisa memberi alasan yang kuat. Saya hanya menjawab secara singkat.	Kemampuan argumentatif peserta didik dalam menyampaikan alasan logis masih rendah. W.10/R.3.2/P.9/I/2026
10	Saat menyampaikan pendapat dalam pelajaran PAI, dari mana biasanya kamu memperoleh informasi atau rujukan yang kamu gunakan? Apakah kamu menyebutkannya saat menjelaskan?	Saya biasanya menjawab berdasarkan buku atau penjelasan guru. Saya jarang menyebutkan sumber saat menjelaskan.	Peserta didik belum terbiasa menggunakan dan menyebutkan sumber informasi sebagai dasar pendapat. W.10/R.3.2/P.10/I/2026
11	Setelah mengikuti diskusi atau membahas suatu materi PAI, apakah kamu dapat menyimpulkan hasil pembahasan tersebut? Bagaimana caramu menarik kesimpulan itu?	Saya bisa menyimpulkan jika dibantu oleh guru. Jika diminta sendiri, saya sering bingung.	Kemampuan peserta didik dalam menyusun kesimpulan secara mandiri masih memerlukan bimbingan. W.10/R.3.2/P.11/I/2026
12	Ketika kamu menyampaikan kesimpulan dalam pelajaran PAI, apakah kamu juga menjelaskan alasan yang mendasarinya dengan bahasa yang sederhana? Bisa kamu ceritakan contohnya?	Saya bisa menyampaikan kesimpulan, tetapi sulit menjelaskan alasannya. Biasanya jawabannya masih umum.	Kemampuan peserta didik dalam menjelaskan dasar kesimpulan secara sederhana masih terbatas. W.10/R.3.2/P.12/I/2026
13	Apakah kamu dapat mengenali contoh peristiwa nyata dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam pelajaran PAI? Bisa ceritakan contohnya?	Saya bisa mengenali contoh peristiwa jika diberikan oleh guru. Jika mencari sendiri, saya masih bingung.	Kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi masalah kontekstual masih perlu ditingkatkan. W.10/R.3.2/P.13/I/2026
14	Saat membahas suatu masalah nyata dalam pelajaran PAI, apakah kamu dapat menyebutkan fakta-fakta penting yang ada dalam permasalahan tersebut? Bagaimana caramu menjelaskannya?	Saya sering menyebutkan fakta secara umum. Saya belum terbiasa memilah fakta penting.	Kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi fakta-fakta penting masih terbatas. W.10/R.3.2/P.14/I/2026

15	Ketika membahas suatu masalah dalam pelajaran PAI, apakah kamu dapat menyebutkan beberapa solusi yang mungkin dilakukan dan sesuai dengan ajaran Islam? Bisa jelaskan contohnya?	Saya biasanya hanya menyebutkan satu solusi sederhana. Solusi lain jarang terpikirkan.	Kemampuan peserta didik dalam merumuskan alternatif solusi masih perlu bimbingan. Sebagian peserta didik biasanya hanya menyebutkan satu solusi saja atas permasalahan yang disajikan. W.10/R.3.2/P.15/I/2026
16	Saat kamu mengusulkan solusi terhadap suatu masalah, apakah kamu juga menjelaskan langkah-langkah sederhana untuk melaksanakan solusi tersebut? Bagaimana caramu menjelaskannya?	Saya kesulitan menjelaskan langkah solusi secara runtut. Biasanya jawabannya singkat.	Kemampuan peserta didik dalam menjelaskan tahapan solusi secara sistematis belum optimal. W.10/R.3.2/P.16/I/2026
17	Dari beberapa solusi yang dibahas dalam pelajaran PAI, bagaimana caramu memilih solusi yang menurutmu paling tepat untuk menyelesaikan masalah tersebut?	Saya memilih solusi berdasarkan jawaban yang menurut saya benar. Saya belum mempertimbangkan banyak hal.	Pemilihan solusi oleh peserta didik belum didasarkan pada analisis yang mendalam. W.10/R.3.2/P.17/I/2026
18	Setelah memilih solusi, apakah kamu dapat menjelaskan alasan mengapa solusi tersebut kamu pilih dengan bahasa yang sederhana?	Saya bisa menyebutkan alasan, tetapi masih sederhana. Alasannya belum terlalu kuat.	Kemampuan peserta didik dalam memberikan alasan pemilihan solusi masih terbatas. W.10/R.3.2/P.18/I/2026
19	Menurut pengalamanmu, bagaimana cara guru PAI mengajar sehingga kamu diajak untuk berpikir lebih mendalam, berdiskusi, atau mencari solusi terhadap permasalahan yang dibahas dalam pembelajaran?	Guru saya sering menjelaskan tujuan pembelajaran hari itu, lalu membahas sedikit fenomena di sekitar kita yang selaras dengan materi. Guru menyuruh kami berdiskusi, mencari solusi atas masalah, dan kemudian dipresentasikan.	Guru PAI memulai pembelajaran dengan menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, kemudian mengaitkan materi dengan fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar dan relevan dengan topik pembelajaran. Selanjutnya, peserta didik diarahkan untuk melakukan diskusi, mencari solusi atas permasalahan yang dibahas, dan mempresentasikan hasil diskusi. W.10/R.3.2/P.19/I/2026
20	Menurutmu, sejauh mana pembelajaran PAI membantumu memahami dan menerapkan nilai-nilai keislaman untuk menyikapi atau menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari?	Pembelajaran PAI sangat membantu saya memahami nilai-nilai Islam saya yang sebelumnya belum saya ketahui.	Peserta didik menilai bahwa pembelajaran PAI memberikan kontribusi yang signifikan dalam membantu mereka memahami nilai-nilai Islam yang sebelumnya belum diketahui. Pemahaman tersebut menjadi dasar bagi peserta didik dalam menyikapi dan menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. W.10/R.3.2/P.20/I/2026

21	Menurut pengalamamu, bagaimana lingkungan sekolah dan fasilitas belajar membantumu untuk lebih aktif berpikir, berdiskusi, dan memecahkan masalah dalam pembelajaran PAI?	Sangat berpengaruh, karena guru saya menggunakan fasilitas sekolah untuk pembelajaran dan memudahkan saya untuk paham materi.	Lingkungan sekolah dan pemanfaatan fasilitas belajar memiliki pengaruh yang kuat terhadap keterlibatan aktif dalam pembelajaran PAI. Penggunaan fasilitas sekolah oleh guru memudahkan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan bermakna. W.10/R.3.2/P.21/I/2026
22	Menurutmu, apakah perbedaan kemampuan dan cara belajar peserta didik memengaruhi kegiatan berpikir kritis dan pemecahan masalah dalam pembelajaran PAI?	Sebenarnya kalau dari kemampuan berbeda tapi kalau cara belajar bisa saja semua mempengaruhi kemampuan berpikir kritis. Yang penting tetap ada kemauan yang besar untuk belajar.	Perbedaan kemampuan dan cara belajar antar peserta didik dapat memengaruhi kegiatan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Meskipun demikian, peserta didik memandang bahwa kemauan dan motivasi belajar memiliki peran yang lebih menentukan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. W.10/R.3.2/P.22/I/2026

I. Peserta Didik SMAN 2 Sekampung

Nama : Dina Nurma Cantika Sari (XII.F8)

Tanggal Wawancara : Rabu, 07 Januari 2026

Tempat Wawancara : Ruang Tamu SMAN 2 Sekampung

No	Pertanyaan	Jawaban	
		Emik	Etik
1	Apakah guru PAI biasanya menjelaskan tujuan pembelajaran di awal pelajaran? Menurut kamu, apakah tujuan tersebut membuatmu tertantang dan bersemangat untuk belajar?	iyaa,kalau menurut saya itu sangat membuat semangat belajar karena tau tujuannya	Guru PAI menjelaskan tujuan pembelajaran di awal pelajaran secara konsisten. Kejelasan tujuan tersebut meningkatkan motivasi belajar peserta didik karena mereka memahami arah dan capaian pembelajaran yang akan dicapai. W.07/R.3.3/P.1/I/2026
2	Apa yang biasanya guru lakukan ketika kamu berani bertanya atau menyampaikan pendapat di kelas PAI? Apakah hal itu membuatmu lebih percaya diri?	biasanya ibu/bapak guru memberikan nilai tambahan karena sudah berani menyampaikan pendapat dan bertanya,ya karena dengan begitu kita bisa terus berkembang	Guru memberikan apresiasi terhadap keberanian peserta didik dalam bertanya dan menyampaikan pendapat, salah satunya melalui pemberian nilai tambahan. Bentuk apresiasi ini mendorong peserta didik untuk terus berkembang dan meningkatkan rasa percaya diri. W.07/R.3.3/P.2/I/2026
3	Apakah guru PAI sering memberikan pertanyaan atau mengajak diskusi yang membuat kamu ingin tahu lebih dalam tentang materi pelajaran? Bisa diceritakan contohnya?	iya ibu/bapak guru sering memberikan pertanyaan dan diskusi.contohnya seperti saya dan teman" sering sekali diajak diskusi lebih dalam tentang materi pelajaran	Guru PAI sering melibatkan peserta didik dalam kegiatan tanya jawab dan diskusi. Aktivitas tersebut mendorong peserta didik untuk menggali materi lebih dalam dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. W.07/R.3.3/P.3/I/2026
4	Bagaimana suasana pembelajaran PAI di kelas? Apakah kamu merasa aktif terlibat dan nyaman dalam kegiatan belajar yang dilakukan?	seru banget, ya sangat aktif dan nyaman	Suasana pembelajaran PAI berlangsung menyenangkan dan kondusif. Kondisi ini membuat peserta didik merasa nyaman serta aktif terlibat dalam proses pembelajaran. W.07/R.3.3/P.4/I/2026
5	Sumber belajar apa saja yang digunakan guru PAI saat pembelajaran, dan apakah sumber tersebut mudah kamu akses serta pahami?	menggunakan sumber tradisional dan sumber digital mudah dipahami karena kita membaca lalu merangkum	Guru menggunakan sumber belajar tradisional dan digital secara bersamaan. Pemanfaatan sumber tersebut membantu peserta didik memahami materi melalui kegiatan membaca dan merangkum. W.07/R.3.3/P.5/I/2026

6	Apakah pembelajaran PAI yang kamu ikuti terasa bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari? Keterampilan apa yang kamu rasakan berkembang dari pelajaran tersebut?	sangat bermanfaat , keterampilan yang saya rasakan berpikir kritis, komunikasi,dan mengambil keputusan yang etis	Pembelajaran PAI dirasakan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari peserta didik. Peserta didik mengalami perkembangan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan pengambilan keputusan yang etis. W.07/R.3.3/P.6/I/2026
7	Ketika guru PAI memberikan pertanyaan atau masalah, apakah kamu bisa menjelaskan kembali maksud pertanyaan tersebut dengan kata-katamu sendiri? Bisa ceritakan pengalamanmu?	terkadang bisa terkadang juga tidak	Kemampuan peserta didik dalam menjelaskan kembali maksud pertanyaan atau masalah masih bervariasi. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman peserta didik terhadap permasalahan belum sepenuhnya konsisten. W.07/R.3.3/P.7/I/2026
8	Saat menjelaskan pendapat dalam pelajaran PAI, apakah kamu biasanya memberikan contoh sederhana agar teman atau guru lebih memahami? Bisa berikan contohnya?	contohnya seperti menjelaskan konsep jujur(siddiq)	Dalam menyampaikan pendapat, peserta didik menggunakan contoh sederhana untuk memperjelas pemahaman. Contoh nilai kejujuran (siddiq) digunakan untuk mengaitkan konsep dengan kehidupan nyata. W.07/R.3.3/P.8/I/2026
9	Ketika membahas suatu peristiwa atau pandangan keagamaan di kelas PAI, apakah kamu bisa menyampaikan alasan yang logis atas pendapatmu? Bisa ceritakan contohnya?	iya kalau sayang mengerti tetep juga tidak mengerti yang saya mengerti tentang larangan mengkonsumsi daging babi menurut Islam	Peserta didik mampu menyampaikan pendapat yang disertai alasan logis sesuai tingkat pemahamannya. Pemahaman peserta didik tercermin dari kemampuan menjelaskan larangan tertentu dalam ajaran Islam. W.07/R.3.3/P.9/I/2026
10	Saat menyampaikan pendapat dalam pelajaran PAI, dari mana biasanya kamu memperoleh informasi atau rujukan yang kamu gunakan? Apakah kamu menyebutkannya saat menjelaskan?	biasanya saya mendapatkan informasi dari google,iya	Peserta didik memperoleh informasi dari sumber daring seperti mesin pencari. Sumber tersebut disebutkan saat peserta didik menyampaikan pendapat di kelas. W.07/R.3.3/P.10/I/2026
11	Setelah mengikuti diskusi atau membahas suatu materi PAI, apakah kamu dapat menyimpulkan hasil pembahasan tersebut? Bagaimana caramu menarik kesimpulan itu?	iya saya dapat menyimpulkan hasil pembahasan tersebut,cara menarik kesimpulan itu dari inti" point tersebut	Peserta didik mampu menyimpulkan hasil diskusi pembelajaran PAI. Kesimpulan dibuat dengan menekankan poin-poin inti dari materi yang dibahas. W.07/R.3.3/P.11/I/2026
12	Ketika kamu menyampaikan kesimpulan dalam pelajaran PAI, apakah kamu juga menjelaskan alasan yang mendasarinya dengan bahasa yang sederhana? Bisa kamu ceritakan contohnya?	tidak karena saya belum mempelajari lebih dalam	Peserta didik belum sepenuhnya mampu menjelaskan alasan yang mendasari kesimpulan secara rinci. Hal ini disebabkan keterbatasan pemahaman materi secara mendalam. W.07/R.3.3/P.12/I/2026

13	Apakah kamu dapat mengenali contoh peristiwa nyata dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam pelajaran PAI? Bisa ceritakan contohnya?	iyaa, contohnya Pentingnya "adab berbicara" (berbicara dengan baik, tidak menyakiti hati orang lain, dan berkata yang benar).	Peserta didik mampu mengenali peristiwa nyata yang relevan dengan materi PAI. Pemahaman ini terlihat dari kemampuan mengaitkan konsep adab berbicara dengan kehidupan sehari-hari. W.07/R.3.3/P.13/I/2026
14	Saat membahas suatu masalah nyata dalam pelajaran PAI, apakah kamu dapat menyebutkan fakta-fakta penting yang ada dalam permasalahan tersebut? Bagaimana caramu menjelaskannya?	<p>ya,Masalah nyata: Penjual makanan di pasar yang sukses karena sikap berbicara yang baik, bahkan saat menghadapi pelanggan marah.</p> <p>Fakta-fakta penting dalam permasalahan tersebut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tokonya adalah toko makanan kecil di pasar, bukan bisnis skala besar dengan sumber daya banyak. 2. Ada pelanggan yang marah karena alasan nyata: antrian panjang dan makanan yang kurang sesuai harapan. 3. Dia tidak pernah membalas kemarahan dengan kata-kata kasar atau berkelahi. 4. Tindakannya adalah mendengarkan sabar, meminta maaf jika ada kesalahan, dan mencari solusi. 5. Hasilnya: banyak pelanggan tetap kembali, pelanggan yang semula marah menjadi setia, dan tokonya direkomendasikan ke orang lain. <p>Cara menjelaskannya: Saya menjelaskan fakta-fakta itu secara teratur, memisahkan antara "apa yang terjadi" (konteks dan tindakan) dengan</p>	Peserta didik mampu mengidentifikasi fakta-fakta penting dalam suatu permasalahan nyata. Fakta dijelaskan secara sistematis dan dikaitkan dengan materi PAI tanpa menambahkan asumsi yang tidak terbukti. W.07/R.3.3/P.14/I/2026

		<p>"hasilnya" (akibat dari tindakan itu). Saya juga memastikan fakta-fakta itu tidak disertai asumsi yang tidak terbukti – misalnya, saya tidak berkata "dia pasti selalu berbicara baik karena dia shalat rajin" tapi hanya berbicara tentang apa yang benar-benar terlihat dan tercatat dalam berita.</p> <p>Setelah itu, saya hubungkan fakta-fakta itu dengan materi PAI tentang adab berbicara, menjelaskan mengapa setiap fakta itu relevan – misalnya, "fakta bahwa dia menghadapi pelanggan marah dengan sabar menunjukkan bahwa adab berbicara tidak hanya untuk situasi mudah, tapi juga untuk situasi sulit yang membutuhkan ketabahan."</p>	
15	<p>Ketika membahas suatu masalah dalam pelajaran PAI, apakah kamu dapat menyebutkan beberapa solusi yang mungkin dilakukan dan sesuai dengan ajaran Islam? Bisa jelaskan contohnya?</p>	<p>ya saya bisa, contoh Kasus: Temanmu sering membandingkan dirinya dengan orang lain di media sosial, sehingga dia merasa sedih dan tidak puas dengan kehidupannya sendiri.</p> <p>Solusi yang mungkin dan sesuai ajaran Islam:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Solusi 1: Menganjurkannya untuk lebih sering membaca Al-Qur'an dan berdoa, agar dia menyadari bahwa setiap orang memiliki takdir yang berbeda yang diberikan Tuhan. - Solusi 2: Membimbingnya untuk fokus pada kebahagiaan dan nikmat yang dia miliki, bukan pada apa yang dimiliki orang lain. - Solusi 3: Menyarankan dia untuk membatasi waktu menggunakan media sosial, terutama konten yang membuat dia 	<p>Peserta didik mampu mengemukakan beberapa solusi atas masalah yang diajukan yang sesuai dengan ajaran Islam. Setiap kemungkinan solusi tetap berdasar pada aturan dalam Islam.</p> <p>W.07/R.3.3/P.15/I/2026</p>

		<p>merasa tidak nyaman.</p> <p>- Solusi 4: Membantu dia menemukan hobi atau aktivitas yang bermanfaat, sehingga dia lebih banyak fokus pada pengembangan diri sendiri.</p>	
16	<p>Saat kamu mengusulkan solusi terhadap suatu masalah, apakah kamu juga menjelaskan langkah-langkah sederhana untuk melaksanakan solusi tersebut? Bagaimana caramu menjelaskannya?</p>	<p>Ya, saya akan menjelaskan langkah-langkahnya secara jelas dan tidak rumit. Misalnya, untuk Solusi 3 (membatasi media sosial):</p> <p>- Langkah 1: Bantu temanmu mengatur jam penggunaan media sosial di ponselnya (misalnya hanya 30 menit sehari).</p> <p>- Langkah 2: Sarankan dia untuk mengikuti akun yang memberikan konten positif (seperti kajian agama atau cerita inspiratif) dan meng-unfollow akun yang membuat dia merasa tidak puas.</p> <p>- Langkah 3: Setiap kali dia ingin buka media sosial, ajak dia untuk melakukan aktivitas lain terlebih dahulu (misalnya membaca ayat Al-Qur'an selama 5 menit).</p> <p>- Langkah 4: Pantau perkembangannya setiap minggu dan berikan dukungan positif.</p> <p>Cara saya menjelaskannya adalah dengan urutan yang mudah diikuti, tanpa kata-kata yang sulit.</p>	<p>Peserta didik menjelaskan langkah-langkah pelaksanaan solusi secara runtut dan sederhana. Penyampaian dilakukan dengan bahasa yang mudah dipahami sehingga solusi dapat diterapkan secara praktis.</p> <p>W.07/R.3.3/P.16/1/2026</p>
17	<p>Dari beberapa solusi yang dibahas dalam pelajaran PAI, bagaimana caramu memilih solusi yang menurutmu paling tepat untuk menyelesaikan masalah tersebut?</p>	<p>Saya memilih solusi yang paling tepat dengan mempertimbangkan tiga hal:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sesuai banget dengan ajaran Islam (memiliki bukti dari Al-Qur'an atau hadis). 2. Mudah dilaksanakan sesuai dengan situasi 	<p>Pemilihan solusi didasarkan pada kesesuaian dengan ajaran Islam, kemudahan pelaksanaan, dan kemampuan menyelesaikan akar masalah. Pertimbangan ini menunjukkan kemampuan</p>

		<p>dan kemampuan orang yang menghadapi masalah.</p> <p>3. Bisa menyelesaikan akar masalah, bukan hanya mengobati gejala.</p> <p>Untuk kasus teman yang cemburu di media sosial, saya akan memilih Solusi 2 (fokus pada nikmat yang dimiliki) karena ini menyelesaikan akar masalah (perasaan tidak puas) dan mudah dilakukan setiap hari.</p>	<p>berpikir reflektif peserta didik. W.07/R.3.3/P.17/I/2026</p>
18	<p>Setelah memilih solusi, apakah kamu dapat menjelaskan alasan mengapa solusi tersebut kamu pilih dengan bahasa yang sederhana?</p>	<p>Alasan saya memilih Solusi 2 adalah: "Karena jika teman saya fokus pada nikmat yang dia punya – seperti keluarga yang mencintainya, tubuh yang sehat, atau bisa sekolah – dia akan merasa lebih senang dan bersyukur. Ini juga sesuai dengan ajaran Islam yang menyuruh kita bersyukur, dan lebih mudah dilakukan daripada harus mengubah semua hal di sekitarnya. Dengan bersyukur, dia tidak akan lagi merasa sedih karena membandingkan diri dengan orang lain."</p>	<p>Peserta didik mampu menjelaskan alasan pemilihan solusi dengan bahasa sederhana. Penjelasan dikaitkan dengan nilai syukur dalam Islam dan kondisi nyata yang dihadapi. W.07/R.3.3/P.18/I/2026</p>
19	<p>Menurut pengalamannya, bagaimana cara guru PAI mengajar sehingga kamu diajak untuk berpikir lebih mendalam, berdiskusi, atau mencari solusi terhadap permasalahan yang dibahas dalam pembelajaran?</p>	<p>Cara guru saya mengajar sangat asyik tidak membosankan. Saya dan teman-teman dibuat untuk nyaman belajar sehingga apa yang guru saya sampaikan bisa nyambung.</p>	<p>Guru PAI menerapkan pembelajaran yang disajikan secara menarik sehingga menciptakan suasana belajar yang nyaman. Kondisi tersebut membuat peserta didik merasa lebih mudah memahami materi yang disampaikan guru dan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. W.07/R.3.3/P.19/I/2026</p>
20	<p>Menurutmu, sejauh mana pembelajaran PAI membantumu memahami dan menerapkan nilai-nilai keislaman untuk menyikapi atau menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari?</p>	<p>Pembelajaran PAI memberikan saya pengetahuan dan pengalaman luar biasa. Saya jadi tahu yang boleh dan tidak boleh dilakukan di kehidupan sehari-hari, saya jadi tahu kalau ada permasalahan tidak harus dengan kekerasan.</p>	<p>Peserta didik menilai bahwa pembelajaran PAI memberikan pengetahuan dan pengalaman yang bermakna dalam memahami nilai-nilai keislaman. Melalui pembelajaran PAI, peserta didik menjadi lebih memahami batasan perilaku yang diperbolehkan dan tidak</p>

			diperbolehkan dalam kehidupan sehari-hari. W.07/R.3.3/P.20/I/2026
21	Menurut pengalamanmu, bagaimana lingkungan sekolah dan fasilitas belajar membantumu untuk lebih aktif berpikir, berdiskusi, dan memecahkan masalah dalam pembelajaran PAI?	Lingkungan yang nyaman, fasilitas yang lengkap sangat mempengaruhi kita untuk aktif berfikir. Karena biasanya lingkungan yang tidak nyaman membuat kita badmood sehingga malas untuk belajar.	Lingkungan sekolah yang nyaman dan didukung oleh fasilitas belajar yang lengkap memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Lingkungan belajar yang kurang nyaman cenderung menurunkan motivasi dan minat belajar peserta didik, sementara lingkungan yang kondusif mendorong peserta didik untuk lebih fokus, aktif berpikir, berdiskusi, dan terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah. W.07/R.3.3/P.21/I/2026
22	Menurutmu, apakah perbedaan kemampuan dan cara belajar peserta didik memengaruhi kegiatan berpikir kritis dan pemecahan masalah dalam pembelajaran PAI?	Cara belajar peserta didik mendengar, harus melihat sebenarnya masing-masing ya, dan semua cara belajar itu mempengaruhi kegiatan berpikir kritis dan pemecahan masalah, tergantung niat pada masing-masing orangnya saya.	Perbedaan cara belajar, seperti belajar dengan mendengar atau melihat, merupakan hal yang wajar dan dapat memengaruhi kegiatan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Namun demikian, peserta didik menekankan bahwa niat dan motivasi belajar masing-masing individu memiliki peran yang menentukan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. W.07/R.3.3/P.22/I/2026

J. Peserta Didik SMAN 2 Sekampung

Nama : ASTRIASA PRATIWI (X.5)

Tanggal Wawancara : Rabu, 07 Januari 2025

Tempat Wawancara : Ruang Tamu SMAN 2 Sekampung

No	Pertanyaan	Jawaban	
		Emik	Etik
1	Apakah guru PAI biasanya menjelaskan tujuan pembelajaran di awal pelajaran? Menurut kamu, apakah tujuan tersebut membuatmu tertantang dan bersemangat untuk belajar?	iya,karena menjelaskan pembelajaran di awal itu membuat saya lebih semangat untuk belajar	Guru PAI menjelaskan tujuan pembelajaran di awal kegiatan belajar. Kejelasan tujuan tersebut meningkatkan motivasi dan semangat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. W.08/R.3.4/P.1/1/2026
2	Apa yang biasanya guru lakukan ketika kamu berani bertanya atau menyampaikan pendapat di kelas PAI? Apakah hal itu membuatmu lebih percaya diri?	guru akan menanggapi nya dengan baik, dan yg pasti nya mendengarkan	Guru menanggapi pertanyaan dan pendapat peserta didik dengan sikap terbuka dan penuh perhatian. Respons positif ini menciptakan rasa aman dan meningkatkan kepercayaan diri peserta didik. W.08/R.3.4/P.2/1/2026
3	Apakah guru PAI sering memberikan pertanyaan atau mengajak diskusi yang membuat kamu ingin tahu lebih dalam tentang materi pelajaran? Bisa diceritakan contohnya?	Iya biasanya di awal pembelajaran guruku memberi pertanyaan yang membuat kita berpikir dan bertukar pendapat dengan teman. Contohnya pada materi sabar dalam ujian, guruku bertanya Bagaimana jika kamu diuji oleh Allah HP mu hilang?	Guru PAI sering mengajukan pertanyaan pemantik dan mengajak peserta didik berdiskusi. Strategi ini mendorong peserta didik berpikir kritis dan saling bertukar pendapat sejak awal pembelajaran. W.08/R.3.4/P.3/1/2026
4	Bagaimana suasana pembelajaran PAI di kelas? Apakah kamu merasa aktif terlibat dan nyaman dalam kegiatan belajar yang dilakukan?	suasananya asik, lebih merasa aktif dan nyaman karena mudah nyambung, apa yang disampaikan guru mudah di cerna	Suasana pembelajaran PAI berlangsung menyenangkan dan kondusif. Penyampaian materi yang mudah dipahami membuat peserta didik merasa aktif dan nyaman dalam belajar. W.08/R.3.4/P.4/1/2026
5	Sumber belajar apa saja yang digunakan guru PAI saat pembelajaran, dan apakah sumber tersebut mudah kamu akses serta pahami?	sumbernya bisa dari buku/internet, dan itu mudah dipahami	Guru memanfaatkan sumber belajar dari buku dan internet. Sumber-sumber tersebut mudah diakses dan membantu peserta didik memahami materi pembelajaran. W.08/R.3.4/P.5/1/2026
6	Apakah pembelajaran PAI yang kamu ikuti terasa bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari? Keterampilan apa yang kamu rasakan berkembang dari pelajaran tersebut?	sangat sangat bermanfaat, karena yang dipelajari bukan hanya teori, tapi juga nyambung ke sikap dan kebiasaan kita sehari hari, dengan cara bersikap sopan dan	Pembelajaran PAI dirasakan sangat bermanfaat karena tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif. Materi pembelajaran membantu peserta didik membentuk sikap sopan, pengendalian diri, dan kemampuan

		bisa mengendalikan diri sendiri, jadi tau mana yang baik dan mana yang buruk	membedakan perilaku baik dan buruk. W.08/R.3.4/P.6/1/2026
7	Ketika guru PAI memberikan pertanyaan atau masalah, apakah kamu bisa menjelaskan kembali maksud pertanyaan tersebut dengan kata-katamu sendiri? Bisa ceritakan pengalamanmu?	insyaallah bisa karena biasanya guruku menggunakan bahasa yang mudah dipahami peserta didik.	Peserta didik mampu menjelaskan kembali maksud pertanyaan atau masalah yang diberikan guru. Hal ini didukung oleh penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh guru. W.08/R.3.4/P.7/1/2026
8	Saat menjelaskan pendapat dalam pelajaran PAI, apakah kamu biasanya memberikan contoh sederhana agar teman atau guru lebih memahami? Bisa berikan contohnya?	Iya, biasanya aku ngasih contoh sederhana biar yang denger lebih paham. Soalnya kalau langsung teori kadang susah dibayangkan. Contohnya waktu bahas kejujuran, aku jelasin pendapatku sambil ngasih contoh kayak, “Misalnya nemu uang di kelas, lebih baik dikumpulin ke guru daripada diambil sendiri.” Dengan contoh gitu, temen-temen sama guru jadi lebih ngerti maksud yang aku sampein.	Peserta didik menyampaikan pendapat dengan disertai contoh konkret dari kehidupan sehari-hari. Penggunaan contoh membantu memperjelas makna konsep yang disampaikan. W.08/R.3.4/P.8/1/2026
9	Ketika membahas suatu peristiwa atau pandangan keagamaan di kelas PAI, apakah kamu bisa menyampaikan alasan yang logis atas pendapatmu? Bisa ceritakan contohnya?	Menurut aku, bisa, soalnya biasanya aku nyoba jelasin pendapatku pakai alasan yang masuk akal, nggak cuma “karena menurut aku” aja. Contohnya waktu ngebahas toleransi dalam beragama, aku bilang kalau kita harus saling menghargai karena kita hidup bareng orang yang beda-beda. Alasannya, kalau kita maksa pandangan sendiri atau nggak menghargai orang lain, yang ada malah bikin konflik. Jadi dengan bersikap toleran, kehidupan jadi lebih damai dan rukun.	Peserta didik mampu mengemukakan pendapat dengan alasan yang logis. Argumentasi disusun berdasarkan pertimbangan rasional dan konteks kehidupan sosial yang beragam. W.08/R.3.4/P.9/1/2026
10	Saat menyampaikan pendapat dalam pelajaran PAI, dari mana biasanya kamu memperoleh informasi atau rujukan yang kamu gunakan? Apakah kamu menyebutkannya saat menjelaskan?	Dapet informasi dari penjelasan guru	Sumber utama informasi yang digunakan peserta didik berasal dari penjelasan guru. Hal ini menunjukkan peran guru sebagai rujukan utama dalam pembelajaran PAI. W.08/R.3.4/P.10/1/2026

11	Setelah mengikuti diskusi atau membahas suatu materi PAI, apakah kamu dapat menyimpulkan hasil pembahasan tersebut? Bagaimana caramu menarik kesimpulan itu?	iya, caranya dengan memahami apa yg di sampaikan oleh guru	Peserta didik mampu menyimpulkan hasil pembelajaran dengan memahami penjelasan guru. Pemahaman terhadap inti materi menjadi dasar dalam menarik kesimpulan. W.08/R.3.4/P.11/I/2026
12	Ketika kamu menyampaikan kesimpulan dalam pelajaran PAI, apakah kamu juga menjelaskan alasan yang mendasarinya dengan bahasa yang sederhana? Bisa kamu ceritakan contohnya?	iya, biasanya menjelaskan dengan bahasa yang sederhana	Peserta didik dapat menjelaskan kesimpulan menggunakan bahasa yang sederhana. Penyampaian dilakukan secara singkat dan mudah dipahami oleh teman sekelas. W.08/R.3.4/P.12/I/2026
13	Apakah kamu dapat mengenali contoh peristiwa nyata dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam pelajaran PAI? Bisa ceritakan contohnya?	Iya, aku bisa. Contohnya pas bahas kejujuran, itu sering kejadian di sekolah, kayak nemu barang punya temen. Dari situ aku ngerti kalau materi PAI emang nyambung sama kehidupan sehari-hari.	Peserta didik mampu mengenali peristiwa nyata yang relevan dengan materi PAI. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI memiliki keterkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari. W.08/R.3.4/P.13/I/2026
14	Saat membahas suatu masalah nyata dalam pelajaran PAI, apakah kamu dapat menyebutkan fakta-fakta penting yang ada dalam permasalahan tersebut? Bagaimana caramu menjelaskannya?	Iya, aku bisa. Biasanya aku nyebutin fakta yang penting aja, terus jelasin pakai bahasa sederhana biar gampang dipahami, misalnya siapa yang terlibat, kejadiannya apa, dan masalahnya di mana.	Peserta didik dapat mengidentifikasi fakta-fakta penting dalam suatu permasalahan. Fakta dijelaskan secara ringkas dengan bahasa sederhana agar mudah dipahami. W.08/R.3.4/P.14/I/2026
15	Ketika membahas suatu masalah dalam pelajaran PAI, apakah kamu dapat menyebutkan beberapa solusi yang mungkin dilakukan dan sesuai dengan ajaran Islam? Bisa jelaskan contohnya?	Iya, aku bisa. Biasanya aku nyebutin beberapa solusi dulu, misalnya saling ngingetin, musyawarah, atau lapor ke guru. Contohnya kalau ada masalah temen berantem, solusinya didamaikan dan dinasehati baik-baik, soalnya itu sesuai ajaran Islam.	Peserta didik mampu mengemukakan beberapa solusi yang sesuai dengan ajaran Islam. Solusi tersebut menekankan pendekatan damai, musyawarah, dan nasihat yang baik. W.08/R.3.4/P.15/I/2026
16	Saat kamu mengusulkan solusi terhadap suatu masalah, apakah kamu juga menjelaskan langkah-langkah sederhana untuk melaksanakan solusi tersebut? Bagaimana caramu menjelaskannya?	Iya, aku jelasin langkah-langkahnya secara sederhana. Biasanya aku jelasin pelan-pelan, dari apa yang harus dilakukan dulu, terus selanjutnya gimana, pakai bahasa sehari-hari biar gampang dipahami.	Peserta didik menjelaskan langkah-langkah pelaksanaan solusi secara sistematis dan sederhana. Penyampaian dilakukan secara runtut agar mudah diterapkan. W.08/R.3.4/P.16/I/2026
17	Dari beberapa solusi yang dibahas dalam pelajaran PAI, bagaimana caramu memilih solusi	Biasanya aku milih solusi yang paling sesuai sama ajaran Islam, nggak ngerugiin	Pemilihan solusi dilakukan dengan mempertimbangkan kesesuaian dengan ajaran

	yang menurutmu paling tepat untuk menyelesaikan masalah tersebut?	orang lain, dan paling mungkin dilakuin. Aku lihat dampaknya juga, mana yang bikin masalah selesai dengan baik.	Islam, dampak terhadap orang lain, dan kemungkinan pelaksanaan. Pendekatan ini menunjukkan kemampuan evaluatif peserta didik. W.08/R.3.4/P.17/I/2026
18	Setelah memilih solusi, apakah kamu dapat menjelaskan alasan mengapa solusi tersebut kamu pilih dengan bahasa yang sederhana?	Aku jelasin alasannya pakai bahasa sederhana, karena solusi itu paling baik, paling aman, dan sesuai sama ajaran Islam.	Peserta didik mampu menjelaskan alasan pemilihan solusi dengan bahasa yang sederhana. Penjelasan menekankan aspek kebaikan, keamanan, dan nilai keislaman. W.08/R.3.4/P.18/I/2026
19	Menurut pengalamanmu, bagaimana cara guru PAI mengajar sehingga kamu diajak untuk berpikir lebih mendalam, berdiskusi, atau mencari solusi terhadap permasalahan yang dibahas dalam pembelajaran?	Menurut pengalaman saya, guru PAI mengajar dengan cara yang mendorong saya untuk berpikir lebih mendalam, berdiskusi, dan mencari solusi. Guru sering mengajukan pertanyaan terbuka yang menantang.	Guru PAI menerapkan strategi pembelajaran yang mendorong keterlibatan kognitif peserta didik melalui pemberian pertanyaan terbuka yang bersifat menantang. Pertanyaan-pertanyaan tersebut mendorong peserta didik untuk berpikir lebih mendalam, terlibat dalam diskusi, serta mencari solusi atas permasalahan yang dibahas dalam pembelajaran. W.08/R.3.4/P.19/I/2026
20	Menurutmu, sejauh mana pembelajaran PAI membantumu memahami dan menerapkan nilai-nilai keislaman untuk menyikapi atau menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari?	Menurut saya, pembelajaran PAI sangat membantu saya dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai keislaman untuk menyikapi serta menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui materi PAI, saya tidak hanya mempelajari konsep dan dalil, tetapi juga diajak untuk memahami makna di balik ajaran Islam dan relevansinya dengan kondisi nyata yang saya hadapi.	Pembelajaran PAI memberikan kontribusi yang signifikan dalam membantu mereka memahami dan menerapkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. W.08/R.3.4/P.20/I/2026
21	Menurut pengalamanmu, bagaimana lingkungan sekolah dan fasilitas belajar membantumu untuk lebih aktif berpikir, berdiskusi, dan memecahkan masalah dalam pembelajaran PAI?	Menurut pengalaman saya, lingkungan sekolah yang kondusif dan fasilitas belajar yang memadai sangat membantu saya menjadi lebih aktif berpikir, berdiskusi, dan memecahkan masalah dalam pembelajaran PAI. Suasana kelas yang nyaman, aman, dan saling menghargai membuat saya berani mengemukakan pendapat serta	Lingkungan sekolah yang kondusif serta fasilitas belajar yang memadai berperan penting dalam mendukung keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran PAI. Suasana kelas yang nyaman, aman, dan saling menghargai mendorong peserta didik untuk lebih berani mengemukakan pendapat, bertanya, dan berdiskusi. W.08/R.3.4/P.21/I/2026

		bertanya ketika ada materi yang belum dipahami.	
22	Menurutmu, apakah perbedaan kemampuan dan cara belajar peserta didik memengaruhi kegiatan berpikir kritis dan pemecahan masalah dalam pembelajaran PAI?	Menurut saya, perbedaan kemampuan dan cara belajar peserta didik sangat mempengaruhi kegiatan berpikir kritis dan pemecahan masalah dalam pembelajaran PAI. Setiap peserta didik memiliki tingkat pemahaman, kecepatan berpikir, serta gaya belajar yang berbeda, seperti visual, auditori, dan kinestetik. Perbedaan ini membuat respons peserta didik terhadap materi, pertanyaan, maupun masalah yang diberikan guru juga tidak sama.	Perbedaan kemampuan dan cara belajar antar peserta didik berpengaruh terhadap kegiatan berpikir kritis dan pemecahan masalah dalam pembelajaran PAI. Variasi dalam tingkat pemahaman, kecepatan berpikir, serta gaya belajar, seperti visual, auditori, dan kinestetik, menyebabkan perbedaan respons peserta didik terhadap materi, pertanyaan, maupun permasalahan yang diberikan guru. W.08/R.3.4/P.22/1/2026

HASIL DOKUMENTASI**A. SMAN 1 Sekampung**

No	Dokumen	Ada	Tidak Ada
1	Sejarah singkat SMAN 1 Sekampung	√	
2	Letak geografis SMAN 1 Sekampung	√	
3	Visi dan Misi SMAN 1 Sekampung	√	
4	Struktur organisasi SMAN 1 Sekampung	√	
5	Data keadaan siswa dan guru di SMAN 1 Sekampung	√	
6	Sarana dan prasarana di SMA	√	
7	Sertifikat Pendidik Guru PAI	√	
8	Modul Ajar/RPP/RPM Guru PAI	√	
9	Dokumen Penilaian	√	
10	SK Mengajar	√	
11	SK Pembagian Tugas	√	

B. SMAN 2 Sekampung

No	Dokumen	Ada	Tidak Ada
1	Sejarah singkat SMAN 2 Sekampung	√	
2	Letak geografis SMAN 2 Sekampung	√	
3	Visi dan Misi SMAN 2 Sekampung	√	
4	Struktur organisasi SMAN 2 Sekampung	√	
5	Data keadaan siswa dan guru di SMAN 2 Sekampung	√	
6	Sarana dan prasarana di SMA	√	
7	Sertifikat Pendidik Guru PAI	√	
8	Modul Ajar/RPP/RPM Guru PAI	√	
9	Dokumen Penilaian	√	
10	SK Mengajar	√	
11	SK Pembagian Tugas	√	

HASIL OBSERVASI KEGIATAN PEMBELAJARAN

A. Guru PAI SMAN 1 Sekampung

Nama : Windariyani, S.Pd.I

Tanggal Observasi : Rabu, 07 Januari 2026

No	Indikator	Ya	Tidak
1	Guru membangkitkan semangat belajar siswa melalui penyampaian tujuan pembelajaran yang menantang dan bermakna.	√	
2	Guru memberikan dorongan dan penghargaan terhadap usaha berpikir kritis dan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat.	√	
3	Guru menumbuhkan rasa ingin tahu siswa melalui pertanyaan pemantik dan kegiatan diskusi.	√	
4	Guru menghadirkan lingkungan belajar yang aktif, fleksibel, dan mendukung pengalaman bermakna.	√	
5	Guru mengoptimalkan dan mempermudah akses terhadap berbagai sumber belajar.	√	
6	Guru memfasilitasi proses belajar yang relevan, bermakna, dan berorientasi pada keterampilan hidup.	√	
7	Siswa mampu mengidentifikasi inti pertanyaan atau permasalahan yang diberikan guru dengan menggunakan kata-kata sendiri.	√	
8	Siswa memberikan contoh sederhana untuk memperjelas penjelasan atau pendapatnya.	√	
9	Siswa mengemukakan alasan logis dan argumentatif terhadap suatu pandangan atau peristiwa keagamaan.	√	
10	Siswa menunjukkan sumber informasi (buku, teks bacaan, pengalaman, atau pengamatan) yang digunakan.	√	
11	Siswa menarik kesimpulan dari hasil diskusi atau analisis materi PAI secara rasional.	√	
12	Siswa menjelaskan alasan di balik kesimpulan yang diambil secara sederhana.	√	

17	Siswa mengidentifikasi situasi atau peristiwa nyata yang mengandung masalah sesuai dengan materi pembelajaran.	√	
18	Siswa mengungkapkan fakta-fakta penting yang terdapat dalam permasalahan kontekstual.	√	
19	Siswa mengemukakan beberapa kemungkinan solusi yang logis dan sesuai ajaran Islam.	√	
20	Siswa menjelaskan langkah-langkah sederhana dari setiap alternatif solusi yang diajukan.	√	
21	Siswa menentukan solusi yang paling sesuai dengan masalah yang dihadapi.	√	
22	Siswa memberikan alasan sederhana dalam memilih solusi tertentu.	√	
25	Dukungan lingkungan dan kebijakan sekolah terhadap pembelajaran inovatif	√	
26	Kondisi dan karakteristik siswa dalam proses pembelajaran	√	

B. Guru PAI SMAN 1 Sekampung 2

Nama : Sunarto, S.Pd.I

Tanggal Observasi : Rabu, 07 Januari 2026

No	Indikator	Ya	Tidak
1	Guru membangkitkan semangat belajar siswa melalui penyampaian tujuan pembelajaran yang menantang dan bermakna.	√	
2	Guru memberikan dorongan dan penghargaan terhadap usaha berpikir kritis dan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat.	√	
3	Guru menumbuhkan rasa ingin tahu siswa melalui pertanyaan pemantik dan kegiatan diskusi.	√	
4	Guru menghadirkan lingkungan belajar yang aktif, fleksibel, dan mendukung pengalaman bermakna.	√	
5	Guru mengoptimalkan dan mempermudah akses terhadap berbagai sumber belajar.	√	
6	Guru memfasilitasi proses belajar yang relevan, bermakna, dan berorientasi pada keterampilan hidup.	√	
7	Siswa mampu mengidentifikasi inti pertanyaan atau permasalahan yang diberikan guru dengan menggunakan kata-kata sendiri.	√	
8	Siswa memberikan contoh sederhana untuk memperjelas penjelasan atau pendapatnya.	√	
9	Siswa mengemukakan alasan logis dan argumentatif terhadap suatu pandangan atau peristiwa keagamaan.	√	
10	Siswa menunjukkan sumber informasi (buku, teks bacaan, pengalaman, atau pengamatan) yang digunakan.	√	
11	Siswa menarik kesimpulan dari hasil diskusi atau analisis materi PAI secara rasional.	√	
12	Siswa menjelaskan alasan di balik kesimpulan yang diambil secara sederhana.	√	
17	Siswa mengidentifikasi situasi atau peristiwa nyata yang mengandung masalah sesuai dengan materi pembelajaran.	√	

18	Siswa mengungkapkan fakta-fakta penting yang terdapat dalam permasalahan kontekstual.	√	
19	Siswa mengemukakan beberapa kemungkinan solusi yang logis dan sesuai ajaran Islam.	√	
20	Siswa menjelaskan langkah-langkah sederhana dari setiap alternatif solusi yang diajukan.	√	
21	Siswa menentukan solusi yang paling sesuai dengan masalah yang dihadapi.	√	
22	Siswa memberikan alasan sederhana dalam memilih solusi tertentu.	√	
25	Dukungan lingkungan dan kebijakan sekolah terhadap pembelajaran inovatif	√	
26	Kondisi dan karakteristik siswa dalam proses pembelajaran	√	

C. Guru PAI SMAN 2 Sekampung

Nama : Aprilia Widiastuti, S.Pd.

Tanggal Observasi : Selasa, 06 Januari 2026

No	Indikator	Ya	Tidak
1	Guru membangkitkan semangat belajar siswa melalui penyampaian tujuan pembelajaran yang menantang dan bermakna.	√	
2	Guru memberikan dorongan dan penghargaan terhadap usaha berpikir kritis dan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat.	√	
3	Guru menumbuhkan rasa ingin tahu siswa melalui pertanyaan pemantik dan kegiatan diskusi.	√	
4	Guru menghadirkan lingkungan belajar yang aktif, fleksibel, dan mendukung pengalaman bermakna.	√	
5	Guru mengoptimalkan dan mempermudah akses terhadap berbagai sumber belajar.	√	
6	Guru memfasilitasi proses belajar yang relevan, bermakna, dan berorientasi pada keterampilan hidup.	√	
7	Siswa mampu mengidentifikasi inti pertanyaan atau permasalahan yang diberikan guru dengan menggunakan kata-kata sendiri.	√	
8	Siswa memberikan contoh sederhana untuk memperjelas penjelasan atau pendapatnya.	√	
9	Siswa mengemukakan alasan logis dan argumentatif terhadap suatu pandangan atau peristiwa keagamaan.	√	
10	Siswa menunjukkan sumber informasi (buku, teks bacaan, pengalaman, atau pengamatan) yang digunakan.	√	
11	Siswa menarik kesimpulan dari hasil diskusi atau analisis materi PAI secara rasional.	√	
12	Siswa menjelaskan alasan di balik kesimpulan yang diambil secara sederhana.	√	
17	Siswa mengidentifikasi situasi atau peristiwa nyata yang mengandung masalah sesuai dengan materi pembelajaran.	√	

18	Siswa mengungkapkan fakta-fakta penting yang terdapat dalam permasalahan kontekstual.	√	
19	Siswa mengemukakan beberapa kemungkinan solusi yang logis dan sesuai ajaran Islam.	√	
20	Siswa menjelaskan langkah-langkah sederhana dari setiap alternatif solusi yang diajukan.	√	
21	Siswa menentukan solusi yang paling sesuai dengan masalah yang dihadapi.	√	
22	Siswa memberikan alasan sederhana dalam memilih solusi tertentu.	√	
25	Dukungan lingkungan dan kebijakan sekolah terhadap pembelajaran inovatif	√	
26	Kondisi dan karakteristik siswa dalam proses pembelajaran	√	

D. Guru PAI SMAN 2 Sekampung

Nama : Wiwik Khoiriyah, S.Ag

Tanggal Observasi : Kamis, 08 Januari 2026

No	Indikator	Ya	Tidak
1	Guru membangkitkan semangat belajar siswa melalui penyampaian tujuan pembelajaran yang menantang dan bermakna.	√	
2	Guru memberikan dorongan dan penghargaan terhadap usaha berpikir kritis dan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat.	√	
3	Guru menumbuhkan rasa ingin tahu siswa melalui pertanyaan pemantik dan kegiatan diskusi.	√	
4	Guru menghadirkan lingkungan belajar yang aktif, fleksibel, dan mendukung pengalaman bermakna.	√	
5	Guru mengoptimalkan dan mempermudah akses terhadap berbagai sumber belajar.	√	
6	Guru memfasilitasi proses belajar yang relevan, bermakna, dan berorientasi pada keterampilan hidup.	√	
7	Siswa mampu mengidentifikasi inti pertanyaan atau permasalahan yang diberikan guru dengan menggunakan kata-kata sendiri.	√	
8	Siswa memberikan contoh sederhana untuk memperjelas penjelasan atau pendapatnya.	√	
9	Siswa mengemukakan alasan logis dan argumentatif terhadap suatu pandangan atau peristiwa keagamaan.	√	
10	Siswa menunjukkan sumber informasi (buku, teks bacaan, pengalaman, atau pengamatan) yang digunakan.	√	
11	Siswa menarik kesimpulan dari hasil diskusi atau analisis materi PAI secara rasional.	√	
12	Siswa menjelaskan alasan di balik kesimpulan yang diambil secara sederhana.	√	
17	Siswa mengidentifikasi situasi atau peristiwa nyata yang mengandung masalah sesuai dengan materi pembelajaran.	√	

18	Siswa mengungkapkan fakta-fakta penting yang terdapat dalam permasalahan kontekstual.	√	
19	Siswa mengemukakan beberapa kemungkinan solusi yang logis dan sesuai ajaran Islam.	√	
20	Siswa menjelaskan langkah-langkah sederhana dari setiap alternatif solusi yang diajukan.	√	
21	Siswa menentukan solusi yang paling sesuai dengan masalah yang dihadapi.	√	
22	Siswa memberikan alasan sederhana dalam memilih solusi tertentu.	√	
25	Dukungan lingkungan dan kebijakan sekolah terhadap pembelajaran inovatif	√	
26	Kondisi dan karakteristik siswa dalam proses pembelajaran	√	

DOKUMENTASI PENELITIAN



Peneliti sedang melakukan wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMAN 2 Sekampung



Peneliti sedang melakukan wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMAN 1 Sekampung



Peneliti sedang melakukan wawancara dengan Guru PAI Bersertifikasi di SMAN 2 Sekampung





Peneliti sedang melakukan wawancara dengan Guru PAI Bersertifikasi di SMAN 1 Sekampung



Peneliti sedang melakukan wawancara dengan Peserta Didik SMAN 1 Sekampung



Peneliti sedang melakukan wawancara dengan Peserta Didik di SMAN 2 Sekampung





Peneliti sedang melakukan observasi kegiatan pembelajaran di SMAN 2 Sekampung



Peneliti sedang melakukan observasi kegiatan pembelajaran di SMAN 1 Sekampung



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO METRO
PASCASARJANA

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: pps.metrouniv.ac.id; email: psaiinmetro@metrouniv.ac.id

Lembar Bimbingan Pendalaman Proposal/Tesis Mahasiswa
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Metro

Nama : Laily Ayuning Tyas
NPM : 2471010016

Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam
Sem/TA: III/ 2025-2026

No	Hari/Tanggal	Pembimbing		Materi yang Dikonsultasikan	Ttd
		I	II		
1.	Kamis, 04-08-2025		✓	<ul style="list-style-type: none">- Penulisan diperbaiki- fokus dan subfokus penelitian berbeda- Tujuan penelitian diperbaiki- Catatan kaki- Tambahkan teori di bab 2	
2.	Sabtu, 13-09-2025		✓	<ul style="list-style-type: none">- Perbaiki kutipan langsung menjadi kutipan langsung- Perbaiki bab III	

Mengetahui
Ketua Prodi MPAI

Dosen Pembimbing II,

Dr. Aguswan Khotibul Umam, MA.
NIP. 19730801 199903 1 001

Dr. Ratu Vina Rohmatika, M.Pd
NIP. 19850202 201903 2 005



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO METRO
PASCASARJANA

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: pps.metro.univ.ac.id; email: ppsainmetro@metrouniv.ac.id

Lembar Bimbingan Pendalaman Proposal/Tesis Mahasiswa
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Metro

Nama : Laily Ayuning Tyas
NPM : 2471010016

Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam
Sem/TA: III/ 2025-2026

No	Hari/Tanggal	Pembimbing		Materi yang Dikonsultasikan	Ttd
		I	II		
3	Kamis, 18-09-2025		✓	Perbaiki latar belakang masalah. - Tambahkan fokus dan sub fokus penelitian. - Perbaiki pemeriksaan keabsahan data.	
4	Babtu, 27-09-2025		✓	Acc ke Pemb. I	

Mengetahui
Ketua Prodi MPAI

Dosen Pembimbing II,

Dr. Aguswan Khotibul Umam, MA.
NIP. 19730801 199903 1 001

Dr. Ratu Vina Rohmatika, M.Pd
NIP. 19850202 201903 2 005



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO METRO
PASCASARJANA

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: pps.metrouniv.ac.id; email: ppsianmetro@metrouniv.ac.id

Lembar Bimbingan Pendalaman Proposal/Tesis Mahasiswa
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Metro

Nama : Laily Ayuning Tyas
NPM : 2471010016

Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam
Sem/TA: III/ 2025-2026

No	Hari/Tanggal	Pembimbing		Materi yang Dikonsultasikan	Ttd
		I	II		
1	Selasa/24-10-2025			1. Letak Belokang Mombot & perajin 2. Fokus Penelitian 3. Pendekatan & Jenis Penelitian 4. Uji Keabsahan dan	
2	Sabtu/18 Okt 2025			Ace. Seminars Proposal	

Mengetahui
Ketua Prodi MPAI

Dosen Pembimbing I,

Dr. Aguswan Khotibul Umam, MA.
NIP. 19730801 199903 1 001

Prof. Dr. Karwono, M.Pd
NIP. 19530325 198603 1 004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO METRO
PASCASARJANA

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: pps.metrouniv.ac.id; email: pps@metrouniv.ac.id

Lembar Bimbingan Pendalaman Proposal/Tesis Mahasiswa
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Metro

Nama : Laily Ayuning Tyas
NPM : 2471010016

Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam
Sem/TA: III/ 2025-2026

No	Hari/Tanggal	Pembimbing		Materi yang Dikonsultasikan	Ttd
		I	II		
1	Sabtu, 15 November 2025		✓	- Perbaiki catatan kaki - Tambahkan teori proses sertifikasi guru - Perbaiki daftar pustaka. - Acc outline	
2	Jumat, 05 Desember 2025		✓	- Perbaiki tata tulis tesis - Perbaiki pertanyaan Penelitian dan tujuan Penelitian - APD dicek kembali kesesuaiannya dengan Indikator dan teorinya.	
	13 des 2025		✓	Tambahkan teori guru & kemampuan guru Ace ke pemb. I Gab I-III APD	

Mengetahui
Ketua Prodi MPAI

Dosen Pembimbing II,

Dr. Aguswan Khotibul Umami, MA.
NIP. 19730801 199903 1 001

Dr. Ratu Vina Rohmatika, M.Pd
NIP. 19850202 201903 2 005



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO METRO
PASCASARJANA

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: pps.metrouniv.ac.id; email: psiaimetro@metrouniv.ac.id

Lembar Bimbingan Pendalaman Proposal/Tesis Mahasiswa
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Metro

Nama : Laily Ayuning Tyas
NPM : 2471010016

Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam
Sem/TA: III/ 2025-2026

No	Hari/Tanggal	Pembimbing		Materi yang Dikonsultasikan	Ttd
		I	II		
1.	Selasa, 16 Desember 2025	✓		- Perbaiki landasan Teori - Buat operasional dari variabel - Buat komponen dan indikator untuk pertanyaan wawancara	
2.	Kamis 18 Desember 2025	✓		- Memperbaiki operasional - Indikator dicek kembali dengan rumusan masalah.	
3.	Senin, 22 Desember 2025	✓		- Perbaiki landasan teori - Acc outline, APD, dan Bab I - II	

Mengetahui
Ketua Prodi MPAI

Dr. Aguswan Khotibul Umam, MA.
NIP. 19730801 199903 1 001

Dosen Pembimbing I,

Prof. Dr. Karwono, M.Pd
NIP. 19530325 198603 1 004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO METRO
PASCASARJANA

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: pps.metrouniv.ac.id; email: ppsaiainmetro@metrouniv.ac.id

Lembar Bimbingan Pendalaman Tesis
Mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Metro

Nama : Laily Ayuning Tyas
NPM : 2471010016

Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam
Sem/TA: IV/ 2025-2026

No	Hari/Tanggal	Pembimbing		Materi yang Dikonsultasikan	Ttd
		I	II		
1	Selasa, 20 Januari 2026		✓	- Perbaiki paparan data Peran guru PAI bersertifikasi - Perbaiki abstrak	
2.	Senin, 26 Januari 2026		✓	- Acc ke pembimbing I	

Mengetahui
Ketua Prodi MPAI

Dr. Rodhy Harisca, M.Ed.
NIP. 198910302019031006

Dosen Pembimbing II,

Dr. Ratu Vina Rohmatika, M.Pd.
NIP. 19850202 201903 2 005





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO METRO
PASCASARJANA

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: pps.metrouniv.ac.id; email: ppsaiinmetro@metrouniv.ac.id

Lembar Bimbingan Pendalaman Tesis
Mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Metro


Nama : Laily Ayuning Tyas
NPM : 2471010016

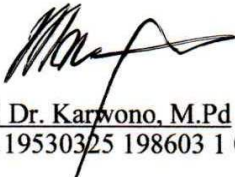
Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam
Sem/TA: IV/ 2025-2026

No	Hari/Tanggal	Pembimbing		Materi yang Dikonsultasikan	Ttd
		I	II		
1.	Senin, 26- Januari 2026	✓		<ul style="list-style-type: none">-Masukkan definisi operasional variabel dalam Teknik dan prosedur pengumpulan data.- Tambahkan koleksi data / pengumpulan data dalam prosedur analisis data.- Jelaskan jenis dan Pendekatan penelitian- Tambahkan koding pada hasil penelitian.	
2.	Kamis, 29 Januari 2026	✓		<ul style="list-style-type: none">-Perbaiki tata tulis- Perbaiki penyajian data berdasarkan komponen- Pembahasan dibuat per fokus penelitian.- Saran dibuat 3w + 1H	

Mengetahui
Ketua Prodi MPAI

Dosen Pembimbing I,


Dr. Rodhy Harisca, M.Ed.
NIP. 198910302019031006


Prof. Dr. Karwono, M.Pd
NIP. 19530325 198603 1 004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO METRO
PASCASARJANA

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: pps.metrouniv.ac.id; email: psiaimetro@metrouniv.ac.id

Lembar Bimbingan Pendalaman Tesis
Mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Metro

Nama : Laily Ayuning Tyas
NPM : 2471010016

Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam
Sem/TA: IV/ 2025-2026

No	Hari/Tanggal	Pembimbing		Materi yang Dikonsultasikan	Ttd
		I	II		
3.	Selasa/3-2-2026 ✓		✗	- Uji keabsahan data 2: ausli dg. jms uji keabsah data - Sama dengan yg komple. Acc. 3-2-2026 f.	f.

Mengetahui
Ketua Prodi MPAI

Dosen Pembimbing I,

Dr. Rodhy Harisca, M.Ed.
NIP. 198910302019031006

Prof. Dr. Karwono, M.Pd
NIP. 19530325 198603 1 004

RIWAYAT HIDUP



Laily Ayuning Tyas dilahirkan di Jojog, Kecamatan Pekalongan, Lampung Timur pada tanggal 06 Juli 1993. Anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Sutarno dan Ibu Paryani. Pendidikan dasar ditempuh di SDN 1 Jojog dan selesai pada tahun 2005, kemudian melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMPN 2 Pekalongan selesai tahun 2008. Pendidikan menengah atas ditempuh di SMAN 3 Metro selesai tahun 2011. Selanjutnya melanjutkan pendidikan S1 di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jurai Siwo Metro, Program Studi Pendidikan Agama Islam dan lulus tahun 2015. Ditengah kesibukan sebagai guru di UPTD SDN 1 Sidodadi, masih melanjutkan pendidikan S2 di Universitas Negeri Jurai Siwo Lampung.